Dosen Pergerakan:

Cendekia Penggerak Peradaban

Farikah – Muhammad Ashiddiqy – Baharuddin - Didi Darmadi
Zaenuddin - Rosadi Jamani - Muhammad Syaifuddin – Wahyu Iryana
Teguh Triwiyanto - Sidi Alkahfi Setiawan - Afidatul Asmar
Basnang Said - Heri Kuswara - Ahmad Wiyono – Toto Suharto
Muhammad Iwan Satriawan – Novita Nurdiana - Muhammad Faesal

Editor: Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag.

MACAX
usaha mandiri

IKATAN ALUMNI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

PMII

IKA-PMII

Dosen Pergerakan:

Cendekia Penggerak Peradaban

Farikah – Muhammad Ashiddiqy – Baharuddin - Didi Darmadi
Zaenuddin - Rosadi Jamani - Muhammad Syaifuddin – Wahyu Iryana
Teguh Triwiyanto - Sidi Alkahfi Setiawan - Afidatul Asmar
Basnang Said - Heri Kuswara - Ahmad Wiyono – Toto Suharto
Muhammad Iwan Satriawan – Novita Nurdiana - Muhammad Faesal

Editor: Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag.

MACAX
usaha mandiri

HARLAH ADP KE-3

DOSEN PERGERAKAN

Cendekia Penggerak Peradaban

Penulis:

Farikah – Muhammad Ashiddiqy – Baharuddin - Didi Darmadi - Zaenuddin
Rosadi Jamani - Muhammad Syaifuddin – Wahyu Iryana
Teguh Triwiyanto - Sidi Alkahfi Setiawan - Afidatul Asmar – Basnang Said
Heri Kuswara - Ahmad Wiyono – Toto Suharto
Muhammad Iwan Satriawan – Novita Nurdiana - Muhammad Faesal

MACAX
usaha mandiri

DOSEN PERGERAKAN (CENDEKIA PENGGERAK PERADABAN)

Penulis:
Dr. Farikah, M.Pd., dkk

Editor:
Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag

Desain Cover:
Ady Muh Zainul Mustofa, SS., M.Pd.

Tata Letak:
Zahra Wardah
Salman Hasani

ISBN: 978-623-89027-6-7

Cetakan Pertama:
Juli 2024
xiii + 221 hlm : 24 x 16 cm

PENERBIT:
Esa Harfeey Mediantara
Jl. Nangka III No. 44C Pugeran, Maguwoharjo Kec. Depok Kab. Sleman – DIY
Anggota IKAPI Cabang DIY
No. 185/DIY/2023

Kerjasama PT Macax Usaha Mandiri
Perumahan Anugerah Mandiri 11 Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi

Email: macaxusahamandiri@gmail.com
Website: www.ptmacaxusahamandiri.online
Instagram: @ptmacaxusahamandiri

Prolog

Refleksi Harlah ke-3 Asosiasi Dosen Pergerakan

Besok, tepatnya tanggal 22 Juni 2024 akan digelar puncak Hari Lahir Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP) yang ke-3. Organisasi yang anggotanya berlatarbelakang para dosen ini, dilahirkan pada tanggal 7 April 2021 di UIN Sayid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung Jawa Timur.

Berdirinya organisasi kaum intelektual nahdliyyin ini, tentu menjadi sebuah kebanggaan bagi alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) se-Indonesia. Sekaligus sebuah harapan baru, akan terwujudnya impian-impian anggota dan kader PMII, terutama dalam kontestasi membangun bangsa.

Hadirnya ADP sedikit banyak akan berkontribusi memenuhi tujuan didirikannya PMII sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasar (AD) BAB IV, Pasal 4: "Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia".

The founding father PMII yang kini tinggal beberapa orang saja yang masih hidup, insya Alloh merasa bangga. Karena warisan pergerakan (haraqah), warisan intelektual, tata nilai, kultur dan tradisi, yang telah ditancapkan akan diteruskan oleh ADP bersama-sama dengan kader PMII aktif di pelbagai kampus.

Perhelatan Harlah ke-3 ADP digelar dengan cukup meriah, walau dikomandani oleh Sang Ketua Panitia dari Australia. Dalam pengamatan penulis, cukup produktif, empatik, simpatik, dan menggerakan. Menggugah kesadaran akan eksistensi, bahwa para dosen PMII harus bergerak dan berkontribusi.

Setidaknya ada 8 series webinar Pra Harlah yang digelar, dengan tema-tema yang menarik, yaitu: Digitalisasi Pergerakan: PMII, Startup, dan Teknologi, Gerakan Filantropi Untuk Social

Change, Meniti Jenjang Karir Dosen, Menulis Jurnal Scopus, Menjadi Penggerak Perubahan, Menulis Kreatif Untuk Media, Aktivis dan Akademisi: Alumni PMII Menjawab Tantangan Global dan Roadmap PMII dan Pergerakan Sosial di Luar Pulau Jawa.

Rasa Syukur

Terasa kurang arif membebankan seabreg masalah-masalah PMII dan juga mungkin NU kepada ADP, organisasi yang baru berusia Balita. Biarlah yang rumit-rimit dan kompleks kita lupakan sejenak, Harlah harus kita rayakan dengan kegembiraan. Coretan singkat ini setidaknya sekedar menjadi bahan reflesi bersama, dalam puncak Harlah ADP ke-3 di Universitas Islam Malang (UNISMA).

Sekedar tahaddus bi nikmah, perlu saya catat beberapa hal yang saya baca secara seksama terhadap geliat dosen pergerakan. Dalam tiga tahun, setidaknya Pengurus ADP telah berhasil mengkoordinasikan dosen-dosen di perguruan tinggi, tidak hanya dari kalangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), tetapi juga Perguruan Tinggi Umum (PTU). Hal ini diindikasikan dengan pembentukan kepengurusan ADP diberbagai kampus, komunikasi intensif para kader dan kerja-kerja intelektual secara kolaboratif. Ke depan perlu dintensifkan, sehingga keberadaan ADP benar-benar bermanfaat untuk angota juga menyuburkan PMII dikampus-kampus dimana terdapat dosen pergerakan.

Dalam konteks ini harus terbangun koordinasi dan konsolidasi antara ADP di satu sisi dengan PMII, PTNU dan Pengurus Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU). Jangan sampai di perguruan tinggi di bawah NU, malah PMII sulit berkembang karena tidak terkonsolidir dengan baik.

Hal lain yang menjadi kebanggaan adalah ADP telah berhasil membangun semangat dosen-dosen muda untuk lebih kreatif dan inovatif, menjadi bagian dari dinamika perguruan tinggi. Para dosen pergerakan sejauh pengamatan penulis, sudah tidak malu lagi mengakui sebagai dosen PMII, karena mempunyai wadah. Mereka tampil di muka public dengan baju dosen pergerakan yang energik dan dedikatif.

Kondisi ini sulit kita bayangkan di masa lalu, ketika kampus-kampus sangat tertutup, dan hanya menjadi tempat bagi dosen yang berlatarbelakang organisasi tertentu. Boro-boro ajaran, nilai dan tradisi aswaja bisa masuk, untuk titip diri saja, tak ada pintu.

Sejalan dengan semangat keterbukaan dan demokrasi ADP lahir untuk melempangkan jalan agar para intelektual pergerakan, bisa bersama-sama membangun kampus Indonesia dengan lebih baik. Sehingga ide dan gagasan Islam yang rahmatan lil 'alamin bisa terejawantahkan dengan baik dalam kurikulum PT setidaknya hidden curriculum, dalam kehidupan kampus.

Kini adik-adik PMII tidak perlu merasa sendiri dalam memperjuangkan idiologinya. Islam Aswaja akan tumbuh subur berangkat dari perguruan tinggi. Akan ada titik temu antara dosen dan mahasiswa menjadi satu gerakan, yang selama ini sulit disa-tukan.

Sekelumit Harapan

Layaknya Harlah tentu ada harapan-harapan yang ditambatkan. Setidaknya untuk bahan pemikiran dan renungan, agar wadah ini semakin kokoh, kuat, bermanfaat dan menjadi dambaan bagi para anggota dan kader.

Pertama, para dosen pergerakan harus tampil menjadi sosok motivative dan inspiratif akan model ke-Islaman yang moderat. Perlu disadari idola mahasiswa saat ini, bukan ditautkan kepada model keagamaan yang inklusif, toleran dan damai. Kontestasi keagamaan ini harus direbut dan dosen pergerakan telah mmepunyai modal segalanya.

Pemahaman dan pengetahuan keagamaan relative unggul, latar belakang pesantren telah mendukung ditambah dengan pengalaman pengembaraan intelektual Dalam dan Luar Negeri juga memadahi.

Kedua, para dosen pergerakan harus menjadi konselor sebaya dengan adik-adik PMII untuk tumbuh menjadi intelektual, professional dan kader penggerak Masyarakat. Kita menyadari tidak semua kader PMII akan menjadi intelektual (pemikir) maka harus sejak dini didampingi agar mereka tumbuh menjadi professional, aktivis gerakan, dan lain sebagainya.

Ketiga, lahirnya ADP diharapkan menjadi wadah intelektual yang tidak terkontaminasi politik praktis. Bisa saja ADP menjadi benteng terakhir bagi NU dalam menjaga jam'iyah dengan politik praktis. Yang bisa dimainkan dan menjadi pegangan adalah jamiyah harus menjadi organisasi yang berorientasi pada politik kebangsaan bukan politik praktis yang hanya mengejar keuntungan sesaat.

Hal ini tidak mudah karena kita berada di organisasi yang konon mempunyai 'syahwat politik' luar buasa. Publik berharap agar ADP menjadi penjaga moral politik dan mengalihkan energinya ke mpolitik kebangsaan. Menjaga negeri ini tetap utuh dan mengisinya dengan Pembangunan yang berpihak kepada yang lemah (mustadh'afin).

Selamat ber-Harlah yang ke 3, semoga ADP makin eksis, tambah manfaat dan berkah untuk jamiyah dan Indonesia yang lebih baik. Dari ADP untuk NU dan Indonesia. Wallahu a'lam bi al shawab.

Oleh: **Ruchman Basori**
(Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Sekretaris Cabang PMII Kota Semarang Masa Khidmah 1997-1998).

Daftar Isi

Penyebaran Nilai-Nilai Pergerakan melalui Bahasa: Strategi dan Tantangan

Dr. Farikah, M.Pd.
Universitas Tidar
farikahfaradisa@untidar.ac.id

A. Pendahuluan

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berdiri pada tanggal 17 April 1960 sebagai organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang berakar pada nilai-nilai Islam dan nasionalisme Indonesia (Dalhar, 2012). PMII lahir dari kebutuhan mahasiswa Muslim Indonesia untuk memiliki wadah memperjuangkan aspirasi dan kepentingan mereka dalam bingkai keislaman dan kebangsaan. Istilah organisasi kemahasiswaan ekstra kampus muncul pada masa Orde Baru yang mana melaksanakan NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kampus) di seluruh kampus di Indonesia. Istilah organisasi kemahasiswaan ekstrakampus ini sebagai wujud eksistensi mahasiswa sebagai intelektual yang menyuarakan keadilan bagi rakyat Indonesia yang tertindas pada masanya zaman Orde Baru (Kurniawan, 2016). PMII telah memainkan peran penting dalam berbagai fase sejarah bangsa Indonesia (Afrianty, 2012)

Sejak awal berdirinya, PMII berkomitmen untuk melahirkan pemimpin yang tidak hanya berkualitas secara akademis, namun juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Organisasi ini telah memainkan peran penting dalam beberapa tahapan sejarah Indonesia, termasuk era Lama, Baru, dan Reformasi (Kurniawan, 2016).

Dalam perjalanannya, PMII telah memberikan kontribusi signifikan di berbagai bidang, antara lain politik, pendidikan, dan

kesejahteraan sosial keagamaan (Lestiana, 2013). Nilai-nilai PMII seperti akuntabilitas, integritas, dan rasa hormat terhadap pihak lain menjadi landasan upaya mereka membangun masa depan yang lebih baik.

Dalam hal penyebaran dan penguatan nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari peran bahasa sebagai alat utama dalam komunikasi dan sosialisasi. Bahasa memegang peranan yang sangat penting. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium untuk menyampaikan ideologi dan nilai-nilai yang menjadi landasan pergerakan (Ayu, 2019). Dalam konteks PMII ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, serta untuk membangun solidaritas dan kesadaran kolektif di antara anggotanya.

B. Pembahasan

Nilai-Nilai Pergerakan PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dilandasi oleh beberapa nilai inti yang melandasi seluruh aktivitas dan perjuangannya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan identitas organisasi, tetapi juga menjadi pedoman setiap anggotanya dalam bertindak dan mempengaruhi masyarakat. Nilai-Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII merupakan ajaran pokok yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan keindonesiaan yang dijadikan sebagai sumber pemikiran, gerakan dan motivasi para anggota gerakan (kader PMII) untuk melakukan perubahan. Pada dasarnya, tujuan utama gerakan ini adalah menyebarkan prinsip-prinsip nilai Islam dan keindonesiaan kepada umat beragama melalui pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai Kalimatun Sawa (tali pengikat) antara sesama kader PMII serta PMII dengan lingkungannya. Artinya, NDP menjadi suatu sublimasi nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang dapat mendorong menjadi penggerak berbagai kegiatan yang ada di PMII (Rahayu, 2021).

Nilai Dasar Pergerakan (NDP) merupakan nilai-nilai yang hakikatnya merupakan sublimasi dari nilai-nilai Islam, seperti kemerdekaan (al-hurriyyah), persamaan (almusawa), keadilan

('adalah), toleran (tasamuh), damai (al-shuth), dan ke Indonesiaan (pluralisme suku, agama, ras, pulau, persilangan budaya) dengan kerangka paham Ahlussunah Wal Jama'ah yang menjadi acuan dasar pembuatan aturan dan kerangka pergerakan organisasi (Kristeva, 2014). PMII menjadikan Ahlussunah Wal Jama'ah Manhaj Al-Fikr (Cara Berpikir) dan Manhaj Al-Taghayyur Al-Ijtima'i (Perubahan Sosial) memahami, menghayati dan mengamalkan Islam. Tujuannya adalah untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi berbagai bentuk pemahaman dan aktualisasi ajaran agama yang kritis transformatif, toleran, humanis, dan anti-kekerasan (Rahayu, 2021).

Peran Bahasa dalam Penyebaran Nilai-Nilai Pergerakan

Bahasa dan komunikasi memainkan peran kunci dalam mengubah dan menyebarkan nilai-nilai PMII (Wafda, 2020). Sebagai alat komunikasi dan penyampaian pesan utama, PMII menjangkau dan menginspirasi beragam kelompok baik di dalam maupun di luar organisasi. Dengan bantuan bahasa, nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan yang diusung PMII dapat tersampaikan secara efektif, membentuk pemikiran kritis, dan membangkitkan kesadaran sosial. Retorika yang tepat dan strategi komunikasi yang efektif yang memungkinkan PMII tidak hanya menyebarkan ideologinya, namun juga memobilisasi aksi kolektif yang konkrit. Di era digital saat ini, kemampuan berkomunikasi melalui berbagai platform media semakin penting untuk menerima pesan-pesan PMII secara luas dan mendalam, memperkuat solidaritas dan mempercepat perubahan sosial yang diinginkan.

Bahasa yang digunakan dalam PMII ini meliputi berbagai bentuk komunikasi, mulai dari pidato dan ceramah, tulisan berupa artikel dan buku, hingga media visual dan digital. Retorika yang kuat dan bahasa yang tepat dapat menginspirasi, memotivasi dan memandu tindakan kolektif (Putrayasa, 2017). Oleh karena itu, memahami dan mengoptimalkan peran bahasa dalam menyebarkan nilai-nilai PMII menjadi kunci tercapainya tujuan pergerakan.

Strategi Penyebaran Nilai-Nilai melalui Bahasa

Strategi komunikasi yang komprehensif dan terintegrasi diperlukan untuk penyebaran nilai-nilai Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) secara luas dan efektif. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat utama untuk mengkomunikasikan ideologi dan nilai-nilai organisasi, PMII menggunakan berbagai metode komunikasi yang dapat menjangkau khalayak yang beragam. Strategi ini mencakup komunikasi lisan dan tulisan serta penggunaan media visual dan audio-visual, sastra dan seni (Herawati, 2011)(Maridi et al., 2019). Berikut ini adalah beberapa contoh strategi yang digunakan oleh PMII dalam mempromosikan nilai-nilai mereka melalui bahasa.

1. **Komunikasi Lisan**

   a. **Orasi dan Debat**

Orasi dan debat merupakan bentuk komunikasi lisan yang efektif untuk menyampaikan pesan secara langsung dan persuasif. Melalui model ini orang dapat mengenal dan menyelami suatu masalah, mengemukakan argumentasi, dan menyusun jalan pikiran secara logis (Simarmata & Sulastri, 2018). Dengan kata lain, model orasi dan debat memainkan peran penting dalam berbagai proses pembelajaran di era digital ini termasuk dalam mensosialisasikan nilai-nilai pergerakan dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbicara di depan umum .

   b. **Diskusi Kelompok dan Seminar**

Diskusi kelompok dan seminar merupakan forum pertukaran informasi dan gagasan antar anggota kelompok. Melalui forum-forum tersebut, nilai-nilai PMII seperti tanggung jawab, integritas, dan solidaritas dapat disebarkan dan diperdalam sehingga tercipta kesadaran kolektif yang kuat di antara para anggotanya. Cara ini tidak hanya memperkuat komitmen individu terhadap nilai-nilai PMII, namun juga memperkuat jaringan sosial dan kolaborasi antar anggota.

Dalam konteks ini, pengorganisasian bahasa yang benar membantu memperkuat komunikasi nilai-nilai organisasi dan memfasilitasi pemahaman dan penerimaannya di antara berbagai kelompok.

2. Komunikasi Tulisan

Beberapa media tertulis yang bisa digunakan sebagai berikut.

a. Artikel, Buletin, dan Publikasi

Artikel, buletin, dan publikasi merupakan media tertulis yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi secara luas dan terstruktur. Artikel di jurnal ilmiah atau buletin organisasi sering kali digunakan untuk mendokumentasikan penelitian, pengabdian masyarakat, atau menyebarkan berita penting. Dengan menulis, mendokumentasikan dan mendidik, PMII dapat memastikan bahwa anggotanya dan Masyarakat dapat menerima dan memahami nilai-nilai yang mereka perjuangkan.

b. Media Sosial dan Blog

Media sosial dan blog adalah bentuk komunikasi tertulis yang lebih dinamis dan interaktif. Platform ini memungkinkan penulis menjangkau khalayak yang lebih luas dan berinteraksi langsung dengan pembaca. Menguasai keterampilan bahasa yang baik dalam blogging maupun media sosial lainnya tidak hanya meningkatkan kualitas dan dampak konten tetapi juga membantu menjangkau dan melibatkan audiens yang lebih luas secara efektif.

3. Komunikasi Visual dan Audiovisual

Di era digital saat ini, komunikasi visual dan audio visual menjadi semakin penting sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai termasuk nilai-nilai pergerakan. Berikut ini media visual dan audio visual untuk memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai gerakannya.

a. Video Kampanye dan Dokumenter

Video kampanyae dan dokumenter merupakan alat komunikasi visual dan audio visual yang efektif untuk menyampaikan pesan. Melalui narasi yang kaya dan gambaran yang mendalam, film dokumenter dapat mengedukasi pendengarnya tentang sejarah, nilai-nilai, dan dampak

gerakan PMII serta dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, meningkatkan kesadaran dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Islam, nasionalis, dan kemanusiaan yang mereka perjuangkan..

b. **Infografis dan Poster**
Infografis dan poster adalah alat visual yang ampuh untuk menyederhanakan informasi yang kompleks dan menarik perhatian audiens. Dalam konteks PMII, infografis dan poster digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam, nasionalis, dan kemanusiaan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik.

4. Penggunaan Sastra dan Seni

Sastra dan seni memiliki kemampuan efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai secara emosional dan estetis. PMII dapat memanfaatkan sastra dan seni dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, nasionalis, dan kemanusiaan secara lebih mendalam dan berkesan. Bentuk karya sastra serta seni untuk memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai gerakannya diantaranya puisi, cerpen, dan drama musik dan lagu pergerakan.

Tantangan dalam Penyebaran Nilai-Nilai melalui Bahasa

Dalam upaya menyebarkan nilai-nilai PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), muncul beberapa tantangan. Tantangan-tantangan ini secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam permasalahan internal, eksternal, dan teknis.

1. Tantangan Internal

Salah satu tantangan internal yang signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) adalah keterbatasan sumber daya dan akses. Keterbatasan ini menghambat kemampuan mereka untuk menyebarkan nilai-nilai mereka secara luas dan efektif, sehingga mengakibatkan jangkauan dan dampak yang tidak konsisten di berbagai wilayah.

Tantangan internal lainnya adalah perbedaan penafsiran dan pemahaman terhadap nilai-nilai itu sendiri. Untuk memastikan

interpretasi nilai-nilai yang terpadu dan koheren, sangat penting untuk menjaga konsistensi dan efektivitas serta penggunaan Bahasa yang sesuai dalam penyebaran nilai-nilai tersebut.

2. **Tantangan Eksternal**

Secara eksternal, PMII menghadapi perlawanan dari kelompok yang berbeda ideologi. Dalam masyarakat majemuk, selalu ada unsur-unsur yang mungkin bertentangan dengan nilai dan tujuan PMII, baik karena perbedaan politik, agama, maupun budaya. Untuk mengatasi tekanan eksternal ini memerlukan strategi komunikasi dan penggunaan Bahasa yang tepat. Selain itu, globalisasi dan kemajuan teknologi menghadirkan serangkaian tantangan eksternal lainnya.

3. **Tantangan Teknis**

Penguasaan teknologi informasi dan media baru sangat penting dalam strategi komunikasi modern. Namun, tidak semua anggota PMII memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan alat-alat tersebut secara efektif. Untuk menjembatani kesenjangan digital ini, sangat perlu untuk menperluas jangkauan dan dampak sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai PMII.

Untuk mengatasi tantangan dalam menyebarkan nilai-nilai PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), diperlukan pendekatan yang strategis. PMII diharapkan dapat menavigasi dan mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, memastikan sosialisasi nilai-nilai mereka lebih luas dan berdampak.

Rekomendasi untuk Meningkatkan Efektivitas Penyebaran Nilai-Nilai

Untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi nilai-nilai PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), diperlukan pendekatan strategis. Hal ini tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan internal tetapi juga pemanfaatan sumber daya eksternal dan penerapan metode inovatif. Beberapa kegiatan yang bisa dilaksanakan antara lain.

1. Pengembangan Keterampilan Komunikasi bagi Anggota PMII
2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial Secara Optimal
3. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Organisasi Lain

4. Inovasi dalam Metode Penyebaran Nilai.

C. Penutup

Peningkatan efektivitas penyebaran nilai PMII memerlukan peningkatan keterampilan komunikasi antar anggota, pemanfaatan teknologi dan media sosial, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi lain, serta penerapan metode inovatif dalam menyampaikan nilai. Bahasa memainkan peran penting dalam proses ini, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pemikiran dan persepsi.

D. Referensi

Afrianty, D. (2012). Islamic education and youth extremism in Indonesia. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, *7*(2), 134–146. https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095

Ayu, K. (2019). Peranan Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Pengetahuan*, *1*, 1–15. https://www.researchgate.net/publication/330223655_Peran an_Bahasa_dalam_Pengembangan_Ilmu_Pengetahuan

Dalhar, M. (2012). *Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Surakarta Tahun 1997-2004*. 69. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/26154/Sejarah-Pergerakan-Mahasiswa-Islam-Indonesia-PMII-Cabang-Kota-Surakarta-Tahun-1997-2004

Herawati, E. (2011). Komunikasi dalam Era Teknologi Komunikasi Informasi. *Humaniora*, *2*(1), 100. https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2955

Kristeva, N. S. S. (2014). *Buku Panduan Sekolah Analisis Sosial Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii)*. 1–241.

Kurniawan, A. A. (2016). *HISTORY AND DYNAMICS OF THE INDONESIAN ISLAMIC STUDENT MOVEMENT (PMII) SALATIGA CITY BRANCH (1980-2016)*. *3*(1), 46–66.

Lestiana, N. (2013). *Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia(Pmii) Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa*.

Maridi, Suciati, & Permata, B. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan melalui Model Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMA. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, *12*(2), 182–188. https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v

Putrayasa, I. G. N. K. (2017). *Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa*. 2.

Rahayu, R. (2021). Nilai Dasar Pergerakan (NDP PMII). *PMII Universitas Pakuan*, *November*, 1–16. https://pmiipakuan.or.id/nilai-dasar-pergerakan-ndp-pmii/

Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat Dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik Pada Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 49–62.

Wafda, I. K. (2020). Etika komunikasi Islam mahasiswa organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dalam menangkal berita hoaks di Facebook. *Islamic Communication Journal*, 5(2), 155. https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.2.6100

Tata Kelola Ekonomi Mandiri dengan Memaksimalkan Potensi Kewirausahaan Pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia di Masa Depan

Muhammad Ash-Shiddiqy
muhammadashshiddiqy@uinsaizu.ac.id
UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

A. Pendahuluan

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia harus mampu menjadi jawaban dari suatu permasalahan terkait ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat dengan segala potensi kemandirian dan pemberdayaan ekonomi (Idris & Rahman, 2011). Di era globalisasi ini persaingan ekonomi yang berkaitan dengan pengembangan serta peningkatan kewirausahaan berjalan cukup ketat, oleh karena itu diperlukan adanya suatu trobosan dan pendekatan baru seperti adanya pengembangan kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan pendidikan nonformal (Nopra, 2020). Oleh karena itu adanya program pengembangan dan pemberdayaan kewirausahaan itu sangat penting untuk di terapkan di PMII saat ini.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang menekankan pada aspek yang memberikan kesempatan atau kekuatan kepada pihak yang lemah, dan dalam aktivitas tersebut mempunyai makna sebuah proses pendidikan dalam meningkatkan kompetensi individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mempunyai kekuatan, daya saing, dan mampu hidup secara mandiri (Zulkarnain & Raharjo, 2021). Di zaman sekarang PMII harus mampu berperan sebagai salah satu organisasi yang mengembangkan dan memfasilitasi

pemberdayaan SDM serta penggerak pembangunan di semua sektor termasuk dalam sektor ekonomi (Hamzah et al., 2022). Dahulu di PMII dianggap masih tabu jika berbicara mengenai sesuatu yang berkaitan dengan masalah bisnis, apalagi hingga mengembangkan kewirausahaan. Namun saat ini, organisasi mahasiswa perlu menghidupi organisasi dengan kewirausahaan, dan organisasi akan semakin maju dan berkembang dengan hasil dari usaha-usaha yang dilakukannya (Hidayat et al., 2019).

Menurut Irham Fahmi, yang dimaksud dengan kewirausahaan yaitu suatu upaya dalam mewujudkan suatu hasil karya yang dibuat dengan semangat, kreativitas dan berani dalam menghadapi resiko yang nantinya akan ditemui dan dihadapi dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Gunawan dkk., 2020: 7). Mantan Menperin MS Hidayat menjelaskan bahwa wirausaha memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Karena permasalahan-permasalahan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, hingga permasalahan urbanisasi dapat diatasi dengan munculnya wirausaha (Utomo et al., 2021). Kewirausahaan sebagai salah satu upaya *problem solving* pembangunan ekonomi. Dengan meningkatnya jumlah usaha yang di ciptakan oleh wirausaha, maka meningkat pula permintaan tenaga kerja, artinya kewirausahaan dapat meresap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran.

Salah satu organisasi yang mempunyai ikatan dengan pondok pesantren yang bisa didalamnya bisa menerapkan konsep kewirausahan adalah PMII, harus melakukan pemberdayaan kewirausahaan untuk mencetak para santri-kader yang memiliki jiwa wirausaha. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia perlu memiliki banyak bidang usaha yang dilakukan, para kader harus diajarkan untuk berwirausaha dengan cara mengelola usaha-usaha yang menghasilkan.

Berdasarkan telaah peneliti, terdapat asumsi bahwa selama ini santri yang aktivis dianggap kurang potensial dalam berbisnis (Imron et al., 2022). Namun pada kenyataannya banyak alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang mewujudkan suatu kemandirian ekonomi.

B. Kemandirian Ekonomi

Menurut Hasan Basri, yang dimaksud dengan mandiri yaitu suatu keadaan individu yang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa adanya vantuan dari orang lain. Ada beberapa definisi kemandirian menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Watson, yang dimaksud dengan kemandirian yaitu suatu kebebasan dalam mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam melakukan usaha, dan melakukan segala sesuatu tanpa mengharapkan bantuan dari pihak lain.
2. Menurut Bernadib, yang dimaksud dengan kemandirian yaitu sesuatu yang mencakup perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi suatu permasalahan, memiliki rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa dan tidak tergantung dengan orang lain. Sedangkan Johson menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian yaitu salah satu ciri dari kematangan yang memungkinkan seseorang berfungsi otonom dan berusaha kearah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian yaitu suatu kemampuan individu dalolam bertindak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memenuhi keinginannya tanpa tergantung pada bantuan orang lain (Mustaan, 2020). Sedangkan kemandirian ekonomi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengatur perekonomian diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi (Arif et al., 2020).

Menurut Priambodo, kemandirian ekonomi secara konseptual mempunyai beberapa tolak ukur yaitu sebagai berikut:

1. Adanya pekerjaan atau usaha yang sedang dikelola secara ekonomis.
2. Adanya rasa percaya diri dalam melakukan suatu aktivitas ekonomi.
3. Adanya suatu kegiatan yang di tekuni dalam waktu yang lama.

4. Adanya sikap berani mengambil resiko dalam melakukan suatu aktivitas ekonomi (Mustaan, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya PMII merupakan tempat berproses yang bukan hanya tentang ilmu dikampus secara teori tetapi juga untuk pengetahuan yang lain salah satunya kewirausahaan. Apabila saat di PMII para kader sudah dilatih dan diajarkan tentang wirausaha, maka harapannya ketika kader tersebut sudah lulus, mereka bisa menerapkan dan mengamalkan pengetahuan yang didapatkan dari kaderisasi PMII. Jadi, segala sesuatu yang diajarkan dan apa yang telah didapatkan di PMII diharapkan bisa menjadi bekal mereka saat sudah berada di masyarakat. Oleh karena itu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia perlu berupaya memberikan berbagai keterampilan kepada kadernya dengan cara melakukan pemberdayaan kewirausahaan, salah satunya pemberdayaan kewirausahaan yang berbasis kesantrian.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan, di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia perlu adanya pemberdayaan kewirausahaan yang berbasis pergerakan dan dilakukan dalam beberapa tahap, yang mana tahap-tahap pemberdayaan tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Ambar T. Sulistiyani dan Rosidah yaitu sebagai berikut :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan karakter.

Dalam meningkatkan kesadaran kader mengenai pentingnya wirausaha ada beberapa cara yang digunakan seperti penyadaran tentang kewirausahaan diberikan saat diskusi. Dimana saat diskusi pemateri perlu menyelipkan sedikit pembahasan mengenai kewirausahaan dan motivasi-motivasi terkait dengan kewirausahaan. Penyadaran dan pembentukan karakter di kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia juga dilakukan dengan cara study banding secara tidak langsung dengan orang-orang yang sudah sukses dalam usahanya. Selain itu, teman-teman kemitraan lintas organisasi haru sinergi berkunjung, biasanya akan sharing-sharing dan memberikan motivasi-motivasi kepada santri terkait

kewirausahaan. Dalam hal ini motivasi kader untuk berwirausaha di arahkan pada sesuatu yang nyata baik secara teori melalui pengajian ataupun motivasi secara langsung dengan melakukan sharing atau studi banding secara tidak langsung dengan para wirausaha yang sudah sukses di bidang tertentu.

2. Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan

Dalam mentransfer pengetahuan kepada kader tentang kewirausahaan pergerakan di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia perlu melakukan pelatihan dan study banding dengan orang-orang yang mempunyai wirausaha tertentu. Misalnya jika ada senior yang memiliki wirausaha di bidang tertentu maka kader yang mempunyai skill yang sama di bidang tertentu akan di kader untuk belajar atau study banding dengan orang tersebut. Selain adanya pelatihan dan study banding, para kader juga bisa melihat google dan YouTube untuk menambah pengetahuan. Jadi di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia itu harus bisa sistem pembelajaran kewirausahaannya santai dan berjalan seperti air dan itu lebih bebas

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan juga kecakapan keterampilan.

Untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan kader dalam berwirausaha, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia perlu membangun suatu badan usaha yang disebut dengan BUMP (Badan Usaha Milik PMII), BUMP ini didesain untuk mengurus semua kegiatan-kegiatan kewirausahaan kader yang mana pengurus-pengurusnya diambilkan dari para alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Di dalam BUMP bisa ada beberapa usaha, yang sekaligus digunakan untuk melatih ketrampilan kader dalam berwirausaha. Dari BUMP inilah para kader sering dimasuki kegiatan-kegiatan bertransfer *knowledge*-nya yang menjadi intelektual terhadap kewirausahaan baik dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan, ataupun yang lainnya. Meskipun belum menyeluruh, akan tetapi tahap demi tahap pembelajaran kewirausahaan dari luar akan masuk. Oleh karena itu dengan adanya BUMP tersebut, kader yang ada di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bisa berwirausaha bukan hanya *"jere"* akan tetapi mereka

melakukannya karena didasarkan pada teori dan ilmu yang sudah didapatkan.

Bentuk kemandirian ekonomi berbasis pemberdayaan kewirausahaan yang bisa dilakukan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yaitu dengan adanya beberapa kewirausahaan yang ada di sekitar rayon atau sekretariat yang bisa sekaligus digunakan sebagai tempat untuk melatih kader dalam berwirausaha, misalnya kewirausahaan di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan bidang agribisnis lainnya. Yang kemudian Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia juga bisa memiliki badan usaha sendiri yaitu BUMP (Badan Usaha Milik PMII) yang digunakan sebagai wadah-wadah dalam melakukan pemberdayaan kewirausahaan ini.

Para kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang memang mengikuti pemberdayaan kewirausahaan tersebut harus berusaha mengelola usaha-usaha yang ada dengan baik. Dengan berbagai faktor yang menjadi pendukung seperti adanya lahan-lahan yang digunakan untuk pengembangan unit usaha yang dimiliki oleh PMII, serta sarana dan prasarana yang disediakan dapat membuat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sebagai salah satu wadah yang berperan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi yang bukan hanya kemandirian ekonomi bagi PMII itu sendiri, akan tetapi juga dapat mewujudkan adanya kemandirian ekonomi bagi kader yang melakukan pemberdayaan kewirausahaan tersebut. Dengan melakukan pemberdayaan kewirausahaan berbasis kemandirian ekonomi bagi kader yang terwujud misalnya kader yang sudah lulus, mereka bisa mengamalkan ilmu kewirausahaan yang telah dipelajari di PMII dengan mendirikan usaha sendiri. Dan tidak sedikit kader yang berhasil mendirikan usaha sendiri setelah lulus kuliah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan penulis di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia tentang strategi pemberdayaan berbasis kewirausahaan kader dalam mewujudkan kemandirian ekonomi, maka dapat diketahui bahwa dalam melakukan pemberdayaan yang berbasis kewirausahaan kepada

kader PMII dalam mewujudkan kemandirian ekonomi, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bisa memiliki langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan yaitu :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan karakter, dalam meningkatkan kesadaran kader di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia mengenai pentingnya wirausaha ada beberapa cara yang digunakan seperti penyadaran tentang kewirausahaan yang diberikan saat diskusi, saat diskusi pemateri harus menyelipkan sedikit pembahasan mengenai kewirausahaan dan motivasi-motivasi terkait dengan kewirausahaan. Selain itu penyadaran dan pembentukan karakter kader mengenai kewirausahaan dapat dilakukan dengan sharing-sharing atau studi banding secara langsung dengan wirausahawan.
2. Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yaitu dengan melakukan pelatihan, study banding dengan orang-orang yang mempunyai wirausaha tertentu, dan juga melalui media online seperti melihat google dan youtube.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yaitu harus adanya suatu badan usaha yang disebut dengan BUMP (Badan Usaha Milik PMII) yang mana didalamnya terdapat banyak banyak usaha yang dikelola, serta BUMP ini digunakan sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan santri dalam berwirausaha.

E. Referensi

Arif, Aminul., dkk. (2020). Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. *JURNAL PILAR*, *11*(1), 119.

Asri, Kholifatul Husna. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *ALIF : Sharia Economics Journal*, *01*(01), 22.

Bondan, Sri., & Farikah. (2017). *Pengantar Teori Kewirausahaan*. Graha Cendekia.

Fauziah, Nur. (2021). Problematika Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Al-Furqan*, 2.

Gunawan, Indra., dkk. (2020). *Abdimas Kewirausahaan dan Pemasaran Home Industry Melalui Media Digital*. Yayasan Kita Menulis.

Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Ar-Rehla: Journal of Islamic Touris, Halal Food,Islamic Traveling, and Creative Economy*, *1*(2), 108.

Hamid, Hendrawati. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Dela Macca.

Hamzah, Muh., dkk. (2022). Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(1), 1043–1044.

Hidayat, Samsul., dkk. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Menuju Santripreneur Di Pondok Pesantren Al-Mubarok Kota Serang. *IKRAITH-ABDIMAS*, *2*(3), 20.

Idris, Moh., & Rahman, Taufiqur. (2011). Strategi Kiai dan Santri dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 1*, 206.

Ilyas, Sitti Radhiyah., & Ilyas, Husnul Fahimah. (2022). Model pemberdayaan usaha ekonomi santri di pesantren. *Educandum*, *8*(1), 109.

Imron, Muhammad., dkk. (2022). Pesantren dan Kewirausahaan ; Analisis Pendidikan Agrobisnis dan Agroindustri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. *Murabby: Jurnal pendidikan islam*, *5*(1), 50.

Karmini. (2020). *Dasar-dasar Agribisnis*. Mulawarman University Press.

Mardia, dkk. (2021). *Manajemen Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis.

Mustaan, Abdullah Gufronul. (2020). Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, *2*(2), 34–36.

Nopra, Mercy Septia. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Berwirausaha Melalui Program Aksara Kewirausahaan*.

Nursidik, M. (2021). *Strategi Pemberdayaan Entrepreneurship Santri Melalui Pemanfaatan Lahan Pertanian (Studi Kasus PesantrenDukuhwaluh Purwokerto)*. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Riyanto, S., & Putera, A. R. (2022). *Metode Riset Penelitian Kesehatan & Sains*. CV BUDI UTAMA.

Silvana, Maya., & Lubis, Deni. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Al-Muzara'ah*, *9*(2), 130–133.

Sugiono, Muhammad Arif Agus., & Indrarini, Rahma. (2021). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Kasus pada Pesantren al-Amanah Junwangi Krian). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, *4*(1), 89.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Utomo, Setyo Dwi., dkk. (2021). Pentingnya Pembelajaran Kewirausahaan dan Inisiatif Terhadap Kemauan Berwirausaha Siswa Sekolah Kejuruan. *Seminar Nasional Paedagoria*, *1*(September), 35.

Zulkarnain, & Raharjo, Kukuh Miroso. (2021). *Pemberdayaan Wirausaha Santri Pondok Pesantren sebagai Tenaga Pendamping Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia.

Interaksi Sosial Kemasyarakatan Pasca Pandemi COVID 19 Menuju New Normal

Baharuddin, S.Sos.I, M.Si
Dosen PNS IAIN Pontianak

A. Pendahuluan

Interaksi sosial kemasyarakat akan menyebabkan kegiatan hidup individu-individu semakin bervariasi dan kompleks. Jalinan interaksi yang terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sangat bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat. Interaksi merupakan suatu proses hubungan antara dua atau lebih orang, yang melahirkan akan komunikasi diantaranya. Ketika interaksi itu berlangsung maka ada beberapa hal yang melandasinya seperti: (1). orang yang menyampaikan (aktor utama), (2). orang yang menerima (lawan main aktor), (3). media adalah suau tempat atau alat dimana interaksi berlangsung, (4). ada sesuatu pesan hal yang ingin disampaikan, (5). adanya suatu timbal balik dari interaksi yang dibangun.

Masyarakat merupakan populasi yang membentuk organisasi sosial yang bersifat kompleks. Meskipun norma, nilai, pranata dan peraturan dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat dengan tingkat peradaban berbeda, tidak menjamin setiap anggota masyarakat mengetahui sekaligus menyetujuinya. Kenyataan ini cenderung menyebabkan ketidak teraturan atau konflik di tengah-tengah masyarakat. Hakikat manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam banyak hal akan selaras dan seimbang apabila diatur dan diarahkan sebagaimana mestinya.

B. Pembahasan

Situasi pandemi virus corona masih belum berakhir samapai saat ini, berangkat dari hal tersebut kita harus benar-benar menjaga semua hal baik itu makanan, ibadah, serta pola dan bentuk interaksi terhadap sesama. Walaupun sekarang ini sudah dalam kondisi new normal. Makna new normal ini bukan berarti kita sudah keluar dari kondisi yang ada, gtetapi kita tetap berwaspada, menjaga jarang sosial, hubungan un harus dijaga dengan menggunakan teknologi yang ada supaya tidak terjadi lebih banyak kontak sosial. Dalam hal ini juga masyarakat diharapkan agar lebih peka terhadap keadaan sosial sekitar dengan saling tolong menolong, berbagi dan saling mengingatkan bahaya virus yang ganas ini.

Kehidupan new normal yang kita jalani sekarang ini memang harus diperhatikan sebaik-baiknya karena kalau tidak kita akan berbahaya, ini semua sebagai usaha dan ikhtiar untuk keluar dari kondisi yang tidak aman ini. Dengan keaadaan seperti juga kita tidak boleh memutus tali silaturrahmi tetapi silaturrahmi yang kita bangun denga cara yang berbeda seperti yang hidup dalam betul-betul norma. Juga kita saling membantu sesama dengan berbagi apa yang bisa berikan kepada yang benar-benar memerlukan. Menjaga kesehatan dan kebersihan secara baik supaya terlepas dari kuman-kuman yang berbahaya, selalu mengkonsumsi makanan yang banyak mengadung vitamin dan gizi lengkap serta selalu berolahraga untuk menjaga kebugaran dan kestabilitas imun tubuh.

New Normal dimulai pada tanggal 5 Juni 2020 ini sangat mengadung keraguan semua kalangan karena kita disuruh berdamai dengan virus yang berbahaya, walaupun demikian sebenarnya kita juga harus selalu berupaya untuk menjalani protokol kesehatan yang sudah ada, baik ditetapkan dari badan kesehatan dunia (WHO) maupun yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini harus benar-benar dilakukan secara teliti oleh semua lapisan masyarakat supaya tidak ada lagi penambahan kasus baru yang lebih besar kalau bisa sampai pada titik nol akan keterpapar orang perorang dalam kasus covid 19 ini. New Normal ini dilakukan sebenarnya karena sudah ada rasa bosan dari semua lapisan masyarkat akan terkurungnya dirumah dan terpuruknya perekonomi global tetapi

sebenarnya hal ini harus dikaji ulang lagi, apakah ekonomi terpuruk itu lebih mahal harganya dari pada nyawa manusia, ini harus diperhatikan secara baik oleh pemerintah yang sudah menerapakan sistem ini. Memang umur dan usia itu merupakan rahasia Allah tetapi usaha untuk menghindari diri dari berbagai penyakit berbahaya yang menganam kelangsungan kehidupan manusia saya kira juga harus dipikirkan secara cermat.

Keterpurukan ekonomi bisa dibangkitkan serta ditumbuh kembangkan lagi tetapi kalau sudah berurusan dengan hilangnya nyama manusia mana bisa kita mengembalikannya seperti semual. Saya kira tidak akan terlalu bangkrut suatu negara atau manusia hanya bertahan tidak beraktivitas selama bahaya ini melanda. Kalau pun memang perlu kerja dan keluar rumah memang sesuatu hal yang tidak bisa ditunda dan benar-benar urgen. Kalau cuma pergi belanja beli baju dan jalan-jalan ketempat hiburan dan wisata saya berharap untuk menundanya sampai situasi serta kondisi benar-benar sudah kondusif. Tidak akan mati manusia itu kalau tidak berpergian ke mall atau tidak refreshing ketempat wisata, justru kalau kita memaksa pergi itu bisa dikatakan mendatangkan maut alisan cari-cari penyakit. Kita sangat menyanyangkan sekali kalau harus memaksa diri untuk melakukan aktivitas diluar rumah secara berlebihan alias tidak terlalu penting, karena hal ini bisa membahyakan diri kita, keluarga dan masyarakat secara umum. Kita semua harus menahan diri untuk tidak beraktifitas secara berlebihan karena menjaga serta menjauhi diri kita dengan wabah virus yang berbahaya ini.

Bicara terhadap nilai ekonomi tidak ada habis-habisnya dan tidak bisa dicari secara berlebihan karena nilai ekonomi itu tidak dibawa kita menghadap Allah SWT, karena yang kita bawa menghadap Allah SWT cuma amal baik dan kain putih yang tidal lebih dari 30 meter ukurnya. Sehingga dalam hal ini kita harus melakukan renungan yang mendalam mana yang bisa kita lakukan untuk beraktifitas dalam situasi dan kondisi new normal tersebut, sehingga hasilnya kita dapat terhidar dari paparan virus yang sangat berbahaya ini. Disisi lain kita dalam berkomunikasi dan berinterasi soasial dengan masyarakat lain benar-benar memiliki jarak yang

sesuai protokol akan kesehatan yang ada sehingga pada kahirnya kita dapat terhindar dan terbebas dari munsuh yang tidak tamapk dari kasat mata biasa ini. Kalau kita terpaksa harus keluar rumah dan beraktifitas dalam upaya mencari nafkah diri dan keluarga maka harus memiliki tingkat kewaspadaan tingkat tinggi, kalau seandainya ada gejala-gejala yang mengarahkan gejala akan viris covid 19 maka secepatnya kita melakukan pengobatan standar dan langsung periksa ke dokter sehingga dapat ditanggani dengan baik dan ada obat yang akan dikonsumsi sesuai standar. Sehingga kita semua dapat terhindar dari bahaya besar ini dari diri kita dan keluarga. Intinya kita harus mulai dari kita sendiri dilanjutkan dengan keluarga sehingga kalau semuanya melakukan hal yang sama maka dengan sendirinya bisa diatasi dengan baik dalam kehidupan new normal tersebut.

Masyarakat yang rentan akan terpapar virus carona ini harus menjaga diri secara ekstra sehingga bisa diantisipasi dari jauh hari akan kebaikan kita bersama, ada beberapa gejalan yang patut kita waspadai bersama seperti: batuk yang bekepanjangan, pilek yang lama lebih dari tiga hari, suhu badan melebihi 38 derajat celcius. Kalau ditemukan gejala seperti sebaiknya secepatkan pergi ke dokter atau puskesmas terdekat untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut supaya mendapatkan penangaann langsung dari orang yang ahli dibidangnya. Ada beberapa penyakit yang ada pada manusia yang harus diperhatikan kita semua bagi masyarakat yang mudah terpapar virus berbahaya ini seperti: penderita penyakit paru kronis atau asma sedang hingga berat, orang yang menderita masalah jantung serius, orang dengan kondisi imun yang lemah, seperti pasien yang menjalani perawatan kanker, orang yang merokok, orang yang menjalani transplantasi sumsum tulang atau transplantasi organ, defisiensi imun, orang yang positif HIV atau AIDS namun tidak terkontrol dengan baik, serta orang yang mengonsumsi obat kortikosteroid yang berkepanjangan, orang dengan obesitas berat, penderita diabetes, orang dengan penyakit ginjal kronis dan menjalani prosedur cuci darah dan orang dengan gangguan hati.

Bagi yang sehat juga harus rajin cuci tangan, pakai hansainitizer ketika sudah terpegang sesuatu yang dianggap bisa melekatnya virus, dan selalu disemprot dengan disinfektan

ditemapt-tempat yang orang sering lewat dan pegang. Contoh sederhana, kalau pergi ke super market sebaiknya tidak menggunakan keranjang belanja yang disediakan ditemapt tersebut karena itu sudah orang lain sebelum kita yang memegangnya, dikuatirkan ada virus yang melekat disitu, selalu gunakan masker kalau berpergian dan berkomunikasi dengan orang lain, pastikan menggunakan jarak standar. Kalau pun berkomunikasi dengan orang lain dikurangi dan sebaiknya mengunakan alat komunikasi atau media, hal ini untuk menghidari kita kontak fisik dengan orang. Hal ini kita lakukan dengan benar dan sebenarnya selam vaksin untuk jenis virus ini ditemukan. Belum ada satupun badan kesehatan didunia ini bahkan WHO yang merupakan badan kesehatan dunia mengumumkan bahwa vaksin untuk carona ini yangbisa langsung sembuh atau kebal secara spontan, disinilah kita dituntut untuk melakukan kewaspadaan tingkat tinggi dan benar-benar menjalankan protokol dari kesehatan yang sudah dijabarkan serta dikeluarkan oleh kementertian kesehatan Indonesia maupun dunia.

C. Penutup

Ada beberapa upaya yang bisa kita lakukan untuk pencegahan Covid 19 diantaranya seperti: rajin cuci tangan menggunakan sabun yang standar anti virus kalau tidak ada pun sabun yang ada dikita saja dan air untuk membilasnya sebaiknya yang mengalir. Penggunaan hand sanitizer yang mengandung alkohol, terutama setelah bersin, batuk, atau menyentuh benda-benda ditempat umum juga dapat dijadikan sehingga kalau pun ada kuman yang melekat ditangan dapat hilang dan mati. Saat batuk atau bersin, jangan lupa untuk selalu tutup mulut dengan lengkungan siku tangan. Hindari kontak langsung dengan orang yang memiliki gejala flu dan demam. Untuk sementara waktu, hindari pergi ketempat pasar hewan karena ditemapt seperti ini banyak yang kotor dan ditakutkan banyak virus yang berkembang biak. Jangan mengonsumsi

makanan yang masih mentah dan usahakan masak makanan yang akan dikonsumsi benar-benar matang. Gunakan masker standar saat sedang berada di tempat umum kalau pun masker yang kita gunakan tidak standar maka diberikan alas dengan tisue kalau memang memungkinkan kasih 4 samapi 5 tetep minyak kayu putih pada tisue yang kalau dipasang pas pada hidung kita. Setelah bepergian, ganti pakaian dan segeralah mandi supaya tubuh kita bersih dan kalau ada virus yang melekat dapat dengan sendirinya hilang dan pakaian yang kita gunakan langsung dicuci.

Untuk saat ini diusahakan tidak bepergian ke daerah yang memiliki angka penyebaran wabah virus corona cukup tinggi, karen daerah ini sangat berbahaya sebaiknya dihindari dulu pada saat ini. Terakhir, semoga vaksin virus carona ini cepat ditemukan dan Allah SWT mencabut wabah ini dari muka bumi yang tercinta ini supaya kita bisa lebih lega dan kembali kekehidupan yang benar-benar normal bukan kehiupan yang diusahakan dan dipaksakan menjadi normal karena ini kurang baik untuk kelangsung kehidupan kita dalam berinteraksi sosial di tengah-tengah pandemi carona ini. Covid 19 dapat diartikan juga dengan sebutan Corona, sehingga dapat dijabarkan seperti: (C : Cuci Tangan), (O : Olahraga), (V : Vitamin), (I : Ikhtiar), (D : Doa) sedangkan 19 itu dapat diartikan: (2 : Rakaat Sholat Subuh), (4 : Rakaat Sholat Zuhur), (4 : Rakaat Sholat Asar), (3 : Rakaat Sholat Magrib), (4 : Rakaat Sholat Isya) dan (2 : Rakaat Sholat Tahajjud).

D. Referensi

Baharuddin. 2009. *"Pendidikan Kependudukan Lingkungan Hidup".* Pontianak: STAIN Pontianak Press

Baharuddin. 2013. *Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa Kota PontianakPerspekti Kondisi, Proses dan Hambatan.* Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Baharuddin. (2013). *Matahari Sosiologi.* Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Baharuddin. (2013). *Perubahan Sosial Budaya*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Baharuddin. (2013). *Pendidikan Kemasyarakatan.* Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus besar Bahasa Indonesia.* Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. (2003). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Eggi Sudjana. (2008). *Islam Fungsional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Endang Syaifuddin Anshari. (1987). *Ilmu Filsafat dan Agama.* Surabaya: PT. Bina Ilmu.

F. Budi Hardiman. 2010. *Ruang Publik.* Yogyakarta: Kanisius.

Husain Heriyanto. (2003). *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan White-head.* Jakarta Selatan: Teraju.

Herlina.2006. Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Palembang:IAIN Raden Fatah Press.

H.Mohammad Daud Ali. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ian Gunawan Barbour. (2006). *Isu dalam Sains dan Agama.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Lorens Bagus. (2002). *Kamus Filsafat.* Ed. I. Cet.III. Jakarta: Gramedia.

Osman Bakar. (1994). *Tauhid & Sains: Essai-essai tentang sejarah dan Filsafat Islam Sain.*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Poedja Wijatna. (2004). *Tahu dan Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ridwan Effendi. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sedarmayanti. (2002). *Sumber Daya Manusia dan Produk-tivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.

Jatidiri Pendidikan Islam Nusantara: Telaah Hukum Adat Pada Masyarakat Melayu Buyan

Didi Darmadi, S.Pd.I, M.Lett, M.Pd
Prof. Dr. H. Zaenuddin Hudi Prasojo, S.Ag, MA.,MA.
Dosen IAIN Pontianak

A. Pendahuluan

Gempuran gelombang pandemi Covid-19 di era disrupsi ini telah membawa perubahan yang sangat signifikan pada kehidupan manusia kini dengan berbagai tantangan baru. Untuk menghadapi berbagai tantangan baru tersebut, kaum *nahdliyyin* perlu selalu berikhtiar menemukan cara-cara inovatif untuk dapat terus menunjukkan eksistensi dan bahkan pengembangan yang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja. Jatidiri *nahdliyyin* di kawasan Nusantara, khususnya di Indonesia, memiliki ciri khusus keberislaman yang seringkali bersinergi dengan kearifan lokal yang tercermin dalam istilah Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah konsep keberislaman yang mampu hidup berdampingan dengan budaya manapun selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Islam di Nusantara merupakan ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad S.AW yang dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara sejak lama sehingga telah melahirkan sebuah budaya Islam Nusantara. Islam hadir tidak untuk memberangus budaya setempat, tetapi untuk memberikan corak budaya menjadi Islami dengan dimasukkannnya ajaran-ajaran keislaman. Aru Lego Triono (2020) menulis bahwa K.H. Said Aqil Siraj seringkali mengungkapkan Islam Nusantara adalah sebuah tipologi Islam yang harmonis, santun, serta ramah terhadap siapa dan apa pun. Islam Nusantara bukan sekte, aliran, dan mazhab baru dalam agama.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengajak pembaca untuk melihat bagaimana Islam Nusantara memiliki basis-basis masyarakat lokal yang juga memiliki budaya lokal yang bersumber pada nilai-nilai lokal masing-masing. Bagaimana Islam mewarnai budaya lokal ini lah yang menjadi satu nilai penting bagi berkembangnya Islam di Kawasan Nusantara sehingga Islam dapat menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Nusantara. Selain itu, sebagai referensi ilmiah konsep Islam Nusantara, tulisan ini juga dimaksudkan untuk menjadi salah satu penjelasan tentang nilai-nilai pendidkan Islam di Nusantara yang berbasis atau bersumber dari kearifan lokal (local wisdom). Secara khusus tulisan ini membicarakan tentang pendidikan Islam di Nusantara yang dapat ditemukan dalam praktik hukum adat pada masyarakat Melayu Buyan di Pulau Borneo yang di sarat dengan warisan-warisan penting dari masyarakat lokal yang perlu diangkat ke permukaan.

B. Pembahasan

Memahami istilah Melayu adalah penting dari aspek pencarian susur-galur identitas Melayu itu sendiri. Dalam konteks bahasa, Melayu merujuk kepada bangsa-bangsa Austronesia yang terdapat di semenanjung tanah Melayu, yang menggunakan bahasa Melayu. Pengertian yang lebih luas, UNESCO pada tahun 1972 menggunakan nama Melayu untuk merujuk kepada suku bangsa Melayu di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Madagaskar. Orang Melayu adalah orang yang bertutur bahasa dan berbudaya Melayu dan memeluk agama Islam.

Salah satu kearifan lokal yang hidup pada orang Melayu Buyan hingga saat ini adalah tradisi Hukum Adat. Diduga, kearifan lokal tersebut merupakan kelanjutan tradisi masyarakat sebelum kedatangan Islam. Setelah Islam datang tradisi ini diwarnai dan bahkan dijadikan *social problem solving* dan juga sebagai pembentuk karakter masyarakat Melayu Buyan yaitu model pendidikan Islam di masyarakat.

Sungai Buyan adalah nama sebatang anak yang bermuara di Sungai Bunut merupakan bagian dari sistem Sungai Kapuas, lebih

kurang 800 KM dari pantai. Sungai Buyan membentuk lembah yang memanjang di Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu. Petunjuk Ilmiah tentang Buyan di Kapuas Hulu disampaikan Collins (2001a) bahwa Pulau Borneo yang selalu digambarkan sebagai hutan lebat, yang dihuni pemburu kepala (*head-hunters*), dimana penduduk dipesisirnya adalah Melayu dan di pedalamannya orang Dayak, hanya merupakan dongeng. Sebenarnya Pulau Borneo, termasuk kawasan Buyan, adalah rumah bagi banyak suku bangsa dan beragam adat budayanya.

Van Kessel (1850), Enthoven (1903) dan Bouman (1924), menguraikan bahwa orang Buyan aslinya adalah Dayak. Namun setelah ada kerajaan Melayu Bunut pada akhir abad ke-19, telah dilakukan dakwah Islam di kalangan Dayak Buyan oleh penguasa di Bunut, diantaranya ialah Pangeran Hadji Moeda Mohammad Abbas dan Abang Barita serta Gusti Abdurrahman. Sehingga ramai penduduk Dayak yang masuk agama Islam menjadi Melayu di daerah Buyan. Menurut E.B. Kielstra (dalam Enthoven, 1903: 93), dalam perjalanan sejarah, Buyan dahulunya merupakan bagian dari kerajaan Bunut. Penguasa Bunut pada masa itu ialah Abang Barita, yang merupakan keturunan dari Dayak Embaloh.

Keadaan perekonomian masyarakat Buyan, sumber penghasilan utama orang Melayu Buyan bertani dan menoreh karet. Sebagian lagi *ngerobin* dan *mamay* (tambang emas dengan mendulang), bahkan ada yang bekerja mencari gaharu dan kayu belian (ulin), dan beragam pekerjaan lainnya. Tingkat pendidikan masyarakat rata-rata tamatan SD-SMP. Ketika berinteraksi, penduduk Buyan menuturkan Dialek Melayu Buyan (DMB), sesekali ada yang menuturkan bahasa Indonesia.

Adat kebiasaan yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah sumber nilai bagi lahirnya proses Pendidikan nilai dari sebuah generasi ke generasi berikutnya. Hal ini diakomodir oleh Islam dengan apa yang disebut dengan *urf.* An-Nasafi menyatakan bahwa *'urf* adalah sesuatu yang sudah kuat dalam jiwa, dari sisi akal serta bisa diterima oleh karakter yang normal. Hampir semua pakar memberikan definisi yang sama terkait *urf* dengan pandangan an-Nasafi ini (Bahasin, 2012: 34). Hal ini

senada dengan kata *ma'ruf* yang tertuang dalam Q.S. Ali Imran ayat 104. Kata *ma'ruf* yang terkandung dalam ayat ini, menurut mayoritas mufassir adalah kebaikan yang berasal dari kebudayaan masyarakat, namun selaras dengan kebenaran dalam konsep *al-Khair* pada penggal ayat sebelumnya. Kata *ma'ruf* sendiri adalah bentuk *isim maf'ul* dari akar kata *urf* sebagaimana kita bahas. Dalam hal ini, Hukum Adat masyarakat Melayu Buyan merupakan sebuah *'urf* (sebuah hukum yang berlaku secara turun temurun) dan terus eksis sampai hari ini. Di dalam hukum adat terdapat sekumpulan nilai-nilai yang nantinya akan memberikan sumbangsih pada pendidikan Islam khususnya bagi seluruh masyarakat Melayu Buyan itu sendiri.

Sebagai ikhtiar mencari jejak kearifan lokal nilai-nilai pendidikan Islam di Nusantara yang hidup di masyarakat Melayu Pulau Borneo, pijakan analisa Hukum Adat yang penulis rujuk bersumber dari dokumen tertulis Buku Pegangan dan Pedoman Peraturan Adat Istiadat Suku Melayu Kecamatan Boyan Tanjung (Wilyah Kepunggawaan Batang Boyan) yang dibukukan pada tahun 2011. Buku pedoman tersebut terdiri dari 40 halaman berisi Ketentuan Umum (Kesopanan), Aturan Pernikahan, Sanksi Kejahatan Perusak Tatanan Sosial Budaya, Ketentuan Bumi, dan Penutup. Grand analisis nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara yang terdapat dalam buku pedoman Hukum Adat orang Melayu Buyan Pulau Borneo penulis menggunakan prinsip *Dharuriyat al-Khoms* sebagaimana yang telah disampaikan An-Nahlawi.

Selanjutnya, hukum adat pada orang Melayu Buyan sebagai bentuk pewarisan kearifan lokal juga didalamnya sebagai pendidikan dan pemeliharaan ajaran agama Islam, ada nilai Aqidah, nilai Syariah, dan nilai Akhlak. Pada prinsip dasar, hampir keseluruhan isi dari Hukum Adat Orang Melayu Buyan merupakan bentuk pengamalan dari ajaran Islam. Ajaran Islam tersebut dipadukan dan bersinergi dengan kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat setempat. Usaha mendidik sesuai ajaran Islam pada masyarakat Melayu Buyan bisa ditemukan pada hukum adat tersebut dengan jelas. Sebagai Orang Melayu, yang bertutur bahasa dan berbudaya Melayu dan memeluk agama Islam, Masyarakat Buyan menjaga kearifan lokal hukum adat tersebut dengan ketat. Diduga, kearifan

lokal tersebut merupakan kelanjutan tradisi masyarakat sebelum kedatangan Islam. Setelah Islam datang tradisi ini diwarnai dan bahkan dijadikan *social problem solving* dan juga sebagai pembentuk karakter masyarakat Melayu Buyan yaitu model pendidikan Islam di masyarakat.

Hukum adat pada orang Melayu Buyan sebagai bentuk pewarisan kearifan lokal juga didalamnya sebagai pendidikan dan pemeliharaan ajaran agama Islam, ada nilai Aqidah, nilai Syariah, dan nilai Akhlak. Pada prinsip dasar, hampir keseluruhan isi dari Hukum Adat Orang Melayu Buyan merupakan bentuk pengamalan dari ajaran Islam. Ajaran Islam tersebut bersinergi dengan kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat setempat.

Usaha mendidik sesuai ajaran Islam pada masyarakat Melayu Buyan bisa ditemukan pada Bab I Umum I. Aturan Kesupanan (Harga Diri) Pasal 20 juga mengatur tentang adab menjemur pakaian, tidak boleh semabaranagn, jika melanggar maka ada sanksi adat yang menunggu. Seperti pada ayat:

1. Bagi warga masyarakat dilarang menjemur pakaian atau barang lain dihalaman/tempat fasilitas umum.
2. Apabila tidak mengindahkan poin 1 diatas maka diberikan sanksi adat sebesar Rp. 25.000.

Pada Bab III Kejahatan Perusak Tatanan Sosial Budaya IX. Perusak Habitat Pasal 71 Barangsiapa yang menangkap ikan di wilayah Kecamatan Boyan Tanjung tidak dibenarkan menggunakan sentrum, tuba, potassium, dan racun lain. Pasal ini tentu saja merupakan pengamalan ajaran Islam agar tidak merusak lingkungan, apalagi dengan menggunakan sentrum, *tuba* dan *potassium* dan racun lain karena akan membunuh anak-anak ikan dan binatang lain yang tidak dikonsumsi, selain itu juga berbahaya bagi diri dan ksehatannya jika mengknsumsi hasil tangkapan tersebut.

Selanjutnya Pasal 72 Dilarang memasang *potik* (jebakan) di wilayah Kecamatan Boyan Tanjung. Apabila ada yang melanggar ketentuan tersebut dikenakan sanksi adat Rp. 50.000. *Potik* juga dilarang karena walaupun tujuannya untuk menjebak binatang buruan, *potik* dapat membahayakan keselamatan manusia, karena

kalau dikampung masyarakat biasanya keluar masuk hutan untuk menoreh pohon karet, mencari kayu bakar, pergi ke ladang dan keperluan lain didalam hutan.

Urgensitas pemeliharaan jiwa (diri) diatur dalam Bab I Umum VIII. Aturan Lalu Lintas Sungai dan Darat mengatur ketertiban umum, terutama tentang aturan lalu lintas sungai dan darat. Adapun tujuannya selain ketertiban berkendara juga agar tidak terjadi kecelakaan yang mengakibatkan kerugian jiwa dan harta. Hal ini diatur dalam Pasal 24. Kemudian yang terkait pemeliharaan jiwa, secara khusus disebutkan jika tabrakan atau kecelakaan menyebabkan korban hingga kematian maka telah diatur dalam ayat 1 butir b. Bagi yang dinyatakan bersalah wajib membayar kerugian dan biaya pengobatan sesuai keputusan Pemangku Adat. Kemudian butir c. Bila ada yang meninggal dunia wajib membayar *pati* nyawa sebesar Rp. 30.000.000. Ini tentu saja menunjukkan betapa berharganya nyawa orang Melayu Buyan di Pulau Borneo.

Perlindungan diri dari hal-hal yang bisa merusak juga terdapat pada Bab III Kejahatan Perusak Tatanan Sosial Budaya bagian IX. Perusak Habitat Pasal 71 Barangsiapa yang menangkap ikan di wilayah Kecamatan Boyan Tanjung tidak dibenarkan menggunakan sentrum, tuba, potassium, dan racun lain. Pasal 72 Dilarang memasang *potik* di wilayah Kecamatan Boyan Tanjung. Apabila ada yang melanggar ketentuan tersebut dikenakan sanksi adat Rp. 50.000. Kedua pasal ini tentu saja bertujuan mendidik masyarakat Melayu Buyan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, tidak melakukan perbuatan yang membahayakan diri dan lingkungannya, apalagi dengan menggunakan sentrum, *tuba* (racun), dan potassium dan racun lain karena akan membunuh anak-anak ikan dan binatang lain yang tidak dikonsumsi, selain itu juga berbahaya bagi diri dan kesehatannya jika mengkonsumsi hasil tangkapan tersebut.

Al-Nahlawi sangat menekankan pentingnya menjaga harta kekayaan, agar umat Islam hidup berkecukupan dan dihormati umat agama lain, tentu saja kekayaan tersebut diperoleh dari sumber yang halal. Jika hidup miskin, maka kita direndahkan orang lain. Pasal 73 sampai dengan pasal 74 juga merupakan usaha untuk pemeliharaan kekayaan. Karena masyarakat pedesaan sangat kental dengan lahan

pertanahan, pertanian dan perkebunan, maka penekanan perlindungan asset-aset pada pasal-pasal tersebut arahnya ke bidang itu.

Usaha menjaga kekayaan alam dan masyarakat, dalam hukum adat masyarakat Melayu Buyan juga terdapat Bab IV Bumi II. Hutan Dan Tambang Pasal 80, 81, dan 82 mengatur tentang segala aktifitas yang terkait survei dan pembukaan lahan untuk tambang emas dan kegiatan survei atau penelitian harus seizin kepala desa dan pemilik lahan, jika dilanggar maka akan diberikan sanksi adat.

Mendeskripsikan pendidikan Islam yang berkaitan dengan pemeliharaan kehormatan, masyarakat Melayu Buyan sangat mengutamakan kehormatan. Ini dibuktikan dengan isi dari Hukum Adat masyarakat Melayu Buyan pada Bab I Umum I. Aturan *Kesupanan* (Harga Diri), sebagai contoh pada Pasal 1 bahwa adat *Kesupan* Kepala Desa sebesar Rp. 250.000, Penggawa Adat sebesar Rp. 250.000.

Selanjutnya pada bagian II. Perkara/Masalah Pasal 2, Pasal 5, Pasal 8, Pasal 9, Pasal 10 juga mengatur tentang *kesupan* atau kehormatan, baik harga diri, keluarga maupun bagi masyarakat secara umum. Bentuk pengamalan ajaran Islam juga terdapat dalam bagian III. Fitnah/Pencemaran Nama Baik, hal ini terdapat dalam Pasal 11, Pasal 12, Pasal 13. Kemudian usaha menjaga kehormatan juga mengatur tentang orang yang numpang dirumah warga, yaitu diatur pada bagian IV. Numpang Di Rumah Warga, yakni Pasal 14.

Pemeliharaan keturunan dan nasab juga diatur dalam Bab II Pernikahan pada bagian I. Pertunangan yakni pada Pasal 30, Pasal 31, Pasal 32, Pasal 33. Kemudian diatur juga pada bagian II. Nikah/Kawin yaitu pada Pasal 35 yang berbunyi: Setelah resmi dilangsungkan pernikahan kedua belah pihak, maka pihak laki-laki wajib membayar seperangkat barang sebagai berikut, Kepala adat nikah sebesar Rp. 50.000, 1 buah *bukur tembaga* atau sejenisnya.

Selanjutnya dalam rangka memelihara dan menjaga kehormatan, keturunan, dan nasab, hukum adat Melayu Buyan juga mengatur tentang perzinahan. Sebagaimana terdapat pada bagian VI. Zinah yaitu Pasal 48, Pasal 49, Pasal 50, Pasal 51, Pasal 52, dan Pasal 53.

Al-Nahlawi mengingatkan agar umat Islam menjaga dan memelihara akalnya. Beliau berhujjah agar umat Islam memanfaatkan akal pikiran untuk kemaslahatan, dan tidak merusaknya dengan maksiat dan mabuk-mabukan minuman keras.

Pada hukum adat masyarakat Melayu Buyan terdapat banyak regulasi yang kontensasinya merupakan ikhtiar untuk menjaga kecemerlangan akal pikiran masyarakat Melayu Buyan. Hal tersebut terdapat dalam bahasan ke IX. Ketentuan Penyinso Dan Hiburan Band-Karaoke, yaitu pada Pasal 27 dan Pasal 29; kemudian pada Bab III Kejahatan Perusak Tatanan Sosial Budaya bagian I. Minuman Keras Dan Narkoba yaitu Pasal 54, dan juga Pasal 55 yang berbunyi: Bagi peminum minuman keras dan emakai narkotika yang mengganggu ketertiban umum, akan dikenakan hukum adat sebesar Rp. 2.500.000; perorang dan diserahkan kepada kepolisian untuk diproses secara hukum yang berlaku menurut KUHP.

Adapun perbuatan yang dapat merusak akal pikiran selain khamr diatur juga dalam hukum adat masyarakat Melayu Buyan, diantaranya terdapat pada bagian II. Perjudian terdapat pada Pasal 56, kemudian III. Kaset Porno yaitu Pasal 57, IV. Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pasal 58. Bagian V. Perkelahian yaitu Pasal 59, Pasal 60, dan Pasal 63. Kemudian bagian VI. Pencurian yakni Pasal 64, Pasal 65, Pasal 66, Pasal 67, dan Pasal 68. Bagian VII. Pengrusakan terdapat Pasal 69. Dan bagian VIII. Perkosaan yaitu Pasal 70.

Keluasan mengembangkan akal fikiran, ilmu pengetahuan, dan berinovasi bagi pengurus adat dan masyarakat termaktub didalam buku pedoman hukum adat, yang dilakukan secara musyawarah yang disesuaikan permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

C. Penutup

Fakta yang terdapat dalam buku pedoman Hukum Adat orang Melayu Buyan Pulau Borneo secara kontensasi telah menunjukkan warisan Islam Nusantara dengan adanya keterpaduan kearifan lokal dengan pendidikan Islam, sesuai dengan grand teori yang diistilahkan para fuqaha sebagai *Dharuriyat al-Khoms*. Antara poin-

poin aturan dan sanksi yang terdapat dalam hukum adat disusun dan diimplimentasikan secara moderat, tidak terlalu memberatkan tetapi ada efek jera dan efek malu bagi masyarakat yang melanggarnya. Hukum Adat berkontribusi untuk Pendidikan Islam karena telah mendidik dan membentuk karakter masyarakat Melayu Buyan menjadi taat beragama dan disisi lain mereka juga bisa hidup harmonis dengan nyaman mengimplementasikan secara alamiah moderasi beragama sebagai ciri khas peradaban Islam Nusantara.

D. Referensi

Al-Bahasin, Ya'qub bin Abdul Wahhab. 2012. *Qo'idah al-Adat al-Muhakkamah, Dirasat Nadzariyah Ta'shilyyah Tathbiqiyyah*: Maktabah al-Rusyd- Riyadl.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha*, yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Bouman, M.A. 1924. Ethnografische aanteekeningen omtrent de gouvernementslanden in de Boven-Kapoeas, Westerafdeeling van Borneo. *TITLV* 64: 173-195.

Collins, J.T. 1999a. Keragaman bahasa di Kalimantan Barat. Kertas kerja yang dibentangkan dalam Festival Budaya Nusantara Regio Kalimantan. Pontianak, 10 September.

Darmadi, Didi. 2007. *Masyarakat Buyan Kalimantan Barat: Pengenalan Bahasa Dan Sasteranya*. Tesis. Universiti Kebangsaan Malaysia: Bangi.

Enthoven, J.J.K. 1903. *Borneo's Wester Afdeeling*. Leiden: E.J. BRILL.

Fathurohman, Imam. 2018. *Islam Nusantara Dalam Pemikiran K.H. Said Aqil Siraj Dan Usaha Sosialisasinya Tahun 2010-2018 M*. Skripsi. UIN Jogja.

Masruroh, Isti. 2017. *Konsep Pendidikan Islam Menurut 'Abd Al-Rahman Al-Nahlawi Dalam Kitab Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Usaliha FiAl-Baiti Wa'l Madrasah Wa'l Mujtama'*. Skripsi: IAIN Ponorogo.

Triono, Aru Lego (2020). Dalam https://www.nu.or.id/post/read/124204/pbnu-harapkan-jurnal-islam-nusantara-jadi-solusi-persoalan-di-timur-tengah. Diakses Kamis 12 agustus 2021 pukul 16.00 WIBB.

Yusriadi. 2008. *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Generasi Emas di Tengah Revolusi AI: Tantangan dan Peluang

Rosadi Jamani
UNU Kalimantan Barat

A. Pendahuluan

Generasi Emas adalah istilah yang merujuk pada generasi muda Indonesia yang diharapkan akan mewujudkan Indonesia Emas 2045 (Puspa et al., 2023). Ini adalah visi jangka panjang bagi Indonesia. Pada tahun 2045, Indonesia diharapkan menjadi negara yang tangguh, mandiri, dan inklusif (Sitorus et al., 2022). Pembangunan selama dua dekade ke depan diharapkan akan mendorong transformasi Indonesia menuju masyarakat yang modern dan sejahtera. Visi ini mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Bappenas, 2024)

Dari visi itu betapa generasi muda atau pemuda menjadi aktor utama. Selain itu, mereka juga didorong menjadi agen pergerakan untuk melakukan perubahan besar menuju Generasi Emas itu. Apa yang diperankan pemuda menuju Generasi Emas, pertama kecerdasan komprehensif. Untuk menuju Generasi Emas, pemuda harus memiliki kecerdasan yang komprehensif, termasuk produktivitas dan inovasi (Odah & Muhtar, 2024). Kedua, interaksi sosial yang damai. Pemuda harus berinteraksi dengan damai dan memiliki karakter yang kuat (Ilhamı & Kunci, 2024). Ketiga, memiliki kesehatan dan mampu berinteraksi dengan alam. Kesehatan fisik dan mental juga penting, serta kesadaran akan pentingnya menjaga alam(Jamin, Fitriah Suryani at al, 2024). Keempat, pemuda diharapkan berkontribusi pada peradaban yang unggul (Wikipedia, 2024)

Generasi Emas adalah sebuah harapan untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 melalui sumber daya manusia yang berkualitas, berintegritas, dan berdaya saing tinggi. Dalam ini pemuda memiliki peran sentral untuk mewujudkan Generasi Emas.

Untuk menuju visi Generasi Emas, jalan menuju ke sana dihadapkan pada era Revolusi *Artificial Intelligence* (AI). Era ini adalah periode transformasi teknologi yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam kecerdasan buatan (Dzhusupova et al., 2024). AI mencakup berbagai teknologi yang memungkinkan mesin untuk belajar, beradaptasi, dan melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia (Jada & Mayayise, 2024). Revolusi ini mencakup penerapan algoritma canggih, pembelajaran mesin, pengolahan bahasa alami, dan analisis data besar yang mengubah cara kita bekerja, hidup, dan berinteraksi (Ghaffar Nia et al., 2023).

Di sisi lain, para pemuda sekarang atau dikenal generasi Z (umur 18 – 24 tahun) pada minimnya lapangan kerja.

Dengn topik "Generasi Emas di Tengah Revolusi AI" sangat relevan karena kita berada di persimpangan penting dalam sejarah manusia. Kombinasi antara potensi generasi muda yang berpendidikan dan terhubung secara digital dengan kemajuan pesat dalam teknologi AI membuka peluang luar biasa sekaligus menghadirkan tantangan signifikan.

Revolusi AI berpotensi untuk meningkatkan produktivitas, menciptakan pekerjaan baru, dan memperbaiki kualitas hidup. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, perubahan ini juga dapat memperdalam ketidaksetaraan, menghilangkan pekerjaan, dan menimbulkan masalah etika serta privasi. Memahami bagaimana generasi emas dapat menavigasi perubahan ini adalah kunci untuk memastikan masa depan yang adil dan sejahtera.

B. Pembahasan

1. Tantangan

Setiap perubahan pasti ada tantangan. Tidak mungkin sebuah visi berjalan mulus. Begitu juga untuk mewujudkan Generasi Emas di

era AI pasti banyak tantangan yang harus dihadapi. Berikut ini beberapa tantangan tersebut:

a. Perubahan Pasar Kerja

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi generasi emas dalam era kecerdasan buatan (AI) adalah automasi yang mengakibatkan penggantian pekerjaan (Ghaffar Nia et al., 2023). Teknologi AI semakin mampu menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan oleh manusia dengan kecepatan dan efisiensi yang lebih tinggi (Jada & Mayayise, 2024). Misalnya, dalam industri manufaktur, robot dan mesin otomatis telah menggantikan pekerja manusia dalam berbagai proses produksi. Begitu pula dalam sektor jasa, seperti layanan pelanggan, AI mampu menjalankan chatbot dan sistem otomatis yang mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia (Bhatt, 2024). Akibatnya, banyak pekerjaan tradisional berisiko tereliminasi, memaksa pekerja untuk mencari alternatif karier.

Selain itu, dengan adanya revolusi AI, muncul kebutuhan akan keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan teknologi (Laukes, 2023). Generasi emas harus beradaptasi dengan tuntutan pasar kerja yang berubah dengan cepat, yang kini lebih menekankan pada keterampilan digital dan teknis. Keterampilan seperti pemrograman, analisis data, dan pemahaman tentang algoritma AI menjadi sangat penting. Kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi juga menjadi nilai tambah yang signifikan. Menghadapi tantangan ini, generasi emas harus siap untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar tetap kompetitif di pasar kerja.

b. Etika dan Privasi

Di tengah kemajuan AI, penggunaan data pribadi menjadi isu yang sangat krusial (Handoyo, 2023). Teknologi AI sering kali memerlukan akses ke sejumlah besar data untuk dapat berfungsi secara efektif. Namun, pengumpulan dan penggunaan data pribadi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai privasi individu. Ada risiko bahwa data dapat disalahgunakan atau diakses tanpa izin oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi generasi emas untuk memahami hak-hak mereka terkait data pribadi

dan untuk mendesak adanya regulasi yang ketat guna melindungi privasi mereka.

Selain masalah privasi, dampak sosial dari penerapan AI juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Teknologi AI dapat memperdalam ketidaksetaraan sosial jika akses terhadapnya tidak merata (Tsvyk & Tsvyk, 2022). Misalnya, kelompok yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan teknologi atau infrastruktur digital yang memadai mungkin tertinggal. Selain itu, ada juga kekhawatiran mengenai pengambilan keputusan otomatis yang dapat mengandung bias, sehingga menghasilkan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan (Wang et al., 2023), seperti perekrutan kerja atau penilaian kredit. Generasi emas harus waspada terhadap potensi dampak negatif ini dan berupaya untuk memastikan bahwa penerapan AI dilakukan dengan prinsip-prinsip etika yang kuat.

c. Aksesibilitas Teknologi

Kesenjangan digital merupakan tantangan lain yang signifikan di era AI (Mambu et al., 2023). Tidak semua individu atau komunitas memiliki akses yang sama terhadap teknologi canggih dan internet. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, geografis, atau sosial (Al Araafi et al., 2024). Akibatnya, mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan finansial mungkin kesulitan untuk mengakses teknologi yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital. Untuk mengatasi kesenjangan ini, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, sektor swasta, dan komunitas untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang merata dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.

Pendidikan dan pelatihan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan di era AI (Ubihatun et al., 2024). Generasi emas harus memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja yang baru. Pendidikan formal dan non-formal harus disesuaikan untuk mencakup pengetahuan tentang teknologi AI dan keterampilan digital. Selain itu, program pelatihan dan pengembangan keterampilan harus tersedia secara luas dan mudah diakses, sehingga individu dapat terus beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dengan investasi yang tepat dalam pendidikan dan pelatihan,

generasi emas dapat lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh revolusi AI.

2. **Peluang**

a. Inovasi dan Kreativitas

AI membuka peluang besar dalam industri kreatif, memungkinkan generasi emas untuk lebih mengeksplorasi inovasi dan kreativitas. Teknologi AI mampu menciptakan karya seni, musik, dan konten digital yang mengesankan dengan cara yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Contoh nyata adalah penggunaan AI dalam menghasilkan lukisan digital atau komposisi musik yang kompleks. Selain itu, AI dapat membantu dalam proses pengeditan video, desain grafis, dan pengembangan konten multimedia, membuat pekerjaan menjadi lebih efisien dan berkualitas tinggi. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat bantu tetapi juga mitra kreatif bagi generasi emas dalam menghasilkan karya-karya yang inovatif.

Selain itu, AI memungkinkan penciptaan produk dan layanan baru yang sebelumnya sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan. Misalnya, aplikasi berbasis AI dapat menyediakan layanan personalisasi tinggi, seperti rekomendasi produk yang disesuaikan dengan preferensi individu atau asisten virtual yang dapat membantu dalam berbagai tugas sehari-hari. Generasi emas dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan start-up atau bisnis baru yang memanfaatkan teknologi AI. Inovasi dalam bidang kesehatan, transportasi, dan pendidikan juga merupakan area yang menjanjikan, di mana AI dapat menghadirkan solusi cerdas yang meningkatkan kualitas hidup dan efisiensi operasional.

b. Efisiensi dan Produktivitas

AI memiliki kemampuan untuk mengotomatisasi berbagai proses bisnis, sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dalam sektor manufaktur, AI dapat digunakan untuk mengelola rantai pasokan, mengoptimalkan produksi, dan mengurangi kesalahan manusia. Di sektor jasa, AI dapat mengotomatiskan layanan pelanggan melalui chatbot yang mampu menangani pertanyaan dan masalah pelanggan dengan cepat dan akurat. Automasi ini tidak hanya menghemat waktu dan biaya tetapi juga

memungkinkan pekerja manusia untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis dan kreatif. Generasi emas yang menguasai teknologi AI dapat memanfaatkan kemampuan ini untuk meningkatkan efisiensi operasional di berbagai bidang.

Kemudian, AI juga berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas hidup. Di bidang kesehatan, AI digunakan untuk diagnosis penyakit yang lebih cepat dan akurat, serta pengembangan rencana perawatan yang dipersonalisasi. Selain itu, AI dapat membantu dalam pemantauan kesehatan secara real-time melalui perangkat wearable yang canggih. Dalam kehidupan sehari-hari, AI juga dapat meningkatkan kenyamanan melalui rumah pintar yang dioperasikan oleh asisten virtual seperti Amazon Alexa atau Google Assistant. Generasi emas dapat memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan kesejahteraan dan kenyamanan hidup mereka, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terkontrol.

c Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan

AI memiliki kemampuan untuk merevolusi pendidikan dengan menyediakan pembelajaran adaptif dan personalisasi. Teknologi ini dapat menilai kebutuhan belajar individu dan menyesuaikan materi serta metode pengajaran sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Platform pembelajaran berbasis AI, seperti tutor virtual, dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit melalui penjelasan yang disesuaikan. Generasi emas, baik sebagai pelajar maupun pendidik, dapat memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan proses pembelajaran, membuatnya lebih efektif dan menyenangkan.

Selain keterampilan teknis, AI juga dapat berperan dalam pengembangan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Program pelatihan berbasis AI dapat mensimulasikan situasi dunia nyata yang membantu individu mengembangkan keterampilan interpersonal dan manajerial. Generasi emas dapat mengikuti program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan ini, memastikan mereka tetap relevan dan kompetitif di pasar kerja yang terus berkembang. AI juga dapat membantu dalam pelatihan keterampilan teknis, seperti coding atau analisis data, melalui platform belajar yang interaktif dan berbasis praktik.

Dengan berbagai peluang yang ditawarkan oleh AI, generasi emas memiliki potensi besar untuk berinovasi, meningkatkan efisiensi, dan terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi AI, bila dimanfaatkan dengan bijak, dapat menjadi kunci untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan inklusif.

3. Strategi Menghadapi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang

Setelah dibeberkan tantangan dan peluang, perlu adanya strategi. Strategi menghadapi tantangan, dan strategi bagaimana memanfaatkan setiap peluang. Para pemuda perlu strategi di bawah ini agar bisa mewujudkan visi Generasi Emas.

a. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era kecerdasan buatan (AI), pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting. Generasi emas harus didorong untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan teknologi. Ini bisa dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Pendidikan Formal dan Non-Formal. Institusi pendidikan harus memperbarui kurikulum mereka untuk mencakup pengetahuan tentang AI, data science, dan keterampilan digital lainnya. Selain itu, program pendidikan non-formal seperti kursus online, workshop, dan bootcamp harus diperluas untuk memberikan akses kepada individu dari berbagai latar belakang.
2. Pelatihan di Tempat Kerj. Perusahaan harus menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi karyawan mereka untuk memastikan mereka tetap up-to-date dengan teknologi terbaru. Ini bisa mencakup pelatihan tentang penggunaan alat-alat AI, pemrograman, dan analisis data.
3. Mendorong Pembelajaran Sepanjang Hayat. Budaya pembelajaran sepanjang hayat harus dipromosikan, di mana individu terus meningkatkan keterampilan mereka sepanjang karir mereka. Pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk menyediakan program beasiswa dan

insentif bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan mereka.

b. Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung

Kebijakan dan regulasi yang mendukung sangat penting untuk memastikan bahwa penerapan AI dilakukan secara etis dan adil, serta untuk melindungi hak-hak individu. Beberapa strategi dalam hal ini meliputi:

1. Regulasi Perlindungan Data. Pemerintah harus menetapkan undang-undang yang ketat terkait perlindungan data pribadi untuk memastikan bahwa data individu tidak disalahgunakan. Kebijakan ini harus mencakup transparansi dalam pengumpulan dan penggunaan data serta hak individu untuk mengontrol data mereka.
2. Etika AI. Regulasi yang berkaitan dengan penggunaan AI harus mempertimbangkan aspek etika, seperti menghindari bias dalam algoritma dan memastikan AI digunakan untuk kepentingan umum. Lembaga pengawas independen dapat dibentuk untuk memantau penerapan AI dan menegakkan standar etika.
3. Dukungan untuk Transisi Pekerjaan. Kebijakan yang mendukung transisi pekerjaan bagi mereka yang terdampak oleh automasi harus disediakan, seperti program pelatihan ulang dan jaminan sosial bagi pekerja yang kehilangan pekerjaan akibat perkembangan teknologi.

c. Kolaborasi Antara Sektor Publik dan Swasta

Kolaborasi antara sektor publik dan swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi dan perkembangan teknologi AI. Beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Penelitian dan Pengembangan Bersama. Sektor publik dan swasta dapat bekerja sama dalam penelitian dan pengembangan teknologi AI. Universitas, lembaga penelitian, dan perusahaan teknologi dapat bermitra untuk menciptakan inovasi baru dan mendorong transfer teknologi.
2. Infrastruktur Teknologi. Pemerintah dapat bekerja sama dengan sektor swasta untuk membangun infrastruktur

teknologi yang diperlukan, seperti jaringan internet berkecepatan tinggi dan pusat data. Ini akan memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi AI.
3. Inisiatif Pendidikan dan Pelatihan. Pemerintah dan perusahaan dapat bekerja sama untuk menyediakan program pendidikan dan pelatihan yang relevan. Ini bisa mencakup pendanaan bersama untuk program beasiswa, magang, dan pelatihan kerja.
4. Forum dan Jaringan Kolaboratif. Membentuk forum dan jaringan kolaboratif antara sektor publik, swasta, dan akademisi untuk bertukar informasi, berbagi praktik terbaik, dan mengembangkan kebijakan yang mendukung inovasi teknologi.

Dengan strategi-strategi ini, generasi emas dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era AI, menciptakan masa depan yang lebih inklusif, produktif, dan inovatif.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Era kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, dari industri kreatif hingga pasar kerja, dan dari pendidikan hingga privasi data. Generasi emas, yang berada di puncak potensi mereka, menghadapi tantangan dan peluang yang unik di tengah revolusi AI ini.

Tantangan utama yang dihadapi mencakup perubahan pasar kerja dengan automasi dan kebutuhan keterampilan baru, isu-isu etika dan privasi terkait penggunaan data pribadi, serta kesenjangan digital yang dapat menghalangi akses ke teknologi. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk inovasi dan kreativitas melalui teknologi AI dalam berbagai industri, peningkatan efisiensi dan produktivitas melalui automasi proses bisnis, serta pembelajaran adaptif dan pengembangan keterampilan yang dipersonalisasi.

Dengan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, kebijakan dan regulasi yang mendukung, serta kolaborasi yang erat antara sektor publik dan swasta, generasi emas dapat menghadapi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh AI untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah, inklusif, dan berkelanjutan.

2. Rekomendasi

a. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

- Untuk Pemerintah: Perluasan program pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada keterampilan digital dan teknologi AI. Pemerintah harus bekerja sama dengan institusi pendidikan dan sektor swasta untuk memastikan bahwa kurikulum selalu relevan dengan perkembangan teknologi.
- Untuk Sektor Pendidikan: Sekolah dan universitas harus mengintegrasikan pelajaran tentang AI dan keterampilan digital ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, mereka harus menyediakan program pelatihan yang fleksibel dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.
- Untuk Individu: Generasi emas harus mengambil inisiatif untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Mereka harus memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti kursus online dan pelatihan di tempat kerja, untuk tetap kompetitif di pasar kerja.

b. Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung

- Untuk Pemerintah: Membuat dan menegakkan undang-undang yang melindungi privasi data dan mengatur penggunaan AI dengan etis. Pemerintah juga harus menyediakan dukungan bagi pekerja yang terdampak oleh automasi melalui program pelatihan ulang dan jaminan sosial.
- Untuk Sektor Swasta: Perusahaan harus mematuhi regulasi terkait privasi data dan penggunaan AI secara etis. Mereka juga harus berinvestasi dalam pelatihan karyawan untuk memastikan bahwa tenaga kerja mereka siap menghadapi perubahan teknologi.

c. Kolaborasi Antara Sektor Publik dan Swasta

- Untuk Pemerintah dan Sektor Swasta: Membentuk kemitraan untuk mendanai dan mengembangkan infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk mendukung adopsi AI yang luas dan inklusif. Ini termasuk investasi dalam jaringan internet berkecepatan tinggi dan pusat data yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.
- Untuk Akademisi dan Peneliti: Berkolaborasi dengan industri untuk melakukan penelitian dan pengembangan teknologi AI yang dapat diterapkan secara praktis. Penelitian ini harus difokuskan pada solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan lapangan kerja baru.
- Untuk Komunitas dan Organisasi Non-Profit: Menginisiasi program-program yang menjembatani kesenjangan digital dan memberikan pelatihan keterampilan kepada komunitas yang kurang terlayani.

Dengan mengikuti rekomendasi ini, kita dapat memastikan bahwa generasi emas dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang dibawa oleh revolusi AI dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan masa depan yang lebih inklusif, produktif, dan inovatif. Kolaborasi antara berbagai sektor dan komitmen untuk pendidikan serta pelatihan yang berkelanjutan akan menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi, kita dapat memastikan bahwa perkembangan teknologi AI akan membawa manfaat yang merata dan berkelanjutan bagi semua lapisan masyarakat.

D. Referensi

Al Araafi, F., Sadam, M., Nahda Tsabitah, K., & Rasya Anindya, R. (2024). *Kesenjangan Sosial-Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 : Analisis Kritis Terhadap Penyebab Dan Dampaknya Pada Masyarakat Di Indonesia*. *17*(1). https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1

Bappenas. (2024). *Indonesia Emas 2045 Rancangan Akhir RPJPN 2025-2045*. Indonesia2045. https://indonesia2045.go.id/

Bhatt, A. M. (2024). The Flourish Culture: Liberating Human Potential. In *HR 4.0 Practices in the Post-covid-19 Scenario*. https://doi.org/10.1201/9781003416128-6

Dzhusupova, R., Bosch, J., & Olsson, H. H. (2024). Choosing the right path for AI integration in engineering companies: A strategic guide. *Journal of Systems and Software*, *210*. https://doi.org/10.1016/j.jss.2023.111945

Fitriah Suryani Jamin, Ery Sugito, Susatyo Adhi Pramono, Aristanto, E. I. (2024). Pelatihan Edukasi Peningkatan Kesadaran Sanitasi Lingkungan dalam Menghadapi Peningkatan Pemanasan Global Dunia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *5*. http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.3010%0A %0A

Ghaffar Nia, N., Kaplanoglu, E., & Nasab, A. (2023). Evaluation of artificial intelligence techniques in disease diagnosis and prediction. In *Discover Artificial Intelligence* (Vol. 3, Issue 1). https://doi.org/10.1007/s44163-023-00049-5

Handoyo, E. R. (2023). Urgence Of Data Protection Regulation Updates For Consumers As Users Of Online Loan Applications. *JURTEKSI (Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi)*, *9*(2). https://doi.org/10.33330/jurteksi.v9i2.2150

Ilham, N. (2024). *SEMAR Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu*. https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.634

Jada, I., & Mayayise, T. O. (2024). The impact of artificial intelligence on organisational cyber security: An outcome of a systematic

literature review. *Data and Information Management*, *8*(2). https://doi.org/10.1016/j.dim.2023.100063
Laukes, M. (2023). *Technische Hochschule Ingolstadt*.
Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Rizki, A., Ilmi, M., Nugroho, W., Leuwol, N. V, Muh, A., & Saputra, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, *06*(01), 2689–2698.
Odah, A., & Muhtar, T. (2024). Revitalisasi Dan Reorientasi Pendidikan Karakter Membangun Generasi Emas Indonesia. *Research and Development Journal Of Education*, *10*(1), 373–387. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23001
Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, *7*(5). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030
Sitorus, H. F., Wiranto, S., Widodo, P., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2022). Future Leader Di Bidang Maritim Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *9*(8).
Tsvyk, V. A., & Tsvyk, I. V. (2022). Social issues in the development and application of artificial intelligence. *RUDN Journal of Sociology*, *22*(1). https://doi.org/10.22363/2313-2272-2022-22-1-58-69
Ubihatun, R., Aliyya, A. I., Wira, F., Ardhelia, V. I., Radianto, D. O., Perkapalan, P., & Surabaya, N. (2024). Tantangan dan Prospek Pendidikan Vokasi di Era Digital : Tinjauan Literatur. *Jurnal Kajian Ilmu Seni,Media Dan Desain*, *1*(3), 1–11. https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i2.118

Wang, Y. F., Chen, Y. C., & Chien, S. Y. (2023). Citizens' intention to follow recommendations from a government-supported AI-enabled system. *Public Policy and Administration*. https://doi.org/10.1177/09520767231176126

Wikipedia. (2024). *Indonesia Emas 2045*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Emas_2045

Merawat Tradisi Tahlilan di Kalangan ASWAJA

Prof. Dr. Muhammad Syaifuddin, M.Ag
(Guru Besar UIN Suska Riau)
Muhammadsyaifudin74@gmail.com

A. Pendahuluan

Di sebahagian daerah di Indonesia, tahlilan, yang bermakna membaca kalimat *La Ilaha Illa Allah*, dilakukan bersama-sama setelah seseorang meninggal dunia, pembacaannya dilakukan di rumah duka. Pelaksanaannya ada yang dilakukan tiga hari atau tujuh hari setelah kematian.[1]

Kalangan ulama NU berpendapat dan berkeyakinan bahwa menghadiahkan pahala do'a , bacaan-bacaan zikir, dan bacaan al-Qur'an kepada arwah orang yang meninggal dunia benar-benar akan sampai kepada yang ditujunya, dengan satu syarat bahwa yang ditujunya itu adalah beriman (Islam). Keyakinan mereka ini benar-benar memiliki dasar yang kuat, karena di dalam al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada kita agar mendo'akan orang-orang mukmin yang telah mendahului kita. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat al-Hasyr ayat 10 sebagai berikut: "*Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan beriman dan janganlah engkau jadikan rasa dengki di hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyayang dan Pemberi Rahmat*.[2]

---

[1] Lihat *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,1994), hal. 37.

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lubuk Agung, 1989), hal. 917.

Dan hadis Nabi SAW.: "*Dari Malik al-Saidi, ujarnya: Pada waktu kami duduk-duduk bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba datang seorang pria dari Bani Salamah, lalu bertanya: Wahai Rasulullah, apakah masih dapat saya lakukan untuk berbakti kepada kedua ibu bapakku sesudah meninggal ? Nabi menjawab: Ya, yaitu menyolatkan untuk keduanya, mendo'akan dan memintakan ampun untuk keduanya, memenuhi segala pesanan dan janji sepeninggal keduanya, menyambung persaudaraan yang bertalian dengan keduanya, dan memuliakan teman-temannya*". (H.R. Abu Dawud, Ibn Majah, dan Ibn Hibban)[3]

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, dapatlah dipahami bahwa tahlilan, menurut para ulama di kalangan NU, dikaitkan dengan kewajiban ahli waris yang ditinggalkan, termasuk anak-anaknya. Di samping itu, K.H. Sirajuddin Abbas, di dalam bukunya *40 Masalah Agama*, menegaskan bahwa orang yang telah mati baik sekali dibacakan surat Yasin, yang faedah (pahalanya) dihadiahkan kepada orang yang telah mati itu. Hal tersebut didasarkan pada hadis berikut: "*Dari Mi'qal bin Yasar, berkata Nabi Muhammad SAW. Bacakanlah untuk orang yang mati surat Yasin*". (H.R. Abu Dawud).[4]

Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa do'a dari orang yang hidup berfaedah bagi orang yang sudah meninggal dunia. Kalau tidak ada faedahnya, mengapakah Rasulullah SAW. memerintahkan orang-orang supaya mendo'akan dan memohonkan kepada Tuhan supaya si mayat tabah dan kuat dalam menghadapai pertanyaan-pertanyaan malaikat di dalam kubur. Hal ini didasarkan pada hadis berikut: "*Adalah Nabi Muhammad SAW. ketika telah selesai menguburkan mayat, beliau berdiri sebentar dan berkata kepada kawan-kawan (para sahabat) beliau: Mintakanlah ampun (kepada Tuhan) saudaramu ini, dan mohonkanlah agar ia tetap dan tabah, karena ia sekarang sedang ditanya*". (H.R. Abu Dawud).[5]

Dengan demikian, jelaslah bahwa menghadiahkan pahala bacaan al-Qur'an dan do'a, akan sampai kepada si mayat dan sangat

---

[3] Abdul Aziz, *Op. Cit.*, hal. 112.

[4] K.H. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1990), hal. 206. Lihat juga *Sunan Abi Dawud*, Juz III, hal. 91.

[5] *Ibid.*, hal. 208. Dan juga lihat *Sunan Abi Dawud*, *Ibid.*, hal. 215.

bermanfaat baginya. Pada kenyataannya, umat Islam di Indonesia, khususnya penganut ahlussunnah wal jama'ah lebih cenderung melakukan tahlilan setelah seseorang meninggal dunia, bahkan acara seperti ini telah menjadi suatu tradisi yang melembaga di tengah-tengah masyarakat dan juga telah menjadi acara yang bersifat nasional kenegaraan.

Tulisan ini akan membahas tentang sekilas tentang tahlilan, Sejarah dan dasar hukumya. Tulisan ini diharapkan semakin memperteguh kalangan penganut aswaja untuk mempertahankan tradisi tahlilan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Sekilas tentang Tahlilan

Secara terminologis, kata "*tahlilan*" berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti bacaan *la ilaha illa Allah*.[6] Sedangkan secara etimologis, tahlilan berarti suatu upacara keagamaan yang biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok Muslim tradisional (utamanya komunitas NU) dengan cara melantunkan pujian-pujian kepada Allah dan diiringi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. [7]

Dari pengertian tersebut, dapatlah dikatakan bahwa tahlilan pada prinsipnya adalah membaca tahlil atau kalimat *la ilaha illa Allah*, puji-pujian kepada Allah SWT, beberapa ayat al-Qur'an, berdoa bersama-sama kepada Allah untuk keselamatan si mayit khususnya dan kesejahteraan kaum muslimin pada umumnya. Dalam acara tahlilan ini, para pelaksananya melakukan berbagai kegiatan di atas secara khusuk dan khidmat. Dilakukan untuk memperingati hari kematian seseorang dengan tujuan mendo'akan arwah orang yang telah meninggal dunia tersebut agar diampuni segala kesalahan dan dosa-dosanya dan diterima di sisi-Nya dengan lapang, tenang, dan baik.

---

[6] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hal. 1616.

[7] Faisal Ismai, *NU*: *Gusdurisme Dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 77.

Pada dasarnya tahlilan adalah sebuah manifestasi dan bentuk prosesi ritual yang bertujuan untuk mengantarkan dan mendo'akan arwah orang yang telah meninggal dunia agar diampuni kekhilafan-kekhilafannya dan diterima arwahnya oleh Tuhan dengan penuh ampunan dan keridhaan serta ditempatkan oleh Allah di tempat yang tenang, teduh dan sejuk. Pada peringatan hari kematian yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, arwah orang yang telah meninggal dido'akan agar Tuhan memberikan ampunan, kelapangan, dan kasih sayang kepadanya. [8]

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa tahlilan merupakan cara untuk mengekspresikan kebajikan dan perbuatan baik kepada orang yang telah meninggal dunia. Berkumpulnya orang dalam suatu tempat dan menyelenggarakan tahlilan secara bersama-sama dan memanjatkan do'a yang dipersembahkan kepada arwah adalah wujud dari ekspresi berrbuat baik. Arwah merupakan inti dan substansi dari kehidupan manusia. Sedangkan jasad berfungsi sebagai wadah dari arwah itu. Oleh karena itu arwahlah yang akan kembali kepada Tuhan jika manusia telah meninggal dunia, sementara jasad akan hancur lebur di dalam kubur. Jadi, berbuat baik kepada seseorang dapat dilakukan baik pada saat seseorang itu masih hidup maupun setelah meninggal dunia.

Tahlilan yang intinya adalah membaca kalimat *la ilaha illa Allah*, biasanya diiringi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a untuk arwah si mayit. Di dalam pelaksanaannya, dimulai dengan menghadiahkan surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW., sahabat, dan seluruh umat Islam yang mengikuti ajaran-ajarannya. Bunyi teks dari hadiah surat al-Fatihah itu adalah sebagai berikut: "*Dipersembahkan hadiah bacaan surat al-Fatihah (serta ayat-ayat al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad SAW, semua isteri, keluarga , para sahabatnya,para malaikat, para Nabi, para syuhada, orang-orang saleh, para ulama, para wali Allah di belahan bumi timur dan barat, para ahli kubur yang muslim dan muslimat, dan khususnya kepada arwah si fulan (yang dikirimi do'a). Semoga Allah*

[8] *Ibid*., hal 78.

meningkatkan derajatnya serta melipatgandakan pahalanya dan menutupi kesalahan-kesalahannya".[9]

Setelah menghadiahkan surat *al-Fatihah*, dilanjutkan dengan pembacaan surat *al-Ikhlas*, *al-Falaq, al-Nas*, awal surat *al-Baqarah, ayat kursi*, dan akhir surat *al-Baqarah*. Kemudian membaca salawat atas Nabi, dan pembacaan tahlil secara bersama-sama sebanyak 100 X. Sebagai akhir dari seluruh kegiatan tersebut adalah pembacan do'' yang dipimpin oleh seorang Imam dan diaminkan oleh seluruh yang hadir. Diantara do'a yang dibaca adalah sebagai berikut: *"Ya Allah, kami bermohon kepadaMu, sampaikanlah pahala dari bacaan surat al-fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan al-Nas (serta bacaan ayat-ayat lainnya dan tahlil) kepada si Fulan (sebut nama yang dimaksud) yang telah meninggal dunia. Wahai jiwa yang tenteram, kembalilah (firman Allah) engkau kepada Tuhanmu dalam keadaan yang diridhai. Masuklah engkau ke dalam golongan hambaKu dan masuklah ke dalam surgaKu. Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya mengucapkan salawat dan salam sejahtera kepada Nabi. Oleh karena itu, wahai orang yang beriman, ucapkanlah salam dan salawat kepadanya".* [10]

Jika dilihat secara seksama, beberapa do'a memang ada yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. kepada para sahabat yang terus diajarkan kepada orang-orang sesudahnya secara mutawatir hingga sampai kepada kita hari ini. Namun perlu ditekankan di sini, bahwa dalam hal berdo'a, Allah memberikan kebebasan kepada setiap hamba yang ingin berdo'a tanpa harus terikat dengan bahasa Arab atau bahasa lainnya. Do'a dapat diucapkan sesuai dengan dialek dan redaksi masing-masing. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan do'a yang diucapkan itu terpengaruh oleh unsur-unsur pribadi dan kedaerahan. Dan tentunya Allah cukup toleran dengan kemampuan umatNya untuk untuk menyampaikan perasaan, kemauan, isi hati dengan cara dan kemantapan hati masing-masing individu.

---

[9] Akhwan Muharram, *Slametan: Pesta Makan Bersama Pada Upacara Keagamaan Orang Islam Di Jawa*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1998), hal. 143.

[10] I b I d., hal. 145.

Banyak atau sedikitnya do'a yang diucapkan dalam acara tahlilan ini tergantung kepada banyak sedikitnya orang (arwah) yang dituju. Semakin banyak orang yang dituju oleh do'a itu, semakin banyak pula surat al-Fatihah dan do'a yang dibacakan. Namun kadang-kadang terjadi manipulasi do'a yang dilakukan oleh imam tahlil dengan memasukkan leluhurnya sendiri tanpa izin dari tuan rumah. Meskipun demikian, karena jama'ah yang hadir pada umumnya tidak mengerti bahasa Arab, maka tidak ada protes dari mereka, termasuk protes dari tuan rumah. Inilah salah satu kelemahan dari berdo'a dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh pendengar dan penyelenggara acara tersebut. Dan yang lebih ironis lagi adalah bila imam tahlil membaca do'a berdasarkan hafalan turun-temurun, bukan berdasarkan pada pengertian yang mendalam tentang do'a-do'a yang diucapkannya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang mendalam agar do'a yang diucapkan secara khusuk dan khidmat oitu dapat memberi arti baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya.

2. Sejarah (Asal-usul) Tahlilan

Telaah historis tentang tahlilan ini perlu diungkapkan pada penelitian ini karena tahlilan telah menjadi suatu realitas obyektif yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim. Hal ihi juga dimaksudkan agar tahlilan itu dapat dibahas secara akademis dengan membuang jauh-jauh sikap apriori, perasaan sentimen atau prasangka-prasangka yang ditimbulkan oleh fanatisme agama.

Menurut Faisal Ismail, tradisi dan upacara tahlilan berasal dari luar Islam, dan tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tulah sebabnya, kaum Muslim puritan (Modernis) tidak mengadopsi tradisi tahlilan ini, dengan alasan karena tidak ada contoh baik secara implisit maupun secara eksplisit yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Di sisi lain, kaum Muslim Tradisionalis berargumen bahwa walaupun tahlilan tidak disebut dalam nash al-Qur'an dan Sunnah Nabi,

namun ia merupakan amalan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.[11]

Pendapat tersebut dibantah oleh Agus Sunyoto. Dalam penelitian yang dilakukannya di tengah-tengah umat Hindu di bali, tidak ditemukan upacara-upacara keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali yang dapat dijadikan indikasi sebagai asal-usul upacara tahlil. Bahkan, Sunyoto mengajukan temuan baru bahwa tradisi tahlil berasal dari pengaruh tradisi keagamaan kaum Syi'ah. Temuan barunya ini diperkuat oleh Sunyoto dengan mengajukan fakta bahwa Kedutaan Besar Iran di Jakarta menyelenggarakan upacara tahlil sehubungan dengan meninggalnya tokoh spiritual mereka, yaitu Ayatullah Ruhullah Khomeini beberapa tahun silam. Sunyoto menambahkan bahwa tradisi tahlil ini dilanjutkan pula dengan tradisi dan upacara *khaul* yang dilaksanakan untuk memperingati kematian seseorang setiap tahunnya. [12]

Versi tentang sejarah tahlilan ini juga dikemukakan oleh Imam Hurmain, bahwa pada zaman Nabi Muhammad SAW, upacara tahlilan memang belum ada. Tahlilan ini muncul semenjak para wali menyebarkan agama Islam di Jawa, dimana mereka dihadapkan pada persoalan-persoalan kultural yang meminta pemecahan dengan segera. Sehingga muncullah apa yang disebut dalam istilah kontak kebudayaan itu *culture contact* atau akulturasi. Pada suatu hari berkumpullah para wali untuk bermusyawarah membahas masalah strategi dakwah Islamiyah dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam masyarakat. Sunan Kalijaga mengajukan persoalan mengenai adat istiadat atau tradisi selametan yang telah berkembang dalam masyarakat Jawa agar tetap dilestarikan atau diisi dengan unsur-unsur Islam, karena hal itu akan menguntungkan bagi penyebaran dakwah Islam. Walaupun usul Sunan Kalijaga itu disanggah oleh Sunan Ampel dengan kekhawatiran beliau bahwa selametan itu akan dianggap sebagai ajaran Islam oleh umat Islam di kemudian hari, namun usul Sunan Kalijaga itu disetujui oleh Sunan

---

[11] Faisal Ismail, *Op. Cit*., hal. 77-78.

[12] Agus Sunyoto, *Sekitar Tuduhan Syi'ah Gus Dur*, Jawa Pos, 18 dan 19 Maret 1996.

Kudus dengan menyatakan bahwa ajaran Budha dan Islam itu ada unsur persamaannya, yaitu orang kaya harus membantu orang miskin. Sedangkan mengenai kekhawatiran Sunan Ampel, Sunan Kudus menyatakan bahwa di kemudian hari akan ada diantara umat Islam yang menyempurnakannya. [13]

Dari dialog tersebut dapatlah dipahami bahwa para wali telah sepakat untuk menetapkan tahlilan atau selamatan untuk orang yang telah meninggal dunia sebagai tradisi Islam. Inilah ijtihad dari para wali berdasarkan prakarsa dari Sunan kalijaga. Hal ini menunjukkan bahwa para wali dulu, mampu memanfaatkan berbagai media untuk kepentingan dakwah Islam, sehingga dakwah Islam mudah diterima tanpa harus menghancurkan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat bila budaya itu masih dapat diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari ketiga data tersebut, menurut penulis, pendapat yang dikemukakan oleh Imam Hurmain lebih mendekati realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat. Ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa pada saat para Wali Songo melaksanakan dakwah Islam, masyarakat Jawa itu telah memeluk agama Hindu dan Budha, bahkan ada yang masih menganut paham *Animisme* dan *Dinamisme*. Keempat penganut agama dan kepercayaan tersebut, dalam melaksanakan ritualnya selalu menggunakan sesajen (makanan dan minuman) sebagai wujud bakti mereka kepada Dewa atau Roh makhluk halus yang dipujanya. Selain makanan dan minuman, mereka juga membakar kemenyan atau dupa serta diiiringi dengan ucapan-ucapan yang berupa mantera. Menurut kepercayaan ini, seseorang yang telah meninggal dunia, roh itu putus dan berkeliaran di sekitar rumah pada hari-hari tertentu. Oleh karena itu, agar roh tersebut kembali dengan selamat dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkannya, maka dipersembahkan sesajen untuk mendo'akan dan menghormati mereka.

Sebagai agama yang misinya "*Rahmatan Lil 'Alamin*", Islam datang kepada masyarakat tersebut dengan *hikmah* (bijaksana). Maka langkah para wali, yaitu mengakomodasi dan memodifikasi

[13] Imam Hurmain, *Tahlilan Sebagai Tradisi*, Harian Merdeka, 30 September 1983.

budaya yang ada, merupakan usaha yang patut mendapat penghargaan yang baik, karena mereka yang dengan kebijakan dakwahnya telah mampu mengislamkan orang jawa yang pada waktu itu budaya-budayanya telah terinternalisasi dalam dirinya. Selain itu, hasil modifikasi dari para wali itu telah menjadikan nilai-nilai Islam itu hidup dalam masyarakat sampai hari ini, salah satunya adalah tradisi tahlilan. Walaupun ada sebahagian dari umat Islam yang menolak tahlilan sebagai tradisi Islam, bahkan mengatakan haram, namun sebagai wacana perbedaan pandangan dalam melihat fenomena tahlilan di tengah-tengah masyarakat Islam, adalah suatu yang wajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dengan kadar intelektual dan budaya yang beraneka ragam juga tentunya.

3. Dasar Hukum Pelaksanaan Tahlilan

Sebagai sebuah tradisi yang telah berlangsung dan berkembang di dalam masyarakat yang secara terus-menerus dilakukan, terutama pada saat seseorang meninggal dunia, tahlilan, tentu mempunyai berbagai alasan yang kuat untuk dijadikan hujjah bagi orang-orang yang melaksanakannya (dalam hal ini komunitas masyarakat NU). Kalangan ulama NU berpendirian bahwa di dalam Islam, bila orang tua telah meninggal dunia, maka anak berkewajiban untuk mendo'akan dan memohonkan ampunan bagi orang tuanya tersebut.

Adapun dasar hukum yang mereka jadikan sebagai hujjah adalah ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. antara lain sebagai berikut: a) Al-Qur'an Surat al-Hasyr, ayat 10: *"Wahai Tuhan Kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan beriman, dan janganlah engkau jadikan rasa dengki di hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyayang dan Pemberi Rahmat";* b) Hadis Riwayat Abu Dawud, Ibn Majah dan Ahmad Ibn Hanbal:*"Pada waktu kami duduk-duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari Bani Salamah, lalu bertanya: Wahai Rasulullah, apakah masih dapat saya lakukan berbakti kepada kedua orang tuaku sesudah meninggal keduanya ? Nabi menjawab: Ya, yaitu menyolatkan untuknya, mendo'akan dan memohonkan ampun untuknya, memenuhi segala pesanannya (janjinya) sepeninggalnya,*

menyambung persaudaraan yang bertalian dengan keduanya, dan memuliakan teman-temannya"; c) Hadis Riwayat Bukhari Muslim: *"Apabila seorang manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah se;luruh amalnya, kecuali yang tiga hal, yaitu: Sadaqah jariyah (mengalir), ilmu yang dimanfaatkan orang, dan anak yang salih yang mendo'akannya".*

Dari ayat dan hadis-hadis di atas, dapatlah dipahami bahwa membacakan dan mengirimkan do'a untuk orang yang telah meninggal dunia dibolehkan, bahkan dianggap sebagai suatu bakti seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Pahala bacaan do'a dan ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut, akan sampai kepada Allah SWT. Baik untuk orang tuanya sendiri atau orang lain (tentunya orang-orang beriman).

Namun, anak saleh mendapat mendapat penekanan penting pada hadis ini. Bila seorang anak saleh berdo'a untuk kedua orang tuanya dan mau berbuat baik untuk kedua orang tuanya itu, maka pahala do'a dan berbuat baik itu dapat secara langsung sampai kepada keduanya. Akan tetapi, bila seorang anak tidak mampu membaca do'a atau memahami do'a-do'a yang *mustajabah*, dan ia mengundang orang lain, seperti Kiyai dan tetanggga terdekat untuk berdo'a bersama-sama di rumahnya, kemudian ia bersedekah makanan untuk mereka, maka perbuatan seperti itu dipandang baik, bahkan bernilai ganda, yaitu di satu sisi beribadah dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dan di sisi lain adalah nilai sedekah yang diberikan.

Dalam konteks berkirim do'a dan bacaan ayat-ayat al-Qur'an inilah, acara tahlilan dalam masyarakat dapat dibenarkan untuk dilaksanakan dan bahkan dilestarikan. Namun untuk sampai kepada pernyataan tersebut, hadis-hadis yang berkenaan dengan tahlilan tersebut perlu diteliti secara ilmiah dan kritis. Hal tersebut dilakukan agar di kemudian hari, polemik tentang boleh tidaknya acara tahlilan ini dilaksanakan, dapat diminimalir, bahkan dapat dihilangkan agar kehidupan dalam beribadah menjadi tenteram.

C. Kesimpulan

Tahlilan yang intinya membaca kalimat *tayyibah la ilaha illa Allah*, dan do'a-do'a lainnya berdampak positif dalam kehidupan masyarakat. Dengan acara tahlilan ini silaturrahmi antar anggota keluarga si mayat dapat terjalin dengan baik. Melalui bacaan ayat al-Qur'an, kalimat *thayyibah* dan do'a, setidaknya dapat menjadi "*setawar sedingin*" bagi keluarga yang ditinggalkan. Di samping itu, melalui berkumpul seperti ini, mereka dapat menyelesaikan berbagai hal yang berkaitan dengan si mayat seperti warisan, wasiat, hibah, wakaf dan lain-lainya. Begitulah realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim. Di sinilah letak *urgensi* (penting) nya tahlilan, sehingga secara akal sehat acara tahlilan ini dapat diterima sebagai suatu tradisi yang baik dan tidak ada alasan untuk menolaknya, bahkan dalam realitasnya, tahlilan telah menjadi sebuah lembaga informal keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Artinya, orang yang tidak melaksanakan acara seperti ini, akan dianggap sebagai orang yang memisahkan diri dari masyarakat, karena "hukum masyarakat" telah mengikat tradisi ini dengan baik, sehingga ada sesuatu yang hilang jika tidak melakukannya. Aadapun masalah bilangan 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari, itu hanya merupakan tahapan yang tidak perlu dipersoalkan karena bukan persoalan yang prinsipil dalam rangkaian acara tahlilan ini.

Jika dikaitkan dengan realitas sosial yang berkembang dewasa ini di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia, tahlilan tidak saja bermakna ibadah, tetapi lebih bermakna sosiologis. Mayoritas masyarakat Indonesia, yang notabenenya beraliran Sunni, menganggap bahwa tahlilan ini merupakan amalan agama yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat muslim dewasa ini, apalagi di saat kehidupan manusia sudah sangat bersifat individualistis. Oleh karena itu, secara ril, makna tahlilan itu adalah sebagai berikut: 1) Mempererat silaturrahmi antara sesama muslim; 2) Mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah membaca al-Qur'an, zikir dan do'a; 3) Menghibur ahli waris yang ditimpa musibah agar selalu sabar dan tabah dalam menghadapi ujian ini; 4) Menjadi peringatan (pelajaran) bagi orang yang masih hidup bahwa suatu saat akan mengalami hal yang serupa; dan 5) Memperbanyak amal

kebajikan, termasuk bersedekah dengan menjamu orang-orang yang hadir pada saat tahlilan itu. Hal ini tentu saja harus dipahami bahwa hakekat sedekah itu adalah baik, bahkan mampu menolak *bala'* (bencana). Tetapi yang harus diperhatikan dan diingat adalah bahwa sedekah itu tidak membuat ahli waris merasa keberatan (menjadi beban).

D. Referensi

Abdul Aziz, *Konsepsi Ahlussunnah Wal Jama'ah*,(Pekalongan: C.V. Bahagia, 1995.)

Abu Zahw, *Al-Hadis Wa al-Muhaddisun*, (Mesir: Mathba'ah al-Misr, t.t.)

Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibn Majah*, (Indonesia:Maktabah Dahlan, t.t.)

Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as al-sajastany al-Azady, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Krapyak, 1984)

Akhwan Muharram, *Selametan; Pesta Makan Bersama Pada Upacara Keagamaan Orang Islam Di Jawa*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998)

Agus Sunyoto, *Sekitar Tuduhan Syi'ah Gus Dur*, (Jawa Pos, 18 dan 19 Maret 1996)

A .J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1962).

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (India: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1326 H).

_________________________________, *Nuzlah al-Nazr*, (Madinah al-Munawwarah: Al-Maktabah al-Ilmiyah, t.th)

Abdul Wahab Khalaf, *'Ilm usul al-Fiqh*, (Mesir: Al-Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah, 1968.

Baharuddin H. Subki, *Bid'ah-bid'ah Di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lubuk Agung, 1989).

____________________, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994).

Faisal Ismail, *NU; Gusdurisme Dan Politik Kiyai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)

G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia* 1900-1950, penterjemah: Tudjimah dan Yessy Augusdin, (Jakarta: UI-PRESS, 1985).

Harun nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-PRESS, 1986).
Hasbi al-Siddiqi, *Kriteria Antara Sunnah Dan Bid'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967)
Hurmain, *Tahlilan Sebagai Tradisi*, (Harian Merdeka, 30 September 1983).
Ibn Hajar al-Haitami, *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
Ibn Hazm, *Al-Ihkam Fi Usul al-Ahkam*, (Kairo: Al-Maktabah al-Asimah, t.th.)
Ibn al-Salah, *'Ulum al-Hadis*, (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilmiyah,1972).
Ibn Taimiyah, *Al-Fatawa al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah, 1987)
Imam Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imam*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakar al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi Fi syarh Taqrib al-Ma'nawy*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972).
Jamaluddin Abi al-Ajjaj Yusuf al-Mizi, *Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992)
Mustafa Ibrahim al-Karimi, *Nurul Yaqin; Menggugat Pendapat Mazhab Anti Ziarah Kubur Dan Talqin,* (Pasuruan, Jawa Timur: Garuda Buana Indah, 1992)
Muhammad bin Idris al-Syafi'I, *Ikhtilaf al-Hadis*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Saqafiyah, 1985)
Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Righab al-Sunnah al-Kutub al-Sittah*, terjemahan Ahmad Usman, *Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis Sahih*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993)
Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim,* (Kairo: Dar al-Hadis, t.th.)
Muhammad Ajjaj al-Khatib, *'Usul al-Hadis 'Ulumuh Wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).

M.M. Azamy, *Studies In Early Hadith Literature*, Terjemahan, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, penterjemah: Ali Mustafa Ya'qub,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993).

_______________, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil; Seri Mutiara al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1997)

Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha Fi Tasyri' al-Islami*, (Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1978)

Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij Wa Dirasat al-Asanid*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991).

Majelis Tarjih Muhammadiyah, *Himpunan Putusan tarjih*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1974).

Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Rusli Karim, ed., *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, (Jakarta: Rajawali, 1986).

Sayid Sabiq, *Fikih Sunah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994).

Sirajuddin Abbas, K.H., *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1990).

Subhi al-Salih, *'Ulum al-hadis Wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin,1977).

Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

_____________, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

_____________, *Kriteria Hadis Sahih; Kritik Sanad Dan Matan Dalam Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis,* (Yogyakarta: LIPPI Universitas Muhammadiyah, 1996)

Salahuddin al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-matan 'Inda 'Ulama al-hadis* (Beirut: Dar al-Afaq al-jadidah, t.th.)

Al-Tahanawi, *Qawa'id Fi 'Ulum al-Hadis*, (Beirut: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyah, t.th.)

Wahbah Zuhaili, *Al-Wajiz Fi Usul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)

Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, , *Perkembangan Pemikiarn Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LIPPI Universiatas Muhammmadiyah, 1996).

Terpesona PMII; dari Kampus ke Jalanan Berkhidmat untuk Negara

Wahyu Iryana[14]

A. Pendahuluan

Sejak *ngangsu kaweruh* di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2003 penulis langsung terpesona bergabung dengan PMII, ya PMII merupakan organisasi santri untuk anak muda NU, penulis mengikuti Mapaba di Rayon Adab dan Humaniora PC. PMII Kota Bandung bertempat di Pesantren Darul Falah Cicalengka Bandung Jawa Barat hingga mengikuti kaderisasi akhir (PKL) di Kaliurang Jogjakarta penulis meyakinkan diri untuk mengukir jejak. Peta organisasi mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung rerata sewaktu penulis berkuliah umumnya adalah HMI Conection. Namun penulis sudah terbiasa melawan arus sejak terlahir ke muka bumi dari didikan keras keluarga petani di Jatibarang, dikala migrasi ke Bandung penulis sudah siap survival melintas batas. Sejak Ber-PMII keberanian tampil dan jiwa petarung sudah bertumbuh, meninggalkan ketawadu'an yang sempat diajari para kiai-kiai salaf sewaktu ngikut tidur di pondok pesantren Mualimin Babakan Ciwaringin Cirebon yang diasuh KH. Zamzami Amin dan KH. Mahtum Hanan (Alm). Pergolakan panjang ber PMII semakin deras ketika mencalonkan Presiden Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam di Bem Jurusan dengan kemenangan mutlak melawan rival seteru menjadikan solidaritas dan militansi ber PMII terus menggebu. Setalah lengser dari kepengursan intra kampus

[14] Wahyu Iryana Dosen ASN Prodi SPI UIN Raden Intan Lampung, pernah berkhidmat di PKC PMII Jawa Barat.

dengan sesekali aksi turun ke jalan, advokasi buruh pabrik, Pembinaan pegamen cilik Kota Bandung, Pengabdian masyarakat Lokalisasi Saritem dengan Pesantren Darut Taubah dan pendampingan pedagang stasiun kerata api adalah sederet pengalaman yang mengharu biru, penulis kemudian masuk kejajarkan pengurus Komisariat hingga studi di magister di kampus yang sama hingga menjadi pengurus Cabang PMII Kota Bandung mengikuti Kongres di Kalimantan Selatan sampai menjadi pengurus PKC Jawa Barat. Penulis pun terpilih menjadi presiden Forum Mahasiswa Pascasarjana, pernah mengikuti *Student Mobilitty* tingkat Asean di Singapura dan mendapat beasiswa BPDN (Sekarang LPDP) di UNPAD sampai lulus dengan usia yang masih relatif muda 31 tahun. Itulah sepenggal pengalaman ber-PMII setidaknya sebagai kader PMII ada proses kaderisasi yang harus ditempuh, baik kaderisasi formal Mapaba, PKD dan PKL maupuan kaderisasi non formal dalam proses menjadi pengurus dan pola membentuk tatanan, termasuk kursus gratis dari para senior. Setelah kenyang berproses Ber PMII selama menempuh proses kuliah sampai doktoral dan langsung mengikuti proses seleksi ASN dosen di tahun 2019 dan lolos menjadi ASN dosen di UIN Raden Intan Lampung, hingga sekarang tergabung di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP), seolah lantunan doa ibu terus membanjiri tanpa henti ketika berkhidmat sebagai abdi negara.

Dewasa ini basis masyarakat lokal dengan kekuatan cengkraman kapitalisme global yang terus menghimpit membuka mata penulis untuk meneropong keadaan masyarakat membentuk gugusan wacana memetakan bagaimana kekuatan kapitalisme global yang mencengkeram ke seluruh relung jagad melalui berbagai korporasi telah meluluhlantakkan kekuatan-kekuatan khasanah kearifan lokal. Perusahaan-perusahaan multi nasional yang didukung oleh kekuatan korporasi media dan teknologi informasi membuat negara-negara dunia ketiga tidak memiliki daya kekuatan menolak arus permainan global tersebut hal inilah yang terjadi sebagai bukti konkrit fakta di lapangan. Dengan kekuatan ekonomi politik negara-negara kapitalis yang tergabung dalam G 8, negara –negara dunia

ketiga, termasuk Indonesia, dipermainkan dengan program-program *recovery* ekonomi melalui lembaga keuangan Bank Dunia dan IMF. Kesepakatan WTO yang memberi peran pasar sebagai penentu kehidupan perekonomian, justru mengkerdilkan peran negara dalam melindungi kehidupan ekonomi warganya. Lemahnya peran negara dalam melindungi segala kebutuhan masyarakat berdampak pada lemahnya tatanan sosial budaya masyarakat. Hal ini berakibat pada terkikisnya tatanan sosial dan budaya masyarakat yang selama ini telah menjadi identitas diri dan kekuatan sosial. Inilah pentingnya memberi kontribusi lebih untuk berkhidmat kepada bangsa dan negara, apalagi yang sudah bersumpah ketika dilantik menjadi Abdi Negara (ASN) seperti penulis, minimal meberikan edukasi pemahaman menyekuruh untuk anak didik di masing masing kampus adalah jihad yang serendah rendahnya untuk memblokadi arus kapitalisme global, dan teguh mewarisi nilai nilai khasanah kearifan lokal yang disengaja dipunahkan.

Berasarkan referensi bacaan historis sebagai *beckround* akedemisi penulis tahu bahwa pada dasarnya masyarakat Indonesia sejak masa kolonial telah melakukan penolakan arus kekuatan global yang membawa faham kolonialismenya. Penjajahan dengan misi penguasaan politik dan ekonomi, disadari sebagai bentuk penindasan dan peminggiran akan hak-hak sebagai manusia yang bebas. Kekuatan-kekuatan lokal yang digalang oleh para pejuang dengan bangunan sosial budaya yang menjadi identitas diri kehidupan masyarakat mampu menjadi alat untuk menolak penjajah dan globalisasi ketika itu.

Kekuatan global yang sekarang berubah bentuk menjadi wajah menarik, yaitu pola hidup modern yang diwujudkan dengan budaya konsumtif, pergaulan bebas, hedonistik, dan individualis, membawa masyarakat terlena dan tidak terasa bahwa dirinya sedang mengalami penjajahan yang lebih dahsyat. Jangkauan informasi dan teknologi sampai ke wilayah yang paling dalam dan paling individual mempengaruhi pola hidup manusia sampai pada tingkat mengkhawatirkan. Manusia tidak faham bahwa dirinya memasuki wilayah tatanan kehidupan yang sama sekali bukan milik dirinya.

Pengalaman masa kolonial dan pasca kemerdekaan menunjukkan, bahwa kekuatan nasional dan lokal mampu menjadi alat untuk menggalang kekuatan melawan kapitalisme dan liberalisme. Oleh karena itu di masa sekarang ini, hanya dengan kekuatan lokal warga bangsa mampu menghadang kekuatan neo kapitalisme dan neo liberalisme. Kekuatan-kekuatan lokal yang selama ini mulai lemah perlu dibangun kembali, sehingga mampu mengimbangi kekuatan global.

Proses yang dapat dilakukan dalam mengokohkan kekuatan lokal tersebut melalui *pendidikan kritis*. Pendidikan masyarakat yang selama ini sudah terbangun melalui pesantren, kyai, ajengan, dan tokoh-tokoh lokal ternyata memiliki daya ampuh untuk mengimbangi kekuatan luar. Oleh sebab itu, perlu dibangun terus kekuatan-kekuatan lokal tersebut dengan pendidikan yang membebaskan meskipun tetap membuka diri dengan kemajuan tetapi tidak terpengaruh dengan arus budaya kapitalis yang secara laten memiliki agenda menjajah dan menindas. Inilah fokus utama dalam tulisan yang penulis akan urai.

B. Pembahasan

Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP) punya andil besar dalam usaha mencerdaskan kehidupan berbangsa dengan berperan aktif dalam segala hal terkait pendidikan kritis yang dibangun melalui Pesantren dan Kampus karena ADP adalah wadah para dosen ahlusunah wal jamaah yang tetap berada di bawah naungan Nahdhatul Ulama (NU). Sisi lain, tidak dapat dipungkiri makin sedikit rakyat Indonesia yang berfikir tentang semangat nasionalisme, manusia Indonesia sekarang disibukan dengan isu sara dan politik. Setelah Indonesia merdeka, selama hampir lebih dari enam dekade, semangat kebangsaan kita lebih condong pada eksistensi dan berebut pengaruh kuasa atas semua kelompok etnis dalam satu *nation*.

Banyak faktor yang membuat lunturnya semangat ke-Bhinekaan kita. Pada satu sisi, masyarakat merasa pesimis lantaran memandang begitu banyaknya persoalan yang menimpa bangsa

setahun terakhir ini. Pertikaian dan kekerasan seakan sudah menjadi keseharian masyarakat. Sedemikian mengkhawatirkannya, bahkan untuk persoalan sepele seperti percekcokan mulut acapkali berbuntut panjang hingga mengorbankan jiwa manusia. Malah yang lebih dahsyat, sebagaimana yang diberitakan dibelbagai media, terkait penodaan simbol-simbol kenegaraan yang ditengarai kepentingan politik dan isu sara.

Bastian Nainggolan pernah menulis bahwa masyarakat yang percaya perbaikan akan terjadi apabila pemerintah punya kekuatan dan kewibawaan, terpilah menjadi dua bagian, yaitu mereka yang tidak lagi memiliki kesabaran dan yang masih menyimpan rasa optimis terhadap pemerintah saat ini. Bagi mereka yang hilang kesabarannya, beranggapan tidak ada lagi yang dapat diharapkan dari pemerintah saat ini. Pemecahan masalah ini, pergantian pucuk pimpinan perlu dilakukan. Sebaliknya, sebagian kalangan lainnya masih tetap yakin dengan segenap kemampuan yang dimiliki oleh pemerintahan saat ini. Sekalipun apa yang dihasilkan setahun terakhir dianggap belum memadai, semua itu masih dapat dimaklumi mengingat betapa peliknya persoalan yang dihadapi. Kedua, mereka yang sejak semula beranggapan bahwa kunci dari segenap persoalan berada dalam masyarakat itu sendiri. Pandangan seperti ini terjadi, mengingat selama bangsa ini memerdekakan diri, tidak pernah sekalipun pemerintahan yang terpilih mampu membawa kesejukan bagi masyarakatnya. Setiap memulai sebuah pemerintahan acapkali harapan muncul. Namun, sayangnya, dalam perjalanannya sebanyak itu pula ketidakpuasan yang diberikan. Oleh karena itu, bagi kalangan ini, kekhawatiran dan pesimisme dalam menyongsong tahun yang akan datang mereka hadapi dengan berbagai upaya untuk memperkuat kondisi internal mereka. Tidak menjadi soal, apakah pemerintah saat ini harus diganti atau tidak.

Meminjam bahasa Imam B Prasodjo yang mengatakan apabila bangsa ini masih ingin bertahan hidup, kita harus melakukan upaya kolektif untuk melakukan penanggulangan masalah secara bersama-sama. Di tiap-tiap komunitas, perlu digalang pembentukan "unit-unit reaksi cepat" untuk mengatasi berbagai masalah yang ada. Berbagai kelompok mediasi harus ditumbuhkan untuk mengatasi

konflik yang muncul. Asosiasi pendidik seperti ADP, pemuda, seniman, wartawan dan lain-lain perlu segera diaktifkan untuk mempercepat terciptanya komunitas responsif di lingkungannya masing-masing. Dalam situasi semacam ini, kita pun dapat menimba hikmah kata-kata John F Kennedy: *"Ask not what your country can do for you, but ask what you can do for your country."*

Pemetaan panjang kali luasnya adalah apabila kita melihat lebih jauh dalam globalisasi, praktek perdagangan bisnis tran-nasional didorong dan didukung oleh regulasi dan kesepakatan internasional yang kerap disebut sebagai 'aturan baru' dalam kerangka pasar bebas. Kesepakatan tersebut seperti GATT (*General Agreement on Tariffs* and Trade), WTO (*World Trade Organisation*), GATS (*General Agreement on Trade in Services*), TRIPs (*Trade Related Intellectual Property Right*), TRIMs (*Trade Related Invesment Measures*), AoA (*Agreement on Agriculture*) dan sebagainya. Pada saat yang sama ideologi konsumerisme juga didesakkan oleh kekuasaan luar biasa dari bisnis periklanan dalam bentuk logo, merek, dan label, dibawah sadar menanamkan prinsip 'kenikmatan-gengsi-kemewahan' pada banyak individu. Sehingga dengan demikian globalisasi tidak saja terjadi dalam skala makro, dalam rupa berbagai tata kebijakan ekonomi politik global yang dipaksanakan pada kebijakan publik melalui tiga 'matra sakti': deregulasi-privatisasi-liberalisasi. Tetapi, globalisasi juga terjadi dalam skala mikro individu manusia, yang disuntikkan ke dalam berbagai pilihan individu yang merujuk pada ragam budaya, identitas, dan gaya hidup global. Meskipun hakekatnya adalah pemaksaan untuk memilih keseragamaan budaya, identitas, dan gaya hidup. Seperti gaya hidup mengkonsumsi makanan cepat saji ala Amerika, McDonal, KFC, Pizza Hut, A&W, gaya musik ala MTV, dan gaya busana ala Barat.

Strategi dasar neoliberalisme adalah penyingkiran segenap rintangan yang menghambat pasar bebas, perlindungan hak milik intelektual, good governance, deregulasi pasar, dan penghapusan subsidi pelayanan publik. Dalam prakteknya neolibral memberikan kebebasan kepada perusahaan swasta dari campur tangan pemerintah. Misalnya pemerintah tidak ikut campur tangan dalam urusan perburuan, investasi, harga, dan membiarkan mereka

memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang mengatur dirinya sendiri. Negara kemudian menyediakan kawasan-kawasan pertumbuhan yang bersifat otonom dan memberikan perlakuan yang khusus atas pajak, bea masuk, dan investasi. Seperti kawasan NAFTA, AFTA, SIJORI (Singapura-Johor-Riau), BIMP-EAGA (*Brunai-Indonesia-Malaysia-Philipines East Growt Triangle*), Otorita Batam, dan sebagainya. Praktek lainnya adalah penghentian subsidi pelayanan sosial karena selain dianggap bertentangan dengan prinsip neoliberal tentang campur tangan pemerintah, juga bertentangan dengan asas pasar dan persaingan bebas. Oleh karena itu, pemerintah kemudian melakukan swastanisasi semua perusahaan negara, sebab perusahaan negara dibuat untuk memberikan subsidi pada rakyat, dan itu dapat menghambat persaingan bebas. (Faqih, 2000)

Bagi neoliberal ideologi 'kesejahteraan bersama' dan 'pemilikan komunal' seperti yang dianut oleh kebanyakan masyarakat tradisional, dianggap sebagai rintangan untuk mencapai agenda utama neoliberal. Oleh sebab itu, mereka berusaha keras menghambat kedua faham itu dengan berbagai argumen dan promosinya. Akibatnya mereka memaksa untuk menyerahkan pengelolaan sumberdaya alam pada para pakar, bukan kepada kelompok-kelompok masyarakat adat tradisional setempat yang dianggap tidak mampu mengelola secara efisien dan efektif. Padahal justru masyarakat adatlah yang sudah berpengalaman dan memiliki kerifan lokal (*local wisdom*), serta mengenal secara turun temurun karakter sumber daya alam yang berkembang di sekitar wilayah ingkungannya.

Jadi suatu negara yang sudah menganut faham neoliberalisme dan mengikuti arus globalisasi ekonomi secara ringkas terlihat bila negara hanya mengembangkan pola-pola sebagai berikut (Jhamtani, 2005, yang mengutip IFS report 2002): (1) Pertumbuhan tinggi (*hypergrowth*) dan eksploitasi sumber daya alam serta lingkungan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, (2) Swastanisasi (privatisasi) pelayanan publik, (3) Penyeragaman (homogenisasi) budaya dan ekonomi global serta promosi konsumerisme, (4) Integrasi dan konversi ekonomi nasional, dari swasembada menjadi

berlandasakan pada pasar, (5) Deregulasi korporat dan perpindahan modal lintas-batas negara tanpa penghalang atau pembatas, (6) Pemusatan korporasi menjadi segelintir perusahaan besar saja, (7) Penghapusan bantuan atau subsidi program pelayanan kesehatan dasar masyarakat, pelayanan sosial lainnya, dan pemeliharaan lingkungan hidup, karena dianggap sebagai biaya, (8) Penggusuran kekuasaan negara demokrasi dan masyarakat lokal oleh birokrasi korporasi global.

Maka dengan demikian korporasi diikat dengan hukum yang longgar atau bahkan tidak diikat dengan hukum samasekali (deregulasi), kecuali hukum pasar. Korporasi diberi akses ke pasar manapun secara bebas (liberalisasi) dan diberi wewenang mengatur hajat hidup orang banyak (privatisasi pelayanan publik). Peran negara yang seharusnya melindungi kepentingan masyarakat dalam menghadapi persaingan dengan korporasi raksasa, justru dikeberi. (Bourdieu, 2003)

Kalau dilihat secara umum, kekuatan besar korporasi pada dasarnya didukung oleh empat hal yaitu penguasaan atas teknologi, informasi, modal, dan peraturan global. Melalui empat tersebut MNCs melakukan penjajahan atas hajat hidup dan pikiran manusia melalui paradigma neoliberlisme. (Jhamtani, 2005)

Untuk menjajah wilayah hidup, langkah awal adalah penjajahan pikiran. Hal ini dilakukan melalui dominasi terhadap informasi melalui monopoli media massa, dalam bentuk iklan serta berita yang dipiuhkan (*distorted*). Langkah selanjutnya adalah penyeragaman budaya, pola hiudp bahkan, bahkan sistem serta produk pertanian. Untuk mendapatkan legitimasi sebagai pelaku pembangunan global, MNCs mendominasi lembaga-lembaga multilateral seperti WTO, IMF dan Bank Dunia. Dan mulai mencoba mempengaruhi PBB yang selama ini dikenal sebagai lembaga yang mempromosikan hak asasi, lingkungan hidup, dan sistem multilateralisme yang berimbang.

Dalam proses dominasi ini, kendali atas teknologi memainkan peranan penting. Monopoli atas teknologi, atau gabungan teknologi baru yang nyaris tanpa peraturan pengamanan, akan memperkuat penjajahan atas hajat hidup dan pikiran. Di anatara teknologi

tersebut adalah berupa; (a) Nanoteknologi untuk menguasai materi melalui manipulasi, (b) Bioteknologi untuk menguasai kehidupan melalui manipulasi gen, (c) Teknologi informasi untuk menguasai pengetahuan melalui bit (*byte*), (d) *Cognitive neuroscience* untuk menguasai benak atau pikiran melalui manipulasi neuron, (e) *Memetic engineering* untuk mengendalikan kebudayaan melalui manipulasi *meme* atau gagasan. *Meme* adalah unsur mendasar dari kebudayaan yang analog dengan gen dalam organisme hidup. (Jhamtani, 2005)

Dominasi teknologi korporasi ini berakibat pada tidak berdayanya masyarakat dalam mengembangkan kreatifitas diri, akibat adanya pematenan hak kekayanan intelektual (HAKI). Masyarakat yang memiliki kemampuan kreatifitas intelektual seperti petani, pengrajin, bahkan akademisi sekalipun, tidak mampu mematenkan hasil temuan dan kreatifitasnya karena membutuhkan biaya mahal. Bagi korporasi untuk memperoleh HAKI sangat mudah, tetapi akan menindas masyarakat. Contoh kasus Tukirin (62) dan teman-temannya, petani asal Nganjuk, Jawa Timur diseret ke pengadilan dengan tuduhan mencuri benih perusahaan produsen benih jagung hybrida, PT. BISI anak perusahaan Charoen Pokphand, konglomerasi usaha input pertanian terbesar di Asia. Demikian pula Tukirin dituduh melakukan sertifikasi liar atas benih jagung yang mereka patenkan. Tukirin dianggap melanggar pasal Pasal 61 (1) "b" junto pasal 14 (1) UU No.12 tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman. Akhirnya Tukirin masuk penjara dua tahun (Ashadi).

Dengan dominasi teknologi, korporasi melakukan penjajahan ruang-hidup (hajat hidup) manusia. Korporasi dicitrakan sebagai wahana pembangunan ekonomi dan alih teknologi serta membuat dunia semakin dekat. Mereka dicitrakan menciptakan 'desa global'. Akan tetapi, dalam kenyataanya 200 MNCs teratas di dunia sedang menciptakan 'apartheid ekonomi global', yaitu ketimpangan kesejahteraan dan akses pada sumberdaya yang luar biasa besar. *Apartheid Economy Global* pada dasarnya adalah penjajahan hajat hidup. Hajat hidup bukanlah satu konsep kewilayahan fisik, melainkan seperangkat kebutuhan dasar hidup mencakup pangan, energi, air bersih, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan informasi.

Hajat hidup juga mencakup kebebasan menganut kepercayaan, gaya hidup dan pikiran tertentu (Jhamtani, 2004). Secara keseluruhan hak atas hajat hidup berarti hak ekonomi, sosial, dan budaya seperti yang diakui oleh PBB dalam kovenan internasional atas hak ekonomi, sosial dan budaya serta hak untuk membangun. Berdasarkan isi kovenan tersebut, jaminan keamanan atas hajat hidup adalah hak asasi seorang manusia. *Apartheid Economy Global* merampas jaminan keamanan atas hajat hidup tersebut. Penjajahan hajat hidup dilakukan dengan memberikan label '**industri**' pada banyak hal yang menyangkut kehidupan. Misalnya, pelayanan kesehatan berubah menjadi industri kesehatan; penyediaan pangan menjadi industri pertanian atau agrobisnis; pendidikan menjadi industri pendidikan; ilmu hayat menjadi industri sains kehidupan.

Ideologi korporasi adalah laba melalui dominasi pasar dan sumber daya, bukan pemenuhan lapangan pekerjaan atau pemerataan manfaat, atau persaingan yang adil. Melalui manipulasi informasi, mereka mencitrakan diri sebagai agen yang mendorong kesejahteraan masyarakat. Tanpa disadari, korporasi mengambil alih pikiran masyarakat melalui pencitraan iklan dan berita media yang tidak seimbang. Dengan kata lain pikiran manusia dijajah oleh kepentingan korporasai untuk memperoleh untuk sebesar-besarnya. Seperti iklan minuman ringan yang diiklankan mengandung nilai gizi yang tinggi dan berimplikasi pada gaya hidup modern, padahal justru minuman ringan tersebut mengandung bahan kimia yang berbahaya kalau dikonsumsi terus menerus dan sama sekali tidak memeliki implikasi gaya hidup, kecuali hanya perasaan saja

Sejak globalisasi dicanangkan, sesungguhnya neoliberalisme telah berhasil menjadi landasan formasi sosial. Banyak korban berjatuhan, terutama masyarakat adat, petani kecil pedesaan, kaum miskin kota, dan golongan marginal lainnya. Namun demikian, sejak saat itu juga muncul banyak gerakan perlawanan-perlawanan dalam berbagai bentuk. Perlawanan pertama datang dari gerakan kultural, seperti gerakan keagamaan yang dikenal dengan gerkan 'teologi pembebasan' di Amerika Latin. Di India muncul pula gerakan perlawanan secara kultural sehingga membangkitkan kelompok Hindu Revivalist (Rashtriya Swayamsewak Sangh). Sebagain gerakan

kultural itu bersifat lokal dan organisasi-organisasi non pemerintah (ORNOP) seringkali membantu perlawanan kultural semacam itu untuk memperluas gerakan.

Gerakan perlawanan juga terjadi di Indonesia yang bersifat lokal dan berlatar sosial keagamaan kultural. Seperti yang dialami di berbagai pesantren di Jawa, dan beberapa kasus petani-petani di pedesaan yang dengan kreatifitas dan kearifan lokalnya (*local wisdom*) melakukan minimal penolakan bahkan perlawanan. Masing-masing komunitas masyarakat pada dasarnya mengalami problem yang sama terkait dengan gelombang arus hegemoni korporasi. Akan tetapi, masing-masing komunitas memiliki karakter, tradisi, kreatifitas, dan kearifan dalam menghadapi hegemoni korporasi tersebut. Meskipun tidak jarang juga terjadi ketidakpahaman terhadap hegemoni korporasi, sehingga justru mereka menjadi agennya.

Perlawanan tidak hanya terjadi di beberapa tempat di Indonesia saja, tetapi banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia maupun di negara-negara lain. Perlawanan pada dasarnya terjadi akibat masyarakat merasakan adanya proses yang tidak adil dan menindas. Perlawanan memang bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Hanya apakah perlawanan itu mampu menciptakan kesadaran kolektif sehingga terjadi proses tranformasi sosial. Perlawananpun akan kalah dan mudah ditelan serta digilas oleh gelombang neolibralisme dan kapitalisme manakala perlawanan itu bersifat spontanitas, sporadis, tidak tersistem, dan tidak muncul dari proses pedidikan. Maka dibutuhkan seuatu perlawanan yang konsisten, tersistem, dan dibangun dari proses pendidikan yang membebaskan, sehingga akan terbangun sistem sosial yang adil dan humanis.

Pendidikan Kritis Solusi Alternatif

Akurasi kekuatan menolak dan melawan kekuatan neoliberalisme memang tidak mudah. Hal ini karena kekuatan neoliberal mampu memasuki relung-relung hati, perasaan, dan pikiran manusia, disamping mereka menguasai sistem politik, ekonomi dan teknologi. Neoliberalisme dengan konsep

konsumerismenya lebih menarik ketimbang konsep kelompok-kelompok yang melawan dan meloknya. Oleh sebab itu, pola efektif apa yang dibangun dalam rangka mencegah dan melawan kekuatan neoliberal tersebut.

Pendidikan memang merupakan alternatif pertama dan utama untuk membangun kesadaran masyarakat atas keterjajahan diri oleh orang lain. Hanya masalahnya selama ini justru pendidikan tidak pernah terbebas dari kepentingan politik. Pendidikan tidak bisa terbebaskan dari upaya untuk melanggengkan dan melegitimasi kekuasaan sistem sosial ekonomi. Sehingga pendidikan cenderung sebagai sarana untuk memproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang justru membebaskan masyarakat dari dominasi kekuasaan dan ketidakadilan. Pendidikan yang memproduksi sistem kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, dan kesadaran lainnya. Sehingga pendidikan diharapkan akan menghasilkan sebuah gerakan untuk melawan dehumanisasi, eksploitasi kelas, dominasi gender, dan dominasi serta hegemoni budaya lainnya. Pendidikan merupakan sarana untuk memproduksi kesadaran diri dan mengembalikan kemanusiaan manusia. Dalam hal ini pendidikan berperan membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan. Kesadaran, menurut Paulo Freire (1986), terdapat tiga golongan yaitu: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).

Perlu dibangun visi kritis pendidikan terhadap sistem yang dominan sebagai pemihakan kepada yang lemah dan tertindas. Sehingga pendidikan mampu menciptakan sistem sosial baru dan lebih adil. Dalam perspektif kritis pendidikan harus menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami 'dehumanisasi' karena sistem dan struktur yang tidak adil. Oleh sebab itu, pola-pola pendidikan yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah pola pendidikan andragogi (pendidikan untuk orang dewasa) yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat.

Saat ini, pengaruh pendidikan yang bermadzhab positivisme sangat dominan hampir seluruh lembaga pendidikan maupun masyarakat. Sehingga pola yang dikembangkan dalam praktek mendidik (proses belajar) cenderung bertolakbelakang dengan semangat pembebasan dan transformasi sosial. Pikiran positivistik seperti obyektifitas, empiris, tidak memihak pada peserta didik, berjarak dengan obyek belajar, rasional, dan bebas nilai menjadikan proses pendidikan sangat dominatif dan menumpas benih-benih emansipatoris. Penyelenggaraan pendidikan yang berwatak positivistik merupakan proses fabrikasi dan mekanisasi pendidikan untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan pasar kerja. Proses belajarnya juga tidak toleran dengan segala bentuk *non positivistic ways of knowing* yang disebut sebagai tidak ilmiah. Pendidikan menjadi ahistoris, yakni mengelaborasi model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Peserta didik wajib tunduk pada struktur yang ada dan mencari cara agar peran, norma, dan nilai-nilai dapat diintegrasikan dalam rangka melanggengkan sistem tersebut. Asumsi yang mendasari pendidikan tersebut adalah bahwa tidak ada masalah yang terjadi dalam sistem yang ada, masalahnya terletak pada sikap mental, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik saja, termasuk kreatifitas, motivasi, dan keahlian peserta didik. Oleh karena itu dalam perspektif positivisme pendidikan lebih dimaksudkan sebagai proses untuk mencerdaskan, membuat orang menjadi trampil, dan ahli. Sementara komitmen, keyakinan, dan kepercayaan terhadap sistem yang lebih adil dan motivasi utnuk melawan struktur sosial yang ada tidak dilakukan, namun lebih sibuk menfokuskan pada bagaimana membuat sistem yang ada bekerja. (Topatimasang, 2005: xvi)

Oleh karena itu dibutuhkan paradigma kritis dalam proses pendidikan. Yaitu paradigma yang memanusiakan manusia disinilah peran-peran yang harus diambil maksimal oleh Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP). Pendidikan yang berpihak kepada peserta didik untuk mampu bangkit membangun kesadaran sosial, sehingga mampu bangkit untuk melakukan transformasi sosial. Pendidikan yang demikian ini harus dibangun relasi lingkungan dan penciptaan

sistem prasarana penyelenggaraan pendidikan yang demokratis. Dalam sistem prasaran yang otoriter dan tidak demokratis, sulit bagi pendidik untuk memerankan peran kritisnya. Dengan demikian langkah strategis terpeniting adalah menciptakan proses belajar yang otonom dan partisipatoris dalam pengembangan kurikulum, dan penciptaan ruang bagi proses belajar bagi perserta didik untuk menjadi diri mereka sendiri. Dengan demikian setiap pendidikan adalah otonom dan unik untuk menjadi diri mereka sendiri. Jika demokratisasi pendidikan terjadi, maka akan melahirkan masyarakat yang otonom dan demokratis pula. Akhirnya masyarakat yang demokratis akan menyumbangkan lahirnya bangsa yang demokratis.

Dibutuhkan peran pendidik (kyai, guru, tokoh masyarakat) sebagai *local leader* yang mampu menjadi pendidik-pendidik yang berjiwa kritis dan emansipatoris. Sehingga akan muncul komunitas-komunitas masyarakat yang kritis, otonom dan demokratis. Masyarakat yang terbebaskan dari belenggu-belenggu sistem yang menjajah, karena memiliki kesadaran diri dan mampu melawan sistem yang menjajah tersebut. Sehingga akhirnya akan terjadi proses transformasi sosial sebagai hasil dari proses pendidikan kritis yang membebaskan tersebut.

C. Penutup

Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP) sebagai berkumpulnya wadah akedemisi kaum pergerakan sedikit atau sebesar apapun harus memberikan kontrubusi untuk menyelesaikan masalah masyarakat dalam berkehidupan berbangsa. Setalah berposes panjang dan menjadi pengritik melalui aksi jalanan ketika mahasiswa, sekarang melalui Asosiasi Dosen Pergerakan para alumni PMII, Para akedemisi ADP-lah kaum terpelajar yang faham dengan dunia luar dan konspirasi kepentingan yang bisa berdampak pada kesengsaraan masyarakat secara masif, maka solusi terkait penguatan khasanah kearifan lokal dan pendidikan kritis adalah bagian perenungan panjang penulis bahwa kekuatan kita di ADP untuk selalu konsen mengurusi kepentingan manusia Indonesia harus selesai dengan *happy ending.*

D. Referensi

Afandi, Agus, dkk. (2005) *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu,* Yogyakarta: Arrus.

Ashadi, Ridho Saiful, *Paten Benih Menyeret Petani Jagung ke Meja Hijau,* http://www.walhi.or.id/kampanye/psda/050928_benihjagung_cu/

Bourdieu, Pierre (2003) "*Kritik terhadap Neoloberalosme: Utopia Eksploitasi tanpa Batas menjadi Kenyataan*" dalam *Basis,* November-Desember *2003*.

Budisusila, A. Dan Gito Haryanto (2000), " *Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Dominasi Kekuasaan: Studi Kasus di Wonosari, Gunung Kidul Yogyakarta*" dalam *Wacana* Ed.5 tahun II. Yohyakarta: Insist Press.

Faqih, Mansour (2000) "*Pembangunan: Pelajaran Apa yang Kita Peroleh?*" dalam *Wacana,* Ed. 5 Tahun II. Yogyakarta: Insist Press.

Fatchan, Ach. Dan Basrowi (2004), *Pembelotan Kaum Pesantren dan Petani di Jawa.* Surabaya: Yayasan Kampusiana.

Freire, Paulo (1986), *Pedagogy of the Oppressed,* New York: Praeger.

Herry-Priyono, B. (2004)"*Marginalisasi ala Neo Liberal*" dalam *Basis* Mei-Juni, 2004.

Iryana, Wahyu, (2020), *Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Peran Santri terhadap Lahirnya NKRI*. Jakarta: Prenadamedia.

Jhamtani, Hira (2005), "Kuasa Korporasi: Penjajahan Pikiran dan Ruang-hidup" dalam *Wacana,* Ed. 19, Tahun VI, Yogyakarya: Insist Press.

Kuntowijoyo (2003) *Radikalisme Petani.* Yogyakarta: Gerbang.

Topatimasang, Roem, Dkk. (2005) *Pendidikan PopulerMembangun Kesadaran Kritis,* Yogyakarta: Insist Press.

Arus Struktural Global & Sistem Manajemen Pendidikan Nahdlatul Ulama 100 Tahun Kedua

Teguh Triwiyanto
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Jawa Timur
teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id

A. Pendahuluan

Strategi pendidikan toleran dan pluralis yang banyak diwariskan tokoh Nahdlatul Ulama, melalui pelbagai aktivitas keagamaan dan sosial mereka, memberikan dampak positif untuk warga NU dan Indonesia. Sayangnya kurang berdampak pada sistem manajemen pendidikannya. Diperlukan penciptaan sistem dan institusionalisasi pendidikan bermutu unggul di NU.

Pendidikan bermutu tinggi digunakan menjawab tantangan menuju 100 tahun NU. Melewati satu abad NU, memberikan peluang untuk menjadi momentum mengkanalisasi pelbagai gagasan pendidikan. Agenda pendidikan di NU kerap tenggelam dari pelbagai kepentingan dan program lain. Tambang yang dikelola ormas, termasuk NU menjadi medan polemik paling mutakhir. Dibelakang itu, arus struktural dunia memberikan dampak, terutama cara pandang NU.

Arus struktural global membawa dampak pada sistem manajemen pendidikan pendidikan, khususnya di bidang definisi strategi, manajemen mutu, dan sumber daya manusia (Savkiv & Sydor, 2022). Pengaruh ini terutama terlihat dalam internasionalisasi pendidikan tinggi, yang semakin mudah menerima kekuatan pasar internasional (Andone, 2021). Menanggapi perubahan ini, system manajemen pendidikan sedang direstrukturisasi untuk menghasilkan pemimpin bisnis yang mampu beroperasi di

lingkungan global (Bottery, 1999). Internasionalisasi pendidikan dipandang penting bagi kelangsungan dan adaptasi institusi pendidikan dalam menghadapi globalisasi (Muftahu et al., 2023).

Dalam bidang sistem manajemen pendidikan, kajian teoretis memainkan peran penting dalam membentuk landasan di mana praktik pengelolaan yang efektif dibangun. Melalui pemeriksaan dan analisis yang cermat terhadap berbagai kerangka teori, para peneliti berupaya menjelaskan dinamika yang melekat dalam lembaga pendidikan. Studi-studi ini menyelidiki beragam aspek seperti gaya kepemimpinan, struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, dan interaksi antara pemangku kepentingan dalam lingkungan pendidikan (Hassan et al., 2018). Dengan mensintesis teori-teori yang ada dan mengusulkan kerangka konseptual yang inovatif, para peneliti bertujuan untuk memberikan pengelola pendidikan pengetahuan dan strategi yang sangat berharga untuk meningkatkan efisiensi dan tujuan praktik sistem manajemen pendidikan.

Salah satu bidang eksplorasi teoretis yang menonjol dalam sistem mutu berkaitan dengan teori kepemimpinan dan penerapannya dalam lingkungan pendidikan (Ariyani et al., 2021; Schweigert & Johnson, 2021). Para ahli menyelidiki nuansa gaya kepemimpinan, termasuk kepemimpinan transformasional (Anderson, 2017), transaksional (Berkovich & Eyal, 2021), pelayan (Turner, 2022), dan terdistribusi (Shava & Tlou, 2018), untuk melihat dampaknya terhadap budaya organisasi, kinerja guru, prestasi siswa, dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Melalui penelitian empiris dan analisis teoritis, para peneliti berusaha untuk mengidentifikasi pendekatan kepemimpinan paling efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan unik dan konteks lembaga pendidikan, sehingga membekali administrator dengan pengetahuan dan alat untuk mendorong perubahan positif dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, studi teoritis dalam sistem manajemen pendidikan melampaui paradigma kepemimpinan untuk mencakup teori organisasi dan prinsip-prinsip manajemen yang lebih luas. Para peneliti mengkaji konsep-konsep seperti budaya organisasi (Lubis & Hanum, 2020; Vasyakin et al., 2016), manajemen perubahan

(Williams & Wade-Golden, 2023), perencanaan strategis (Priyambodo & Hasanah, 2021), dan alokasi sumber daya (Wang, 2019) untuk menjelaskan mekanisme mendasar yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan kelembagaan. Dengan menginte-grasikan wawasan dari beragam perspektif teoretis, para peneliti bertujuan untuk memberikan kerangka kerja holistik yang memberdayakan para pemimpin pendidikan untuk menavigasi tantangan yang kompleks, mendorong inovasi, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan menyeluruh lembaga pendidikan dan mendorong keberhasilan siswa. Melalui penyelidikan teoretis dan validasi empiris yang berkelanjutan, bidang manajemen pendidikan berkembang, memperkaya repertoar strategi yang tersedia bagi administrator dan berkontribusi terhadap peningkatan berkelanjutan praktik pendidikan di seluruh dunia.

Di awal disebutkan, gerojokan arus struktural global membawa dampak pada sistem manajemen pendidikan pendidikan, tidak terkecuali pada NU. Label sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia (Supriyanto et al., 2023), juga di dunia, perlu dibarengi dengan sistem pendidikan NU yang kuat dan tangguh. NU harus bisa membuat pelbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di kelola dengan baik. Sebagai benteng material, moral, dan spiritual NKRI, tanggung jawab NU sangat besar untuk terus menyiapkan generasi penerus. Sumber daya manusia yang memiliki nyali mengepalkan tinjunya menantang masa depan, medan perebutan pelbagai ideologi.

Terutama ideologi transnasional yang menjadi ancaman laten keutuhan NKRI (Pischedda & Vogt, 2023). Syair epitaf K.H. Abdul Wahab Chasbullah, "*Cintailah tanah air wahai bangsaku, jangan kalian menjadi orang terjajah, sungguh kesempurnaan dan kemerdekaan harus dibuktikan dengan perbuatan*" (Fikri, 2023). Menanamkan cinta tanah air melalui pendidikan, sangat menancap kuat dan dalam.

NU selama ini dikenal sebagai organisasi keagamaan yang toleran. Mustofa, (2018) mengatakan, "Konsepsi NU mengenai pluralisme keagamaan, sebagaimana terelaborasi dalam konstitusi organisasi maupun gagasan dan pemikiran komunitasnya,

terkonstruksi dan tumbuh berkembang dalam konteks sejarah dan sosialnya melalui proses dialektika teologis, ideologis, dan sosio-kultural". Salah satu tokoh besar tentang toleransi dan pluralisme yaitu K.H Abdurrahman Wahid. Strategi pendidikan toleran dan pluralis yang diwariskan K.H Abdurrahman Wahid melalui pelbagai gerakan sosial, politik, dan penguatan masyarakat sipil menjadi buah manis untuk NU dan Indonesia (Nurhidin et al., 2022; Suryatina, 2023). Sayangnya legasi tokoh-tokoh utama tersebut, kurang berbuah pada sistem manajemen pendidikan di NU.

Banyak tokoh-tokoh agama, intelektual dan pegiat sosial yang memiliki kapasitas sangat baik dan maju, lahir sebagai anak ideologisnya. Bukan murni dari sistem pendidikan NU. Dinamika internal generasi intelektual muda NU yang mengadvokasi pluralisme dan demokrasi dalam Islam di Indonesia, dapat dijumpai, misalnya dalam buku Bush (2009) *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia*. Tentu saja, anak-anak NU melalui basis pendidikan pesantren, memiliki bekal sangat memadai sebagai landasaran akademik dan spiritual. Nantinya, setelah bersentuhan dengan pelbagai disiplin ilmu di perguruan tinggi, yang banyak diajarkan Gus Dur juga, menjadikan kapabilitasnya semakin mengesankan dan menjulang.

Saat ini, terjadi pelbagai keinginan kuat dari pesantren, sekolah dalam pesantren, dan sekolah NU untuk melakukan pelbagai eksperimen akselarasi ilmu dan teknologi (Somel, 2021; Zulkarnain, 2023). Sehingga dari pelbagai macam institusi tersebut memperlihatkan keunggulannya masing-masing. Sudah mulai tampak di pelbagai daerah, pesantren, dan sekolah di lingkungan NU lebih unggul dibanding sekolah negeri atau swasta dan jadi pilihan pertama masyarakat.

Menolak efek negatif arus struktural global pada sistem manajemen pendidikan Nahdlatul Ulama 100 tahun kedua, tujuan kajian ini untuk mendorong penciptaan sistem manajemen pendidikan dan institusionalisasi pendidikan bermutu yang unggul, menjadi agenda sistemik dan sitematis yang layak dilakukan. Fokus kajian memuat didalamnya arus struktural global yang membawa dampak pada sistem manajemen pendidikan pendidikan, terutama

bidang definisi strategi, manajemen mutu, sumber daya manusia, dan internasionalisasi pendidikan tinggi menjadi tidak terhindarkan.

B. Pembahasan

1. Sistem Manajemen Pendidikan NU: Menolak Efek Negatif Arus Struktural Global

Satu abad, sistem manajemen pendidikan NU belum menemukan titik ideal sebagai rujukan, untuk semua lembaga dan satuan pendidikan dibawahnya. Dikatakan rujukan, karena untuk menjadikan satu sistem utuh dan sentralistik, nyaris mustahil dilakukan karena ciri khas dan pengelolaan yang sangat majemuk. Seperti sistem pendidikan nasional, yang mampu menjadi payung pelbagai jalur, jenjang, dan jenis, yang ada di Indonesia. Sistem manajemen pendidikan NU mampu menjadi payung bersama pelbagai lembaga pendidikannya.

Sistem manajemen pendidikan NU dimaksud yaitu keseluruhan komponen yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikannya. Komponen tersebut yaitu dasar, fungsi, tujuan, prinsip, hak, kewajiban, jalur, jenjang, jenis, standar, dan tata kelola pendidikan. Di dalam komponen pendidikan tersebut terdapat pelbagai substansi yang dikelola. Substansi tersebut yaitu guru, siswa/santri, tenaga kependidikan, jalur, jenjang, jenis, satuan pendidikan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal, pendidikan anak usia dini, kurikulum, pembelajaran, evaluasi pendidikan, sumber daya pendidikan, dan lainnya yang relevan.

Melalui sistem manajemen pendidikan NU, pelbagai lembaga pendidikan menjadi properti dan sinergitas menangani pelbagai tantangan adaptif secara efektif. Sistem dapat memobilisasi pelbagai kemampuan dan aset, berinovasi dengan cepat, dan mendistribusikan risiko. Struktur dalam sistem memfasilitasi respons terhadap perubahan kebutuhan melalui rekombinasi, peningkatan skala penanganan yang cepat, dan deteksi persoalan berbasis luas.

Menilik manfaat sistem pendidikan terintegrasi tersebut, pelbagai persoalan dapat dicegah dan ditangani dengan cepat.

Dengan mudah, lembaga-lambaga sejenis yang mengklaim sebagai bagian pesantren misalnya, dapat segera diatasi. Karena berapa kasus turut mencoreng NU secara tidak langsung, paling mutakhir tindakan asusila sekolah dengan label *boarding school*.

Sistem manajemen pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama merupakan proses yang kompleks dan kaya khazanah sehingga memerlukan rekonseptualisasi kinerjanya di era global (Roqib, 2017). Hal ini melibatkan keterlibatan aktif ulama, pengelola pendidikan, dan masyarakat, serta optimalisasi penyelenggara pendidikan dan pemetaan kebutuhan masyarakat. Peran politik dalam memengaruhi pengelolaan lembaga pendidikan Islam juga menjadi pusat perhatian, dengan adanya seruan pemerataan anggaran pendidikan (Alhaddad, 2019). Pentingnya sistem manajemen pendidikan dalam pengembangan sekolah/madrasah Islam ditekankan, dengan fokus pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemantauan, dan evaluasi (Gunawan, 2022). Penerapan sistem manajemen pendidikan di pesantren juga dilakukan dengan penekanan pada kebutuhan personel dan sumber daya lainnya untuk mencapai lulusan yang berkinerja tinggi dan bermutu (Indarsih, 2019).

Saat ini, untuk menerapkan sistem manajemen pendidikan dalam tubuh NU, tidak bisa melepaskan diri dari gejala globalisasi yang masih. Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem manajemen pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi (Karim et al., 2024). Hal ini telah menyebabkan munculnya desa global dan sistem ekonomi tunggal, yang memengaruhi cara pendidikan dipersiapkan menghadapi tantangan masa depan (Nicodim et al., 2015). Tantangan globalisasi dalam sistem manajemen pendidikan mencakup kesenjangan pendidikan dan homogenisasi budaya, yang perlu diatasi oleh pembuat kebijakan dan pemimpin pendidikan (Rifai, 2013).

Globalisasi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap pendidikan, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan. Feng et al., (2024) dan H. Liu & Metcalfe (2016) sama-sama menyoroti potensi dampak negatif, seperti pelanggaran prinsip-prinsip demokrasi dan pengaruh peraturan perundang-undangan nasional.

Namun Litz (2011) dan Rocha et al., (2023) menawarkan pandangan yang lebih seimbang, menekankan peluang kolaborasi dan pertukaran pengetahuan dan ide dalam konteks global. Mereka juga menekankan pentingnya pendekatan system manajemen yang peka terhadap budaya dan mahir secara teknologi.

Untuk menolak efek negatif arus struktural global, dapat dilakukan dengan membangun kompetensi global pada siswa. Dampak globalisasi tersebut terlihat dari perlunya kompetensi lintas budaya, integrasi teknologi, dan pengaruh terhadap kebijakan pendidikan nasional dan internasional (Jin, 2023). Dalam sistem manajemen pendidikan NU, perlu mempersiapkan kompetensi global untuk generasi penerusnya. Melalui sistem manajemen pendidikan NU, pelbagai lembaga pendidikan di bawah naungannya menjadi properti dan sinergitas menangani pelbagai tantangan adaptif globalisasi secara efektif. Internasionalisasi pendidikan dimaknai sebagai substantif, kurikulum dan pembelajaran, bukan sekedar fasilitas fisik.

Kompetensi global, di era yang ditandai dengan keterhubungan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan globalisasi yang pesat, pengembangan kompetensi global telah menjadi hal yang sangat penting bagi individu, institusi, dan negara (Diano et al., 2023; Robertson, 2021). Didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola konteks budaya yang beragam, berkomunikasi secara efektif melintasi batas-batas bahasa dan sosio-budaya, dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang berbeda untuk mengatasi tantangan global, kompetensi global mewakili konstruksi saling silang yang penting untuk berkembang di dunia yang saling terhubung saat ini (Majewska, 2023; Mansilla & Jackson, 2022). Terlepas dari signifikansinya yang tidak dapat disangkal, realisasi kompetensi global menimbulkan tantangan yang berat, ditandai dengan adanya interaksi yang kompleks antara harapan dan kenyataan, teori dan praktik, hukum dan implementasi.

Sifat kompetensi global yang beragam, didalamnya terdapat dimensi kognitif, sosio-emosional, dan perilaku (Hernandez Gonzalez, 2023; Sweinstani, 2016). Berdasarkan teori kognitif, yang terlibat dalam mengelola konteks budaya yang beragam, seperti

pengambilan perspektif dan fleksibilitas kognitif (Kagitcibasi, 2012; Li, 2013). Sementara itu, teori sosio-emosional menyoroti domain afektif, menekankan empati, toleransi terhadap ambiguitas, dan ketahanan sebagai komponen integral dari kompetensi global (Huffman, 2018; Tuomi, 2022). Teori perilaku menjelaskan manifestasi nyata dari kompetensi global, termasuk keterampilan komunikasi, strategi penyelesaian konflik, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan asing (Y. Liu et al., 2020). Dengan mensintesis beragam teori ini, para ahli menawarkan kerangka komprehensif yang menangkap kompleksitas kompetensi global dan implikasi praktisnya terhadap individu dan masyarakat.

Jaringan ulama NU, secara global menjadi kekayaan yang tidak terbantahkan sejak lama (Ilham et al., 2023; Ridho et al., 2023). Karakter NU yang moderat dan adaptif, menjadi kekuatan positif untuk tumbuh menjulangkan piramida peradaban yang kokoh (Haris et al., 2023; Selamat, 2023). Memang mutu pendidikan global melampaui konteks nasional untuk mengeksplorasi tren dan tantangan yang muncul dalam cakwawala pendidikan yang berubah dengan cepat. Dengan munculnya teknologi digital dan platform pembelajaran online, gagasan mutu pendidikan sedang mengalami perubahan paradigma, sehingga memerlukan pendekatan inovatif dalam penilaian dan akreditasi (Goh & Abdul-Wahab, 2020; Shraim, 2020). Isu kesetaraan, keberagaman, dan inklusi semakin mengemuka, mendorong sistem manajemen pendidikan untuk memikirkan kembali model keunggulan tradisional dan mengadopsi praktik yang lebih inklusif untuk memenuhi kebutuhan populasi siswa yang beragam (Leišytė et al., 2021; Salmi & D'Addio, 2021; Siri et al., 2022). Dengan mengkaji tren ini secara kritis dan terlibat dalam analisis komparatif di berbagai negara dan wilayah, berkontribusi terhadap kemajuan teori dan praktik di bidang mutu sistem manajemen pendidikan di NU, yang pada akhirnya berupaya menuju demokratisasi pengetahuan dan realisasi pendidikan sebagai barang publik.

Akhirnya, sistem manajemen pendidikan Nahdlatul Ulama merupakan sebuah kerangka kerja yang kompleks namun sangat berharga, yang mencakup berbagai komponen dan fungsi untuk

mendorong hasil pendidikan yang efektif. Kemampuan beradaptasi dan pendekatan sinergisnya memungkinkan penanganan beragam tantangan dalam lembaga pendidikan, mendorong inovasi dan mitigasi risiko. Ketika NU mengelola arus globalisasi, pentingnya kompetensi global menjadi kunci keberhasilan di masa depan, menuntut pemahaman tentang konteks budaya yang beragam, komunikasi lintas batas yang efektif, dan kolaborasi untuk mengatasi tantangan global. Namun, realisasi kompetensi global menghadirkan tantangan yang berat, yang menyoroti interaksi antara harapan ideal dan kondisi nyata NU. Meskipun demikian, dengan upaya bersama dari para ulama, pengelola pendidikan, dan masyarakat luas, serta perhatian pada pertimbangan politik dan anggaran, sistem manajemen pendidikan NU dapat berkembang untuk memenuhi tuntutan era global dengan tetap menjaga kekayaan warisan dan misinya.

2. Institusionalisasi Sistem: Bersiasat Dengan Arus Struktural Global

Institusionalisasi sistem pendidikan NU untuk pendidikan bermutu yang unggul, sangat mungkin terimplementasi pada semua satuan pendidikan di bawah/dimiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Institusionalisasi atau pelembagaan merupakan proses mengembangkan aturan dan prosedur yang saling memengaruhi dalam interaksi sistem pendidikan dan ekosistem NU. Institusionalisasi dimaksudkan untuk mengatur perilaku lembaga, individu dan masyarakat NU. Tiga upaya proses institusinalisasi pendidikan bermutu yang unggul melalui proses pembuatan, adaptasi, perubahan aturan dan prosedur.

Namun, ada hal yang harus diperhatikan dan antisipasi. Seperti dikatakan Fleck (2007) bahwa, "Proses institusionalisasi memiliki efek ambivalen pada keberhasilan jangka panjang organisasi. Meskipun mereka mendorong stabilitas dan keabadian organisasi, mereka juga membawa kekakuan dan perlawanan terhadap perubahan". Akibatnya, organisasi yang sukses cenderung kehilangan keunggulan kompetitif mereka dari waktu ke waktu.

Sebenarnya tidak perlu ada ketakutan untuk organisasi seperti NU, yang dikenal adaptif dan memiliki toleransi tinggi terhadap

pelbagai situasi dan kondisi kemasyarakatan, dari waktu ke waktu. Bisa saja hal tersebut menjadi kekuatan, sekaligus tantangan. Karena nilai-nilai kultural yang dimilikinya, selama ini menonjol dibandingkan organisasional.

Untuk mencapai institusionlisasi sistem manajemen pendidikan NU yang efektif, maka diperlukan produk dari mandat tertinggi. Forum muktamar mampu menciptakan proses mediasi pelbagai cita-cita dan harapan. Pelbagai cita-cita dan harapan tersebut diadopsi oleh jamaah dan organisasi menjadi bagian dari norma.

Institusionlisasi sistem pendidikan NU dapat meningkatkan dampak positif dan mobilisasi modal manusia lebih baik lagi. Memang dibutuhkan prasyarat yang mendukungnya, seperti tersedianya dana, penguatan kapasitas jamaah dan organisasi, dan lingkungan yang mendukung. Selain itu, dukungan kuat dari setiap pengurus organisasi dengan strategi yang jelas.

Menuju 100 tahun kedua sistem manajemen pendidikan NU, diperlukan upaya meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia nahdliyin, tentu saja pada akhirnya untuk Indonesia. Sumbangan NU terhadap hidup berbangsa akan semakin kuat, dalam, dan luas dengan kapabilitas warganya yang unggul, melalui pendidikan bermutu tinggi.

Proses institusionalisasi sistem manajemen dalam pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh globalisasi, seperti yang disoroti oleh Starcher (2006) dan (Beyer, 1998), yang pertama menekankan perlunya kemampuan beradaptasi dalam pendidikan untuk menghindari marginalisasi, sedangkan yang kedua membahas tentang pembangunan sistem keagamaan global. Sistem ini dieksplorasi lebih lanjut oleh Casey et al., (2018) dalam konteks pelembagaan agama di sekolah, yang seringkali memiliki tujuan ganda, yaitu kontrol sosial dan pembangunan bangsa. Rozenfeld et al., (2021) menambah diskusi ini dengan mengkaji peran agama dalam sekolah global, khususnya dalam konteks komunitas agama tradisional Yahudi di Israel. Studi-studi ini secara kolektif menunjukkan interaksi antara pelembagaan sistem, pendidikan agama, dan globalisasi.

Institusionalisasi sistem manajemen dalam pendidikan dalam NU membutuhkan pelibatan proses yang kompleks dan terintegrasi yang harus menyertai pengembangan sistem dan pembangunan model (El Sherif, 1990). Proses ini mencakup pembuatan mekanisme untuk memastikan bahwa perubahan menjadi bagian dari budaya organisasi NU dan sistem operasi, serta memantau dan menilai perubahan tersebut untuk perbaikan berkelanjutan (Packard, 2011). Abeygunasekera et al., (2022) mengusulkan proses pelembagaan empat tahap untuk inisiatif perbaikan proses, termasuk perencanaan, implementasi, objektifikasi, dan sedimentasi. Mignerat & Rivard (2012) mengidentifikasi tiga kelompok praktik manajemen proyek sistem informasi yang dilembagakan: kontrol formal, integrasi eksternal, dan manajemen risiko proyek.

Akhirnya, institusionalisasi sistem manajemen pendidikan NU merupakan langkah penting dalam menjamin mutu pendidikan yang unggul di seluruh satuan pendidikan yang terafiliasi. Meskipun institusionalisasi melahirkan pengembangan aturan dan prosedur yang bertujuan mengatur perilaku dalam lembaga dan masyarakat NU, institusionalisasi juga menimbulkan tantangan seperti kekakuan dan penolakan terhadap perubahan. Namun sifat adaptif dan nilai-nilai budaya NU memberikan landasan yang kuat dalam mengarungi tantangan tersebut. Pelembagaan yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk jamaah, organisasi, dan pengurus organisasi, yang bekerja sama untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif terhadap dampak positif dan mobilisasi sumber daya manusia. Seiring kemajuan NU menuju abad kedua, upaya peningkatan kapabilitas sumber daya manusia nahdliyin sangat penting demi kemajuan Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, interaksi antara institusionalisasi sistem, pendidikan agama, dan globalisasi menunjukkan silang sengkarut upaya ini, menyoroti perlunya pendekatan yang berbeda-beda dan proses terpadu untuk memastikan kemajuan berkelanjutan dan perbaikan berkelanjutan dalam kerangka pendidikan NU.

C. Penutup

Arus struktural global membawa dampak pada sistem manajemen pendidikan pendidikan, khususnya di bidang definisi strategi, manajemen mutu, dan sumber daya manusia. Menolak efek negatif arus struktural global pada sistem manajemen pendidikan Nahdlatul Ulama 100 tahun kedua, diperlukan upaya mendorong penciptaan sistem manajemen pendidikan dan institusionalisasi pendidikan bermutu yang unggul, menjadi agenda sistemik dan sitematis yang layak dilakukan.

Institusionalisasi sistem manajemen pendidikan NU merupakan langkah penting dalam menjamin mutu pendidikan yang unggul di seluruh unit yang terafiliasi. Meskipun institusionalisasi ini memperkenalkan peraturan dan prosedur yang bertujuan untuk mengatur perilaku, institusionalisasi ini juga menghadirkan tantangan seperti kekakuan dan penolakan terhadap perubahan. Meskipun demikian, kemampuan beradaptasi dan etos budaya NU memberikan landasan yang kuat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Pelembagaan yang berhasil memerlukan kolaborasi antar pemangku kepentingan, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dampak positif dan mobilisasi sumber daya. Ketika NU memasuki abad kedua, memperkuat kemampuan sumber daya manusia menjadi tujuan utama kemajuan Indonesia. Selain itu, keterkaitan antara sistem yang dilembagakan, pendidikan agama, dan globalisasi menunjukkan jalan keluar dari upaya ini, sehingga memerlukan strategi yang berbeda-beda dan proses yang terintegrasi untuk memastikan kemajuan berkelanjutan dalam lanskap pendidikan NU. Melalui upaya bersama dan memperhatikan berbagai pertimbangan, sistem manajemen pendidikan NU dapat berkembang memenuhi tuntutan era global dengan tetap menjunjung tinggi warisan dan misinya.

D. Referensi

Abeygunasekera, A. W. J. C., Bandara, W., Wynn, M. T., & Yigitbasioglu, O. (2022). How to make it stick? Institutionalising process improvement initiatives. *Business Process Management Journal*, *28*(3), 807–833. https://doi.org/10.1108/BPMJ-03-2021-0170

Alhaddad, M. R. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dan Politik. *Raudhah Proud To Be Professionals*, *4*(2), 55–68. https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.48

Anderson, M. (2017). Transformational Leadership in Education: A Review of Existing Literature. *International Social Science Review*, *93*(1), 1–13.

Andone, L. (2021, December 1). *Globalization and Internationalization of The Education Management*. https://doi.org/10.47535/1991auoes30(2)035

Ariyani, D., Suyatno, & Zuhaery, M. (2021). Principal's Innovation and Entrepreneurial Leadership to Establish a Positive Learning Environment. *European Journal of Educational Research*, *10*(1), 63–74.

Berkovich, I., & Eyal, O. (2021). Transformational Leadership, Transactional Leadership, and Moral Reasoning. *Leadership and Policy in Schools*, *20*(2), 131–148. https://doi.org/10.1080/15700763.2019.1585551

Beyer, P. (1998). *The Religious System of Global Society: A Sociological Look at Contemporary Religion and Religions*. https://doi.org/10.1163/156852798164419

Bottery, M. (1999). Global Forces, National Mediations and the Management of Educational Institutions. *Educational Management & Administration*, *27*(3), 299–312. https://doi.org/10.1177/0263211X990273006

Bush, R. (2009). *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power Within Islam and Politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.

Casey, E., Kudeva, R., & Rousson, A. (2018). Institutionalization of Religion in Schools to Intercultural Education. *Jurnal Ilmiah*

Peuradeun, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i1.215

Diano, F. J., Kilag, O. K., Malbas, M., Catacutan, A., Tiongzon, B., & Abendan, C. F. (2023). *Towards Global Competence: Innovations in the Philippine Curriculum for Addressing International Challenges*.

El Sherif, H. (1990). Managing Institutionalization of Strategic Decision Support for the Egyptian Cabinet. *Interfaces*, *20*(1), 97–114. https://doi.org/10.1287/inte.20.1.97

Feng, Q., Usman, M., Saqib, N., & Mentel, U. (2024). Modelling the contribution of green technologies, renewable energy, economic complexity, and human capital in environmental sustainability: Evidence from BRICS countries. *Gondwana Research*, *132*, 168–181. https://doi.org/10.1016/j.gr.2024.04.010

Fikri, A. (2023). The Leadership Role of The Kyai in The Organization of The Boarding School at The Darul Falah Boarding School Pare Kediri. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i2.1000

Fleck, D. (2007). Institutionalization and organizational long-term success. *BAR - Brazilian Administration Review*, *4*, 64–80. https://doi.org/10.1590/S1807-76922007000200005

Goh, P. S.-C., & Abdul-Wahab, N. (2020). Paradigms to Drive Higher Education 4.0. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *19*(1), Article 1.

Gunawan, R. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sekolah/Madrasah. *J-MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.24260/j-md.v3i2.889

Haris, M. A., Salikin, A. D., Sahrodi, J., Fatimah, S., & IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. (2023). Religious Moderation among The Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. *International Journal of Social Science And Human Research*, *06*(01). https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-63

Hassan, A., Gallear, D., & Sivarajah, U. (2018). Critical factors affecting leadership: A higher education context.

Transforming Government: People, Process and Policy, *12*(1), 110–130. https://doi.org/10.1108/TG-12-2017-0075

Hernandez Gonzalez, F. (2023). Exploring the Affordances of Place-Based Education for Advancing Sustainability Education: The Role of Cognitive, Socio-Emotional and Behavioural Learning. *Education Sciences*, *13*(7), Article 7. https://doi.org/10.3390/educsci13070676

Huffman, D. F. O., Jane B. (2018). Professional learning community process in the United States: Conceptualization of the process and district support for schools. In *Global Perspectives on Developing Professional Learning Communities*. Routledge.

Ilham, M., Yusri, D., & Itrayuni, I. (2023). Tracking the Network of Hadith Ulama in The Archipelago: Contribution of Minangkabau Ulama in 20th Century Hadith Science Education. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *17*(1), Article 1. https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i1.177

Indarsih, F. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Munaqasyah*, *1*(1), 53–68.

Jin, Y. (2023). The Rise of Education Globalization: Embracing Opportunities and Overcoming Challenges. *Advances in Economics and Management Research*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.56028/aemr.8.1.62.2023

Kagitcibasi, C. (2012). Sociocultural Change and Integrative Syntheses in Human Development: Autonomous-Related Self and Social–Cognitive Competence. *Child Development Perspectives*, *6*(1), 5–11. https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00173.x

Karim, A. M., Chowdhury, T. I., Karim, A. M., Ahmed, A. R., ކަރީމްއާސިވްރ ﷲއަރުދަރުއަބުދު & ދަރުބުބު, ކަރީމްއަޗުވަރ ,އިސްވާދު ޗައުދުރީބާރީގެ ,ދަރުބުބު ރަޝިވު. (2024). *The impact of educational management on the higher education: International perspective*. http://saruna.mnu.edu.mv/jspui/handle/123456789/15297

Leišytė, L., Deem, R., & Tzanakou, C. (2021). Inclusive Universities in a Globalized World. *Social Inclusion*, *9*(3), 1–5. https://doi.org/10.17645/si.v9i3.4632

Li, Y. (2013). Cultivating Student Global Competence: A Pilot Experimental Study. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, *11*(1), 125–143. https://doi.org/10.1111/j.1540-4609.2012.00371.x

Litz, D. (2011). Globalization and the Changing Face of Educational Leadership: Current Trends and Emerging Dilemmas. *International Education Studies*, *4*(3), 47–61.

Liu, H., & Metcalfe, A. S. (2016). Internationalizing Chinese higher education: A glonacal analysis of local layers and conditions. *Higher Education*, *71*(3), 399–413. https://doi.org/10.1007/s10734-015-9912-8

Liu, Y., Yin, Y., & Wu, R. (2020). Measuring graduate students' global competence: Instrument development and an empirical study with a Chinese sample. *Studies in Educational Evaluation*, *67*, 100915. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100915

Lubis, F. R., & Hanum, F. (2020). *Organizational Culture*. 88–91. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201221.020

Majewska, I. A. (2023). Teaching Global Competence: Challenges and Opportunities. *College Teaching*, *71*(2), 112–124. https://doi.org/10.1080/87567555.2022.2027858

Mansilla, V. B., & Jackson, A. W. (2022). *Educating for Global Competence: Preparing Our Students to Engage the World*. ASCD.

Mignerat, M., & Rivard, S. (2012). The institutionalization of information system project management practices. *Information and Organization*, *22*(2), 125–153. https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2012.01.003

Muftahu, M., Qun, W., & Ting, W. (2023). Globalization of Higher Education: A Review of Emerging Distance Internationalization. In *Academic Mobility through the Lens of Language and Identity, Global Pandemics, and Distance Internationalization*. Routledge.

Mustofa, M. L. (2018). *Etika keagamaan Nahdlatul Ulama: Mengungkap visi moral di balik isu-isu pluralisme: Vol. I* (I; Issue I). Edulitera. http://repository.uin-malang.ac.id/5280/

Nicodim, L., Bucăța, G., & Muscalu, E. (2015, July 1). *Defining Influences Of Globalization On Education Management. | Ovidius University Annals, Series Economic Sciences | EBSCOhost*. https://openurl.ebsco.com/contentitem/gcd:113732248?sid=ebsco:plink:crawler&id=ebsco:gcd:113732248

Nurhidin, E., Naim, N., & Dinana, M. F. (2022). Transformative Sufism of KH. Abdurrahman Wahid. *Religia*, *25*(1), Article 1. https://e-journal.uingusdur.ac.id/Religia/article/view/665

Packard, J. (2011). Resisting Institutionalization: Religious Professionals in the Emerging Church*. *Sociological Inquiry*, *81*(1), 3–33. https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2010.00350.x

Pischedda, C., & Vogt, M. (2023). When Do Religious Organizations Resort to Violence? How Local Conditions Shape the Effects of Transnational Ideology. *Ethnopolitics*, *0*(0), 1–26. https://doi.org/10.1080/17449057.2023.2222253

Priyambodo, P., & Hasanah, E. (2021). Strategic Planning in Increasing Quality of Education. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1138

Ridho, A., Suja, A., Taufik, M., Rahmat, S., & Nisa, F. (2023). Nahdlatul Ulama as The Main Actor Managing and Resetting Civilization in The Digital Era. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *7*(2), Article 2. https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7702

Rifai, I. (2013). Various Dimensions of Globalization and Their Implications for The Leadership and Management of Education. *Lingua Cultura*, *7*(2), Article 2. https://doi.org/10.21512/lc.v7i2.425

Robertson, S. L. (2021). Global competences and 21st century higher education – And why they matter. *International Journal of Chinese Education*, *10*(1), 22125868211010345. https://doi.org/10.1177/22125868211010345

Rocha, O., Kamphambale, D., MacMahon, C., Coetzer, J.-H., & Morales, L. (2023). The Power of Education in a Globalised World: Challenging Geoeconomic Inequalities. *Peace Review*, *35*(4), 708–723. https://doi.org/10.1080/10402659.2023.2270501

Roqib, M. (2017, October 24). *Rekontruksi Kinerja Pendidikan NU di Era Global Perspektif Profetik*. https://www.semanticscholar.org/paper/Rekontruksi-Kinerja-Pendidikan-NU-di-Era-Global-Roqib/9e56da7a6e5d3a783ac728bb829d693d657e5943

Rozenfeld, I., Yemini, M., & Engel, L. C. (2021). Walking between the raindrops: The role of religion in globalised schooling. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01596306.2020.1843116

Salmi, J., & D'Addio, A. (2021). Policies for achieving inclusion in higher education. *Policy Reviews in Higher Education*, *5*(1), 47–72. https://doi.org/10.1080/23322969.2020.1835529

Savkiv, U., & Sydor, H. (2022). The Influence of Globalization on the Development of Educational Management. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.15330/jpnu.9.1.131-138

Schweigert, C., & Johnson, R. (2021). Testing the Susceptibility of Employees to Phishing Emails. *International Journal on Information*.

Selamat, K. (2023). Moderate Islam to Reduce Conflict and Mediate Peace in The Middle East: A Case Of Nahdlatul Ulama And Muhammadiyah. *European Journal for Philosophy of Religion*, *15*(1), Article 1. https://doi.org/10.24204/ejpr.2023.4116

Shava, G. N., & Tlou, F. N. (2018). Distributed Leadership in Education, Contemporary Issues in Educational Leadership. *African Educational Research Journal*, *6*(4), 279–287.

Shraim, K. (2020). Quality Standards in Online Education: The ISO/IEC 40180 Framework. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, *15*(19), 22–36.

Siri, A., Leone, C., & Bencivenga, R. (2022). Equality, Diversity, and Inclusion Strategies Adopted in a European University Alliance to Facilitate the Higher Education-to-Work Transition. *Societies*, *12*(5), Article 5. https://doi.org/10.3390/soc12050140

Somel, S. A. (2021). *The Modernization of Public Education in the Ottoman Empire 1839-1908: Islamization, Autocracy and Discipline*. BRILL.

Starcher, R. L. (2006). The New Global System: Lessons for Institutions of Christian Higher Education. *Christian Education Journal*, *3*(1), 92–100. https://doi.org/10.1177/073989130600300107

Supriyanto, Sunaryo, A., Suharti, & Albar, M. H. (2023). The Vision of Islam and Nationality of Islamic Religious Organizations in Indonesia: Study of Nahdlatul Wathan, Al-Irsyad and Al-Washliyyah. *International Journal of Professional Business Review*, *8*(9), e03690–e03690. https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i9.3690

Suryatina, Z. V. A. (2023). Pluralis Ideological Hegemony of Humanist Gusdur as an Idol of the Digital Generation. *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 408–413.

Sweinstani, M. (2016). The Politics of Education in South East Asia: A Comparative Study on Decentralization Policy in Primary Education in Indonesia and Thailand. *International Journal of Social Science and Humanity*, *6*, 825–829. https://doi.org/10.18178/ijssh.2016.V6.757

Tuomi, I. (2022). Artificial intelligence, 21st century competences, and socio-emotional learning in education: More than high-risk? *European Journal of Education*, *57*(4), 601–619. https://doi.org/10.1111/ejed.12531

Turner, K. (2022). Servant leadership to support wellbeing in higher education teaching. *Journal of Further and Higher Education*, *46*(7), 947–958. https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.2023733

Vasyakin, B. S., Ivleva, M. I., Pozharskaya, Y. L., & Shcherbakova, O. I. (2016). A Study of the Organizational Culture at a Higher

Education Institution [Case Study: Plekhanov Russian University of Economics (PRUE)]. *International Journal of Environmental and Science Education*, *11*(10), 11515–11528.

Wang, D. D. (2019). Performance-based resource allocation for higher education institutions in China. *Socio-Economic Planning Sciences*, *65*, 66–75. https://doi.org/10.1016/j.seps.2018.01.004

Williams, D. A., & Wade-Golden, K. C. (2023). *The Chief Diversity Officer: Strategy Structure, and Change Management*. Taylor & Francis.

Zulkarnain, I. T. (2023). Islamic Boarding Schools in the Middle of Digitalization: A Comprehensive Study of the Impact of Information Technology on Teaching and Learning Methods. *Remittances Review*, *8*(4), Article 4. https://remittancesreview.com/menu-script/index.php/remittances/article/view/638

Mahbub DjunaidiI, Ketahanan Nasional dan Elon Musk*

*Sidi Alkahfi Setiawan***

Mengupas sosok almarhum H. Mahbub Djunaidi, sang nakhoda pertama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), bagi saya adalah sama dengan mengingat sosok almarhum ayah saya H. Anang Saleh, setidaknya ada beberapa hal yang membuat mereka berdua saling membersamai, yang pertama Ayahanda saya almarhum H. Anang Saleh dan almarhum Bung Mahbub Djunaidi, paling tidak memiliki tiga kesamaan, *pertama*, keduanya adalah sama-sama satu frequensi sebagai aktivis dan penggila NU, Ansor dan PMII yang *kedua,* tahun kelahirannya sama persis dengan Bung Mahbub Djunaidi yaitu 1933, hanya selisih beberapa minggu, ayah saya lahir tgl. 08 Juni 1933, dan Bung Mahbub Djunaidi tgl. 27 Juli 1933 dan yang *ketiga,* sama-sama kutu buku.

Refrensi saya tentang Bung Mahbub Djunaidi, sebagian besar memori saya adalah berasal dari penuturan ayah saya, yang bersahabat dengan beliau (salah satu dari banyak sahabat beliau), saat saya duduk di SD sekitar tahun 1974-an, saya ingat betul, ayah saya sangat bersemangat, selalu dengan mata berbinar saat menceritakan *"sahabat"*-nya satu ini, bagi almarhum ayah saya, sosok Mahbub Djunaidi adalah sosok yang menjadi *fatsun politik* yang pantas dikaguminya, disamping tentunya beberapa nama besar lainnya, seperti KH Hasyim Asy'ari (Jombang), KH Idham Cholid (PB NU), KH Hamid (Pasuruan), KH As'ad Samsul Arifin (Situbondo), Syaichona Cholil (Bangkalan), KH Wachid Hasyim (Jakarta), Subhan ZE (Malang), Buya Hamka (Muhammadiyah) dll, namun demikian sosok almarhum H. Mahbub Djunaidi (Jakarta) yang seorang wartawan hebat berjuluk *pendekar pena* inilah yang membuat almarhum ayah saya senang menceritkannya, hingga berulang-ulang.

Masih segar dalam ingatan saya, bagaimana almarhum memuji sosok Mahbub Djunaidi, yang menurutnya sosok yang sangat pintar, dan jauh lebih gila membaca buku dibanding ayah saya yang oleh para kerabat, dijuluki kamus berjalan, seolah baru kemarin almarhum ayah saya bertutur tentang kebiasaan seorang Mahbub Djunaidi yang begitu cinta terhadap buku, dituturkannya pula hampir setiap minggu Bung Mahbub Djunaidi, selalu menjelajahi rak-rak buku di Perpustakaan Nasional dan pulangnya membawa berdos-dos buku pinjaman yang baru, total satu becak penuh dari Perpustakaan Nasional, hebatnya beliau sangat disiplin karena pada hari yang sama pada minggu berikutnya Bung Mahbub Djunaidi mengembalikan seluruh buku yang dipinjamnya secara lengkap dan pulangnya kembali "memboyong" buku-buku baru koleksi Perpustakaan Nasional dalam jumlah yang sama yaitu satu becak.

Sebagai pelahap buku gaya *ortodoks* yang membaca dari halaman pertama hingga akhir, dari abjad pertama hingga abjad paling akhir secara seksama dan dengan serius, ayah saya jadi penasaran dan bertanya-tanya di dalam hati, apakah buku-buku ini memang beliau baca, ditengah kesibukan bung Mahbub sebagai kolumnis pada beberapa surat kabar, juga mengurus NU, Mengurus HMI pula (Bung Mahbub Djunaidi pada saat itu salah satu Ketua di PB HMI), Mahbub Djunaidi menjawab pertanyaan ayah saya bagaimana teknik membaca buku yang efektif, sehingga mampu "melahap" buku satu becak hanya dalam waktu satu minggu, jawabannya diluar dugaan, ***"ya enggaklah kalau dibaca semua, tapi saya memiliki cara khusus untuk membaca buku-buku ini tukasnya, saya membaca halaman sampul belakang, kata pengantar dan daftar isi, yang kemudian saya catat di sebuah buku, misal buku aksi masanya Tan Malaka, atau Sosialisme dan Demokrasinya Rosa Luxemburg"*** (yang tentunya dalam bahasa aslinya), Bung Mahbub Djunaidi, membaca dan membuat catatan atas Endors dihalaman sampul belakang, Kata pengantar dan daftar isi, sebagai pembaca buku dengan gaya konvensional, almarhum ayah saya jadi bertambah penasaran, dilanjutkannya bertanya, ***untuk apa punya catatan singkat atas sebuah buku kalau tidak membaca sampai tuntas?,*** lagi-lagi jawaban beliau

diluar dugaan, ***"begini Bung Anang, dari catatan itulah saya menulis artikel, menulis kolom, menulis esai, saat saya ada ide untuk menulis tentang sesuatu, saya buka catatan saya, dan bukunya saya pinjam lagi ke Perpustakaan Nasional, baru saya baca secara lengkap sampai habis, ini salah satu teknik saya dalam membaca dan menulis, sehingga tulisan saya menjadi segar dan selalu up date"***, saat saya menulis opini ini, saya jadi berandai-andai jika Mahbub Djunaidi hidup pada masa sekarang, yang serba canggih dengan koleksi buku yang bias diakses kapan saja, rasanya beliau akan menjadi amat sangat lebih gila lagi dalam membaca, betapa tidak dengan akses dan koleksi yang relatif minim kala itu tanpa ada bantuan komputer, jejaring internet apalagi Syaikh Google, sang pendekar pena sudah begitu bernas dan luar biasa.

Kelahiran PMII merupakan anti tesa dari kecenderungan politik umat Islam kala itu, yang sejak 1950-an tidak lagi memposisikan Masyumi sebagai satu-satunya partai politik bagi umat Islam. Ketegangan politik di Masyumi mulai terlihat dengan keluarnya tokoh-tokoh eks-Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dari Masyumi di tahun 1947. Ketidakpuasan tokoh-tokoh eks-PSII juga dirasakan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang merasa bahwa Masyumi lebih didominasi oleh kalangan modernis sehingga aspirasi NU kurang terakomodir. Pada 1952 NU memilih berdikari dengan keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik sendiri. Kondisi ini secara otomatis membuyarkan ide untuk menyatukan umat Islam dalam politik, gesekan antar anak bangsa pada kurun waktu akhir 1950-an memang keras, sebuah rumor berhembus keras bahwa Soekarno akan membubarkan Masyumi dan HMI yang di klaim sebagai anak idiologi Masyumi, Soekarno memang sering merasa gerah dengan kritikan aktivis HMI waktu itu, akhirnya para Kiai sepuh meminta para tokoh muda NU untuk menyiapkan "sekoci" bagi wadah para mahasiswa muslim untuk berjuang, setidaknya ada 14 orang pengagas PMII, yaitu: A. Khalid Mawardi (Jakarta), M. Said Budairy (Jakarta), M. Sobich Ubaid (Jakarta), Makmun Syukri (Bandung), Hilman Badruddin (Bandung), Ismail Makki (Jogjakarta), Munsif Nakhrowi (Jogjakarta), Nuril Huda Suaidi (Surakarta), Laily Mansyur (Surakarta), Abd. Wahhab Jaelani (Semarang), Hizbulloh Huda

(Surabaya), M. Kholid Narbuko (Malang), Ahmad Hussein (Makassar) dan Abdullah Alwi Murtadlo (Malang). Dari ke 14 anggota tim perumus organisasi mahasiswa NU itu, memutuskan Hizbulloh Huda, M. Said Budairy, dan Makmun Syukri untuk sowan ke Ketua Umum PBNU yang saat itu dipimpin oleh KH. Idham Kholid.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), merupakan organisasi mahasiswa Islam yang berdiri pada 17 April 1960 di Surabaya. Mahbub Djunaidi ditunjuk menjadi nakhoda pertama dengan A. Chalid Mawardi sebagai wakil ketua dan M. Said Budairy sebagai sekretaris umum, sesuai dengan namanya yang mengusung kata Pergerakan, PMII diharapkan mampu bertumbuh dengan dinamis dan mampu bertumbuh mengikuti perkembangan jaman.

A. Implementasi Wawasan Nusantara

Wawasan Nusantara sebagai konsepsi adalah sebuah upaya untuk memberikan pemahaman tentang adanya keaneka ragaman wilayah, budaya, sumber daya alam, serta potensi Indonesia sebagai negara kepulauan yang sangat luas. Hal ini mengajarkan pentingnya untuk memahami dan menghargai keberagaman tersebut untuk memperkuat kesatuan bangsa. Konsep ini bertujuan membentuk kesadaran kolektif atas identitas, kekayaan alam, dan potensi bangsa Indonesia yang memiliki entitas kepulauan. Secara geografis Indonesia terletak diantara 6' LU-11' LS dan 95' BT-141' BT tersebut mencakup keunggulan natural (alamiah) dengan luas wilayah 5.180.053Km persegi yang terdiri dari 1.922.570 kilometer persegi daratan dan kurang lebih 3.257.483 kilometer persegi lautan, dalam gugusan yang selama ini kita ketahui berjumlah 17.508 pulau. Namun dalam Konfrensi Rupa Bumi yang diadakan PBB di New York Amerika Serikat (AS) pada akhir Juli 2012, pemerintah Indonesia secara resmi mendaftarkan 13.466 pulau sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pulau yang didaftarkan, jumlahnya berbeda dengan jumlah pulau yang diketahui oleh publik selama ini. Tanahnya yang subur, dengan iklim yang memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, SDA yang sangat

kaya dengan keanekaragaman hayati, Indonesia sangat kaya dengan berbagai macam flora dan fauna. memiliki species 37.000 jenis tumbuh-tumbuhan dan 2800 species binatang. *Geopolitik* Indonesia memang sangat strategis, yaitu berada diantara dua benua, Benua Asia dan Benua Australia serta diantara dua samudra, Samudra Pasifik dan Samudra Hindia sebagai *transpolitik ekonomi* dan *kultural*_bangsa-bangsa didunia saat ini dan dimasa mendatang, tercatat Bangsa Indonesia memiliki 615 bahasa daerah, 485 lagu daerah dan 300 gaya seni tari.

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, menurut catatan BPS, jumlah pendududuk Indonesia tahun 2024 adalah sebesar 279.390.258 Jiwa terdiri dari 1.128 suku bangsa, sebuah Sumber Daya Manusia yang luar biasa yang menduduki urutan empat besar dunia setelah India, China dan Amerika Serikat, perlu dicatat bahwasanya maju atau mundurnya sebuah bangsa bergantung pada faktor SDM-nya.

Wawasan Nusantara memiliki tujuan utama membangun rasa persatuan yang tinggi di antara warga negaranya dengan menumbuhkan nasionalisme yang kuat. Pemahaman akan keunikan dan keberagaman dari tiap daerah, diharapkan munculnya semangat kebersamaan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Selain itu, bertujuan menjaga integritas wilayah Indonesia dengan memperkuat posisi Indonesia di mata dunia sebagai negara maritim yang kaya akan kekayaan alam dan budaya.

B. Landasan Wawasan Nusantara

Sebagai sebuah upaya membangun keutuhan bangsa, maka Wawasan Nusantara memiliki Pancasila sebagai landasan Idiil dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusionil yang diharapkan mampu membentuk kesadaran kolektif yang menyatukan seluruh elemen bangsa, berfungsi sebagai landasan moral tiap warga negara. Dimana kelima sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai cerminan semangat kebersamaan, persatuan, dan toleransi, sebagai fondasi dalam berbangsa dan bernegara. Konstitusi ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam medukung sebuah pemerintahan yang

berdaulat, adil, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Didalam konstitusi Indonesia, terdapat prinsip-prinsip akan pentingnya memelihara persatuan, kesatuan, dan menjaga kesatuan wilayah Indonesia sebagai sebuah besar negara kepulauan.

Implementasi Wawasan Nusantara

Implementasi Wawasan Nusantara diharapkan mampu mengakses berbagai bidang, antara lain: Pendidikan, Ekonomi, Seni dan Budaya, serta Pertahanan dan Keamanan, dengan mengintegrasikan keragaman tingkat pendidikan dan starata ekonomi dengan budaya dan etnis dalam aspek pertahanan dan keamanan, bangsa Indonesia diharapkan dapat bersatu melawan ancaman baik dari ineternal maupun eksternal. Kebersamaan ini akan membentuk sistem pertahanan yang tangguh dan dapat menghadapi berbagai tantangan disintegrasi di masa depan.

Fenomena Elon Musk dan Starlink.

Hari-hari ini mungkin kita sedang asyik masuk sendiri dengan olah raga jari memainkan gawai masing-masing. Sementara para pengusaha penyedia paket data di gadget kita panas dingin dan sulit tidur nyenyak. Mengapa demikian ? Para petinggi perusahaan penyedia jasa jaringan celluler (seperti Telkomsel, XL Axiata, Indosat), atau bahkan penyedia layanan internet (seperti Telkom, Biznet, My Republik, First Media dan masih banyak lagi yang lain), rata-rata sedang stres jika mendengar dua kata *"Elon Musk"* dan *"Starlink"* .

Stres dan panas dingin, karena saat ini Elon Musk gencar meluncurkan satelit dengan orbit sangat rendah. Menurut salah satu sumber, ada 13 ribu satelit yang sudah terpasang di ketinggian 500 km di atas kepala kita. Kabarnya akan terus bertambah hingga mencapai 24 ribu buah. Hal ini untuk memberikan layanan internet super cepat dan murah bagi penduduk bumi di manapun berada. Tak peduli di tengah hutan, di atas gunung maupun di tengah laut, atau bahkan di wilayah Kutub Utara atau Kutub Selatan.

Dengan harga yang terjangkau, harga bulanan langganan Star link yang dibangun Elon Mask dengan mematok harga 750 ribu

untuk kecepatan 300 mbps. Sungguh fantastis, saat ini Starlink dan kelengkapannya sudah bisa dipesan lewat website resmi Starlink caranya sangat mudah. Semudah membeli baju bayi di shopee atau Lazada. Setelah perangkatnya sampai dialamat dengan diantar oleh JNE atau DHL, kita cukup menempatkannya di tempat terbuka, menancapkan kabelnya, lalu mencolokkan ke stop kontak, dan langsung connected, pokoknya PnP, semudah itu.

Perlahan namun pasti, semua akan bergeser ke Starlink dan exodus meninggalkan perusahaan penyedia internet berbasis kabel fiber optic atau Tower Base Transciever Station (BTS) yang konvensional. Kita tidak lagi melihat kabel-kabel rumit diatas besi bersilang saling sengkarut bertebaran di belbagai persimpangan jalan.

Kabel Fiber optic bawah laut yang ber diameter sebesar drum, terancam kehilangan perannya serta dicampakkan begitu saja. Hal ini menjadi bencana luar biasa besar bagi perusahaan pengelolanya. mengingat nilai investasi kabel-kabel tersebut nilainya ratusan miliar, bahkan ratusan triliun. Intinya tidak lagi perlu membangun jaringan kabel dan tower BTS (yang kapan hari korupsinya sampai miliaran rupiah), kalau ada provider dengan cara lebih praktis dengan bandwidth yang lebih besar.

Parahnya lagi, jika nanti handphone sudah mampu menangkap signal secara langsung dari satelit dan itu diperkirakan waktunya tidak lama lagi, maka selesailah era keemasan semua perusahaan celluler dan penyedia layanan internet konvensional, artinya kehadiran Starlink besutan Elon Musk ini, berpotensi menghadirkan ratusan ribu karyawan dari provider-provider jasa penyedia cellular, yang mengalami PHK.

Adalah sangat mungkin terjadi, dengan puluhan ribu satelit yang bertebaran cukup rendah dibanding satelit lain. Umumnya satelit konvensionil mengorbit pada ketinggian dikisaran 30 hingga 40 ribu km, maka satelit besutan Elon Musk ini cukup berada pada ketinggian 500 km (separuh jarak Surabaya-Jakarta). Jarak ini membuka kemungkinan diciptakannya teknologi penangkapan signal satelit yang bisa tersisip di handphone masing-masing pengguna.

Starlink mengusung konsep satelit Low Earth Orbit (LEO), yang bisa beroperasi dengan ketinggian sekitar 340 km hingga 1.200 km di atas permukaan bumi. Starlink dirancang berukuran kecil dengan bobot hanya 260 Kg, jumlahnya ribuan yang bekerja bersamaan secara sinkron untuk menyediakan layanan internet.

Satelit komunikasi konvensional harus ditempatkan di orbit *geostasioner (GEO)* sekitar 35.786 km di atas bumi, berada di satu titik dari permukaan bumi yang cenderung tetap. Untuk bisa melayani publik butuh perangkat stasiun bumi. Tentunya satelit GEO biayanya menjadi jauh lebih berat dan besar serta mahal dengan teknologi & perlengkapan yang lebih kompleks, dengan kebutuhan mampu bertahan pada orbit yang lebih tinggi.

Keunggulan lainnya Starlink menggunakan teknologi *phased-array* pada antena, yang memungkinkan satelit bisa mengarahkan signal tanpa perlu memindahkan satelit itu sendiri. Sistem ini dirancang dengan *latency* rendah dengan kecepatan tinggi. Alat penangkap sinyal satelit hanya perlu menggunakan antena kecil seukuran laptop dan bersifat *nomaden* yang bisa ditempatkan dimanapun. Sedang pada satelit konvensional dengan system GEO harus menggunakan antena besar yang permanen untuk melakukan komunikasi yang berkapasitas tinggi.

Satelit konvensional butuh mitra untuk mendistribusikan layanannya ke masyarakat. Berupa perusahaan operator seluler dan ISP yg menjadi mitranya. Sedangkan Starlink tidak membutuhkan mitra. Tanpa mitra Starlink bisa melayani public secara langsung tanpa perlu hadirnya pihak ketiga.

C. Starlink Berpotensi Akan Mengoyak NKRI

Rusia dan Tiongkok sudah menolak penggunaan satelit yang di produk Elon Musk. Mungkin karena khawatir data-data penting negara bisa bocor di tangan Elon Musk ini. Rusia dan Tiongkok justru mulai mempertimbangkan untuk membuat dan menerbangkan satelit yang bisa terbang rendah, seperti yang dibuat bos Tesla ini.

Starlink bukan hanya berpotensi membuat perusahaan nasional di bidang telekomunikasi & internet service provider seperti

group Telkom, Indosat dll menjadi bangkrut, tapi Starlink bukan mustahil dimanfaatkan kekuatan sparatisme seperti KKB/OPM dll, sebagai sarana komunikasi mereka agar tidak terdeteksi pemerintah Indonesia.

Di dunia, Starlink lebih banyak digunakan oleh negara-negara satelit pendukung Amerika Serikat. Apa pasal ? Karena Satelit Starlink memiliki perbedaan signifikan dibandingkan satelit biasa seperti Palapa, Satria, Kacific, Telkom dan satelit2 lain milik Eropa maupun AS di luar Starlink.

Lebih jauh bahayanya, Perusahaan Starlink trafik dan kontennya berada di luar jangkauan yuridiksi, kedaulatan digital dan kewenangan hukum nasional, selain itu dikhawatirkan bisa dimanfaatkan melawan kedaulatan negara & mengancam keamanan nasional.

Di Indonesia perlindungan data pribadi di cover oleh UU NRI No. 27 Tahun 2022, sementara perusahaan Starlink sebagai perusahaan di Amerika Serikat, tunduk pada US Cloud Act 2018, dimana data yang mereka kumpulkan atau berada di perusahaan itu tidak boleh diakses negara lain (termasuk Indonesia), tapi harus terbuka dan tunduk pada pemerintah dan penegak hukum di Amerika Serikat.

Persoalan yang muncul adalah pada pilihan hukumnya, apakah Starlink bersedia untuk tunduk pada hukum Indonesia atau lebih mengutamakan aturan hukum Amerika Serikat ?. tentunya jika melayani Papua atau daerah konfik lainnya, dikhawatirkan datanya bisa diakses intelejen dan pemerintah Amerika Serikat untuk kepentingan politiknya, yang berwawasan sebagai polisi dunia. Sebaliknya data-data tersebut malah tidak bisa diakses pemerintah Indonesia. Disitulah kenapa Starlink berbahaya bagi keutuhan NKRI, saat melayani wilayah pegunungan di pedalaman Papua.

Contohnya sudah ada, seperti perang Rusia Vs Ukraina, yang terjadi di Ukraina hingga sekarang belum juga ada tanda-tanda segera selesai, dimana tentara Ukraina menggunakan akses Starlink untuk melawan Rusia. Hal ini membuat Rusia kewalahan karena pergerakan pasukannya bisa terpantau tentara Ukraina. Lalu apa jadinya kalau OPM/KKB juga pakai fasilitas Starlink? Terlebih kalau

gerakan itu didukung asing, siapa yang harus dimintai pertanggung jawaban jika perbuatan makar ini justru menjadi makin besar dan melebar, sistemnya canggih dan dipastikan mampu melawan TNI/Polri atau kekuatan Negara yang kita miliki.

Mungkin bagi sebagian rakyat Indonesia pahamnya ada jejaring internet murah dan mampu mencapai daerah dengan kriteria 3T (Terjauh, Terluar dan Tertinggal), Tapi bagaimana dengan konsekuensinya ?, haruslah dipikirkan lebih lanjut. Mungkin masih mending jika Elon Musk bersedia setuju dan komit untuk tunduk dan patuh pada ketentuan UU Indonesia.

Apakah Elon Musk mau? Silahkan ditanyakan pada mereka!!

D. Penutup

Indonesia saat ini, mungkin tidak tertarik untuk ikut-ikutan memproduksi dan menerbangkan sendiri satelit serupa, barangkali karena merasa tidak punya data rahasia yang perlu dikhawatirkan.

Rasanya kita Mahbub Mahbub muda, di era kekinian perlu merenung dan melihat kaca benggala, bahwasanya keterbatasan bukan hukuman dan kita perlu malu jika tidak bisa seperti beliau dalam berkarya, karena buat beliau ***hanyalah seekor ikan mati yang terhanyut mengikuti arus***, mari kita jaga mari kita rawat peninggalan beliau yang luar biasa yaitu bernama Indonesia, NU dan PMII.

Jangan pernah abai mencintai negeri ini, teruslah berdetak, teruslah bergerak, teruslah berjejak, teruslah jaga semangatnya, untuk menjaga Indonesia, membersamai NU dan PMII, karena mencintai PMII hakikatnya menjaga NU, menjaga NU hakikatnya menjaga NKRI secara Kaffah.

***Ditulis dalam rangka memeriahkan HUT ADP ke 3.**
***Dr. H. Sidi Alkahfi Setiawan, S.H., M.H. C.SC., C.ELA, C.MSP, adalah dosen dan peneliti pada Fakultas Hukum Universitas Islam Jember**

E. Referensi

- ✓ Suko Wiyono, 2018, *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang:Universitas Wisnuwardhana Press, Cetakan ke-10.
- ✓ Kompas.com, *20 Negara Penduduk Terbanyak di Dunia 2024, Indonesia Nomor Berapa?,* Kompas.com-25042024, diakses tgl. 09.06.2024.
- ✓ https://jatim.beritabaru.co/merawat-peninggalan-mahbub-djunaidi/
- ✓ https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Pergerakan_Mahasiswa_Islam_Indonesia_(PMII)#:~:text=Pergerakan%20Mahasiswa%20Islam%20Indonesia%20(PMII)%20merupakan%20organisasi%20mahasiswa%20Islam%20yang,Said%20Budairy%20sebagai%20sekretaris%20umum
- ✓ https://www.penalaut.com/2023/08/pendiri-pmii.html
- ✓ https://fahum.umsu.ac.id/wawasan-nusantara/diunggah
- ✓ https://www.facebook.com/share/p/HT8tqpEA2HC3Padn/?mibextid=0FDknk

PMII

KOPRI

Akulturasi Kaderisasi PMII: Budaya Pappaseng di Tanah Sulawesi

Afidatul Asmar
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia
afidatulasmar@iainpare.ac.id

A. Pendahuluan

Perjalanan bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari pelajar sebagai kadernya. Sejarah telah menunjukkan bahwa kaum muda atau pelajar memainkan peran yang signifikan dalam mengubah dunia baik sebelum maupun setelah kemerdekaan. Setiap perubahan yang terjadi di Indonesia dianggap memiliki peran pelajar yang sangat strategis. Mahasiswa dikenal memiliki semangat muda dan kritis dan tidak memiliki banyak kepentingan. Lebih jauh lagi, menyebut tindakan mahasiswa sebagai tindakan moral atau kekuatan moral yang tidak akan berlebihan (Hisyam, 2003, hlm. 25).

Perang melawan penjajah Belanda dan Jepang. Hingga saat ini, mahasiswa Indonesia masih melakukannya. Mahasiswa Indonesia tidak hanya kritis terhadap kebijakan pemerintah dan penguasa, tetapi mereka juga secara aktif melakukan kritik dan mengganti pemerintahan jika mereka merasa pemerintahan tersebut tidak menguntungkan rakyat.

Bahkan selama masa pemberontakan dan revolusi, mahasiswa memainkan peran penting dalam gerakan pembaharuan negara dan gerakan pembangunan. Oleh karena itu, mahasiswa aktivis dan pemimpin mereka adalah kekuatan sosial, moral, dan politik. Generasi muda yang terampil dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, terutama pelajar, bertanggung jawab atas kemajuan

negara. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan kepemimpinan mahasiswa yang sesuai dengan minat akademik dan penghargaan muda mereka. Ini juga harus sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang ada di masyarakat dan dalam wadah peningkatan organisasi (Albatch, t.t., hlm. 125).

Salah satu organisasi kemahaiswaan yang ada di Indonesia adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang merupakan organisasi di luar kampus yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi pemimpin. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia didirikan pada tanggal 17 April 1960 oleh Nahdlatul Ulama' (NU), organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia. Mahasiswa Universitas Nasional memiliki keinginan kuat untuk membentuk PMII (Affas, 2006, hlm. 23).

Kaderisasi dalam pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia merupakan aspek kunci dalam membangun generasi penerus yang memiliki pemahaman agama yang kokoh, semangat kepemimpinan yang tangguh, dan kesadaran sosial yang tinggi. Proses kaderisasi ini memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan dan keberlanjutan pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia. Melalui kaderisasi, mahasiswa Islam di Indonesia dapat mengembangkan potensi diri, memperkuat jaringan, serta memperluas wawasan keislaman dan kebangsaan.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah organisasi mahasiswa yang lahir dari rahim perjuangan, mengusung cita-cita luhur untuk melahirkan kader-kader yang berakhlak mulia, intelektual, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. PMII telah menjadi wadah penting bagi mahasiswa Islam dalam mengasah kemampuan dan mengembangkan diri, serta meneruskan estafet perjuangan Islam di bumi pertiwi. Kaderisasi, sebagai jantung organisasi, menjadi kunci keberhasilan PMII dalam melahirkan generasi muda yang tangguh, berwawasan luas, dan siap menjawab tantangan zaman (Emre, 2014, hlm. 37).

Karena mahasiswa dikenal sebagai kaum intelektual yang kritis dan mampu menyampaikan aspirasi secara baik, mahasiswa dikenal sebagai fasilitator dan sekaligus pejuang dalam menyampaikan aspirasi rakyat kepada penguasa. Namun, apa yang terjadi jika

mahasiswa tidak memenuhi harapan masyarakat? Mahasiswa tidak berbicara dan tidak melakukan apa-apa yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagai organisasi mahasiswa yang berideologi Islam Ahlussunnah waljamah, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam melakukan gerakan dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin kepada seluruh bagian masyarakat pemeluk agama Islam. Hal ini sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang mempertahankan adat istiadat yang diwariskan dari leluhur mereka (dkk, 2006, hlm. 19).

Sebagai bagian dari organisasi yang mempertahankan nilai-nilai pluralisme dan humanisme, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) seharusnya berperan dalam memperbaiki bangsa dari keterpurukan dengan menyampaikan dakwah dan sosok da'i yang dapat mendobrak cara berpikir umat, membuka pemahaman yang berlebihan terhadap kelompok mereka sendiri, dan memerdekakan bangsa dari penjajahan, kemiskinan, dan perbudakan.

B. Pembahasan

Sejarah dan Filosi Pappaseng di Sulawesi

Sejak lama, Sulawesi Selatan dikenal memiliki berbagai macam adat istiadat yang beragam dan memiliki ciri dan corak yang unik dalam menjalani kehidupannya. Peninggalan sejarah, bahasa, adat istiadat, permainan, dan kesenian rakyat adalah contoh dari keragaman budaya yang terkandung di dalamnya. Keanekaragaman budaya ini masih ada di dunia saat ini, dan itu pasti memiliki sejuta makna untuk digunakan sebagai dasar untuk membangun kepribadian yang lebih baik. Setiap komunitas memiliki cara unik untuk melakukan upacara adat. Cara-cara ini dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti ungkapan, gerak-gerik, dan simbol, yang memiliki nilai dan makna yang dapat digunakan sebagai pelajaran moral untuk hidup yang lebih baik.

Dalam bahasa Bugis, "pappaseng" adalah kata yang digunakan, dan dalam bahasa Makassar, "pappasang" adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan salah satu jenis kebudayaan yang ada pada saat itu. Pappaseng adalah produk budaya lokal dari masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Sebagai wasiat perjalanan hidup yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur terdahulu, pappaseng pasti mengandung banyak nilai seperti nilai kualitas, sosial, dan moral. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pedoman dasar untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pappaseng tidak hanya mengajarkan kita tentang masa lalu, tetapi mereka juga mengajarkan kita bagaimana kita hidup sekarang dan bagaimana kita menyiapkan diri untuk masa depan (Mustamin dkk., 2020, hlm. 107).

Selain itu, menarik untuk dicatat bahwa pappaseng merupakan salah satu sistem budaya dan sosial di masyarakat Bugis yang mengandung nilai moral. Dalam pappaseng terkandung banyak gagasan , pemikiran yang bijak, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan yang mendalam tentang sifat baik dan buruk. Papaseng mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dianggap dapat membentuk karakter orang Bugis.

Suatu kebudayaan mencerminkan kehidupan sosial dan sifat masyarakatnya. Kebudayaan adalah identitas dan identitas masyarakatnya. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, dan masyarakat Bugis pada khususnya, mulai mengabaikan dan meninggalkan aspek lokalitasnya dan berkonsentrasi pada kebudayaan asing. Siriq na Pesse secara bertahap akan hilang dari masyarakat Bugis jika bentuk kebudayaan tersebut tidak masuk ke dalam ingatan masyarakat Bugis (Chalik & Bahar, 2013, hlm. 33).

Kekerasan seksual terhadap anak usia dini, tawuran antar fakultas dan universitas, dan banyaknya kejahatan kriminal yang melanda media elektronik dan cetak, serta korupsi, kolusi, dan nepotisme. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat modern mulai kehilangan identitas dan karakternya sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengantisipasi dan membentuk kembali karakter masyarakat Bugis, khususnya melalui nilai-nilai kearifan lokalnya.

Sebagian besar generasi muda kita telah kehilangan cara untuk mengenal jati diri bangsanya sendiri. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang kita telah dirusak oleh gelombang peradaban global yang dipicu oleh globalisme (Sabriah, 2012, hlm. 19).

Implementasi Pappaseng dalam Proses Kaderisasi PMII

Makkulau menyatakan bahwa, pada prinsipnya, pappaseng berhubungan dengan pelatihan kepribadian dan pembentukan karakter. Suatu hal yang mendasar yang sangat dipahami adalah bahwa perbuatan menerangkan peribadi; Contohnya, pantang berkata kasar (Jangan Pernah Berkata *Harash*), pantang berbohong (Jangan Pernah Berbohong), pantang berbuat curang (Jangan Pernah Berbuat Tidak Tulus), dan pantang menyakiti perasaan orang lain (Jangan Pernah Mengecewakan Orang Lain). Papaseng ini mengajarkan pengenalan Selain itu dikatakan bahwa pappaseng mengajarkan cara menggunakan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam kehidupan sehari-hari (M dkk., 2022, hlm. 23).

Kutipan gagasan tentang pappaseng membantu kita memahami betapa pentingnya memanusiakan orang lain, mengingatkan mereka untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, dan memuliakan satu sama lain. Menurut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, nilai budaya mencakup pemahaman tentang persepsi masyarakat tentang apa yang dianggap baik atau dianggap baik. Nilai budaya terdiri dari hal-hal seperti perhatian, minat, kesenangan, keinginan, kebutuhan, dan rangsangan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar untuk sikap dan tindakan seseorang. Di antara nilai-nilai budaya tersebut adalah sikap mental, moral, etika, dan tingkah laku, serta nilai-nilai hidup yang berkaitan dengan hubungan manusia satu sama lain, dengan alam, dan dengan Tuhan (Ansar, 2016, hlm. 39).

Pappaseng yang merupakan falsafah dan ajaran moral bagi orang Bugis pada umumnya, mengandung banyak nilai, terutama yang berkaitan dengan budaya. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, nilai-nilai budaya menjadi identitas diri yang dimanifestasikan dalam tingkah laku dan

tindakan. Nilai-nilai ini terkandung dalam pappaseng Bugis, atau wasiat orang Bugis, sebagai bentuk kearifan lokal yang berlaku secara universal dan berlaku untuk semua orang (Syamsudduha, 2013, hlm. 59).

1. Kecendikiaan (*Ammacengeng*)

Pappaseng sebelumnya menekankan bahwa ciri-ciri orang cendikia adalah tidak ada hal yang sulit untuk dilakukan, tidak ada pertanyaan yang sulit dijawab, mampu menyampaikan ide untuk menyelesaikan masalah, dan percaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ditekankan bahwa kecendikiaan (*amaccangeng*) harus dipadukan dengan kejujuran (*lempu*). Oleh karena itu, kecendikiaan tidak berguna jika tidak diungkapkan dengan kejujuran. Untuk menerapkan kecendikiaan pada diri sendiri, seseorang harus jujur. Semua pemegang amanah dan tanggung jawab, terutama pengambil kebijakan, harus mengikuti contoh ini sebagai pedoman. Seseorang yang menduduki jabatan atau profesi tidak hanya harus memiliki kecerdasan, tetapi juga harus jujur (Ansar, 2016, hlm. 77).

2. Kejujuran (*Alempureng*);

Papaseng mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai ajaran moral dan pedoman utama dalam menjalani hidup. Melihat situasi saat ini, sebagian besar pengambil kebijakan dan pemegang amanah tidak lagi memperhatikan nilai-nilai budaya, terutama *alempureng*, yang sangat penting untuk memenuhi tanggung jawab. Banyaknya kasus penipuan dan korupsi yang menyentuh media cetak dan elektronik menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi mengutamakan kejujuran pada diri sendiri, keluarga, institusi, dan Tuhan Yang Maha Esa (M dkk., 2022, hlm. 35). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kita mulai kehilangan jati dirinya sebagai orang yang berbudaya dan bermoral. Sifat bawahan akan dipengaruhi oleh kejujuran seorang pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin yang baik adalah mereka yang menunjukkan kejujuran dan kecendikiaan.

3. Keteguhan (*agettengang*)

Kekuatan untuk mempertahankan dan mempertahankan prinsip hidup, keyakinan, dan ketepatan hati untuk melakukan

sesuatu disebut keteguhan atau agettengeng. Seperti yang disebutkan sebelumnya, papaseng menggambarkan tindakan dan tingkah laku tradisional pangadereng masyarakat Bugis saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya (Sumail dkk., 2023, hlm. 27). Pappasenna menyampaikan empat kategori kepada Riolota tentang pentingnya mempertahankan prinsip dan tetap teguh agar tidak mudah mempengaruhi dan mengubah keputusan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, janji, kesepakatan, dan persetujuan yang merupakan inti dari pappaseng yang diberikan oleh pappaseng kepada riolo menimbulkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan, yang paling penting, kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Usaha dan kerja keras (*Reso na Tinulu*);

Pappaseng tersebut menyatakan betapa pentingnya memanfaatkan waktu yang ada. Selain itu, ditekankan bahwa kemalasan akan membunuh dan membinasakan, juga menyulitkan, menyiksa,. Selain itu, orang tua terdahulu mewariskan sebuah pappaseng yang berbunyi, "narékko maéloqko maqbéné mullapi maqgulilingi dapurenngé wékka pitu." Salah satu syarat untuk menjadi anggota keluarga adalah dapat mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali. Pappaseng ini dimaksudkan untuk laki-laki yang ingin beristri sehingga mereka dapat mengakui dan bertanggung jawab atas istrinya (Laffan, 2015, hlm. 99).

5. Saling Menghormati (*Sipakatau*);

Pappaseng tersebut menekankan tentang cara berkomunikasi dengan raja dengan baik. Sikap “mapkalebbi” harus ditanamkan dalam diri orang Bugis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena seseorang harus selalu memahami orang yang lebih tua darinya. Dalam interaksi, mapapakalebbi menunjukkan sikap saling menghormati. Dalam masyarakat umum, sikap saling mengormati dalam keluarga telah memudar, dan sebagian orang bahkan tidak memperhatikannya lagi. Jadi, untuk menjaga jati diri masyarakat yang baik dan taat kepada Sang Pencipta, sangat penting untuk menanamkan nilai dalam diri seseorang (Sabriah, 2012, hlm. 22).

6. Tawakkal (*mappesona ri Dewatae*)

Pappaseng tersebut menekankan bahwa ada tiga hal yang menghalangi hidup manusia: rasa takut kepada Allah, rasa malu terhadap diri sendiri, dan rasa malu terhadap sesama manusia. Dia menekankan pentingnya melakukan hal-hal baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, bermanfaat bagi orang lain, dan celana melakukan hal-hal buruk karena hal-hal buruk akan kembali kepada diri sendiri dan keturunannya. Berperilaku baik terhadap orang lain dapat menunjukkan identitasnya sebagai orang yang menghormati hukum dan budayanya. Orang Bugis lama sudah tahu tentang kekuatan dan kebesaran. Tuhan Yang Maha Esa, juga dikenal sebagai Tuhan Sang Penentu segalanya, adalah kekuatan tertinggi yang selalu bergantung pada segala upaya manusia(Chalik & Bahar, 2013, hlm. 23). Manusia percaya bahwa segala sesuatu yang dia peroleh selalu berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, orang Bugis kuno telah menanamkan pemikiran religius yang kuat tentang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan mereka . Kesejahteraan suatu Negara ditentukan oleh pemimpinnya yang mampu mencapai prestasi yang baik untuk mengayomi masyarakatnya. Selain itu, masyarakat harus mampu mengabdikan diri dengan baik kepada pemimpinnya.

Perkembangan kaderisasi PMII dari masa dulu hingga sekarang menunjukkan dinamika yang signifikan, seiring dengan perubahan konteks sosial, politik, dan budaya yang terjadi di Indonesia. Berikut adalah beberapa tahapan pentingnya. Proses kaderisasi atau pengkaderan sangat penting bagi organisasi kader. Dengan kata lain, "upaya perbaikan apapun harusDalam bagian pertama buku Pendidikan Kritis Transformatif, terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa setiap perubahan Islam harus dimulai dengan pendidikan. Pendidikan dimulai dari pendidikan di PMII (Affas, 2006, hlm. 45).

Oleh karena itu dari keterkaitan kaderisasai dan budaya didalam PMIImimplementasi yang dibutuhkan sudadh sangat jelas bahwa PMII terkhuusmelihat dari budaya pappaseng bugis berupaya melahirkan kader-kader PMII yang mampu menjawab tantangan zaman. Yang apabila di bagi dalam beberapa strategi maupoun tangtangan diantaranya (Kristeva, 2007):

PMII Penguatan Pendidikan Islam: PMII perlu memperkuat pendidikan Islam dalam kaderisasi, agar kader memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam dan mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai lokal.

PMII Pengembangan Kerangka Berfikir Akulturasi: PMII perlu mengembangkan kerangka berfikir yang jelas tentang bagaimana mengakulturasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai lokal, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam.

PMII Komunikasi dan Dialog Antar Budaya: Penting untuk melakukan komunikasi dan dialog antar budaya dalam kaderisasi, agar kader dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang berbeda.

Dengan melaksanakan implementasi budaya terkhusus papaseng akan mendorong dam[ak positif di dalam kaderisasi PMII. Meskipun prespektif ini bukan untuk memaksakan budaya lain disetiap Indonesia terkhusus kjader PMII untuk melaksanakan secara wajib dari budaya pappsaeng. Akantetapi maksud dari pappaseng ingin membangun kaderisasi untuk melihat setiap khas budaya perlu hadir dalam kebijakan kaderisasi sebagaimana Islam yang hadir didalam melaksanakan akulturasi budaya disetiap daerah di Indonesia.

Adapun dampak positif yang akan diperoleh dari kader di PMII diantaranya:

Penguatan Nilai-Nilai Lokal: Akulturasi budaya memungkinkan PMII untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai Islam. Hal ini melahirkan kader yang memiliki kepedulian terhadap budaya lokal dan mampu menjadi agen perubahan yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa (PMII, 2010, hlm. 27).

Peningkatan Kesadaran Nasional: Interaksi dengan budaya lokal memperkuat rasa nasionalisme dan kesatuan bangsa. Kader PMII dapat lebih memahami dan menghargai keragaman budaya di Indonesia, serta mendorong semangat persatuan dan kesatuan.

Keunikan dan Kekuatan Gerakan: Akulturasi budaya melahirkan variasi dan ciri khas gerakan PMII di setiap daerah. Hal ini membuat gerakan PMII menjadi lebih kaya dan dinamis, serta mampu menjawab tantangan lokal yang spesifik.

C. Referensi

Affas, F. (2006). *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*. PB PMII.

Albatch, P. G. (t.t.). *Politik dan Mahasiswa Prespektif dan Kecenderungan Masa Kini*. PT Gramedia.

Ansar, A. (2016). *Nilai-nilai budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. BPNB Makassar.

Chalik, A., & Bahar, Sy. (2013). *Kajian Islam Nusantara Bugis Di Perguruan Tinggi Islam Negeri Studi Pada UIN Alaudin Makasar, STAIN Watampone Dan STAIN Palopo*. UIN SUnan Ampel Surabaya. http://www.pdfdrive.com/kajian-islam-nusantara-bugis-di-perguruan-tinggi-islam-negeri-studi-pada-uin-e56441289.html

dkk, H. (2006). *Multi Level Strategi Gerakan PMII*. PB PMII.

Emre, Y. (2014). *Hasil-Hasil Musyawarah Pimpinan Nasional Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*. http://www.pdfdrive.com/hasil-hasil-musyawarah-pimpinan-nasional-pergerakan-mahasiswa-islam-indonesia-2012-e50196478.html

Hisyam, M. (2003). *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Yayasan Obor Indonesia.

Kristeva, S. (2007). *Manifesto Wacana Kiri, Membentuk Solidaritas Organik*. Tim Fasilitator PMII.

Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara*. Mizan. http://www.pdfdrive.com/sejarah-islam-di-nusantara-d183957964.html

M, M. S., Nensilianti, N., & AJ, A. A. (2022). Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis dalam Buku Kearifan Budaya Lokal Karya Kaimuddin Mabbaco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur). *INSIGHT: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Indonesia*, *2*(2). https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3444321

Mustamin, M., Lucyani, L., Tenripada, T., Betty, B., & Husnul, H. (2020). Green Winged Accountant: Makassar Version of the “Pappasang Tu Riolo” Cultural Approach. *International*

Journal Papier Public Review, 1(2), Article 2. https://doi.org/10.47667/ijppr.v1i2.38

PMII, P. (2010). *Menjadi Anggota Mu'takid; Percaya Diri Menghadapi Tantangan Zaman*. PKC PMII.

Sabriah, N. F. N. (2012). Potensi Pappaseng To Riolo Sebagai Pembentuk Kepribadian Masyarakat Bugis. *SAWERIGADING*, *18*(3), Article 3. https://doi.org/10.26499/sawer.v18i3.406

Sumail, L. O. S., Ampauleng, & Abdullah, S. (2023). Non-Material Value-Based Financial Management Practice of "Pappasang Tu Riolo." *International Journal of Religious and Cultural Studies*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.34199/ijracs.2023.04.06

Syamsudduha, S. (2013). *Dimensi Kewacanaan Pappaseng: Kajian Wacana Kritis*.

Menilik Transformasi Organisasi Pergerakan (PMII) Resistensi Vs Solusi

*Heri Kuswara**
heri.hrk@bsi.ac.id

A. Pendahuluan

Transformasi merupakan kata yang sangat familier dikenal dan populer diberbagai bidang kehidupan. Transformasi sendiri mempunyai arti sebuah perubahan bentuk, sifat, fungsi dan perubahan lainnya, juga Transformasi dapat didefinisikan sebagai perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya. (Wikitionary, 2024). Sementara menurut penulis Transformasi adalah perubahan yang dilakukan secara terencana dan terprogram hingga berdampak baik dan signfikan terhadap sasaran atau target yang ingin dicapai. Setidaknya terdapat enam tahapan yang dapat dilakukan dalam proses transformasi yaitu: "(1) memahami latar belakang Sejarah atau Keadaan Semula, (2) Trigger atau Driving Force (Faktor-faktor internal dan eksternal), (3) Proses, mekanisme, dan dinamika perubahan yang terjadi, (4) Faktor-faktor khusus yang disengaja atau intervensi yang dilakukan atau direncanakan, (5) Wujud atau kondisi perubahannya, dan (6) Arah atau harapan kedepannya". (Bentley dalam Setiawan B (2020).

Dewasa ini, transformasi banyak dilakukan pada berbagai bidang organisasi, tak terkecuali organisasi kemahasiswaan. Salah satu organisasi ekternal kemahasiswaan yang terdepan dalam melakukan transformasi organsiasi adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Sebagai Generasi Muda Nahdlatul Ulama

yang dihuni oleh komunitas ilmiah dan masyarakat intelektual, PMII menghadirkan Transformasi Organisasi yang terdiri dari transformasi teknologi, transformasi kaderisasi dan transformasi PMII Globalisasi dengan tujuan PMII Semakin maju dan mendunia. Jika Program Transformasi ini berhasil, penulis berani mengatakan, PMII lah satu-satunya Organisasi Kemahasiswaan yang dapat menjawab tantangan jaman.

B. Pembahasan

A. Transformasi Organisasi PMII Yang Membumi

Menyimak Orasi Gus Abe (Muhammad Abdullah Syukri/Ketua Umum PB PMII) pada moment Pengukuhan Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, 26 Juni 2021. Sebagai orang yang pernah "mampir" di organisasi pergerakan ini, saya sangat Bangga, Kagum, dan apresiasi setinggi-tingginya buat sahabat Abe atas orasi ilmiahnya yang sangat membumi dan melangit. Dengan mengusung Tema Transformasi organisasi yang terdiri dari transformasi teknologi, transformasi kaderisasi dan transformasi PMII Globalisasi dengan tujuan PMII Semakin maju dan mendunia. Berikut, kira-kira saya paparkan orasi ilmiahnya sahabat abe. (Farawowan B;2021)

Transformasi Teknologi. Dalam transformasi teknologi, PB PMII akan membuat Paltform digital yaitu e-pmii yang merupakan jawaban untuk pengelolaan sistem database kader, sistem manajemen organisasi dan sistem administrasi PMII secara elektronik dan digital. Yang tidak kalah pentingnya, PB PMII Juga akan membuat (melakukan) *Digital movement*. Dengan jumlah kader yang melimpah, PMII diharapkan menjadi *Key Opinion Leader (KOL)*. PB PMII mengajak kader-kadernya disemua tingkatan untuk memperbaiki platform digitalnya agar ichtiar-ichtiar kebaikan yang dilakukan PMII dapat terpublikasi dengan baik dan mendapatkan apresiasi dari publik. Untuk itu PMII akan membangun *Comment Center* untuk mengelola isu-isu strategis nasional yang mana PMII diharapkan menjadi *Key Opinion Leader (KOL)* di Indonesia. Di era digital, era media sosial ini, kepakaran mengalahkan popularitas.

Solusi dari PB PMII adalah melakukan rekayasa hirarki dengan membuat paltform digital agar kepakaran dapat mengalahkan popularitas.

Transformasi Kaderisasi Dilini Profesional. Dalam Transformasi kaderisasi dilini profesional, pada bulan juli ini, PB PMII akan membentuk 15 lembaga profesi sebagai wadah untuk mengakomodir, memberdayakan dan mengoptimalkan kader-kader PMII yang multi talenta agar mempunyai ruang dan wadah serta dimensi lain untuk berkontribusi dengan baik sesuai dengan disiplin ilmu dan kepakarannya. Selanjutnya PB PMII akan melakukan Kaderisasi berbasis kebutuhan lokal (berbasis kearifan lokal) agar bukan hanya materi-materi normatif yang diberikan namun lebih mendalam dan detail sehingga dibutuhkan sistem Kaderisasi multidimensi untuk menjawab tantangan kaderisasi berbasis kearifan lokal.

Transformasi Global Organisasi. Dalam Transformasi global organisasi, PB PMII akan terus menambah (membentuk) PCI PMII di berbagai negara, agar PMII bisa mencakup seluruh teritori yang ada di dunia. Selanjutnya PB PMII akan terus mendorong kader-kadernya untuk mendapatkan beasiswa kuliah diluar negeri agar ada *knowledge and experience transfer* kepada seluruh kader PMII di Indonesia, ini penting mengingat PMII adalah anak daripada Nahdlatul Ulama, PMII memiliki *claim* yang paling kuat untuk berbicara tentang islam indonesia, maka dari itu wajah islam indonesia, anak-anak muda indonesia yang harus diperkenalkan kedunia adalah wajah-wajah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang akan mampu mensyiarkan islam disesuaikan dengan kontek kebudayaan dan kontek masyarakat indonesia.

Tidak hanya transformasi dibidang internal, namun juga transformasi dibidang ekternal. Dibidang pendidikan PB PMII mendorong seluruh sekretariat rayon, komisariat, cabang seindonesia untuk menjadikan sekretariatnya menjadi rumah pendidikan rakyat agar kader PMII aktif membimbing masyarakat secara langsung. Dibidang agama PB PMII mendorong kader PMII tidak hanya hadir dikampus dan juga di masjid-masjid tapi juga berbaur langsung dengan masyarakat karena terkadang *hoax, hate*

speech dan sejenisnya banyak hadir diakar rumput (dimasyarakat), sehingga PB PMII mendorong seluruh kader PMII untuk berbaur di masyarakat, berbincang (berkomunikasi dan berinteraksi) agama islam indonesia yang baik dan bisa diterima baik oleh masyarakat diakar rumput. Dibidang politik PMII jelas dan tegas terus kritis dan melawan sikap-sikap oligarki, sikap-sikap koruptif, dan sikap-sikap sewenang-wenang dari para pemimpin politik yang tidak memiliki etika dan tidak tegas dalam kebangsaan dan keindonesiaan. Dibidang kesehatan, PBPMII mendorong seluruh rayon, komisariat dan cabang berkoordinasi dengan gugus tugasnya covid masing-masing didaerahnya untuk membuktikan PMII mampu berkontribusi menghilangkan dan membantu mengurangi pamdemi covid yang ada diindonesia.

Orasi ilmiah sahabat abe diakhiri dengan keyakinan dan prinsipnya bahwa ketidakmungkinan hanyalah sebuah opini (Impossible is just an opinion), untuk itu, ia mengajak seluruh kader PMII seluruh indonesia untuk membangun kepedulian dan kepercayaan diri, yang tinggi, saling bahu membahu, untuk membuktikan bahwa PMII adalah organisasi besar tidak hanya secara data dan historis saja namun secara fakta dan lapangan. Ia juga mengajak kader PMII untuk membalik satu paradigma bahwa biasanya kita Selalu didorong untuk memegang tradisi dan memperbaharui sesuau yang dianggap baik menjadi lebih baik lagi, tetapi kemudian ia meyakini seluruh kader pmii sudah pasti memegang tradisi, maka dari itu yang diutamakan adalah mengambil kemajuan terlebih dahulu, bagaimana terus maju tanpa meninggalkan tradisi dan warisan nenek moyang kita diindonesia.

B. Resistensi Terhadap Program Transformasi Organisasi

Esensi dari transformasi adalah perubahan organisasi (Organization Change). Dalam implementasinya perubahan ini dapat berupa apa yang dikerjakan (fungsi), cara mengerjakannya (metode), mekanisme kerjanya (prosedur), alat atau media yang digunakan (Tools), alokasi dan distribusi personil sesuai potensi (SDM), dll. Tentunya spektrum transformasi yang dilakukan tidak mesti dilakukan disemua tingkatan/lini dalam sebuah organisasi.

Perubahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan jaman dan nilai strategis yang akan dicapai. Transformasi dilakukan untuk merubah atau memperbaiki cara, model, metode, prosedur, mekanisme, teknologi, bahkan transformasi dapat dilakukan untuk menggeser/mengganti orang lama dengan orang baru yang lebih kompeten, itulah yang kita kenal sekarang dengan istilah *disruptive.*

Pada dasarnya manusia hampir sama dengan mahluk lainnya yaitu tidak suka dengan perubahan. Secara natural manusia mempunyai cara atau "pola" dalam melaksanakan tindakan, merespon dan cara berfikir. Kebanyakan pola atau persepsi ini memang banyak menghemat energi. Perubahan terhadap persepsi dan pola tindak, jelas kurang disukai karena kita harus memprogram ulang respon kita. Jelaslah bahwa secara anatominya, resistensi terhadap perubahan adalah rasional, bukan tidak mungkin dalam setiap transformasi organisasi tidak ada resistensi, tak terkecuali resistensi pada organisasi kemahasiswaan yang meskipun pengurus dan anggotanya terdiri dari generasi digital native.

Resistensi dapat datang dari individu maupun organisasi. Setidaknya ada empat faktor utama kenapa individu menolak perubahan (transformasi) yakni faktor *habit* (kebiasaan lama), faktor keamanan yaitu ancaman terhadap posisi/jabatan dan ancaman terhadap keterampilan/keahlian (lama), faktor takut terhadap Ketidaktahuan (*far of the unknown)* dan faktor munculnya distorsi informasi.

Ternyata organisasipun mempunyai daya resistensi terhadap perubahan (transformasi). Sepertinya hukum-hukum fisika juga berlaku di organisasi, bahwa untuk mengubah suatu struktur diperlukan energi aktivasi. Namun pada prakteknya resistensi organisasi mudah untuk ditemukan. Lihatlah beberapa organisasi pemerintahan/swasta yang SDMnya datang silih berganti namun tetap saja tidak ada perubahan yang berarti. Demikian juga Lembaga Pendidikan sebagai institusi ilmiah yang dihuni masyarakat intelektual kenyataannya tidak sedikit juga yang sulit untuk bertransformasi. Beberapa faktor yang mungkin muncul atas resistensi organisasi diantaranya adalah ***Faktor pertama***, kelembaman struktur *(structural inertia).* Organisasi seolah

mempunyai daya untuk mempertahankan stabilitasnya, lebih–lebih organisasi yang merasa telah mapan. Dengan sistem yang ada, *job description*, nilai-nilai kolektif, tata tertib, disiplin organisasi, mendorong personilnya untuk *behavior*. Sepertinya ada *organization way of live,* ada kekuatan yang tidak kelihatan yang menyebabkan organisasi mempertahankan "tradisinya".

Faktor kedua adalah Keterbatasan Fokus perubahan. Perubahan yang hanya difokuskan pada salah satu bagian/departemen tanpa diikuti oleh bagian/departemen lainnya akan menimbulkan ketimpangan, kesenjangan. Hal ini jelas akan berdampak buruk secara keseluruhan. organisasi sebagai sebuah sistem yang setiap departemen/bagiannya saling berhubungan dan saling terkait akan menjadi tidak bersinergi. ***Faktor ketiga*** adalah Kelembaman Group *(group inertia).* Resistensi ini terjadi karena adanya solidaritas kelompok. Seringkali kita temui bahwa seorang individu sebenarnya mau berubah atau bahkan ingin menjadi *agent of change,* namun jika dalam kelompok tersebut sebagian besar anggota group menentang, energi itu bisa hilang begitu saja. Istilah fisika mengatakan bahwa energi yang mendorong perubahan masih dibawah energi ambang yang diperlukan untuk bergerak.

Faktor keempat adalah acaman terhadap *relationship*. Relationships yang sudah mapan juga memerlukan waktu yang lama untuk membangun dan meningkatkannya. Perubahan apapun yang akan mengancam relationship ini akan mendapat resistensi. ***Faktor kelima*** adalah ancaman terhadap alokasi sumber daya manusia. Resistensi semacam ini banyak muncul dari *leader*. Baik *leader* organisasi ataupun *leader* divisi/bagian/departemen/unit. Sumber daya disini adalah baik alokasi sumber daya anggaran ataupun alokasi sumber daya manusia. Resistensi alokasi SDM ini sangat sering terjadi dibanyak organisasi, tidak jarang *leader* pada setiap organisasi/departemen/bagian tetap mempertahankan personil SDM-nya dengan berbagai alasan. Latar belakang dari Resistensi ini cukup beragam, mulai dari terciptanya solidaritas, hubungan baik, ketergantungan sampai pada rasa mempertahankan "Rezim".

Faktor–faktor resistensi baik yang bersumber dari individu maupun dari organisasi diatas dapat berdiri sendiri atau muncul

bersamaan. Semakin banyak faktor yang berperan, semakin besar pula resistensi yang muncul.

C. Solusi Resistensi Terhadap Program Transforamasi Organisasi

Sedangkal pengetahuan penulis, setidaknya ada lima solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan resistensi terhadap program transformasi organisasi, kelima solusi ini, saya paparkan sebagai berikut:

1. Membangun Pola Komunikasi Efektif.

Apa sebenarnya yang harus dikomunikasikan?. Komunikasi merupakan istilah yang seringkali kita dengar terutama dalam berorganisasi begitu juga istilah sosialisasi, koordinasi, konfirmasi dan si.. si.. yang lainnya. Sebagai konseptor (leader atau police maker lainnya) seringkali mengkomunikasikan program-program perubahan, targe,t keuntungan dll. Seharusnya hal terpenting yang wajib dikomunikasikan adalah *the logic of change*, mengapa perlu perubahan. Manusia rela untuk berubah jika perubahan itu akan menguntungkan diri dan organisasinya. Hal Ini akan mudah dipahami melalui logika yang mudah diterima dan rasional (umumnya), bukan melalui doktrin (doktrinasi).

Sementara kenyataannya yang sering kita jumpai adalah bias dalam menterjemahkan dan memahami keuntungan ini, sering berjangka pendek. Sebagai contoh pada transformasi teknologi tentu ini sebuah terobosan inovasi yang maha dahsyat, dengan teknologi yang berbasis online dan digital tentu akan sangat memudahkan aktifitas/kegiatan organisasi tanpa terbatas ruang dan waktu namun tidak sedikit yang resisten dengan transformasi ini, mengingat faktor-faktor resistensi diatas. Oleh karenanya membangun dan menumbuhkan pola komunikasi efektif, persuasif dan masif dengan memahami berbagai latar belakang kader yang berbeda ini penting dilakukan sebagai ichtiar untuk menanamkan pesan bahwa transformasi ini sangat bermanfaat dan sangat menguntungkan diri, organisasi dan ummat.

2. Partisipasi Semua Pihak

Setiap individu akan memiliki rasa *sence of belonging, sence of critis*, dll, manakala ada keterpanggilan ikut merumuskan transformasi atau perubahan tersebut. Ini mudah dipahami karena individu yang ikut "merubah" sangat jelas tidak akan resisten terhadap perubahan tersebut. Asalkan perubahan tersebut didapat dari hasil konsensus bersama. Oleh karenanya keterlibatan da keterwakilan semua pihak dalam setiap program transformasi organisasi ini penting dilakukan untuk meminimalisir munculnya resistensi.

Sebagai contoh transformasi kaderisasi dalam rangka membentuk lembaga-lembaga profesi dilini profesional, dalam perumusan, persiapan dan pelaksanaanya tidak hanya didiskusikan pada tingkat pengurus besar atau pengurus inti saja, namun bagaimana melibatkan kader yang mungkin statusnya hanya sebagai anggota pada tingkatan terendah tapi mempunyai kepakaran yang luar biasa, harus diakomodir untuk turut hadir dan berpartisipasi dalam proses pembentukan lembaga-lembaga profesi tersebut. Dengan demikian mereka bukan hanya ikut bergabung dalam lembaga profesi tersebut, namun turut serta hadir dan berkontribusi memberikan berbagai ide dan gagasan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk organisasi sehingga mereka merasa turut terpanggil, turut memiliki dan bertanggungjawab atas keberlangsungan lembaga profesi yang dibentuk.

3. Ketersediaan Fasilitas dan dukungan

Program transformasi organisasi pada berbagai lini/bidang dapat berhasil sukses, manakala ketersediaan fasilitas dan kesiapan Sumber Daya Manusian (SDM) terpenuhi dengan baik. Oleh karenanya ketersediaan fasilitas (sarana, prasarana, perlengkapan, peralatan, media, dan sarana pendukung lainnya) akan dapat mengurangi bahkan meniadakan resistensi terhadap program transformasi. Yang tidak kalah pentingnya adalah kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai administrator (pengelola) dan sebagai user/client (Pengguna) wajib dipersiapkan sebelum program transformasi itu digulirkan. Berbagai pelatihan/training, workshop, seminar baik yang berhubungan dengan *soft skill*

(merubah/memperbaiki mindset/karakter) maupun yang berhubungan dengan *hard skill* berupa ilmu, pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang harus disiapkan dalam program transformasi harus dilakukan secara terencana, terstruktur, terprogram dan tersistem dengan baik. Dengan berbagai kegiatan pengembangan SDM ini, program transformasi yang akan dilakukan tentu bukan saja akan menghilangkan resistensi namun juga akan mendapatkan apresiasi dan dukungan dari semua pihak.

4. **Memberikan *Privilege* Atas Adanya Program Transformasi**

Memberikan *privilege* kepada seseorang/bagian pada berbagai tingkatan bukan berarti menganaktirikan yang lainnya, ini penting dilakukan agar program transformasi dapat berjalan dan sukses. Sebagai contoh Pada Program Transformasi Global Organisasi yang dilakukan oleh PB PMII, salah satunya adalah terus menambah (membentuk) PCI PMII di berbagai negara, agar PMII bisa mencakup seluruh teritori yang ada di dunia. Tentu PB PMII sudah mempersiapkan Peraturan atau mekanisme Organisasi yang dapat memudahkan proses pendirian PCI-PCI PMII diberbagai negara didunia yang tentunya tidak sama dengan syarat pembentukan Pengurus Cabang di Indonesia. satu lagi PB PMII akan terus mendorong kader-kadernya untuk mendapatkan beasiswa kuliah diluar negeri agar ada *knowledge and experience transfer* kepada seluruh kader PMII di Indonesia. program trasnformasi inipun harus memberikan *privilage* kepada kader-kader didaerah tiga T (3T) yaitu Terdepan, Terpencil, Tertinggal dan kader-kader lainnya sesuai skala prioritas.

5. Coercion and funishment

Cara ini memang tidak populis, kurang bijak dan terlihat otoriter. Namun demikian sebagai pemegang amanah organisasi, “paksaan” degan cara-cara yang baik harus dilakukan agar semua kader dari semua tingkatan dapat turut mensukseskan program transformasi organisasi. Terkadang dlilakukan dengan penggunaan *“power”* dan bahkan ancaman. Begitu juga pemberian *funishment*pun dengan sangat terpaksa harus diberikan sebagai cara terakhir, bila cara lain tidak berhasil untuk menggiring kedalam program transformasi tentu sekalipun *funishment* namun bentuknya harus

berupa penyadaran/pendidikan. Sudah barang tentu *funishment* yang diberikan disesuaikan dengan skala resistensi yang muncul. (Kuswara H, 2021).

C. Penutup

Mengatasi resistensi hanyalah salah satu aspek dari *managing change.* Pemahaman terhadap aspek resistensi ini, bukan hanya perlu bagi *agen of change,* tapi bagi kita semua sebagi anggota suatu organisasi. Alasannya adalah pertama, karena perubahan itu akan terus terjadi sampai dunia terhenti. Kedua resistensi pada dasarnya natural. Seringkali, tanpa kita sadari, karena respon yang natural itu, kita menjadi begitu menolak perubahan. Dengan analisa sederhana diatas kita dapat merenung, mencoba mencari tahu, mengapa kita *resist*. Dengan mengetahui penyebabnya, kita menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, dan bukan tidak mungkin kita menjadi *agent of change* bagi diri kita sendiri. Kita memang hanya dapat berubah jika kita setuju untuk itu. Sebagaimana Immanuel Kant mengatakan "seseorang disebut merdeka jika kewarasan akalnya menyetujui keputusan yang diambilnya".

Terakhir. Saya sagat meyakini dengan semangat muda membara, kuatnya kesungguhan, kepercayaan diri yang tinggi, *team work* yang solid dan sinergitas serta kolaborasi antar lini/tingkatan dan antar kader, Program transformasi organisasi yang sedang dan akan dilakukan oleh PB PMII pasti berhasil dan sukses sebagai buah maha karya persembahan dari PMII untuk Indonesia dan Dunia.

D. Referensi

Wikitionary. 2020. Transformasi. Terdapat pada: https://id.wiktionary.org/wiki/transformasi. Dilihat pada: 06 Juni 2024

Farawowan, Baharudin. 2021. Pelantikan PB PMII Periode 2021-2024. Terdapat pada: https://www.youtube.com/watch?v=p94EnuAD7LY. Dilihat pada: 26 Juni 2021

Setiawan, Bakti. 2020. Transformasi Perkotaan di Indonesia. Yogyakarta: Deepublish

Publisher

Kuswara, Heri (2021). Transformasi Organisasi PMII, Resistensi dan Solusinya. Terdapat pada: https://jabar.nu.or.id/ngalogat/transformasi-organisasi-pmii-resistensi-dan-solusinya-3-habis-zI1uJ. Dilihat pada: 11 Juni 2024

IKATAN ALUMNI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

PMII

IKA-PMII

Model Pendidikan Ala Mbah Hasyim (Hadratussyekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari) Wajib Ditiru Sepanjang Jaman

Basnang Said[1] & Heri Kuswara[2]

A. Pendahuluan

Almaghfurlah Allahu Yarham Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (Mbah Hasyim) merupakan ulama besar, ulama kharismatik sekaligus pahlawan nasional. beliau adalah pendiri organisasi islam terbesar di Indonesia bahkan mungkin dunia yaitu Nahdlatul Ulama (NU). sebagai akademisi, Bagi saya beliau adalah pendidik sejati, Inspirator, Motivator, dan Sang Transformer pendidikan. Model pendidikan ala Mbah Hasyim yang wajib diteladani adalah perhatiannya terhadap pendidikan akhlak. Pola kepemimpinan Pendidikan Mbah Hasyim menekankan pada pola kepemimpinan yang kharismatik. Kharismatik menurut pandangan penulis didasarkan pada sikap, karakter, akhlak, perilaku dan kepribadian terpuji yang patut diteladani dari seorang pendidik atau pemimpin dalam pendidikan.

Salah satu dari sekian banyak karya Mbah Hasyim dibidang pendidikan adalah maha karyanya yang monumental berjudul Adab Al'Alim wa al Muta'allim. Kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'allim (etika orang berilmu dan pencarian ilmu). Karya mbah hasyim ini setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan. Ketiga bagian ini menurut penulis merupakan

pengejawantahan dari perintah agama dan negara yang mewajibkan manusia atau warganya untuk berilmu, belajar (mencari ilmu) dan berakhlakulkarimah. Sungguh sangat sempurna paktek model pendidikan ala mbah hasyim untuk diterapkan disepanjang jaman.

B. Pembahasan

Model pendidikan ala mbah hasyim terlihat sederhana namun sangat membumi. Artinya beliau menempatkan pendidikan merupakan proses Islahul Ummah dalam rangka pembentukan Mabadi Khaira Ummah yaitu terwujudnya umat terbaik, sebagai masyarakat madani atau civil society yang berdaya. Merujuk pada berbagai sumber yang ditemukan, penulis mencoba menguraikan secara singkat tentang model pendidikan ala mbah hasyim yang patut diteladani sepanjang jaman.

1. Pendidikan Adalah Memanusiakan Manusia

Model pendidikan mbah hasyim yang memanusiakan manusia secara utuh menempatkan ruang pendidikan sebagai media yang sangat strategis dalam membangun dan mewujudkan akhlak mulia peserta didik. Beliau menjadikan pendidikan dan islam sebagai entitas atau satu kesatuan sistem yang tak terpisahkan. Pendidikan menurut beliau, mewujudkan peserta didik "menjadi makhluk yang takut atau bertaqwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya menjalankan segala perintah-Nya, siap menegakkan keadilan di muka bumi, dan beramal saleh serta hidup yang maslahat, ujungnya pantas menyandang predikat sebagai hamba yang lebih tinggi derajatnya dan paling mulia dari segala jenis makhluk Allah di muka bumi ini." (Asy'ari dalam Lbs M,2020:86-87).

2. Tujuan Pendidikan adalah Mendapatkan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Dua tujuan utama Pendidikan menurut mbah hasyim adalah: 1) Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut penulis kedua tujuan mulia pendidikan ala mbah hasyim ini terejawantahkan didalam Tujuan pendidikan nasional kita yang termaktub didalam UU No. 20

Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

3. Tiga Aspek Sistem pendidikan

Sistem pendidikan ala mbah Hasyim berlandaskan Al-Qur'an yang diwujudkan dalam sebuah sistem pendidikan yang meliputi tiga aspek pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Beberapa nilai yang diterapkan dalam pengelolaan sistem pendidikan beliau diantaranya: nilai teosentris, nilai sukarela dan mengabdi, nilai kearifan, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, restu pemimpin (kyai/guru), (Rohina M. Noor dalam Pilo N, 2019:209). Ketiga aspek dan nilai pendidikan yang diterapkan mbah hasyim ini menurut penulis merupakan sistem pendidikan yang sangat komprehensif dan tepat dipraktekkan dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk menjadikan SDM yang cerdas, terampil, berkarakter, berdaya saing global namun berbasis kearifan lokal. Selain itu, Al-Qur'an sebagai landasan dalam sistem pendidikan ala mbah hasyim ini akan mewujudkan generasi yang berakhlakulkarimah.

4. Karakteristik Pendidik

Untuk menjadi pendidik dan pemimpin pendidikan yang sukses, mbah hasyim sangat memperhatikan pentingnya mempunyai karakteristik sebagai berikut: Cakap dan professional, Kasih sayang, Berwibawa, Menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat, Berkarya, Pandai mengajar, berwawasan luas dan Mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis, (Suwendi dalam Pilo N, 2019:208-209). Karakteristik yang wajib dimiliki oleh pendidik atau pemimpin pendidikan ala mbah hasyim ini, sangat sejalan dengan **Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005** tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi **kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional** yang diperoleh melalui pendidikan profesi".

5. Etika Peserta Didik

Selain karakter yang harus dimiliki oleh pendidik atau pemimpin pendidikan, yang membuat penulis kagum akan maha karya fenomenalnya mbah hasyim ini adalah, beliau menggariskan pentingnya peserta didik memiliki sepuluh etika dalam pendidikan yaitu: "1) mensucikan hati dan jiwa dari berbagai macam goncangan keimanan dan keduniaan, 2) meluruskan niat, 3) tidak menunda dan mengulur ulur kesempatan menuntut ilmu, 4) bersabar dan bersifat qana'ah terhadap berbagai macam nikmat dan cobaan, 5) bijak mengatur waktu, 6) menyederhanakan apa yang dimakan dan minum, 7) bersikap wara', 8) membuang makanan maupun minuman yang bisa membawa pada kemalasan, kelalaian dan kebodohan, 9) mengurangi durasi tidur serta 10) menjauhi hal-hal yang kurang bermanfaat". (Asy"ari dalam Lbs M,2020:88). Sebatas pengetahuan penulis, di negara kita belum ada aturan tertulis yang mengatur tentang etika siswa dalam ruang pendidikan, gagasan besar mbah hasyim ini sangat relevan dan tentunya dapat diadopsi dalam perspektif kekinian.

6. Metode Pembelajaran

Pembelajaran ala mbah hasyim sebagian orang melihat terkesan konvensional atau tradisional, mengingat ketika itu pembelajaran dilakukan dilingkungan pesantren dengan metode seperti sorogan, bandongan, wetonan, dengan kajian utama buku klasik. Namun *outcome* dari metode pembelajaran yang katanya konvensional dan tradisional ini faktanya banyak melahirkan ulama/kiai besar, pendidik, pemimpin pendidikan dan tokoh nasional teladan bangsa. Meskipun mbah hasyim memposisikan guru (pendidik) sebagai subjek dan murid sebagai objek, namun yang perlu digarisbawahi adalah beliau mewajibkan guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan bagi siswa, tetapi juga sebagai bagian yang mempengaruhi pelatihan signifikan dari perilaku siswa (etika). Disinilah sejatinya substansi dari seorang guru yaitu digugu dan ditiru terutama dalam etika, akhlak dan keilmuannya.

7. Syarat Kesuksesan Pembelajaran

Kesuksesan dalam pendidikan (pembelajaran) akan dapat diraih manakala setiap pendidik atau peserta didik memperhatikan kesehatan jasmani dan rohaninya. Mbah hasyim sangat peka dan detail terhadap pentingnya kesehatan ini. Beberapa persyaratan (ala mbah hasyim) bagi peserta didik yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: 1). Anjuran untuk menjaga Kesehatan. Kesehatan adalah hal penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan, agar proses pembelajaran berjalan lancar dan kondusif, 2). Anjuran untuk menjaga pola makan. Tentu bukan berarti makan dan minum yang banyak namun porsinya yang sesuai atau yang cukup, juga bukan berarti harus makan dan minum yang mahal tetapi yang menyehatkan dan menyegarkan. 3). Anjuran untuk berolahraga. Olahraga menjadi anjuran persyaratan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat menjaga kebugaran jasmaninya, 4). Anjuran untuk beristirahat dan tidur secukupnya. Istirahat dan tidur yang cukup akan membuat peserta didik fokus dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. 5). Anjuran menjaga kebersihan. Kebersihan disini adalah bersih secara lahiriyah maupun batiniyah ((al-Abrasyi dalam Lbs M, 2020:89).

8. Teladan Budaya Literasi.

Kecerdasan mbah hasyim dalam mendidik generasi bangsa tidak saja dilakukan secara langsung disampaikan melalui ruang-ruang pesantren, namun lebih dari itu, beliau curahkan semua ide, gagasan, pemikiran dan referensi dari berbagai sumber terpercaya kedalam bentuk tulisan hingga melahirkan banyak kitab/buku, artikel hasil karyanya. Inilah kehebatan mbah hasyim, kitab/buku, artikel buah karyanya menjadi rujukan para ulama/kyai/ustad, santri/siswa/mahasiswa, akademisi bukan hanya di Indonesia namun dibanyak negara di dunia. Mbah hasyim memberikan contoh teladan kepada para pendidik dan pemimpin pendidikan untuk senantiasa cerdas dalam literasi membaca dan menulis.

9. Tiga Perspektif Pendidikan Ala Mbah Hasyim

Setidaknya terdapat tiga perspektif Mbah Hasyim dalam pendidikan yaitu: 1) ilmu dan agama adalah sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan, dimana menuntut ilmu merupakan perintah

agama, dan agama merupakan ilmu yang paling utama dari semua ilmu yang wajib dituntut. Beliau menghadirkan agama sebagai pondasi ilmu dalam menuntut ilmu lainnya. Kedua, pendidikan menurut beliau harus memuat nilai-nilai moral melalui nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Ini tercermin dari pandangannya bahwa keutamaan dan kedudukan ilmu berada pada posisi yang sangat istimewa untuk orang-orang yang niatnya benar-benar lillahi ta'ala, suci dan lurus jiwanya dari segala macam sifat jahat. Ketiga, mbah hasyim dalam model pendidikannya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Ahlusunnah Waljama'ah Annahdliyah yaitu Tawazun (Seimbang), Tawassuth (Moderat/Tengah-tengah/sedang-sedang-/tidak ekstrim kiri, tidak ekstrim kanan), Ta'adul (Adil) dan Tasamuh (berperilaku baik/saling menghormati/lemah lembut dan saling pemaaf).

Sembilan Model Pendidikan Ala Mbah Hasyim ini tentu hanya sekelumit informasi yang penulis dapatkan dari berbagai sumber yang tentunya merujuk pada salah satu maha karya beliau yang fenomenal dibidang pendidikan yang termaktub dalam Kitab Adab Al'Alim wa al Muta'allim. Sudah pasti masih sangat banyak ide, gagasan dan pemikirian beliau yang dapat dijadikan referensi utama bagi pendidik dan pemimpin pendidikan disepanjang jaman. Semoga sekelumit informasi ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pemimpin pendidikan khususnya di Indonesia. Wallahu a'lam

C. Penutup

Almaghfurlah Allahu Yarham Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (Mbah Hasyim) telah mewariskan model pendidikan yang dapat ditiru sepanjang jaman. Sebagai generasi muda nahdlatul ulama, sewajibnya meneladanai model pendidikan yang telah beliau lakukan. Kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'allim (etika orang berilmu dan pencarian ilmu) Karya mbah hasyim yang membahas tentang 1) keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya, 2) etika seorang dalam tahap pencarian ilmu, 3) etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan, sewajibnya menjadi pondasi bagi generasi nahdliyin dalam proses

pendidikannya. Sembilan (9) hal yang mbah hasyim lakukan dalam model pendidikannya, menjadi pedoman penting generasi nahdliyin dalam islahul ummah menuju dan mewujudkan khaira ummah.

D. Referensi

Lbs M. (2020). *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.* Terdapat pada: https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/170, diakses pada: 25 Juli 2021. Vol. 4 No. 1 Januari - Juni 2020. Jurnal As-salam. Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Islam.

Pilo N. (2019). *Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari.* Terdapat pada: https://jurnal.fai.umi.ac.id . di Akses Pada: 25 Juli 2021. Vol. 16 No. 2 Desember 2019. Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar

Santri dan Kesenjangan Digital
Tantangan Vs Peluang

Basnang Said[1] & Heri Kuswara[2]

A. Pendahuluan

Santri merupakan salah satu elemen bangsa terdepan dalam turut serta memperjuangkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terbukti banyak sejarah mengungkap tentang kisah heroik santri sebagai garda terdepan dalam berjuang untuk kemerdekaan ini. Santri yang merupakan siswa pondok pesantren sangat komprehensif dalam mempelajari berbagai ilmu keagamaan khususnya mempelajari kitab kuning sehingga lahirlah santri-santri yang berilmu agama dan berakhlak mulia. Namun demikian, era globalisasi yang sangat super cepat, salah satunya adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya teknologi digital berdampak pada kesenjangan yang sangat tinggi antara santri dan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi digital. Kesenjangan digital ini, merupakan tantangan bagi santri untuk mampu menjadikannya peluang sebagai media strategis dalam menjawab tantangan jaman. Melalui teknologi digital akan lahir generasi santri yang bukan saja cerdas dan ahli dalam ilmu agama namun cerdas dan terampil dalam memanfaatkan teknologi digital.

Santri sering diidentikan dengan sebutan pelajar atau siswa disebuah pesantren yang gaptek atau kurang menguasai teknologi informasi dan komunikasi (teknologi digital). hal ini, dikarenakan model dan metode pembelajaran dipesantren terutama pesantren salaf yang terkesan masih tradisional dan menggunakan cara-cara

manual. Namun demikian beberapa peneliti membuktikan bahwa dewasa ini santri sudah mulai melek teknologi, meskipun dipandang masih minoritas. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh Mantyastuti YA (2021:3) misalnya menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya santri pada Pondok Pesantren Salaf tidak memanfaatkan teknologi informasi, hanya saja pemanfaatan teknologi informasi dibatasi, yaitu tidak diperkenankan menggunakan teknologi informasi dengan bebas ketika berada dilingkungan pondok pesantren. Hal ini menunjukan bahwa keberadaan teknologi informasi dan komunikasi (teknologi digital) belum digunakan sepenuhnya oleh santri sebagai sarana efektif dalam mengupdate ilmu pengetahuan dan ilmu agamanya.

B. Pembahasan

A. Santri dan Kesenjangan Digital

Era globalisasi yang ditandai dengan lahirnya era Revolusi Industri 4.0, era *VUCA (Volatile Uncertainty, Complexity, Ambiguity),* era *society 5.0*, dan era disruptif *(Disruptive Innovation)* menjadi tantangan tersendiri bagi santri untuk merubah paradigma pembelajarannya dari yang berbasis manual, tradisional ke yang berbasis digital. perubahan paradigma ini tidak dimaksudkan untuk meninggalkan tradisi dan budaya santri dalam pembelajarannya yang selama ini dilestarikan sebagai identitas santri dipesantren. Santri harus tetap beridentitas lokal *(local wisdom)* namun wajib berdaya saing global. perubahan paradigma kyai dan santri didalam pesantren sangat dibutuhkan agar santri sebagai generasi milenal mampu menjadi santri milenial yang dapat menjawab tantangan jaman yang serba digital. Oleh karenanya, kyai sebagai pimpinan pesantren tentu harus visioner dan bijak dalam melihat perkembangan jaman yang serba digital ini agar santri dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana efektif dalam pembelajaran dan pengamalannya.

Kesenjangan digital bagi santri merupakan konsep mengenai kesenjangan digital yang dikemukakan oleh *Van dijk* sejauh ini menjadi konsep yang melengkapi konsep kesenjangan digital yang

dikemukakan oleh beberapa penulis mengenai kesenjangan digital yang sebelumnya. Konsep tersebut memberikan gambaran bahwa kesenjangan digital tidak hanya persoalan kesempatan akses dan kemampuan akses melainkan secara lebih luas *Van Dijk* menjelaskan bahwa kesenjangan digital dapat dilihat dari empat faktor, yaitu *motivation, physical and material access, skills access, and usage access.* (van dijk dalam Mantyastuti YA (2021:4).

Keempat faktor tersebut penulis jelaskan sebagai berikut. **1). Faktor Motivasi.** faktor motivasi untuk melihat sejauhmana santri mempunyai keinginan yang kuat untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dalam pembelajarannya di pondok pesantren. Santri harus mempunyai motivasi yang kuat untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital. **2) faktor sosial dan faktor psikologis.** Faktor sosial ini harus mengarah pada ketertarikan atau ketidaktertarikan santri memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajarannya. Kesenjangan ini muncul bisa karena santri tidak diberikan akses terhadap teknologi informasi. Sedangkan faktor psikologis adalah dorongan dari dalam diri karena kurangnya motivasi dari santri untuk memanfaatkan teknologi informasi. Faktor ini muncul lebih karena melihat dampak negatif dari teknologi digital. **3) Faktor Keterampilan akses.** Faktor ini adalah kemampuan untuk mengelola perangkat keras dan perangkat lunak. Dalam hal ini keterampilan dibedakan menjadi dua, yaitu *information skills* ***dan*** *strategic skills.* Information skills adalah keterampilan untuk mencari, memilih, dan memproses informasi dalam komputer dan jaringan. *strategic skills* didefinisikan sebagai kapasitas untuk menggunakan komputer dan jaringan sebagai sarana untuk tujuan tertentu dan untuk tujuan umum untuk meningkatkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Faktor yang paling berpengaruh dalam keterampilan akses ini adalah usia dan pendidikan. Dari sisi usia santri menurut teori generasi manusia masuk kedalam generasi milenium/millenial (generasi Y), generasi Igeneration/Generasi Net/Internet (Generasi Z) dan Generasi Alpha sehingga sebenarnya Generasi inilah "penguasa" teknologi digital. Namun dari sisi pendidikan, santri yang notabene ada pada generasi pembelajar

(siswa/mahasiswa) masih banyak yang tidak berpendidikan formal terutama dipesantren-pesantren salafi (tradisional). Inilah yang menjadi faktor kesenjangan santri dengan dunia digital.

Selanjutnya faktor keempat yang juga berpengaruh terhadap kesenjangan santri terhadap teknologi digital adalah kegunaan akses. Santri merasa bahwa teknologi digital tidak berperan signifikan pada proses pembelajaran dipesantren. Hal ini mengingat pembelajaran dipesantren khususnya dipesantren salafi hanya mengajarkan Kitab Kuning kepada santri dengan bimbingan Kyai. Proses pengajaran meliputi metode tradisional, seperti sorogan dan bandongan. Namun saat ini "Pengajaran dan pedagogik modern mulai memengaruhi metode pengajaran di pesantren ketika masyarakat mulai menuntut pengembangan metode ajar di pesantren. Beberapa pesantren mulai mengembangkan kurikulum mereka dengan memasukkan kurikulum nasional, seperti matematika, sejarah, bahasa Inggris, dan ilmu keagamaan. Banyak pesantren yang juga menawarkan kursus-kursus kejuruan untuk keahlian pertanian, reparasi kendaraan, wiraswasta, dll." Tan dalam Azzahra NF, 2020:8)

Peraturan pesantren yang membatasi bahkan melarang santrinya untuk mengakses teknologi digital selama dipesantren dan keempat faktor yang dikemukakan diatas menjadi penyebab terjadinya kesenjangan santri terhadap informasi yang *up to date* yang dapat diakses dengan teknologi digital. oleh karenanya, dijama yang serba digital ini, pesantren, kyai dan santri harus mampu mengatasi kesenjangan digital ini dengan mengkolaborasikan dan mensinergikan pola pembelajaran yang selama ini dilaksanakan dengan bantuan media digital. tentu perlu digarisbawahi kekhasan dari model pembelajaran pesantren tetap dilestarikan dan dibudayakan sebagai identitas pesantren.

B. Tantangan dan Peluang Santri di Era Digital

Pada era digital ini, santri dihadapkan pada dua kondisi yang harus saling bersinergi, disatu sisi santri harus tetap istiqomah melestarikan dan membudayakan tradisi kekhasan pesantren sebagai identitas santri disisi lain santri dihadapkan pada tantangan perubahan jaman baik perubahan sistem sosial maupun perkembangan teknologi yang super cepat. kyai yang dalam hal ini

sebagai pimpinan dan pemegang kebijakan tertinggi dipesantren harus luwes, arif dan bijak melihat kebutuhan santri akan ilmu, pengetahuan dan informasi yang *up to date* dalam menjawab tantangan jaman yang serba digital. pesantren harus memnberikan ruang pada santri untuk dapat mengakses informasi melalui media atau teknologi digital. Terlebih pesantren yang hampir seluruhnya didirikan oleh ulama atau kyai nahdlatul ulama harus memahami makna dari islam nusantara yang tetap melestarikan dan membudayakan kearifan lokal namun sangat kompatibel dalam perubahan yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Imam Alqarafy mengatakan "Stagnasi Terhadap Dalil-Dalil Qauly Adalah Bentuk Ketersesatan Dalam Beragama Dan Bentuk Kebodohan Terhadap Maqashid Ulama Salaf" (Imam Al-Qarafy dalam Baidlowi M, 2019).

Lahirnya Hari Santri Nasional yang ditetapkan dalam Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015. Dilanjutkan dengan lahirnya Undang-Undang Nomor *18 Tahun 2019 tentang Pesantren, dan Peraturan Presiden (Perpres)* Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan *Pesantren* menjadi kado terindah bagi pesantren dalam meningkatkan kapasitas pendidikin santrinya yang berbasis lokal *(local wisdom)* berdaya saing global. keberpihakan dan perhatian pemerintah terhadap pesantren dapat menjadi solusi bagi pesantren dalam menyediakan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi untuk akses digital dipesantren.

Inilah momentum terbaik bagi santri untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuannya khususnya dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital sebagai media strategis dalam pembelajarannya. Setidaknya Sembilan (9) gagasan (usulan) penulis suguhkan disini agar santri melek, cerdas dan terampil dengan teknologi digital. Jumlah sembilan (9) gagasan ini, terinspirasi oleh Jumlah Wali Songo yang terimplementasikan pada jumlah bintang pada lambang Nahdlatul Ulama (NU). Kesembilan gagasan tersebut adalah, sebagai berikut.

Pertama Tersedianya Teknologi Informasi berbasis Internet di Pesantren. Ketersediaan teknologi informasi menjadi hal yang wajib bagi pesantren agar santri dapat dengan mudah mengakses informasi digital yang dibutuhkan. **Kedua Pelatihan**

Teknologi Informasi berbasis Internet. Keberadaan teknologi informasi di pesantren harus dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh santri. Oleh karenanya Kyai, Ustadz dan santri di pondok pesantren wajib diberikan pelatihan dari berbagai pakar dan ahli dibidang teknologi informasi dan komunikasi sebagai ichtiar dari pesantren agar santri cerdas dan terampil menggunakan teknologi digital tersebut. **Ketiga Perhatian pemerintah terhadap pesantren.** Dengan payung hukum yang sudah dibuat, pemerintah pada semua tingkatan harus memberikan bantuan kepada pesantren dalam bentuk penyediaan teknologi informasi berbasis internet sebagai upaya pemerintah melahirkan santri millenial yang cerdas dan terampil dengan teknologi digital

Keempat Kolaborasi Model Pembelajaran. Pola pembelajaran pesantren yang selama ini dijalankan tetap dilestarikan dan dibudayakan dengan memberikan sentuhan kreatifitas yang lebih menarik dengan menggunakan teknologi digital. **Kelima Penggunaan fasilitas digital (teknologi informasi dan komunikasi)** dipesantren tetap diatur sebaik mungkin dengan mempertimbangkan kepentingan dan kegunaan dari teknologi digital itu sendiri dalam mendukung suksesnya pembelajaran santri dipondok pesantren. **Keenam Pelatihan tentang pentingnya berinternet yang baik dan sehat bagi santri**, sehingga santri dapat memanfaatkan internet hanya untuk kemaslahatan. **Ketujuh Pelatihan bagi santri tentang merancang *hardware* dan *software*.** Sehingga santri bukan saja terampil menggunakan teknologi digital, tapi juga mampu memperbaiki *hardware* dan merancang *software* sesuai kebutuhan. **Kedelapan Pemahaman kepada santri mengenai UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik.** Dengan memahami undang-undang ini, diharapkan santri dapat menggunakan teknologi digital sesuai aturan. Terutama terhindar dari *cyber crime* (kejahatan dunia maya). Dan **Kesembilan Pesantren yang dalam hal ini Kyai sebagai pimpinan dan pemegang kebijakan dipesantren, harus peka dan kritis terhadap perkembangan jaman yang serba**

digital. hal inilah yang akan menjadikan pertimbangan bagi santri untuk memanfaatkan teknologi digital.

Kesembilan (9) gagasan sederhana ini, merupakan ichtiar yang dilakukan, agar santri dapat menghindari kesenjangannya dengan dunia digital. dewasa ini dibutuhkan santri yang bukan saja berakhlak baik (akhlakulkarimah), mumpuni dalam ilmu agama, namun lebih dari itu santri harus mampu menguasai ***literacy digital*** yang terdiri dari: ***1) Information literacy*****:** yaitu terampil dan cerdas mengolah dan mengelola data menjadi informasi yang baik dan benar*,* ***2) media literacy*** yaitu terampil dan cerdas dalam menyuguhkan atau menampilkan informasi di media digital, *dan 3)* ***technology literacy*** yaitu terampil dan cerdas dalam menggunakan teknologi yang berbasis digital.

C. Penutup

Santri hadir jauh sebelum lahirnya pendidikan formal. Sebagai generasi yang dididik dipesantren oleh Kyai, selain cerdas dalam ilmu agama, santri senantiasa memberikan teladan terpuji dalam sikap dan perilakunya (akhlakulkarimah). Pola dan model pembelajaran dipesantren, kurang dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin masif, sehingga menjadikan kesenjangan bagi santri dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital. sebuah tantangan bagi santri untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi digital dengan tetap melestarikan tradisi atau model pembelajaran pesantren yang dirasa masih baik.

Lahirnya Undang-Undang Pesantren yang digagas dan dimotori oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), menjadi angin segar bagi santri untuk menjawab tantangan digital ini dengan memanfaatkan berbagai akses teknologi informasi yang ada dipesantren sebagai media strategis untuk menambah kekayaan ilmu, pengetahuan khususnya ilmu agama melalui informasi yang dapat diakses secara *up to date*.

Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan santri sebagai sarana dakwah dalam rangka mengamalkan hasil pembelajarannya dipesantren. Tentu dengan mengedepankan akhlakulkarimah dan islam wasathyiah (islam moderat).

D. Referensi

Azzahra NF. (2020). "Makalah Diskusi No. 9 Dampak Undang-Undang Pesantren Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia – Sebuah Proyeksi". Terdapat pada: https://id.cips-indonesia.org/effects-of-pesantren-law. Dilihat tanggal: 6 Oktober 2021.

Baidlowi M. (2019). *"Media Sosial Sebagai Alat Dakwah NU".* Jakarta: Slide Materi MKNU PBNU

Mantyastuti YA. (2021). *"Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf"*. Terdapat Pada: http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln030a4ac19afull.pdf. Dilihat Tanggal: 6 Oktober 2021

Lima Menara Ilmu: Upaya Mempertajam visi Aswaja di Perguruan Tinggi

Ahmad Wiyono

A. Pendahuluan

Pendidikan Aswaja *(Ahlussunnah wal Jama'ah)* di perguruan tinggi Islam tentu sangatlah urgen untuk diterapkan, mengingat paham Aswaja merupakan aliran dalam Islam yang memiliki prinsip moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.

Tujuan mendasar dari penerapan Pendidikan aswaja di perguruan tinggi islam tentu adalah untuk membentuk karakteristik beragama di kalangan mahasiswa yang betul betul menjunjung prinsip moderat dan bisa mencegah penyebaran ideologi radikal di kalangan mahasiswa itu sendiri, Hal ini penting dalam konteks Indonesia yang majemuk, di mana perbedaan suku, agama, dan budaya sangat beragam. Dengan mengajarkan Aswaja, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

Selain itu, mata kuliah Aswaja diharapkan menjadi benteng dalam melawan radikalisme dan ekstremisme, karena ancaman perguruan tinggi (Islam) saat ini adalah menjadi sasaran infiltrasi ideologi ekstrem. Oleh karena itu dengan penerapan Aswaja di perguruan tinggi, maka mahasiswa dapat membekali dirinya dengan pemahaman Islam yang benar dan moderat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang.

Melalui pemahaman Aswaja yang kuat diharapkan juga para mahasiswa bisa merawat tradisi keislaman yang sudah ada di Indonesia (termasuk dalam kehidupan masyarakat lokal). Sebagai

negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah panjang dalam pengembangan Islam moderat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal. Pengajaran Aswaja di perguruan tinggi membantu menjaga dan melestarikan nilai-nilai ini

Salah satu metode penerapan Pendidikan Aswaja di perguruan Tinggi Islam adalah dengan menjadikan Pendidikan Aswaja masuk dalam kurikulum institusional di perguruan tinggi tersebut, sehingga otomatis semua program studi yang ada di PT itu akan memasukkan mata kuliah aswaja dalam kegiatan akademiknya.

Dalam konteks Universitas Islam Madura (UIM), upaya sublimasi visi aswaja tersebut dilakukan dengan menjadikan materi Keaswajaan (Pendidikan Aswaja) sebagai mata kuliah wajib institusi yang harus diajarkan bagi mahasiswa baru di semua program studi, amanat penerapan itu secara legal dimuat dalam Lima Menara Ilmu Universitas Islam Madura.

B. Lima Menara Ilmu

Pada dasarnya Lima Menara Ilmu adalah sebuah jargon yang menjadi sub misi dari Universitas islam Madura, dalam istilah lain, Lima Menara Ilmu merupakan "Pancasilanya" Universitas Islam Madura. dari lima pilar tersebut kesemuanya bertujuan untuk mempertajam visi keaswajaan di kampus UIM Pamekasan.

Menara *pertama* adalah Keislaman: Visinya adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, agar mereka menjadi individu yang taat beragama dan berakhlak mulia. Tak hanya itu, pemahaman berislam yang sesuai dengan ajaran Aswaja menjadi roh dalam penguatan cara pandang mahasiswa UIM Pamekasan.

Kedua Keindonesiaan: Meningkatkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. UIM bertujuan membentuk mahasiswa yang memiliki wawasan kebangsaan yang kuat dan siap berkontribusi bagi kemajuan Indonesia. Prinsip ini juga sangat relevan dengan Visi perjuangan *Jam'iyah* Nahdlatul Ulama yang *Hubbuddin dan Hubbul Wathon* (cinta agama dan cinta tanah air).

Ketiga Kepesantrenan: Mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam pendidikan, sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan

agama yang mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak berlebihan mengingat UIM dirikn oleh para tokoh Pesantren dan saat ini berada di bawah naungan pondok Pesantren, sehingga mahasiswanya diharapkan bisa menjiwai nilai-nilai Kpesenatrenan.

Keemmpat Kemaduraan: Melestarikan budaya lokal Madura dan mengajarkan mahasiswa untuk memahami serta menghargai kearifan lokal. Ini bertujuan untuk menjaga identitas budaya dan memperkuat kebanggaan terhadap budaya Madura

Kelima Keaswajaan: Menekankan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) sebagai dasar dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari mahasiswa, untuk menjaga kesatuan umat dan mempromosikan toleransi

Konsep tersebut diproyeksikan bisa membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak baik, memiliki jiwa nasionalisme, dan menghargai budaya lokal. Sederet proyeksi tersebut merupakan spirit dari visi Aswaja secara umum, sehingga wajar jika disebut-sebut bahwa Lima Menara Ilmu adalah metode untuk mempertajam visi Aswaja di Universitas Islam Madura.

Secara historis, berdirinya Universitas Islam Madura tidak terlepaskan dari peran Pesantren dan ulama-ulama NU di Pamekasan, Universitas Islam Madura dibentuk oleh Yayasan Universitas Islam Madura, yang terdiri dari para ulama Nahdlatul Ulama (NU) Pamekasan dan pengasuh beberapa Pondok Pesantren pada 1988/1989, tujuan utamnaya adalah untuk menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas bagi masyarakat Madura dan sekitarnya.

Berdasar akar kesejarahan tersebut, maka UIM hingga kini memiliki hubungan yang kuat dan tak terpisahkan dari NU, hal itu dibuktkan dengan sejumlah aksi nyata yang menjadikan UIM kian sinergi dengan organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut. Misalnya, melalui kegiatan dan kebijakan universitas. Yaitu mahasiswa UIM diwajibkan mengambil mata kuliah Aswaja (Aqidah, Syariah, dan Akhlak) Selain itu, UIM juga menjadi penggerak

kampus PTNU di Madura sehinggag sering menjadi tempat pelaksanaan acara-acara NU baik di level cabang hngga wilayah.

Itulah sebabnya, UIM melahirkan jargon Lima Menara Ilmu sebagai fondasi utama untuk menguatkan Visi Aswaja di kampus UIM. Sehingga seluruh rangkaian kegiatan akdemik bermuara pada visi utama unveritas yaitu *menjjadi Perguruan Tinggi Unggul yang berhaluan Ahlus Sunnah Wlajamaah*.

Lalu, apa saja yang telah dilakukan oleh UIM sebagai upaya untuk mempekuat pemahaman aswaja bagi Civitas akademika? *Pertama* penguatan Kurkulum Aswaja, dalam konteks ini UIM mebentuk tim khusus yang terdiri dari dosen pengampu Aswaja yang mereka notabeni merupakan aktivis NU di Pamekasan dan Jawa Timur. Tugas dosen pengampu Aswaja ini tidak hanya mengajar tapi juga melakukan kajian inovasi yang berkaitan dengan materi keaswajaan Bersama Lembaga Lembaga terkait yang concern dalam kajian aswaja, semisal Aswaja Nu Center dan Lembaga lainnya, dengan demikan maka kurikulum Aswaja di UIM sangat sesuai dengan visi Aswaja Annahdliyah.

Kedua Penguatan kapastitas dosen: Langkah kongret yang dilakukan UIM untuk mempertajam visi Aswaja adalah dengan mewajibkan para dosen untuk ikut kaderisasi berjenjang yang berlaku di NU, salah satunya Pendidikan Kader Penggerak (PKP) *_yang sekarang menjadi PD-PKPNU_*. Ini tidak hanya berlaku bagi dosen pengampu aswaja, tapi bagi semua dosen bahkan tenaga kependidikan.tujuannya agar semua dosen dan tendik satu pemahaman dan paham akan visi Aswaja.

Ketiga Kegiatan kemahasiswaan: daalam upaya memperkuat pemahaman Aswaja, maka UIM menggandeng sejumlah Lembaga dan banom NU untuka berkegiatan bersama, baik melalui organisasi kemahsiswaan atau pun melalui unit-unt yan ada di UIM. Sehingga, penguatan Aswaja di kalangan dosen dan mahsiswa terus *terupgrade* sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Penutup

Semakin ke sini, tantangan Perguruan Tinggi Islam akan semakin kompleks terutama dalam ikut menjaga, merawat, mengembangkan, dan menyebarkan nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja), maka butuh langkah-langkah kongkret agar Paham Aswaja tidak hilang dari dunia kampus, apalagi di tengah gempuran paham-paham luar yang setiap saat menggoncang dunia akademik.

Harus disadari bahwa masa depan Aswaja di perguruan tinggi adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kolaborasi kuat antara dosen, mahasiswa, dan seluruh elemen masyarakat, termasuk yang paling penting para pemangku kebijakan di level kampus, sehingga Aswaja dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi peradaban. Oleh karena itu butuh kometmen yang kuat dan strategi yang tepat.

Konsep Lima Menara Ilmu adalah salah satu ikhtiar Universitas Islam Madura untuk mempertahankan dan memperkuat visi Aswaja di kalangan masyarakat kampus, sehingga semua elemen yang ada di kampus bisa memahami, menjaga dan menebar ajaran aswaja secara continue. *Wallahu A'lam Bisshowab.*

D. Referensi

Zainuddin, F. (2015). *Aswaja dan Kebangsaan: Perspektif NU*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Syamsuddin, A. (2020). *Tradisi Keilmuan Aswaja NU*. Bogor: IPB Press.

Abdul, M. (2010). *Sejarah Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Anwar, S. (2017). *Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya dalam NU*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

uim.ac.id - Profil - Universitas Islam Madura (UIM)

radarmadura.jawapos.com - UIM Implementasikan Program Lima Menara Ilmu

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Pegawai di Lembaga Pendidikan Menengah

Heri Kuswara (Universitas Bina Sarana Informatika)

Toto Suharto (UIN Raden Mas Said Surakarta)

A. Pendahuluan

"Ditengah arus globalisasi yang semakin tak terbatas ruang dan waktu, ditandai dengan super cepat dan canggihnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga saat ini kita berada dalam era revolusi industri 4.0 yang digerakan dengan pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic,* dan teknologi lainnya. Perkembangan teknologi tersebut dikenal dengan istilah *disruptive innovation*. *disruptive innovation* adalah sebuah fenomena dimana setiap orang atau institusi senantiasa mengedepankan bentuk kreatifitas dan inovasi dalam setiap aktifitasnya terutama dalam bidang usaha atau bisnis sehingga tetap bertahan dan eksis dalam persaingan yang tanpa batas. Tak terkecuali bidang pendidikan juga mau tidak mau, suka tidak suka terpaksa masuk kedalam era ini, dimana persaingan dibidang pendidikan tidak ada bedanya dengan dunia usaha atau bisnis, lembaga pendidikan juga harus mengedepankan kreatifitas dan inovasi agar menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan bermutu". (Kuswara Heri, 2021:1).

Pemanfaatan Teknologi informasi, dewasa ini telah banyak digunakan pada berbagai sendi kehidupan, salah satunya adalah pada bidang pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memanfaatkan teknologi informasi untuk berbagai kegiatan, baik kegiatan yang

bersifat akademik maupun non akademik, sebagaimana ditunjukkan dalam riset revieu yang dilakukan oleh Gordillo-Tenorio dkk (2023), yang meneliti sekitar 127 artikel yang bersumber dari IEEE Xplore, ScienceDirect, EBSCO, Scielo, dan Scopus. Pemanfaatan teknologi informasi pada lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan berbagai solusi pendidikan baik dalam bidang pengajaran, bidang keadministrasian, bidang keuangan dan untuk menunjang berbagai kegiatan lainnya. Selain itu, bagi siswa, pemanfaatan teknologi informasi juga dapat meningkatkan kinerja belejar mereka sehingga lebih efektif (Valverde-Berrocoso dkk., 2022). Dalam kaitan ini, salah satu manfaat dari penerapan teknologi informasi di lembaga pendidikan menengah adalah dapat meningkatkan kinerja guru maupun pegawai.

B. Pembahasan

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi di Lembaga Pendidikan

Teknologi informasi menjadi bagian terpenting dalam menunjang berbagai aktifitas organisasi. Organisasi yang dimaksud adalah seluruh cakupan organisasi baik organisasi pemerintah maupun organisasi swasta, baik organisasi bisnis maupun organisasi sosial, termasuk organisasi pendidikan. Lembaga pendidikan yang merupakan organisasi bidang pendidikan baik tingkat pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi dan institusi-institusi lain di bidang pendidikan memanfaatkan teknologi informasi sebagai salah satu komponen utama dalam kegiatan pendidikannya. Dengan bantuan teknologi informasi, pengolahan data pendidikan baik yang bersifat akademik maupun non akademik menjadi lebih mudah, lebih efisien dan lebih efektif. Pemanfaatan teknologi informasi dapat mempermudah komunikasi dan interaksi antar warga sekolah. Manfaat lainnya dari penerapan teknologi informasi di lembaga pendidikan adalah efesiensi dari sisi waktu dan cepatnya menyajikan informasi berdampak pada meningkatnya kualitas pelayanan pendidikan.

"Teknologi informasi mampu memberikan kemudahan pihak pengelola pendidikan menjalankan kegiatannya dan meningkatkan

kredibilitas dan akuntabilitas sekolah dimata siswa, orang tua siswa, dan masyarakat umumnya. Penerapan teknologi informasi untuk menunjang proses pendidikan telah menjadi kebutuhan bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Pemanfaatan teknologi informasi ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas bagi manajemen pendidikan. Keberhasilan dalam peningkatan efisiensi dan produktivitas bagi manajemen pendidikan akan ikut menentukan kelangsungan hidup lembaga pendidikan itu sendiri". Waluyo B (2021:6).

Menurut Juniwati dalam Waluyo B (2021:7); manfaat penerapan teknologi informasi di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: "1) Penyimpanan dan pengolahan data siswa, staf, keuangan, dan asset sekolah, 2) Analisis perkembangan kinerja siswa, guru, dan sekolah dari periode ke periode, 3) Penyediaan informasi tentang perkembangan studi siswa kepada Guru Wali dan Orang Tua, 4) Penyediaan informasi untuk mendukung pelaporan kepada Kantor Dinas Pendidikan yang terkait dengan Ujian Akhir Nasional (UAN) dan Badan Akreditasi Sekolah (BAS), 5) Pengolahan data menjadi informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, 6) Pengelolaan perpustakaan termasuk katalogisasi buku-buku, penelusuran buku, proses peminjaman dan pengembalian buku, status keberadaan buku, dan penetapan jumlah denda, dan 7) Penyediaan komunikasi yang berupa instant messaging kepada stakeholder-nya dengan memanfaatkan teknologi internet dan teknologi komunikasi nirkabel.

Eti Rochaety berpendapat "Dampak positif diadakannya dan diterapkannya teknologi informasi pada organisasi pendidikan adalah kinerja organisasi lebih efisien karena teknologi informasi dapat menghapus posisi penyambung komunikasi dari dua tempat yang berkepentingan, juga menghapuskan batas waktu untuk operasi internasional. Selain itu, siswa atau mahasiswa bisa melaksanakan pembelajaran dengan berbasis internet yang biasa disebut dengan *e-learning* sehingga pembelajarannya lebih praktis dan hasil atau mutu dari pembelajarannya tidak kalah bagus dengan pembelajaran klasikal". Rochaety E (2017:75)

Kehadiran teknologi informasi memberikan manfaat yang besar bagi lembaga pendidikan baik dari segi waktu, kualitas informasi, manajemen data, efektifitas informasi dan laporan, serta adanya media komunikasi dan interaksi yang tidak terbatas ruang dan waktu diantara warga sekolah. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat dan pesat, wajib dibarengi dengan kemampuan sumber daya manusia dilembaga pendidikan. Warga sekolah seperti guru, siswa, tenaga administrasi, kepala sekolah bahkan orang tua/wali siswa harus terus dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi sehingga dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan pendidikan.

Integrasi teknologi informasi di lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja guru dan pegawai untuk memperluas metode pengajaran dan meningkatkan efektivitas (Gao, 2023). Penggunaan teknologi informasi juga perlu dipastikan standar kemanananannya (Tulus dan Tanaamah, 2023), karena hali ini berdampak pada pemilihan metodologi dan strategi pengajaran yang dapat menawarkan pengalaman belajar interaktif dan menarik bagi siswa (Popescu, Aviana [Bojan] & Halip, 2022). Lebih penting lagi, pemanfaatan teknologi informasi dapat menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pedagogis yang dibutuhkan dalam Skills abad ke-21 (Shah, Hussain & Abdul Jabbar, 2022).

2. Bentuk Pemanfaatan Teknologi Informasi di Lembaga Pendidikan Menengah

Pemanfaatan teknologi informasi pada lembaga pendidikan menengah banyak digunakan untuk penunjang pembelajaran dan untuk penunjang administrasi. Teknologi informasi yang dimanfaatkan untuk penunjang pembelajaran misalnya digunakan oleh guru untuk memanfaatkan fasilitas *google suites.* Dengan memanfaatkan *Google Suites,* pembelajaran dapat berjalan lebih variatif dan menyenangkan bagi peserta didik, selain menyenangkan, pembelajaran dengan *google suites* ini juga membantu para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Teknologi informasi selanjutnya yaitu pemanfaatan sarana media sosial.. Salah satu media sosial yang digunakan dalam pembelajaran adalah *chanel youtube*. Dengan penggunaan *chanel youtube,* pembelajaran dapat diputar berulang ulang hingga para siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penerapan Teknologi Informasi di Lembaga Pendidikan juga dapat dimanfaatkan untuk membuka Studio pembelajaran. Studio pembelajaran ini digunakan oleh para guru (Pegawai) untuk memproduksi media pembejaran baik berupa video pembelajaran atau media penunjang lainnya. Di beberapa lembaga pendidikan menengah, Studio pembelajarannya sangat lengkap dan memiliki standar tinggi sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru (pegawai) untuk penunjang pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam menunjang tugas-tugas keadministrasian di Lembaga Pendidikan Menengah, fasilitas seperti *google drive* untuk menyimpan *file* sehingga mudah dicari, atau menggunkan *google sheet* dalam pengolahan data layaknya menggunakan *Microsoft Excel* dan penggunaan *google suite* lainnya.

Pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan keadministrasian di lembaga pendidikan menengah ini sebagai upaya untuk mempermudah komunikasi dan interaksi diantara warga sekolah. Selain itu pemanfaatan teknologi informasi ini juga diharapkan dapat mempermudah tugas-tugas yang dilakukan oleh guru atau pegawai dilingkungan lembaga pendidikan menengah. Dengan pemanfaatan teknologi informasi ini, diharapakan berbagai data dan informasi yang ada di lembaga pendidikan menengah dapat terdokumentasi dengan baik dan aman. Selanjutnya pemanfaatan teknologi informasi ini diharapkan menghasilkan informasi yang cepat, tepat, akurat, berguna dan bermanfaat untuk semua pihak khususnya untuk warga sekolah.

Aplikasi mobile (mobile. Application/Mobile apps) atau aplikasi seluler yang dibuat khusus untuk perangkat mobile seperti smartphone dan tablet ini juga dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan komunikasi dan interaksi untuk pengawasan guru, orang tua siswa dan siswa yang beberapa fiturnya dapat terdiri dari: a)

Nilai Siswa, b) Tugas Sekolah, c) Keungan Siswa d) Info Sekolah dan informasi lainnya. Dengan aplikasi tersebut. Khususnya orangtua siswa dan guru dapat mengetahui perkembangan siswa baik dari sisi nilai maupun administrasi hingga jam pulang siswa yang di*setting* dengan menggunakan *username.*

3. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Pegawai

Kinerja merupakan sikap yang diperlihatkan setiap individu secara nyata sebagai bentuk dari hasil kerja yang sesuai dengan tugas dan peranannya dalam organisasi. Pencapaian kinerja yang tinggi akan memberikan kepuasan bagi individu sehingga individu tersebut dapat termotivasi untuk selalu berusaha mencapai kinerja yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Kinerja pegawai merupakan sebuah prestasi kerja atau hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Kinerja individu bertujuan sebagai alat yang menyelaraskan antara harapan kerja individu dengan tujuan organisasi. Kesesuaian antara upaya pencapaian tujuan individu dengan tujuan organisasi akan mampu mewujudkan kinerja yang baik. Untuk mengetahui sejauhmana pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan kinerja guru dan pegawai di Lembaga Pendidikan Menengah, penulis melakukan pengukuran terhadap lima indikator kinerja yaitu: (1) Kualitas Kerja; (2) Kuantitas kerja; (3) Ketepatan Waktu; (4) Efektifitas; dan (5) Kemandirian. Kelima indikator kinerja tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kualitas Kerja Guru dan Pegawai di Lembaga Pendidikan Menengah

Kualitas kerja guru dan pegawai pada lembaga pendidikan menengah dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai penunjang pembelajaran cukup baik, hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi informasi. Adanya pembuatan dan desain berbagai materi pembelajaran yang menarik berbasis media visual menjadikan proses pembelajaran terlihat aktif, interaktif dan menyenangkan. Pemanfaatan berbagai fasilitas pada *google suites*

untuk menunjang pembelajaran juga menjadi sarana efektif bagi guru di lembaga pendidikan menengah. Selain itu hadirnya teknologi informasi semakin memudahkan guru untuk mengakses ilmu, pengetahuan dan informasi yang *up to date* sesuai dengan disiplin ilmunya.

Sementara itu, pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana penunjang tugas keadministrasian bagi pegawai di lembaga pendidikan menengah juga telah meningkatkan kualitas kerja. Pegawai di lembaga pendidikan menengah, rata-rata semakin terampil mengoperasikan teknologi informasi dan fasilitas *software* yang digunakan. Selain itu, dengan bantuan teknologi informasi, berbagai tugas dan pekerjaan keadminsitrasian seperti pengelolaan data guru, data pegawai, data siswa, data keuangan dan data lainnya yang dibutuhkan semakin termanajemen dengan baik. Pembuatan laporan-laporan, baik laporan yang bersifat harian, bulanan, laporan rutin maupun laporan yang bersifat insidentil dapat disusun secara efektif dan efisien juga memudahkan pengiriman pelaporan secara daring. Berbagai tugas dan pekerjaan pegawai khususnya pada bidang keadministrasian dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan menggunakan alat bantu teknologi informasi.

b. Kuantitas Kerja Guru Dan Pegawai di Lembaga Pendidikan Menengah

Pemanfaatan teknologi informasi dapat mempengaruhi kinerja guru dan pegawai dalam hal kuantitas kerja dari guru dan pegawai di lembaga pendidikan menengah. Hasil pengamatan terhadap guru dan pegawai di lembaga pendidikan menengah memperlihatkan bahwa berbagai tugas dan pekerjaan guru dengan alat bantu teknologi informasi secara kuantitas dapat diselesaikan lebih banyak. Salah satu contoh adalah pembuatan materi dengan menggunakan *software* yang tersedia lebih banyak hasilnya dibandingkan dengan pembuatan materi secara manual. selanjutnya guru dan pegawai dari segi volume hasil dalam menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaannya lebih banyak dapat menghasilkan berbagai jenis pekerjaan. Penggunaan *google suites* seperti fasilitas *Class Room, Google Dokumen, Google Sheets, Google Slide, Google Drive, Google Calender dan Google Meeting.* dan penggunaan Media

Sosial serta Studio pembelajaran dengan *youtube chanel* semakin menghasilkan banyak produk pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Sementara dari sisi kuantitas pekerjaan pegawai, pemanfaatan teknologi informasi juga menghasilkan banyak pekerjaan yang diselesaikan seperti pemanfaatan *google drive, google sheet* dan penggunaan *google suite* lainnya. Tugas keadministrasian yang menggunakan teknologi lainnya seperti *Fingerprint,* selanjutnya *Auto Debit dan Virtual Account* membuat pekerjaan lebih banyak dapat diselesaikan. Kehadiran teknologi informasi bagi pegawai dilembaga pendidikan menengah memberikan manfaat besar dari segi kuantitas pekerjaan. Banyak pekerjaan yang tadinya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diselesaikan menjadi lebih cepat dan lebih banyak hasilnya. Tugas-tugas seperti pengelolaan data sekolah dan pembuatan laporan-laporan sekolah baik laporan untuk internal maupun untuk eksternal, lebih singkat dan lebih cepat dapat diselesaikan dengan baik, benar dan akurat.

c. Ketepatan Waktu Guru dan Pegawai di Lembaga Pendidikan Menengah

Penerapan Teknologi Informasi di lembaga pendidikan menengah bermanfaat terhadap ketepatan waktu guru dan pegawai dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, berbagai aktifitas guru dan pegawai dapat diselesaikan tepat waktu bahkan sisa waktu yang tersisa dapat digunakan untuk mengerjakan aktifitas lainnya yang bermanfaat. Penerapan teknologi informasi semakin meningkatkan produktifitas kerja guru dan pegawai di lembaga pendidikan menengah, banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan tepat waktu baik pekerjaan yang berhubungan dengan pengajaran maupun yang berhubungan dengan tugas keadministrasian sekolah. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan menjadi kunci sukses dilembaga pendidikan menengah.

d. Efektifitas Guru dan Pegawai di Lembaga Pendidikan Menengah

Efektifitas yang dimaksud adalah tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi dan bahan baku) dimaksimalkan dengan tujuan menaikan hasil dari setiap unit dalam penggunakan sumber daya. Bahwa dalam pemanfaatan sumber daya

baik itu sumber daya manusia itu sendiri maupun sumber daya yang berupa teknologi, modal, informasi dan bahan baku yang ada di organisasi dapat digunakan semaksimal mungkin oleh pegawai. Penerapan Teknologi Informasi di lembaga pendidikan menengah terlihat dapat meningkatkan efektifitas kerja guru dan pegawai. Berbagai tugas dan pekerjaan guru dan pegawai di lembaga pendidikan menengah dapat diselesaikan tanpa mengeluarkan energi yang besar dan lama. Efesiensi penggunaan anggaran juga terasa manfaatnya setelah menerapkan teknologi informasi baik untuk pembelajaran maupun untuk menyelesaikan tugas-tugas keadministrasian sekolah. Dengan Penerapan teknologi informasi tidak banyak Sumber daya manusia dan sumber daya lainnya terserap untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan, pengalokasian yang efektif dan efisien dapat dirasakan manfaatnya.

e. Kemandirian Guru dan Pegawai di Lembaga Pendidikan Menengah

Kemandirian merupakan tingkat seseorang yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya tanpa menerima bantuan, bimbingan dari atau pengawas. Kinerja karyawan itu meningkat atau menurun dapat dilihat dari kualitas kerja karyawan, kuantitas kerja karyawan, ketepatan waktu karyawan dalam bekerja disegala aspek, efektifitas dan kemandirian karyawan dalam bekerja. Artinya karyawan yang mandiri, yaitu karyawan ketika melakukan pekerjaannya tidak perlu diawasi dan bisa menjalankan sendiri fungsi kerjanya tanpa meminta bantuan, bimbingan dari orang lain atau pengawas. Hal ini terbukti dengan penerapan teknologi informasi di lembaga pendidikan menengah, guru dan pegawai senantiasa mandiri dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya baik dalam hal pengajaran maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas keadministrasian sekolah. Berbagai pekerjaan yang tadinya diselesaikan oleh banyak personil, dengan penerapan teknologi informasi menjadi mudah dan hanya diselesaikan oleh satu orang guru atau pegawai yang ditunjuk. Kemandirian guru dan pegawai semakin terlihat ketika setiap guru dan pegawai dengan penuh percaya diri dan dengan segenap tanggungjawabnya dapat menyelesaikan setiap pekerjaan sesuai harapan.
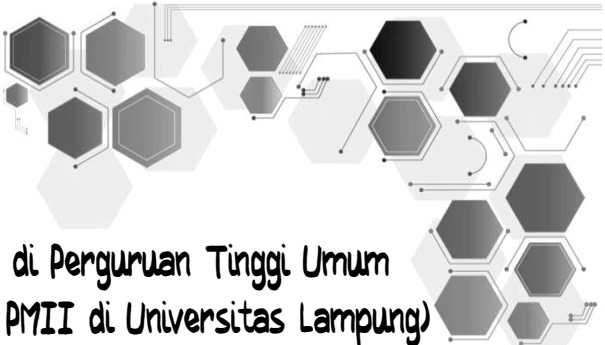
C. Penutup

Teknologi informasi merupakan salah satu sarana penunjang terpenting dalam setiap sendi kehidupan. Pemanfaatan teknologi informasi di lembaga pendidikan menengah akan dapat meningkatkan kinerja guru dan pegawai. Penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan menengah terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan kinerja guru dan pegawai didasarkan pada lima indikator kinerja yaitu: 1) Kualitas kerja; 2) Kuantitas; (3) Ketepatan Waktu; 4) Efektifitas; dan 5) Kemandirian. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi di lembaga pendidikan menengah dapat meningkatkan kinerja guru dan pegawai. Namun demikian, kinerja dari guru dan pegawai belum optimal, hal ini dikarenakan adanya berbagai kendala diantaranya keterbatasan informasi yang dapat diakses oleh guru dan pegawai, Kemampuan guru dan pegawai dalam memanfaatkan teknologi informasi masih minim, belum adanya spesifikasi tugas dan tanggungjawab guru dan pegawai terhadap pemanfaatan teknologi informasi, konfigurasi dan spesifikasi *hardware* dan *software* yang belum memenuhi standar dan Ukuran kecepatan *akses internet* atau *bandwidth yang belum maksimal.* Berbagai solusi, penulis usulkan untuk menangani kendala tersebut diantaranya adalah diberikannya akses yang luas bagi guru dan pegawai terhadap teknologi informasi, pelatihan teknologi informasi yang terencana dan terprogram bagi guru dan pegawai, *upgrade* dan *update* terhadap teknologi informasi dan peningkatan kecepatan akses *internet (bandwith).*

D. Referensi

Gao, Yuan. (2023). Application of Information Technologies in Pedagogy. *International journal of education and humanities*, 8(2):129-133. doi: https://10.54097/ijeh.v8i2.7779.

Gordillo-Tenorio, W., Meléndez-Flores, C., Sierra-Liñan , F., & Cabanillas-Carbonell, M. (2023). gaoInformation Technologies that Help Improve Academic Performance, A Review of the Literature. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, *18*(04), pp. 262–279. https://doi.org/10.3991/ijet.v18i04.34821

Kuswara, Heri. (2021). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) Dalam Peningkatan Mutu Layanan Pembelajaran. (Studi Kasus Pada Sma & Smk Ma'arif Banyuresmi Garut).* Bandung: Perpustakaan Pascasarjana UNINUS

Popescu, D.-M., Aviana (Bojan), A.-E., & Halip, L. (2022). The Importance of Information Technology in the Activity and Professional Development of Teachers. *LUMEN Proceedings*, *18*, 168-175. https://doi.org/10.18662/lumproc/gidtp2022/17

Rochaety E. (2017). *Sistem Informasi Manajemen.* Jakarta: Mitra Wacana Media

Shah, Muhammad Akram., Hussain, Maryam, & Abdul Jabbar. (2022). Applications of Information Communication Technology in Education. *Journal of Computing & Biomedical Informatics*, *4*(01), 87–91. https://doi.org/10.56979/401/2022/109

Tulus, Breindnaldo Vichario dan Tanaamah, Andeka Rocky. (2023). Design of Information Technology Governance in Educational Institutions Using COBIT 2019 Framework. *Journal of Information Systems and Informatics,* doi: https://10.51519/journalisi.v5i1.408.

Valverde-Berrocoso, J., Acevedo-Borrega, J,. and Cerezo-Pizarro, M. (2022) Educational Technology and Student Performance: A Systematic Review. *Frontiers in Education*. 7:916502. doi: https://10.3389/feduc.2022.916502

Waluyo B. (2021). *Perkembangan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan.* Terdapat pada: https://www.academia.edu/5452098/PERKEMBANGAN_TEKNOLOGI_INFORMASI_DALAM_PENDIDIKAN. Dilihat pada: 11 Nopember 2021

Strategi Kaderisasi PMII di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Perkembangan PMII di Universitas Lampung)

M.Iwan Satriawan dan Novita Nurdiana

A. Pendahuluan

PMII dan Partai Politik seperti dua saudara namun berbeda orang tua. Perbedaannya hanya kalau partai politik ikut terlibat aktif dalam konstelasi politik resmi melalui pemilu yang diselenggarakan oleh badan negara sedangkan PMII tidak mengikuti pemilu. Namun keduanya sama-sama bergerak dalam bidang politik berupa rekrutmen kader, pendidikan kader dan distribusi kader dalam berbagai jabatan yang ada dalam pemerintahan.

Karena sebagaimana halnya organisasi lain yang beroperasi dalam tataran *public sphere*, PMII memainkan peran penting dalam hal pembinaan, edukasi, pembekalan, kaderisasi dan melanggengkan ideologi organisasi yang menjadi latar belakang berdirinya organisasi. Kedua PMII juga berperan dalam tugas eksternal yang berhubungan dengan masyarakat luas, bangsa dan negara. Munculnya PMII juga memiliki tanggungjawab moral dan etika untuk membawa kondisi dan situasi masyarakat menjadi lebih baik.[15]

Sebagai organisasi pengkaderan, PMII mempunyai sistem kaderisasi yang sistematis dan metodik. Kaderisasi sendiri mempunyai fungsi rekrutmen calon anggota dan fungsi pembinaan untuk seluruh anggota dan kader. Fungsi-fungsi ini dijalankan secara terbuka melalui infra struktur kelembagaan organisasi yang tersebar dari tingkat pengurus besar hingga yang terkecil tingkat rayon.

---

[15] Firmanzah, *Mengelola Partai Politik,* Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011,hlm.70

Fungsionalisasi berjalan sepanjang waktu selaras dengan tujuan dan sasaran umum organisasi khususnya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Kegiatan kaderisasi sendiri terdiri dari dua unsur pokok yaitu pengader dan kader. Pengader adalah orang-orang yang sudah lebih dahulu berada dalam organisasi kemudian menyusun agenda proses kaderisasi, menentukan metode kaderisasi juga menyusun materi-materi kaderisasi. Pengader biasanya terdiri dari senior ataupun orang yang sudah berkompeten dalam bidang tentang materi yang akan dibagikan kepada junior. Sedangkan kader yaitu objek kaderisasi atau bisa disebut sebagai peserta kaderisasi. Paserta kaderisasi adalah individu-individu yang disiapkan secara khusus dan dipersiapkan dengan terencana untuk meneruskan perjuangan dan menjalankan visi misi organisasi. Peserta kaderisasi biasanya junior dan memiliki kertertarikan untuk bergabung dengan organisasi. Selain itu juga memiliki kecenderungan dan kecocokan terhadap visi dan misi organisasi yang akan dimasuki.[16]

Secara umum kaderisasi di PMII terdiri dari 3 (tiga) tingkatan yaitu Mapaba (masa penerimaan anggota baru), PKD (Pelatihan Kader Dasar) dan PKL (Pelatihan Kader Lanjutan) dan selanjutnya ada pengkaderan informal dan non formal melalui berbagai jenis pelatihan-pelatihan dan diskusi.

Umumnya PMII berkembang dengan baik di kampus-kampus berbasis agama seperti UIN, IAIN maupun universitas islam yang berlatar belakang NU seperti Unisma, Unusia, UIJ atau Umala. Hal ini wajar karena mayoritas anggota pmii adalah alumni pondok pesantren yang kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di tingkat sarjana dengan masuk PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) baik itu UIN maupun IAIN.

Hal berbeda dengan kampus-kampus umum atau perguruan tinggi umum (PTU) yang baru banyak mahasiswa yang berlatar belakang pondok pesantren masuk menjadi mahasiswa pada sekitar tahun 1990-an. Meskipun tetap ada kampus-kampus umum yang

[16] Anngian Nurtanto dan M.Aris Munandar, *Pola Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus: Studi Kasus Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah*, Unnes Political Science Journal, Vol.5 No.2 Tahun 2021,hlm.43

banyak mahasiswanya menjadi anggota pmii namun lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana kampus tersebut berdiri yang mayoritas penduduknya berpaham ahli sunnah wal jama'ah seperti Unej (Universitas Jember), UNJ (Universitas Jakarta) dan UTM (Universitas Trunojoyo Madura). Selebihnya mahasiswa-mahasiswa yang masuk kampus umum dan aktif di PMII menjadi minoritas dibandingkan dengan mereka yang masuk organisasi lain semacam HMI dan KAMMI.

Fenomena ini yang akan penulis uraiakan berdasarkan pengalaman pribadi selama 14 tahun menjadi dosen di kampus umum yaitu Universitas Lampung terkait bagaimana mengembangkan PMII di kampus umum yang awalnya minoritas dan tidak dianggap bahkan tidak dikenal oleh sebagaian mahasiswa menjadi organisasi eksternal yang naik kelas menjadi middle class bahkan high class dengan anggotanya yang awalnya setiap fakultas tidak lebih dari 2-5 mahasiswa meskipun ada beberapa yang mencapai 10 mahasiswa seperti FKIP dan Pertanian namun yang aktif dapat dihitung dengan jari menjadi setiap fakultas minimal 15 mahasiswa dan pelaksanaan MAPABA raya yang diikuti oleh kurang lebih 100 mahasiswa disetiap tahunnya.

Padahal kalau dilihat latar belakang sejarahnya, Lampung merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk yang menjalankan ritual keagamaan dengan cara NU terbesar setelah Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Bahkan pada tahun 2021 menjadi tuan rumah Muktamar NU ke-34 dan menjadi tuan rumah muktamar di luar Jawa yang ke-4 setelah Medan, Palembang dan Banjarmasin. Dan salah satu tempat penyelenggaraan muktamar tersebut ada di kampus Universitas lampung, sehingga menjadi kampus umum pertama yang menyelenggarakan muktamar NU. Namun mengapa posisi PMII selalu minoritas dibandingkan dengan organisasi kemahasiswaan yang lainnya seperti HMI dan KAMMI.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Masuk PMII

Dalam sebuah organisasi, kaderisasi menjadi hal yang sangat penting bagi eksistensi dan kelanjutan organisasi. Pengkaderan adalah jantungya organisasi, dimana baik buruknya dan langgengnya organisasi sangat tergantung dari seberapa serius pengurus organisasi tersebut melaksanakan pengkaderan. Ketika dalam suatu organisasi pengurus tidak serius dalam melaksanakan pengkaderan secara sistematis, berjenjang, berkelanjutan dan masif maka organisasinya akan mati secara perlahan-lahan.[17]

Berdasarkan hal tersebut , maka pengaruh seseorang masuk dalam suatu kegiatan baik itu organisasi ekstra kampus maupun intra kampus dan yang lainnya terbagi menjadi 2 (dua), yaitu ada pengaruh eksternal dan pengaruh internal. Pengaruh internal dapat dimulai dari keluarga baik itu keluarga langsung yaitu kedua orang tua atau saudara kandung maupun saudara tidak langsung seperti paman atau saudara ipar. karena keluarga yang berlatar belakang pesantren maupun NU akan lebih mengarahkan anak-anaknya untuk ikut organisasi yang berhaluan ahlisunnah wal jamaah dibandingkan dengan yang lainnya. Karena kedua lembaga ini sangat dekat sekali dengan hubungannya dengan PMII baik secara kultural maupun struktural.

Menghadapi kader-kader yang secara internal di keluarga sudah NU tidak terlalu berat dibandingkan dengan menghadapi kader-kader yang belum kenal dengan NU. Hal ini lah yang kemudian disebut rekrutmen kader melalui faktor eksternal. Faktor eksternal ini dapat melalui pertemanan di kampus maupun karena dijadikan asisten dosen di kampus karena mahasiswa tersebut berprestasi.

Dan ini semua tidak mudah, apalagi jika mahasiswa tersebut secara ideologi bertentangan dengan NU. Sehingga model rekrutmen kader seperti ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, pertama menyentuh aspek kedaerahan atau wilayah dimana dia berasal.

---

[17] Moh. Nur Cholis, Manajemen Kaderisasi dalam Mencetak Kader Organisasi Militan, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.6 No.1 Bulan Juni Tahun 2021, hlm.42

Melalui model ini diperlukan senioritas mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama untuk intens melakukan komunikasi baik ketika aktif maupun non aktif dalam artian liburan.

Atau dapat juga dilakukan dengan banyak promosi terkait prestasi organisasi dan kader baik dalam taraf internal kampus maupun eksternal kampus dengan menjurai berbagai macam kejuaraan baik dalam skala individu maupun kelompok. Hal ini juga dapat menjadi daya tarik bagi mahasiswa-mahasiswa yang tidak kenal PMII untuk masuk ke PMII karena ingin berprestasi sebagaimana teman-temannya yang sudah masuk PMII dan berprestasi. Apalagi jika yang sudah berprestasi tersebut kemudian ada perhatian dari senior-seniornya dengan memberi penghargaan tambahan diluar yang sudah mereka dapatkan. Ini akan menjadi nilai lebih yang dapat diceritakan oleh mahasiswa yang bersangkutan kepada mahasiswa lainnya.

2. Sejarah Singkat PMII Universitas Lampung

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) komisariat Universitas Lampung digawangi oleh beberapa kader-kader NU yang jenuh dengan nuansa pergerakan mahasiswa di Unila. Mereka diantaranya adalah Teddy Junaidi, Rustam Efendy Damara dan Muchtar Lutfie pada sekitar tahun 1965.[18]Sempat Vacum lama antara tahun 2000-2007 akibat tidak ada yang merawat dan para kader banyak disibukkan dengan keterlibatannya dalam politik praktis di luar kampus dengan menjadi kepala daerah dan anggota DPR dalam segala tingkatan.

Padahal dalam suatu organisasi pastinya sangat membutuhkan kaderisasi atau penerus agar keberlangsungan organisasi tersebut bertahan dan maju. Cara pengkaderan yang baik yakni mengkombinasikan antara kemapuan dan pelatihan serta menciptakan intelektual yang memiliki babat, bibit dan bobot. Pemimpina masa depan harus mampu untuk menghadapi

[18] https://www.nu.or.id/opini/merebut-kembali-kejayaan-pmii-di-bumi-ruwa-jurai-397aG

permasalahan yang akan terjadi di masa depan dengan baik dengan segala dinamikanya.[19]

PMII Unila bangkit lagi sekitar tahun 2007 dengan digawangi oleh beberapa mahasiswa pertanian yang berlatar belakang NU. Pada awalnya jumlah anggota pmii hanya terpusat di fakultas pertanian dan FKIP saja. Selebihnya untuk fakultas-fakultas lainnya seperti Fisip, MIPA, FEB, Teknik dan Hukum tidak lebih dari 5 (lima) mahasiswa anggotanya. Itupun yang betul-betul aktif dapat dihitung dengan jari antara 1-3 mahasiswa saja.

Hal ini diperparah dengan tidak adanya dosen yang mau peduli dengan turun langsung menyapa adik-adik pmii di universitas lampung. Para dosen disibukan dengan kegiatan mengajar, penelitian dan proyek-proyek dari pemerintah daerah. Sedangkan alumni-alumni yang sudah berkehidupan mapan tidak bekerja di kampus, sehingga interaksi dengan adik-adik pmii di kampus sangat minim dan ketika adik-adik pmii singgah atau bertamu (baca:sowan) yang ada hanya cerita masa lalu mereka-mereka para alumni tidak ada suatu pemikiran bagaimana agar pmii Unila semakin besar dengan mempertahankan yang baik dan membuang yang tidak baik.

Realita ini dapat kita lihat dalam setiap pertemuan antara alumni dan kader baik dalam acara formal maupun non formal. Acara-acara tersebut hanya sekedar temu kangen, cerita kesuksesan alumni dan setelah itu pulang ke wilayah masing-masing. Tidak ada perubahan pasca pertemuan baik yang mengarah kepada penguatan kaderisasi pmii di unila maupun kedekatan senior dan yunior. Apalagi kalau sudah mendekati pemilu, baik itu pilpres, pileg maupun pilkada, alumni-alumni sering memanfaatkan yuniornya untuk membantu kegiatan tersebut tanpa ada dampak yang cukup signifikan kepada perkembangan baik kualitas maupun kuantitas kader. Alumni banyak yang mengarahkan yunior untuk menjadi aktor-aktor politik praktis di daerah dengan mendorong masuk menjadi penyelenggara pemilu, pendamping desa maupun menjadi tim sukses calon kepala daerah maupun calon anggota legislatif. Atau

---

[19] Ari Gustiana Sinombing dkk, Optimalisasi Organisasi Kepemudaan sebagai Wadah Kaderisasi Kepemimpinan, Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol.1 No.89 Desember 2021,hlm.123

juga mendorong kader untuk menjadi ketua cabang atau ketua pengurus koordinator cabang (PKC). Alumni dengan bangganya membantu mesukseskan acara politik praktis tersebut tanpa pernah berpikir bagaimana peningkatan kualitas kader secara keilmuan sehingga akan berdampak pada meningkatnya kualitas dan kuantitas kader di kampus. Mereka beranggapan bahwa dengan menjadi ketua cabang atau ketua koordinator cabang (PKC) adalah ciri suksesnya kaderisasi organisasi. Mereka tidak peduli kalau jumlah kader di kampus tidak ada dan juga mereka tidak peduli kalau jumlah dosen tidak banyak di kampus.

Dampaknya adalah tidak banyak kegiatan-kegiatan pmii unila yang berbasis kepada keilmuan di masing-masing fakultas selain karena tidak adanya peserta dan juga hampir semua kegiatan bernuansa politik praktis dengan dukung mendukung calon tertentu. Sehingga kegiatannya hanya bersifat umum yang tidak berbasis keilmuan di masing-masing fakultas apalagi berbasis penanaman ideologi kader dengan diadakan sekolah aswaja, sekolah pemikiran atau diskusi dalam bidang keagamaan seperti ngaji fiqih maupun khataman Al-qur'an. Fenomena ini bertahan cukup lama yaitu sekitar 10 (sepuluh tahun) lamanya yaitu antara tahun 2004-2014.

Baru ketika ada dosen yang bersedia membersamai mereka, mengarahkan dengan perlahan-lahan kegiatan yang harus berbasis keilmuan di setiap fakultas dan didukung dengan semakin banyaknya kader disetiap fakultas maka sedikit-demi sedikit muncul kegiatan pmii yang berbasis keilmuan disetiap fakultas tidak hanya berorientasi politik an sich berupa masuk menjadi anggota KNPI, pengurus cabang atau pengurus PKC.

Awal-awalnya terjadi banyak penolakan dan pertentangan. Baik dari dalam (adik-adik pengurus pmii di kampus) maupun dari senior-senior yang ada diluar kampus. Karena anggapan mereka adalah dosen baru ini melawan dan berusaha merusak hal yang sudah mereka tanam sejak lama. Namun setelah melalui pendekatan komunikasi yang intens dan berdasarkan data dan fakta dilapangan, penolakan tersebut sedikit demi sedikit berkurang dan justru menjadi dorongan untuk memperbanyak kader pmii yang harus menjadi dosen dengan melanjutkan study S2 baik di dalam negeri

maupun luar negeri. Dan akhirnya sampai dapat mempunyai sekretariat permanen dan menempatkan kadernya sebagai WR 2 Unila. Sesuatu yang sejak pmii unila berdiri tidak pernah dibayangkan.

3. Strategi Kaderisasi PMII di Perguruan Tinggi Umum

Berdasarkan fenomena-fenomena minimnya kader pmii di Universitas Lampung dapat dilakukan analisis mendalam terkait penyebabnya yaitu sebagai berikut: (1) minimnya dosen yang ada di Universitas lampung; (2) minimnya kegiatan-kegiatan pmii yang berbasis peningkatan sdm; (3) promosi keberhasilan kader pmii di media sosial yang minim; (4) pemetaan potensi kader.

Berdasarkan hasil dari pengamatan langsung penulis selama 14 tahun berkarir sebagai dosen di Universitas Lampung, maka hal pertama yang harus dibenahi agar kader pmii baik secara kualitas maupun kuantitas meningkat adalah dengan memperbanyak jumlah dosen berlatar belakang pmii di Universitas Lampung. Dan hal ini perlahan demi perlahan dapat terealisasi yang awalnya hanya 2 (dua) orang dosen yang aktif membersamai adik-adik pmii bertambah menjadi 14 (empat) belas orang dosen dengan berbagai latar belakang keilmuan masing-masing. Tujuan dari banyaknya tenaga pengajar atau dosen di kampus tidak lebih dan kurang adalah karena yang pertama kali dilihat oleh mahasiswa baru adalah siapa dosen saya, dimana saya harus konsultasi terkait mata kuliah dan kemana ketika saya ada permasalahan dalam kehidupan kampus harus mengadu. Karena dengan berbagai kompleksitas permasalahan mahasiswa tersebut, tidak mungkin mahasiswa bertanya kepada kepala daerahnya, kepada kepala dinasnya atau bahkan kepada wakilnya di DPR atau DPRD. Pasti yang pertama kali mereka temui adalah dosennya. Maka dengan memperbanyak dosen di kampus-kampus umum khususnya Universitas Lampung merupakan strategi efektif dalam rekrutmen kader pmii di kampus-kampus umum.[20]

---

[20] Karena hal ini yang banyak penulis temui dan rasakan. Mulai dari mahasiswa tidak bisa bayar UKT karena tidak dapat kiriman dari orang tua, mahasiswa terjadi masalah terhadap nilainya hingga kepada ingin mendapatkan beasiswa untuk masuk kampus karena adiknya akan kuliah di kampus yang sama dengan saudaranya.dan semua itu penulis alami,

Hal ini sebagaimana NU yang akan mati jika tidak ada kyai dan pondok-pondok pesantren. Karena sejatinya kader sejati NU adalah kyai dan santri-santri yang ada di pondok pesantren. Merekalah yang ikhlas membesarkan NU tanpa mengharapkan imbal jasa berupa jabatan struktural dalam semua tingkatan NU mulai MWC hingga PB atau dengan didukung menjadi rektor, kepala daerah maupun anggota legislatif dalam semua tingkatan.

Hal ini pula yang penulis amati terhadap organisasi-organsasi ekstra di kampus-kampus umum seperti HMI dan KAMMI. Mereka mempunyai banyak dosen di kampus-kampus umum dan mayoritas. Sedangkan dosen-dosen pmii di kampus-kampus umum minoritas disebabkan kadernya juga sedikit.

Berikutnya adalah yang tidak kalah pentingnya, ketika sudah ada dosen yang dijadikan pembina rayon, maka secara otomatis kegiatan-kegiatan adik-adik pmii disetiap fakultas akan terarah sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Karena mahasiswa S1 mereka belum berpikir apakah saya akan menjadi anggota dewan, penyelenggara pemilu atau kepala dinas. Pertama kali yang ada dibenak mereka adalah bagaimana nilai saya bagus, cepat lulus dan cepat mendapatkan pekerjaan. Maka disinilah peran dosen untuk mengarahkan mahasiswa menagsah soft skill dan hard skillnya sesuai dengan kompetensi keilmuan masing-masing. Dengan begitu pandangan mahasiswa yang awalnya melihat organisasi ekstra seperti pmii hanya political oriented berubah. Bahwa pmii merupakan organisasi pengkaderan yang akan mengarahkan kadernya sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Dan hal ini tidak dapat dilakukan secara penuh oleh alumni-alumni yang ada diluar kampus. Karea selain bidang pekerjaan mereka bukan pada iklim akademik juga seringkali jiwa mereka bukan jiwa pengkaderan.

Ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan space tempat dan penghargaan bagi kader-kader yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Karena dikampus banyak ajang perlombaan baik yang bersifat soft skill seperti kompetisi menulis,MTQ, debat bahasa inggris maupun yang berupa

---

sehingga penulis dapat diibaratkan sebagai orang tua kedua bagi mahasiswa di kampus. Sedangkan orang tua pertama adalah yang melahirkan mereka.

hard skill seperti karate, pencak silat maupun taekwondo. Maka sekali lagi peran dosen untuk mengarahkan dan menghargai prestasi-prestasi kader-kadernya dengan selain memberikan bantuan keuangan dan juga memposting keberhasilan-keberhasilan tersebut dalam suatu media sosial. Dengan demikian kader merasa dihargai atas jerih payahnya dan bagi mahasiswa-mahasiswa lain menjadi termotivasi bahwa masuk pmii tidak hanya diajarkan rebut merebut jabatan melainkan juga dilatih *soft skill* dan *hard skill*-nya dengan dibantu dan dihargai bagi yang berprestasi.

Keempat adalah pemetaan potensi kader. Tidak semua kadr pmii harus turun dalam ranah politik praktis dengan mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dalam semua tingkatan atau mencalonkan diri menjadi ketua cabang maupun ketua PKC. Namun ada juga kader-kader pmii yang masuk ke pmii hanya untuk memperbanyak relasi dan memperdalam keilmuan bukan untuk menjabat dalam ranah birokrasi. Sehingga diperlukan pemetaan kader dengan cara menciptakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada peningkatan SDM kader seperti mengadakan *english day*, *public speaking*, pelatihan penulisan, trik mencari dan mendapatkan beasiswa S2 dan juga pembuatan website. Dengan kegiatan yang bermacam-macam jenisnya maka kader punya banyak pilihan untuk mengambangkan potensi dirinya. Tidak hanya di dorong ke arah politik praktis *an sich*.

C. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembahasan, maka dapat ditarik benang merah sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan dosen dalam sebuah perguruan tinggi umum khususnya yang berlatar belakang pmii sangat penting dalam menjaga dan mengawal kegiatan adik-adik pmii . Tentunya dosen yang tidak segan untuk turun langsung ke lapangan menyapa dan berdiskusi dengan adik-adik pengurus pmii tanpa ada jarak waktu dan wilayah;
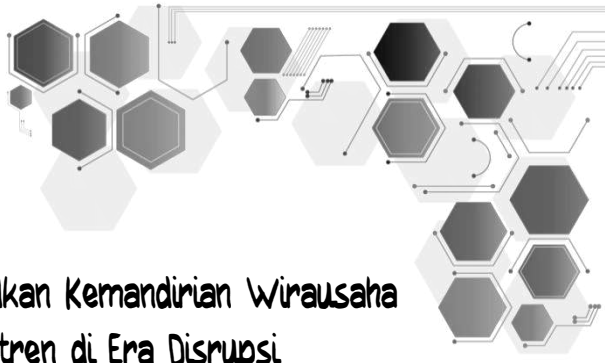
2. Mendorong adik-adik pmii untuk meningkatkan soft skill dan hard skil dengan berbagai pelatihan sangat penting juga agar menggeser paradigma pmii yang identik dengan gerakan politik tingkat rendah dengan dukung mendukung calon dalam pemilu menjadi sebuah gerakan politik tingkat tinggi dengan pemberdayaan kader dalam semua lini kehidupan;
3. Jika point satu dan dua diatas sudah dilaksanakan, maka point yang ketiga adalah dengan melakukan secara berkelanjutan dan istiqomah untuk selalu komunikasi baik formal maupun non formal antara senior yang ada diluar kampus dengan senior yang ada di dalam kampus dengan adik-adik pengurus pmii di kampus. Hal ini dilakukan untuk memberikan semangat bahwa adik-adik pengurus pmii mulai dari tingkat rayon hingga komisariat tidak dibiarkan berjalan sendirian. Ada senior baik yang diluar maupun dalam kampus yang selalu membimbing, menjaga, memperhatikan dan mengarahkan.

2. Saran

1. memperbanyak jumlah dosen di perguruan tinggi umum merupakan kebutuhan penting yang harus diwujudkan oleh PMII yang ada disetiap kampus umum. Hal ini terkait dengan dosen diperguruan tinggi umum banyak dibutuhkan oleh pemerintahan baik pusat maupun daerah mulai dari jadi timsel hingga tenaga ahli;
2. untuk memperbanyak dosen di PTU maka diperlukan pemberian beasiswa baik yang diberikan oleh alumni maupun lembaga-lembaga resmi negara seperti LPDP maupun yang lainnya;
3. dosen-dosen yang ada di PTU harus aktif turun menyapa dan mendampingi pengurus PMII yang aktif disetiap kampus di PTU dengan tujuan agar semakin banyak mahasiswa yang mau bergabung dengan PMII. Karena yang dilihat pertama kali oleh mahasiswa baru adalah siapa dosennya bukan siapa kepala daerahnya atau siapa kepala dinasnya.

D. Referensi

Ari Gustiana Sinombing dkk, *Optimalisasi Organisasi Kepemudaan sebagai Wadah Kaderisasi Kepemimpinan*, Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol.1 No.89 Desember 2021

Anngian Nurtanto dan M.Aris Munandar, *Pola Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus: Studi Kasus Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah*, Unnes Political Science Journal, Vol.5 No.2 Tahun 2021

Firmanzah, *Mengelola Partai Politik*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011

https://www.nu.or.id/opini/merebut-kembali-kejayaan-pmii-di-bumi-ruwa-jurai-397aG

Moh. Nur Cholis, *Manajemen Kaderisasi dalam Mencetak Kader Organisasi Militan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.6 No.1 Bulan Juni Tahun 2021

Strategi Cerdas Mewujudkan Kemandirian Wirausaha Santri dan Pesantren di Era Disrupsi

*Muhammad Faesal**
Email: mfaesal@unj.ac.id

A. Pendahuluan

Keberadaan Santri dan Pesantren telah banyak memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa ini. Kemandirian santri telah teruji sejak berangkat menimba ilmu di pesantren. Selain tempat terbaik dalam pembinaan akhlak dan menimba ilmu agama, pesantren banyak melahirkan santri yang mandiri dalam hidup dan kehidupannya. Era disrupsi adalah era terjadinya perubahan besar-besaran yang disebabkan oleh adanya inovasi yang mengubah sistem dan tatanan bisnis ke taraf yang lebih baru. Disrupsi merupakan istilah dimana optimalisasi teknologi dan kreatifitas menjadi kunci utama dalam membuka peluang baru (pasar baru). Era disrupsi ditandai dengan bermunculannya teknologi baru (canggih) dan model bisnis baru (startup) yang mampu mendisrupsi (mengusir/Mengusik) teknologi dan model bisnis yang sebelumnya dianggap hebat.

Era disrupsi yang serba digital ini, menuntut santri dan Pesantren mampu membangun kemandirian wirausaha dengan berbagai bentuk kreatifitas berbasis teknologi kekinian. Kemampuan santri dan Pesantren dalam memanfaatkan teknologi terutama teknologi digital merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan kemandirian santri dan Pesantren dalam berwirausaha. Kemandirian wirausaha santri dan Pesantren dapat berhasil dan sukses di era disrupsi ini, manakala santri dan pesantren mempunyai strategi

cerdas dalam mewujudkannya. *bagaimana strategi cerdas mewujudkan kemandirian wirausaha santri dan pesantren di era disrupsi?.*

B. Pembahasan

A. Strategi Cerdas Santri Dalam Mewujudkan Kemandirian Wirausaha di Era Disrupsi

Setidaknya, penulis suguhkan sembilan strategi cerdas yang dapat dilakukan oleh santri dalam memulai dan menjalankan kemandirian dalam berwirausaha diera disrupsi ini, diantaranya:

Strategi Ke-1. Creating A Mindset of Being An Santripreneur

Membentuk mindset (pola pikir) positif adalah kunci memulai menjadi seorang santri yang mandiri dalam berwirausaha. Setidaknya ada lima cara yang bisa dilakukan dalam membentuk mindset positif yaitu: ***Pertama adalah Masalah adalah Hikmah.*** Dalam kehidupan setiap kita senantiasa dihadapkan dengan masalah, tantangan, rintangan dengan berbagai kompleksitas didalamnya. Dengan menanamkan sikap positif, kita akan selalu memandang setiap permasalahan yang ada adalah proses untuk menjadikan kita lebih kuat, lebih dewasa dan lebih mandiri. Dalam Alquran Allah berfirman "*Laa yukallifullahu nafsan illa wus'aha..*" “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya.. (QS. Al-Baqarah:286).

Kedua adalah fokus dan sungguh-sungguh.

Belajar memfokuskan atau memusatkan **s**eluruh perhatian terhadap prioritas yang akan diraih, akan mampu membangkitkan dan mengoptimalkan seluruh energi dan potensi yang dimiliki. Terkadang banyak kendala yang menjadikan kita tidak fokus, oleh karenanya komitmen dalam hati dan pikiran kita harus sama yaitu adanya kesungguhan (niat) yang kuat agar dapat berhasil.

Ketiga adalah Kerja Keras dan Pantang Menyerah.

Tiada keberhasilan tanpa bekerja keras, Kerja keras sangat dianjurkan Allah SWT. Allah SWT berfirman : *Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, tentu Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan*

kepada Allah. Kemudian diberikannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah [9]: 105).

Keempat adalah Berfikir Positif.

Sebuah kalimat bijak mengatakan *"Berfikir positif dan optimis terlihat seperti kalimat puitis yang sepele, tapi sadarilah ini sangat penting ketika mengambil keputusan yang sangat menentukan.".* Dalam Alquran dan Hadis sangat jelas kandungan mengenai kewajiban berfikir positif yaitu dalam *(Adh Dhuha: 3) yang artinya "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu" kemudian dalam (Al-Baqarah: 216) yang artinya "Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." Sementara Rosulullah SAW bersabda "Aku sesuai prasangka hamba-Ku pada-Ku dan Aku bersamanya apabila ia memohon kepada-Ku." (HR.Muslim).*

***Kelima adalah* Selalu Bersyukur.**

Dengan selalu besyukur pikiran kita akan senantiasa positif dalam memandang setiap persoalan kehidupan. Dalam (QS. 14:7) Allah SWT berfirman yang artinya *"Dan (ingatlah juga),* **tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sang***at pedih.", lalu dalam* ***(QS.****31:12) Allah SWT berfirman, yang artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* Dalam Hadis yang diriwayatkan Ath-Thabrani Rosulullah SAW bersabda yang artinya "**Yang paling pandai bersyukur kepada Allah adalah orang yang paling pandai bersyukur kepada manusia."**

Dalam rangka mewujudkan kemandirian wirausaha santri, dibutuhkan pola pikir positif terhadap wirausaha itu sendiri, berikut sembilan pola pikir positif dari penulis tentang wirausaha santri: 1) Wirausaha adalah Pilihan Mulia, 2) Wirausaha Kaya akan Ide, 3) Wirausaha Mengatur Waktu bukan diatur waktu, 4) Wirausaha

Berpenghasilan besar, 5) Wirausaha adalah karakter seorang Pemimpin, 6) Wirausaha Luas Pergaulannya, 7) Wirausaha Mandiri Dalam Hidupnya, 8) Wirausaha Solusi mendapatkan banyak keberkahan, dan 9) Wirausaha Banyak Beramal.

Strategi Ke-2. Soft Skills are Key to be A Successful Santripreneur

Soft skill merupakan kemampuan atau kecerdasan yang *intingible* (tidak berwujud), *soft skill* merupakan kunci sukses seseorang dalam karir apapun tidak terkecuali sebagai seorang wirausaha. *Soft skill* dapat dipelajari namun belum tentu dan tidak mudah untuk dapat diimpelementasikan, karena *soft skill* sesungguhnya hadir melalui keteledanan dan pembiasaan. Berbagai elemen *soft skill* yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh seorang santri dalam membentuk kemandirian wirausahanya antara lain: 1)Kemampuan Berkomunikasi. 2) Keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah. 3) Kerja Dalam Tim. 4) Belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi. 5) Keterampilan Kewirausahaan. 6) Etika, Moral dan Profesionalisme. 7) Keterampilan Kepemimpinan, dan lain-lain.

Strategi Ke-3. Building Entrepreneur Characters

Membangun karakter atau watak wirausaha harus ditumbuhkan kepada santri. Beberapa karakter yang harus dimiliki oleh santri dalam membangun kemandirian wirausahanya adalah sebagai berikut: 1) Santri Wajib Percaya Diri. 2) Santri harus Berorientasi pada tugas dan hasil. 3) Santri harus berani mengambil resiko. 4) Santri harus mempunyai karakter kepemimpinan, dan 5) Santri Harus Berorientasi ke masa depan.

Strategi Ke- 4. Learning By Doing

Belajar dan terus belajar tiada henti menjadi sebuah keniscayaan bagi santri agar wirausahanya berjalan dengan baik dan tumbuh berkembang sesuai yang diharapkan. Sambil terus menjalankan usaha yang diminati, Santri bisa memperkaya ilmu, pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai hal, diantaranya : 1)

Belajar dari Buku dan Internet, 2) Belajar dari "Mentor", 3) Belajar dari Kisah Sukses, 4) Belajar dari Kegagalan, dan lain-lain.

Strategi Ke-5. Business ? Action

Wirausaha itu bukan teori tapi praktek. Wirausaha dapat dipelajari sambil dipraktekkan, oleh karenanya kemandirian santri dalam berwirausaha harus dibuktikan adanya usaha yang dijalankan, sekalipun usahanya kecil dan sederhana. Hal ini menegaskan bahwa santri sudah berani memulai menjalankan usahanya tentu dengan berbagai keterbatasan. Dalam berbagai kesempatan, penulis sering menyampaikan bahwa bisnis atau wirausaha itu rumusnya 3A+3S+3D yaitu 3A (*Action, Action, Action*), 3S (Sekarang, Sekarang dan Sekarang), 3D (Dari Yang Kecil, Dari Rumah, Dari yang sederhana).
Rumus diatas sepertinya asal-asalan, ini sengaja penulis sampaikan secara tegas dan berulang-ulang agar mereka tidak perlu banyak mikir dan banyak pertimbangan dalam memulai bisnis. Pepatah mengatakan *"Bisnis Kalo Dipikir terus ya ga jalan-jalan, tapi kalo dijalanin ya pasti mikir", "kesempatan itu tidak (belum tentu) datang dua kali"*, oleh karenanya penulis berkesimpulan *"buat apa bisnis nanti, jika sekarang bisa".*

Strategi Ke-6. Be Creative

Menjadi seorang wirausaha, santri harus terus meng*update* dan meng*upgrade,* produk baik barang ataupun jasa yang dijalankan. Banyak jenis kreatifitas yang dapat di *create* atau dalam usaha yang dijalani, misalnya 1) Kreatif Nama Produknya, 2) Kreatif Bentuknya, 3) Kreatif Rasanya, 4) Kreatif Kemasannya, 5) Kreatif Penyajiannya, 6) Kreatif Pelayanannya, 7) Kreatif Pelayannya/Pegawainya, 8) Kreatif Fasilitasnya, 9) Kreatif Taglinenya dan 9) Kreatif Logo Perusahaan dan animasi logonya. Kreatifitas dan inovasi dalam wirausaha dapat digali dan ditemukan, manakala santri melakukan beberapa hal diantaranya: 1) melakukan riset produk dan bisnis, 2) terinspirasi dari kesuksesan orang lain, 3) Adanya Inspirasi yang muncul karena masalah personal, 4) mempelajari masalah orang lain, 5) Mengamati trend saat ini dan prediksi trend kedepan.

Strategi Ke-7. Building Social Networking

Sebagai manusia yang notabene mahluk sosial terlebih sebagai *entrepreneur,* dimanapun dan kapanpun kita berada memperbanyak teman, sahabat, mitra/relasi adalah sebuah keharusan yang tak terelakan. Bagi santri membangun, mengembangkan dan memelihara jaringan yang demikian adalah salah satu kunci sukses wirausaha yang dijalankan. Setidaknya beberapa manfaat yang dapat diraih, diantaranya: dapat meraih pasar, dapat memperoleh mitra usaha, sebagai ajang promosi, sebagai ajang *sharing and learning* dan sebagai bentuk pengakuan akan wirausaha kita (legitimasi). Selain manfaat diatas, tentu masih banyak lagi manfaat-manfaat lain yang diperoleh dari membangun jaringan tersebut. *Apa yang harus dilakukan agar kita mampu membangun jaringan bisnis?* jawabannya adalah aktif diberbagai organisasi, tergabung kedalam komunitas wirausaha. Ikut serta dalam Berbagai Pameran Wirausaha, dan aktif di media dan jejaring sosial.

Strategi Ke-8. A Marketing Strategy

Meskipun produk (barang atau jasa) yang kita jual bagus, berkualitas dan menarik, belum tentu laku dipasaran. Itu semua bergantung kepada seberapa keras dan cerdas usaha kita dalam memasarkan produk tersebut. Oleh karenanya santri perlu mempunyai strategi jitu dalam pemasaran agar produk yang kita jual laku dipasaran hingga menjadi produk yang diburu oleh pembeli. Dewasa ini, Teknologi Informasi juga adalah salah satu "senjata" utama dalam mensukseskan pemasaran produk (barang atau jasa) yang dijalankan; Beberapa model pemasaran yang populer dewasa ini dilakukan melalui: *1)* ***Content Marketing, 2) Mobile Marketing,*** *3)* ***Integrated digital marketing,*** *4)* ***Continuous marketing.*** *5)* ***Personalized marketing. Dan*** *6)* ***Visual marketing.***

Strategi Ke-9. Creating A Business Model Canvas (BMC) & Pitch Deck For Startup

1. Business Model Canvas (BMC)

Business Model Canvas (BMC) menjelaskan hubungan sembilan elemen model bisnis yang digambarkan secara visual, sehingga inovasi yang dibuat pada model bisnis akan lebih mudah dipahami dan dimengerti. Berikut kesembilan model bisnis tersebut: *1) Value Proposition.* Dalam blok area Value Proposition mencakup produk atau layanan unggulan apa yang ditawarkan kepada calon customer. *2). Customer Segments. Customer Segments* menjadi blok area yang paling utama karena dari pelanggan-lah kita akan mendapatkan pemasukan. 3*). Channels* yaitu *Channels* merupakan sarana untuk menyampaikan nilai atau manfaat dari produk kepada *customer segment.*

Elemen selanjutnya adalah *4). Customer Relationship.* Merupakan mekanisme yang dilakukan oleh s*tartup* untuk berhubungan dengan pelanggan. *5) Key activities. Key activities* merupakan berbagai kegiatan yang perlu akan dilakukan untuk merealisasikan empat elemen di atas. *6) Key Resources.* Berbagai kebutuhan yang perlu disediakan untuk merealisasikan model bisnis, bisa berupa dukungan orang, alat atau perangkat lunak, dan lain-lain. *7) Key Partnership. Key Partnership* berisi pihak-pihak yang menjadi penentu terhadap jalannya suatu bisnis. *8) Revenue Stream.* Model bisnis kanvas adalah mencakup langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pebisnis. Seperti pemanfaatan biaya iklan, langganan, penjualan retail, lisensi, dan sebagainya. Dan *9) Cost Structure.* Berisi biaya-biaya yang perlu dikeluarkan untuk mengembangkan, memasarkan dan mendistribusikan layanan yang berhasil dikembangkan startup. (Wikipedia,2021)

2. Pitch Deck For Startup

Pitch deck adalah sebuah presentasi singkat yang bisa menjelaskan gambaran umum tentang rencana bisnis *startup*. Dengan bantuan *file* presentasi tersebut, santri bisa memperkenalkan produknya di hadapan calon investor dengan lebih mudah, sehingga mereka bisa lebih tertarik untuk memberi

pendanaan. Tak hanya itu, *pitch deck* juga bisa berguna ketika santri bertemu dengan calon konsumen, perusahaan yang akan diajak kerja sama, atau orang yang akan dia ajak menjadi *co-founder*.

Format *Pitch deck* untuk *startup* terdiri dari sembilan (9) elemen yang harus dipresentasikan, diantaranya: *1). Goal & Big Vision:* Produk, dampaknya terhadap masyarakat, potensi pengembangan, dan kemampuan tim mengeksekusi rencana, *2) Problem: Pain & Gain customer* dan solusi saat ini yang belum menyelesaikan permasalahan, *3). Solution: Value* produk anda yang menyelesaikan permasalahan, 4*) Market Size/Dynamics:* Potensi pasar dari produk/teknologi yang ditawarkan, *5) Competition:* Kompetitor langsung dan tak langsung, bagaimana *startup* bisa bersaing dengan kompetitior serta perbedaan dengan kompetitor, *6) Product: Snapshot* produk/*startup* dan bagaimana *startup* mengatasi permasalahan dengan menggunakan teknologi dan (menyertakan tautan web yang dapat diakses atau *mobile apps* yang dapat diunduh), 7) *Business Model:* Model bisnis startup, bagaimana bisa mendapatkan revenue, rencana jangka pendek dan panjang, 8) *Financial Snapshot:* Proyeksi keuangan saat ini hingga tiga tahun ke depan, bisa berupa pendapatan, *profit, atau key metrics (conversion rates), 9) Team :* Tim dan keahlian setiap personelnya. (Ditjen Belmawa,2019).

B. Strategi Cerdas Pesantren Dalam Mewujudkan Kemandirian Wirausaha di Era Disrupsi

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah diperankan pada masa lalu dalam menentang kolonialisme. Fungsi lainnya yaitu sebagai instrumen untuk tetap melestarikan ajaran- ajaran Islam di bumi Nusantara, karena pondok pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya. (Hafidudin D Dalam Badruzzaman DP, 2009:36).

Sebagai “kawah candradimuka” santri, pesantren harus merubah paradigmanya dari yang hanya memberikan pembelajaran dan pendidikan keagamaan menjadi lembaga pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik (santri) yang berilmu, berakhlak mulia dan mandiri dalam berwirausaha. Menurut penulis, beberapa strategi yang harus dilakukan oleh pesantren dalam rangka mewujudkan kemandirian santri dalam berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Membuat Kurikulum Kewirausahaan. Selain kurikulum keagamaan, dalam mewujudkan kemandirian wirausaha santri, Pesantren harus mendesin kurikulum kewirausahaan bagi santri. Pembuatan kurikulum dapat mengadopsi kurikulum yang ada dilembaga pendidikan formal seperti di perguruan tinggi. Kurikulum kewirausahaan ini harus menjadi bagian dari pembelajaran dan pendidikan di pesantren.
2. Mendirikan Pusat Pelatihan Kewirausahaan. Pendirian pusat pelatihan kewirausahaan di pesantren, sebagai strategi terbaik dalam mempersiapkan santri dalam membentuk jiwa dan mental kewirausahaan santri.
3. Mendirikan Inkubator Wirausaha. Ketersediaan inkubator wirausaha di pesantren, akan menjadi tempat latihan dan praktek santri dalam berwirausaha.
4. Mendirikan Koperasi atau Unit Usaha Pesantren. Selain inkubator bisnis, pendirian koperasi dan Unit Usaha Pesantren akan mempermudah santri untuk mempraktekkan hasil pelatihan wirausaha di Koperasi atau unit usaha yang tersedia di Pesantren.
5. Bermitra dengan Dunia Usaha. Pesantren harus dapat memfasilitasi dan memediasi santri untuk dapat melakukan magang atau menyalurkan potensinya di tempat usaha yang menjadi mitra dari pesantren.
6. Bermitra dengan Lembaga Keuangan. Kerjasama Pesantren dengan Lembaga Keuangan (bank/non bank) dalam hal pembiayaan permodalan wirausaha, dapat menjadi stimulus bagi santri untuk menjalankan wirausahanya.

7. Bermitra dengan Perusahaan Pemerintah/Swasta. Perusahaan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan. Tanggung jawab *Sosialnya (CSR) terutama kepada masyarakat dilingkungannya. Kerjasama yang dibangun oleh pesantren, dapat menyerap program* CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilaksanakan perusahaan.

Ketujuh strategi diatas harus dilakukan oleh pesantren sebagai upaya cerdas untuk melahirkan kemandirian santri dalam berwirausaha.

C. Penutup

Kemandirian santri telah teruji baik selama tinggal di pesantren maupun setelah selesai dari pesantren. Pesantren hadir sebagai tempat menimba ilmu agama dan membina akhlak santri. Di era disrupsi ini, santri diharapkan mampu membangun kemandirian wirausaha dengan berbagai bentuk kreatifitas berbasis teknologi kekinian. Kemampuan santri dalam memanfaatkan teknologi terutama teknologi digital merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan Kemandirian Santri dalam berwirausaha. Sebagai "kawah candradimukanya" santri, pesantren harus mampu mewujudkan santri yang berilmu, berakhlak mulia dan mandiri dalam berwirausaha. oleh karenanya pesantren harus meng*create* kurikulum kewirausahaan dan memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana kewirausahaan.

D. Referensi

Badruzzaman DF. (2009). *Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor).* Terdapat pada: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/18159. Dilihat pada: 7 Oktober 2021

Ditjen Belmawa. (2019). *Panduan Akselerasi Startup 2019.* Terdapat Pada: https://sim-pkmi.ristekdikti.go.id/download/Panduan_Akselerasi_Startup_2019.pdf. Dilihat pada: 23 Februari 2020.

Wikipedia (2021). *Santri.* Terdapat Pada: https://id.wikipedia.org/wiki/Santri. Dilihat Tanggal: 6 Oktober 2021

Epilog

Asosiasi Dosen Pergerakan atau Asosiasi Dosen Gerak-gerik..? (Refleksi Harlah ADP yang ke-3)

"Apakah ADP mampu secara baik memerankan diri sebagai wadah asosiasi dosen di tanah air, atau terjebak pada rutinitas reuni tahunan? Kita tunggu:"

Oleh: **Dr. Yusuf Amrozi, MMT**

Dulu saat masih sebagai mahasiswa S1 dan berkecimpung di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) terkadang dalam obrolan santai sambil *guyon*, sahabat-sahabat memplesetkan kata Pergerakan tersebut menjadi "gerak-gerik".

Tentu hal itu bukan sesuatu yang bermaksud untuk melecehkan atau mendiskreditkan korp kebanggaan kita ini. Tetapi hal ini lebih sebagai rasa cinta, atau sayang agar PMII terus bergerak, PMII tetap dinamis. Bukan jalan di tempat, atau sekedar *ngintrik* yang kemudian diasosiasikan dengan *"gerak-gerik"* tersebut.

Waktu telah berlalu. Dan seiring dengan itu para aktivis PMII akan masuk pada suatu fase yang disebut sebagai post PMII, atau menjadi Alumni PMII. Secara faktual, alumni PMII akan berkiprah sesuai dengan rencana awal dari profesi yang diinginkan. Atau bisa juga terjebak takdir menekuni profesi atau pekerjaan tertentu yang kemungkinan lepas dari jurusan pada jenjang pendidikan perguruan

tinggi yang dipilih dulu. Apapun itu seyogyanya tentu harus dijalani. Adapun ikhtiar lain untuk pengembangan, dan seterusnya tentu terbuka lebar tergantung bagaimana yang bersangkutan berkarir mengembangkan diri.

Sebagai lulusan pendidikan tinggi, alumni PMII boleh dibilang telah berkiprah di berbagai profesi atau ladang pekerjaan. Memang awalnya PMII banyak dihuni oleh lulusan perguruan tinggi keagamaan Islam. Tetapi saat ini telah menyebar pada ragam profesi, mulai bidang agama, sosial humaniora hingga eksakta –jika ditinjau dari basis keilmuannya. Mulai dari kiai, hingga politisi. Tidak terkecuali yang terjun pada ranah pendidikan sebagai guru atau dosen.

Sayangnya belum ada angka pasti berapa yang masuk ke masing-masing ceruk profesi tersebut. Meskipun sudah ada kepengurusan Ikatan Alumni PMII hingga level kecamatan atau kampus. Pun demikian alumni PMII yang berkiprah sebagai dosen. Mungkin saja ada kegelisahan untuk membentuk organ baru dari korp alumni tersebut yang berbasis rumpun profesi. Termasuk sahabat-sahabat yang berprofesi sebagai dosen ini.

Rintisan Pendirian ADP

Masing-masing sahabat tentu memiliki kisahnya sendiri-sendiri, terkait pendirian Asosiasi Dosen PMII yang dinamai ADP (Asosiasi Dosen Pergerakan) ini. Seingat saya Mas Ali Formen alumni PMII UGM yang kira-kira se-letting dengan saya yang melontarkan ide pembentukan wadah organisasi alumni PMII yang dosen di suatu WA grup. Lalu disambut oleh Mas Lutfi Hamidi mantan rektor IAIN Purwokerto –yang lebih senior dari kami– dan bersambung oleh sahabat yang lain. Intinya adalah dirasa perlu untuk kumpul-kumpul secara lebih luas (secara nasional dan luring), yang mengumpulkan sejawat dosen alumni PMII di tanah air. Obrolan ini seingat saya awal 2019 sebelum pandemi.

Setelah sekian lama, proses ini dan itu, usulan tuan rumah sana-sini, jatuhlah pilihan sebagai tuan rumah pertemuan IAIN Tulungagung (sekarang UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau UIN SATU). Dibuat suatu seminar yang didalamnya pendirian

atau deklarasi organisasi ini. Seingat saya dari chatingan di grup WA tersebut, prosesnya Prof. Maftukin (Rektor saat itu) langsung ditodong saja, dan tidak banyak alibi, langsung *njawab* OK.

Singkatnya jadilah Muktamar Pemikiran dan Kongres Dosen PMII itu di Tulungagung 5-7 April 2021 dimana saat itu himbauan memakai masker belum dicabut oleh pemerintah. Dengan demikian kami yang hadir saat itu juga mematuhi protokol kesehatan covid 19. Yang hadir daring juga ada oleh sebab itu panitia menyiapkan acara secara *hybrid*. Animo yang hadir luring luar biasa, dosen dan pimpinan PTN dan PTS dari Aceh hingga Papua. Ekspresi bangga dan senang terpancar dari wajah yang hadir saat itu. Mendambakan asa terhadap wadah baru yang mereka bentuk tersebut, baik untuk membantu jenjang karir sebagai dosen maupun sekedar reuni mantan aktivis PMII.

Dari forum seminar dan persidangan, menghasilkan keputusan dan rekomendasi penting. Wadah organisasi baru ini dinamai Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP). Pemilihan nama menjadi perdebatan yang cukup alot. Dengan demikian, ADP adalah sayap organisasi IKA PMII pada profesi dosen. Lazimnya organisasi baru, selanjutnya dilakukan rekrutmen pengurus, pelantikan dan raker. Ketum perdana adalah Prof. Abdurrahman Mas'ud, Gubes UIN Semarang itu terakhir jadi Eselon 1 di Kemenag (Ka.Balitbang Diklat). Beliau lulusan S3 University of California Los Angeles (UCLA). Alumni PMII Walisongo ini memang dipandang cukup senior dan pantas untuk menahkodai organisasi ini.

Tantangan Dosen dalam wadah Asosiasi

Sebagai suatu organisasi profesi dosen entah organisasi yang sudah lama atau masih baru, ada sejumlah tantangan yang dihadapi, atau mungkin banyak. Tetapi paling tidak saya ingin mengemukakan empat hal, sebagai berikut: *Pertama*, Perubahan Regulasi. Semakin kedepan ada perubahan regulasi, utamanya terkait kepangkatan dan karir dosen. Apakah hal ini semakin mempersulit karir untuk menuju jabatan fungsional dosen menuju jenjang paling tinggi (profesor)? Memang niscaya perubahan regulasi senantiasa akan terjadi. Hal ini tentu harus ada konektivitas antara luaran *product know-*

ledge seorang dosen untuk diaktualkan dalam ranah pembelajaran sesuai desain kurikulum, maupun didesiminasikan atau cara lain untuk pengabdian dan pengembangan masyarakat.

Kedua, Persoalan Administratif dan Birokrasi. Hal ini yang secara faktual harus dihadapi, se-ribet apapun. Selagi kita masih menginjak bumi, maka hal yang terkait dengan birokrasi dan administrasi ini mesti dilalui. Apakah sebagai dosen biasa (DS), terlebih sebagai dosen dengan tugas tambahan (DT). Sebenarnya kita berharap dengan sistem yang terintegrasi hal ini dapat mengurangi beban teknis administratif ini. Tetapi nampaknya, faktanya sejauh ini masih ada beberapa sistem yang harus di *entry* atay dilalui berulang kali, yang belum dimungkinkan tersinkronisasi secara otomatis. Belum lagi sistem birokrasi yang *case by case* berbeda di masing-masing lembaga.

Ketiga, Orientasi Pendidikan/Pembelajaran. Faktor ketiga ini sebenarnya adalah orientasi dari perguruan tinggi, dimana dosen sebagai ujung tombak pembelajaran. Saya melihat dewasa ini semenjak adanya fenomena perangkingan perguruan tinggi, mayoritas PT ikut larut dalam hal itu. Misalnya orientasi *world class university/WCU*. Saya tidak mengatakan hal ini salah, dan memang sejumlah parameter perangkingan tersebut beragam mulai dalam mereview suatu kapabilitas PT, baik pada sisi *employment outcomes* hingga *international research collaboration*. Dari kondisi tersebut saya melihat akhirnya orientasinya lebih mendidik lulusan menjadi ilmuwan dari pada keseimbangan pada sisi profesi yang memutuhkan skill yang agak *technically,* sekalipun itu prodi akademik. Keterjebakan pada orientasi *WCU* tersebut –dan membantu karir dosen pengampu matakuliah– berdampak pada *article based learning*. Celakanya kompetensi teknis sesuai keilmuan mahasiswa ternafikkan.

Keempat, Jebakan domestik. Dari akumulasi yang saya sebutkan diatas, akhirnya bermuara pada satu istilah yang saya gunakan sebagai 'Jebakan Domestik'. Urusan pembelajaran, tuntutan karir dosen melalui penelitian dan publikasi, maupun 'rutinitas' dalam menggugurkan kewajiban pengabdian masyarakat tiap semester demi Tri Dharma serta demi sustainibilitas ekonomi dan

kesejahteraan sebagai dosen yang akhirnya menciptakan rutinitas kita secara sangat mesinistik (mekanistik). Dosen yang kabarnya masuk sebagai kelas menengah sebagai agen perubahan sosial terjebak pada rutinitas domestik, yang jauh dari apa yang di koarkan oleh Gramsci sebagai 'intelektual organik'. Dengan kesadaran dan pengetahuannya harusnya mampu mengambil langkah untuk membangkitkan kesadaran kritis emansipatoris.

Peran ADP

Sebagai wadah asosiasi dosen yang anggotanya alumni PMII, perlu juga dieksplor karakter PMII dan alumninya. Sebagaimana diketahui bahwa PMII adalah wadah organisasi mahasiswa yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, dengan segala penciri yang khas melekat baik dalam konteks organisasi dan kulturalnya. Karakter yang inklusif, serta model beragama Islam ala *Ahlussunnah wal Jamaah* menjadi *mainstream* menjadi penciri personal dari PMII dan alumninya tersebut. Termasuk aktivis PMII yang berasal dari daerah tertempa mental tangguhnya untuk *survive* di kota atau dalam perantauannya.

Oleh sebab itu berbekal *softskill* diatas, keberanian, bahkan kenekadan menjadikan spirit dalam berarir, berjuang dalam wadah komunitas profesi, termasuk pada organisasi Asosiasi Dosen Pergerakan ini. Dengan demikian sejumlah peran yang dapat dilakukan alumni PMII dalam wadah ADP ini paling tidak sebagai berikut, dalam kerangka untuk menjawab sejumlah persoalan dan tantangan yang dikemukakan diatas:

Pertama, Peran Kemampuan absorptive, atau *Absortive Capacity*. Yaitu kemampuan individu dan organisasi untuk mengidentifikasi, mengasimilasi, mengubah, dan mendayagunakan pengetahuan, teknologi serta dinamika eksternalnya untuk pengembangan diri. Oleh sebab itu perilaku *adaptable* menjadi ruh baik sebagai individu, maupun secara kelembagaan. Bagaimana ADP tidak jumud, dan *status quo*, tetapi ambil peran yang *agile* dalam merespon perubahan. Selaras dengan peran kemampuan menyerap pengetahuan atau sumberdaya dari luar ini (*Absortive Capacity)*, ada satu teori organisasi yang disebut dengan *dynamic*

capabilities (kapabilitas dinamis). Hal itu didasarkan pada kemampuan *sensing*, *seizing*, dan *transforming*. Yaitu bagaimana organisasi mampu secara cepat dan akurat dalam menangkap perkembangan *(sensing)*, selanjutnya melakukan kalkulasi terhadap sumberdaya internalnya *(seizing)*, untuk selanjutnya melakukan aksi penyesuaian sebagai langkah tindak lanjut *(transforming)*.

Kedua, Advokasi kebijakan. Advokasi atau *review* kebijakan bukan sesuatu bentuk pemberontakan. Juga bukan bermaksud kembali pada regulasi masa lalu. Menurut saya review kebijakan lebih pada mencermati secara lebih komprehensif dari segala lini, terintegrasi, dan berdasarkan orientasi waktu berdasar tarjet capaian kinerja. Oleh sebab itu turunan operasional dari suatu kebijakan sangat penting. Jika tidak maka akan ada problem teknis dalam operasional di lapangan. Sebagai asosiasi, ADP harus dapat memberi sumbang saran yang terbaik, serta berani bersuara jika dirasa ada hal-hal yang tidak tepat dari sisi kebijakan. Termasuk keberpihakan dan pembelaan terhadap anggota asosiasi.

Ketiga, Peneguhan profesionalitas melalui jejaring. Sebagai organisasi cendikia, profesionalitas mutlak untuk diteguhkan. Melalui jejaring ADP, peran profesionalitas dalam mengemban amanah Tri Dharma PT niscaya bisa untuk di optimalkan. Keberadaan ADP menjadi daya tarik dengan bertambahnya potensi anggota di berbagai kampus baik negeri dan swasta. Oleh sebab itu kolaborasi *resource sharing* dalam hal riset dan publikasi maupun sumber belajar. Jejaring ini juga dapat diperluas, misalnya dengan Ikatan Sarjana NU (ISNU), pada wadah organisasi Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU), dengan PERGUNU, maupun kolaborasi dengan organisasi non NU sekalipun. Pengembangan diri dan kelembagaan melalui pelatihan atau pertemuan-pertemuan yang produktif sangat terbuka melalui berbagai wadah dan forum tersebut.

Keempat, Peran kepemimpinan dan efektivitas struktur organisasi. Sebagai komunitas dan organisasi formal, tidak bisa tidak perlu juga ditelaah dari sisi *leadership* dan struktur organisasi ADP. Sudahkah menemukan suatu model atau formulasi yang terbaik? Tahun ini ADP genap 3 tahun, yang pada bulan juni 2024 ini akan

dihelat perayaan Harlahnya melalui suatu Seminar Fiqh Peradaban di Universitas Islam Malang. Memang terlalu dini untuk menyimpulkan pada aspek itu terhadap efektivitas pola kepemimpinannya maupun dari sisi struktur. Pada Harlah ke-2 tahun lalu di Wonosobo, terlontar wacana kemungkinan untuk membuat struktur pada level provinsi. Tetapi nampaknya hal itu dirasa belum perlu. Yang jelas, bagaimanapun faktor ini sebagai *driving factor*, yang mungkin lebih fair dievaluasi selama lima tahunan, atau satu periode kepemimpinan.

Maka kembali pada judul tulisan ini, apakah ADP mampu secara baik memerankan diri sebagai wadah asosiasi dosen di tanah air dengan segala asa yang diharapkan, atau terjebak pada rutinitas reuni tahunan dengan segala seremonialnya, tentu kita tunggu kiprah selanjutnya. Sehingga ungkapan 'plesetan' *gerak-gerik* tersebut tidak menjadi kenyataan. Semoga....!

* Penulis tercatat sebagai pengurus bidang di ADP; Sekretaris LPTNU Jatim; Dosen dan Ketua Lembaga Sertifikasi Profesi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dr. Farikah, M.Pd. telah menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Yogyakarta pada tahun 1999, dan melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di bidang yang sama di Universitas Negeri Semarang. Pengalaman dan dedikasinya di bidang pendidikan bahasa Inggris terlihat dari berbagai posisi yang pernah diemban. Beliau pernah menjabat sebagai korprodi dan sekprodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Tidar pada tahun 2002-2015, Kepala UPT Bahasa Universitas Tidar pada tahun 2015-2019, Staf Ahli Wakil Rektor Bidang Akademik pada 2017-2019, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan FKIP tahun 2019-2023, dan saat ini sedang menjabat sebagai Kepala UPA Bahasa Universitas Tidar. Tidak hanya di bidang pendidikan bahasa Inggris, Farikah juga aktif di organisasi Islam. Beliau menjadi anggota PMII IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang UNY) mulai tahun 1993, pernah menjabat sebagai sekretaris Rayon pada tahun 1994 dan sekretaris Kopri pada tahun 1995. Saat ini beliau menjadi pembina PMII Komisariat Tidar dan menjabat sebagai wakil ketua ISNU Kabupaten Magelang serta penasehat Pergunu Kota Magelang dan seksi Pendidikan MUI Kota Magelang. Beliau merupakan Pembina Himpunan Mahasiswa Bidikmisi Untidar sejak tahun 2014 serta aktif sebagai pembina KKG Bahasa Inggris SD Kabupaten Magelang.

Muhammad Ash-Shiddiqy , lahir di Pekalongan pada tanggal 14 Maret 1995. Pendidikan yang pernah di tempuh antara lain MI Salafiyah Rembun Pekalongan (2006), SMP N 1 Ulujami Pemalang (2009), SMA N 1 Wiradesa Pekalongan (2012), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017), Program Magister Ekonomi Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019), dan Program Doktor Studi Islam konsentrasi ekonomi Islam Pascasarjana UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta (2024). Dosen muda di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saat ini mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Saizu. Penulis dapat dihubungi dan disambut melalui email: muhammadashshiddiqy@uinsaizu.ac.id.

Nama	: **Baharuddin, S.Sos.I, M.Si**
Tempat Tanggal Lahir	: Selimbau, 16 Maret 1982
NIP	: 198203162014111003
Instansi	:Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Agama	: Islam
Email	:baharselimbau@gmail.com baharuddintgb@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 5 Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu, tahun 1989 – 1995.
2. SLTP Negeri I Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu, tahun 1995 – 1998.
3. SMK Negeri 4 Pontianak, tahun 1998 – 2001.
4. Strata I (S1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak; tahun 2001.
5. Strata 2 (S2) Program Magester Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Sosiologi Konsentrasi Studi Etnis Universitas Tanjung Pura (UNTAN) Pontianak, tahun 2010.

Didi Darmadi, S.Pd.I, M.Lett, M.Pd, Kader Pergerakan yang dilahirkan dari hulu Sungai Buyan, Kapuas Hulu. Putra Melayu asli pedalaman Pulau Borneo ini tercatat dilahirkan di Serai Wangi, 05 Mei 1982. Menempuh pendidikan SD dikampung halamannya, MTs dan MA di pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya, perguruan tinggi di IAIN Pontianak hingga S2 ke UKM Malaysia. Roh pergerakan diwarisi dari perjuangan orangtuanya (apak) Japardi Z

(Mantan Kepala Desa dan Tokoh Adat Buyan) dan umak Kartini (Guru ngaji hingga kini), sekarang aktif diberbagai organisasi, antara lain IPMSB, PBC, IPMKH, CBN, FKPT, PMII, PWNU, MUI, FKUB Kalimantan Barat, dan semua jabatan yang diemban tidak pernah beliau minta, selalunya karena pengabdian dan kecintaannya untuk terus bergerak dan bermanfaat kepada daerah asalnya, umat, dan NKRI. Kini ditugaskan oleh negara menjadi ASN di IAIN Pontianak. Anak muda yang hobi sepakbola dan futsal ini memiliki beberapa karya Masyarakat Melayu Buyan Kalimantan Barat: pengenalan bahasa dan sasteranya (Tesis, 2007), Damai: Antara Cita dan Fakta (Penulis, 2009), Religion And Social Culture Of The People Of West Kalimantan's Penata Island (2015), Otokritik Pengembangan Kurikulum Pendidikan (Editor, 2015), Temajuk: Pesona Batas Negeri (Penulis, 2019), Panggilan Kemanusiaan Jalan Tengah Memaknai Corona (Penulis, 2020), Penerapan Hukum Untuk Menciptakan Harmoni Sosial: Perspektif Pendidikan Islam Pada Orang Melayu Buyan (Tesis, 2021), Orang Melayu Buyan Berladang: (Kontestasi Antara Tradisi Lokal dan Modernitas Di Pedalaman Kalimantan Barat) (2021), Moderasi Beragama: Dari Tanah Borneo Untuk Indonesia (2022). Ada banyak lagi tulisan dan kerja-kerja ilmiah yang masih berserakan perlu dihimpun, beberapanya sudah ada dalam Google Scholar Didi Darmadi IAIN Pontianak. Mohon doa dari pembaca untuk keistiqamahan kami dalam pergerakan untuk kemanusiaan.

Prof. Dr. H. Zaenuddin Hudi Prasojo, MA adalah guru besar kajian agama dan lintas budaya serta Pemimpin Redaksi Jurnal Kajian Keagamaan Al-Albab Borneo di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Dalam upaya akademis awalnya, ia bersekolah di Asia Research Institute (ARI) di National University of Singapore (NUS) pada tahun 2009 setelah lulus dari Eastern Mennonite University di Virginia untuk masa beasiswa Fulbright. Beliau sedang mengejar gelar PhD di Universitas Gadjah Mada saat menerima gelar Asia Graduate Fellowship di NUS. Seiring dengan berkembangnya jaringan akademisnya, setelah menyelesaikan program fellowship

pascasarjana di Singapura ia melanjutkan melakukan “academic tour” di Eropa. Dia pergi ke Universitas Oxford pada tahun 2011 untuk tur akademis pertamanya di Eropa untuk Visiting Research Fellow. Melalui Oxford Centre for Islamic Studies, Universitas Oxford memberinya Research Fellowship karena tinggal di Oxford melakukan penelitian dan networking akademis serta mengembangkan keahlian teori sosial. Selama berada di Oxford ia menerbitkan beberapa artikel jurnal termasuk yang diterbitkan oleh Oxford Journal of Islamic Studies. Sekembalinya dari Eropa, Profesor Prasojo terus bekerja di tempat kerjanya dan segera diangkat menjadi Wakil Rektor di Institut Agama Islam Negeri Pontianak (IAIN Pontianak) pada tahun 2014. Saat ini ia terlibat dalam proyek penelitian bersama Profesor Janice Lee di Asian School Lingkungan Universitas Teknologi Nanyang (NTU) di bawah Dana Penelitian Akademik. Dan kini Prof Prasojo memangku jabatan barunya sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas IAIN Pontianak. Publikasi akademisnya dicatat di akun Google Cendekia miliknya: https://scholar.google.com/itations?user=KxovDSIAAAAJ&hl=e.
Beliau juga merupakan pemimpin redaksi dan pendiri jurnal kajian agama Al-Albab (http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab/about/editorialTeam).

Rosadi Jamani. Dosen Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Kalimantan Barat. Lahir di Desa Simpang Empat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, 12 Juli 1971. Alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak (S1) dan Universitas Tanjungpura (Untan) (S2).

Sebelum menjadi dosen, aktif sebagai jurnalis di Harian Equator (Jawapos Grup). Aktif di media sosial sebagai Ketua Youtuber Kalbar Club. Aktif juga memberikan pelatihan penulis dan pembuatan konten video. Selain itu, juga aktif menulis buku dan artikel di media lokal dan media online.

Prof. Dr. H. Muhammad Syaifuddin, S.Ag., M.Ag lahir di Cipto Mulyo (Malang, Jawa Timur) pada tanggal 4 Juli 1974. Pendidikan yang pernah di tempuh antara lain SDN 021 Petala Bumi Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu (1987), MTs Al-Ikhsan Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu (1990), MA Nurul Falah Air Molek Kabupaten Indragiri Hulu (1993), Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa Pekanbaru (1997), Program Magister Pascasarjana IAIN Susqa Pekanbaru (2000), dan Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang (2008) dan Short Course pada Universiteit Leiden Netherland pada tahun 2006-2007. Meraih gelar Guru Besar bidang Manajemen Pendidikan Islam (2022). Saat ini bertugas sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau sejak Tahun 1998 dan Dosen PPs UIN Suska Riau (2006-sekarang). Bertempat tinggal di Perumahan Kartama Permai Cluster C-12 Jl. Kartama Kelurahan Perhentian Marpoyan Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Propinsi Riau.

Adapun jabatan yang pernah diemban antara lain: Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau (2018-2021), Wakil Koordinator Kopertais Wilayah XII Riau-Kepulauan Riau (2014-2018), Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau (2000-2005), dan Pembantu Ketua I STAI Nurul Falah Air Molek (2001-2005).

Sedangkan pengalaman Organisasi yang pernah diikuti antara lain: Anggota Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP), Ketua Bidang Fahmil Qur'an Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Propinsi Riau (2020-sekarang), Dewan Pertimbangan Fortuner Owner Indonesia (FORCI) Chapter Riau (2021-sekarang), Ketua Pengurus Mushalla Al-Ittihad Perumahan Kartama Permai Cluster Kelurahan Perhentian Marpoyan Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru (2013-sekarang), Katib Syuriyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Propinsi Riau (2014-2019), Sekretaris Badan Musyawarah Persebatian Pemuka Masyarakat Riau (PPMR) Propinsi Riau (2015-2020), Wakil Ketua Da'i Kamtibmas Mitra POLDA Riau (2016-Sekarang), Anggota Dewan Pakar Baitul Muslimin Indonesia (BAMUSI) Propinsi Riau (2016-2021), Wakil

Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Propinsi Riau (2009-2014), Sekretaris Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arifNahdlatul Ulama Propinsi Riau (2000-2004), Wakil Rois Syuro DPW Majelis Silaturahim Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Indonesia (MSKP3I) Riau (2011-2016), Sekretaris Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (BKS-PTAIS) Wilayah Riau-Kepri (2002-2009), Wakil Ketua DPD Perhimpunan Anak Transmigran Republik Indonesia (PATRI) Propinsi Riau (2013-2018), Ketua Bidang Agama DPD Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Propinsi Riau (2013-2018), Ketua Divisi Pendidikan dan Penelitian Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Wilayah Riau (2015-2020), Komisi Pengkajian dan Pengembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru (2000-2004), Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Tenayan Raya (2004-sekarang), Anggota Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Pekanbaru (1993-sekarang), Pembina Ikatan Alumni Nurul Falah (IKAMANURFA) Air Molek (2000-sekarang), Penyunting Ahli Majalah "Marwah" Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Suska Riau (2007-sekarang), Reviewer Jurnal Al-Ishlah STAI Hubbul Wathan Duri-Riau (2021/2022), Pembina Yayasan Pendidikan Islam Al-Mujtahadah Pekanbaru (2006-sekarang), Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sains (LP2S) Indera Sakti (2009-2012), Anggota Tim Pendiri Universitas Indragiri (2009-2012)

Di antara karya ilmiah (buku dan jurnal ilmiah yang dipublikasikan) antara lain: MANAJEMEN EVALUASI PENDIDIKAN, Rajawali Press, Depok, 2020, ISBN: 978-623-23153-6-5 (buku), HEREDITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM; Upaya Membangun Pendidikan Karakter Anak, Rajawali Press, Depok, 2019, ISBN: 978-602-42584-7-4 (buku), Evaluating Impact of the EducationFoundation Law in Management System of the Private Indonesian Islamic School, Turkish Journal of Computer and Mathematics Education, Vol. 12 No. 2 (2021), 636-645 (jurnal terindeksasi schopus), Pondok Pesantren; Its Contributions on the Indonesian Muslim Midle Class, Turkish Journal of Computer and Mathematics Education, Vol. 12 No. 2 (2021), 723-728 (jurnal terindeks schopus), The Principle of Education on Islamic Boarding

School; Multimedia of Yellow Book (Kitab Kuning) as the System of Islamic Boarding School in Indonesia, Proceedings of the 2nd EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED, 2020 ISBN: 1234-5678 (prosiding internasional), Development of the Potential Sense, Reason, and Heart According to the Qur'an and its Aplication in Learning, Advances and Social Science, Education and Humanities Research, Proceeding 3rd Asian Education Symposium (AES), Volume 253, 2018 (prosiding internasional), dan lain-lain.

Wahyu Iryana dilahirkan dari keluarga petani. Program Sarjana lulus (2007), Magister di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2011) dan doktoral UNPAD (2019) semuanya linear bidang Ilmu Sejarah. Di Kampus selain kuliah Wayan begitu ia disapa aktif diberbagai organisasi seperti BEMJ SPI sebagai Presiden Mahasiswa (2006-2007), Forum Mahasiswa Pascasarjana sebagai Presiden Mahasiswa Pascasarjana (2009-2011). Ia juga tercatat aktif sebagai pengurus di organisasi eksta seperti di Damas, PMII, Ansor, NU.

Pernah Bekerja di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, institusi yang dahulu penulis nyantri, dan di tahun 2020 diangkat ASN di UIN Raden Intan lampung. Selain mengajar beliau juga masih suka mengisi diskusi dan menjadi pembicara pada seminar-seminar yang diadakan oleh mahasiswa. Buku dan jurnalnya bisa di *check* di Google Scholer Wahyu Iryana dengan Scopus ID: 58642348300. Termasuk tulisan artikel (opini) tersebar dibelbagai media dan surat kabar, seperti di majalah Sahabat Mizan Amanah, Republika, Duta Masyarakat, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar Kompas Group, Galamedia, Lampung Post dan Bandung Ekspres. Penulis bisa dihubungi melalui email wahyu_iryana@yahoo.com dan contak person 081321875276.

Teguh Triwiyanto, Assosate Professor Universitas Negeri Malang. Saat ini mengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Laboratorium Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang, ketua laboratorium, sekretaris, dan saat ini ketua ketua departemen.

Terlibat dalam program USAID DBE1 dan USAID Prioritas sebagai Konsultan STTA, reviewer pada Jurnal Manajemen dan Pengawasan Pendidikan (JMSP), dan Pusat Sumber Daya Manajemen Berbasis Sekolah (PSDMBS) Universitas Negeri Malang. Penulis dapat dihubungi dan disambut melalui email:
teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id.

Dr. H. Sidi Alkahfi Setiawan, S.H., M.H., C.SC., C.ELA., C.MSP. Lahir di Jember, 26 April 1967. Pernah berkubang tiga puluh tahun di di Bank Central Asia, Tbk. (1992-2022), Sebagai Dosen Di Fakultas Hukum Universitas Islam Jember (2014-sekarang) dan berprofesi sebagai Advokat (sejak 2019-sekarang).

Menyelesaikan S1 (1985-1990), S2 (2011-2013) dan S3 (2018-2022), di kampus tercinta Fakultas Hukum Universitas Jember. Menjadi aktifis adalah pilihan hidup, dengan memilih untuk aktif berorganisasi sejak usia SMP hingga saat ini, Di Usia SMP hingga SMA aktif di OSIS, saat kuliah aktif menggeluti PMII (1985-1990) dan Senat Mahasiswa, saat di BCA menjadi salah satu inisiator berdirinya Serikat Pekerja di BCA dan aktif didalamnya hingga 22 tahun lamanya, sebuah langkah besar untuk lebih memanusiakan karyawan BCA.

Selain aktif di BCA, ybs. aktif di beberapa lembaga/organisasi dari bebeberapa Asosiasi Dosen seperti ADP, AP HTN-HAN, APPIHI, DPW Sarbumusi Jawa Timur, PC ISNU Jember, DPC IKADIN Jember dll. Memiliki hobby olah raga, membaca, menulis, organisasi ini saat ini memilih beralamat tinggal di dsangkanparan@gmail.com

---

Afidatul Asmar, merupakan Akademis di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. juga selaku ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Parepare, *Vice Chaiman of Laboratotium SDGs* IAIN Parepare. Dari aktifitas di Kampus juga menyempatkan mengikuti kegiatan dari luar kampus, diantaranya Kolaborasi PCINU Jerman, Sebagai Aggota KONI Kota Pareare. Tidak lupa tetap berkhidmat sebagai MABINKOM PMII

IAIN Parrepare. Ingin membangun kerjasama dan relasi silahkan menghubungi email afidatul.asmar@gmail.com.

Dr. H. Heri Kuswara, M.Kom adalah Dosen Tetap Bidang Teknologi Informasi di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Jakarta. Dikalangan kampus dan Lembaga Pendidikan menengah, Kang Heri yang Aseli Garut (ASGAR) ini dikenal sebagai seorang trainer dan motivator bidang karir dan wirausaha. Pernah menjadi Tim Kewirausahaan dan *riviewer* pada Direktorat Kemahasiswaan (Ditmawa) Kemenristekdikti, Master Trainer Wawasan Kebinekaan Global (WKG) yang dikelola oleh Pusat Penguatan Karakter (PUSPEKA) Kemendikbudristek, Trainer dan Nara Sumber Bidang Pengembangan Pemuda Kemenpora serta menjadi Trainer Program Moderasi Beragama.

Saat ini, Kang Heri aktif di Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) sebagai Ketua Pimpinan Pusat (PP Pergunu) Bidang Organisasi dan Kaderisasi, Wakil Ketua Pimpinan Pusat Asosiasi Profesi Multi Media dan Komputer (PP APMI), Anggota Departemen Pada Pengurus Besar Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PB IKA PMII) dan Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Pergerakan (PP ADP). Serta menjadi Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bekasi. Tanggungjawab yang sangat besar saat ini bagi kang heri adalah diamanahi sebagai Instruktur Nasional pada kaderisasi menengah di Perkumpulan Nahdlatul Ulama yaitu Pendidikan Menengah Kepemimpinan Nahdlatul Ulama (PMKNU) sekaligus sebagai Anggota Badan Pelaksana Kaderisasi PBNU.

Dr. H. Basnang Said. S.Ag, M.Ag, Alumni PP As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan ini, di samping tugas seharai-hari sebagai Kepala Subdit Pendidikan Pesantren Kementerian Agama RI, juga berkhidmat melalui Lembaga Pendidikan Maarif NU sejak 2007 hingga periode kepengurusan PBNU 2022-2027 diangkat sebagai

Pengurus Harian LP Maarif NU PBNU. Alumni PMII Cabang Makassar ini juga sebagai salah satu Koordinator Pesantren PB IKA PMII 2018-2023 dan terhimpun dalam Asosiasi Dosen Pergerakan sebagai dosen di Universitas Islam Nusantara Bandung. Wakil Sekretaris PP ISNU 2018-2023 ini, juga ditugasi oleh Ketum PBNU, KH Yahya Cholis Staquf sebagai Instruktur Nasional Pendidikan Menengah Kepemimpinan Nahdlatul Ulama (PMKNU).

Dr. H. Heri Kuswara, M.Kom adalah Dosen Tetap Bidang Teknologi Informasi di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Jakarta. Kang Heri panggilannya, saat ini aktif di Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) sebagai Ketua Pimpinan Pusat (PP Pergunu) Bidang Organisasi dan Kaderisasi, Wakil Ketua Pimpinan Pusat Asosiasi Profesi Multi Media dan Komputer (PP APMI), Anggota Departemen Pada Pengurus Besar Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PB IKA PMII) dan Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Pergerakan (PP ADP). Serta menjadi Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bekasi. Saat ini Kang Heri ditugasi oleh Ketum PBNU, KH Yahya Cholis Staquf sebagai Instruktur Nasional Pendidikan Menengah Kepemimpinan Nahdlatul Ulama (PMKNU) sekaligus tergabung kedalam Anggota Badan Pelaksana Kaderisasi PBNU.

Ahmad Wiyono, Lahir di Sumenep Madura Jawa Timur, 5 Pebruari 1985, masa kecilnya dihabiskan di kampung halamannya di dusun Pajagungan Desa Panagan. proses pendidikannya dimulai sejak nyantri di Pondok Pesantren Al-In'an Banjar Timur Gapura. Di Pesantren inilah penulis memulai pendidikan Formalnya dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Tsanawiyah, kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.

Saat ini penulis menetap di Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan bersama Istri dan tiga anaknya. Selain aktif meulis, sehari hari penulis yang merupakan alumni Pergerakan Mahasiswa Islam

Indonesia (PMII) ini juga bergelut dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan yaitu Nahdlatul Ulama (NU), dan saat ini menjadi ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) PCNU Pamekasan. Penulis juga mengabdi di Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan.

Beberapa tulisannya sudah dimuat disejumlah media seperti Jawa Pos, Koran Tempo, Koran Jakarta, Koran Sindo, Media Indonesia, Harian Nasional, Lampung Post, Suara Merdeka, Tribun Jogja, Tribun jateng, Tribun Timur, Jateng Pos, Kedaulatan Rakyat, Padang Ekspres, Radar Surabaya, Samarinda Pos,Radar Mojokerto, Riau Realita, Harian Bangsa, Duta Masyarakat, Bhirawa, Koran Madura, Kabar Madura, Kabar Probolinggo, Suara Madura, Radar Madura, Radar Sampit, Koran Pantura, Medan Bisnis, Malang Post, Koran Haluan, Koran Pantura, Mata Madura, Majalah Fokus, Majalah Puspa, Majalah Balai Panji, dan beberapa media lokal lainnya. Penulis bisa dihubungi melalui email: wiyono_ah@yahoo.co.id

---

Toto Suharto adalah Guru Besar bidang ilmu Filsafat Pendidikan Islam pada UIN Raden Mas Said Surakarta. Pendidikan formal sarjana diperolehnya dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN (dulu IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung, kemudian pendidikan magister Pendidikan Islam dan pendidikan doktor Studi Islam dari UIN Sunan Kalijaga pada 2011. Sedangkan pendidikan nonformalnya diperoleh dari Pesantren Asyu'aibiyah, Ciasem Baru Subang asuhan KH. Enang Fathullah (1978-1984), Pondok Pesantren Assalafie, Babakan Ciwaringin Cirebon asuhan KH. Mama Syaerozie (1984-1987), Pondok Pesantren Assu'ada, Cijerah Bandung asuhan KH. Bisri Adro'i/Ajengan Alit (1987-1990), dan Pondok Pesantren Bustanul Wildan, Cileunyi Bandung asuhan KH. Akang Yazid Bustomi dan KH. Agus Mastur (1990-1996). Berbagai karya tulis telah dipublikasikan yang dapat dilihat melalui Google Scholar dan Scopus. Publikasi terakhir berupa buku yang diterbitkan secara nasional adalah *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis atas Karya Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Kencana, 2020), *NKRI Harga Mati: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi* (Yogyakarta: Idea Press,

2021); dan *Peradaban Pendidikan Islam di Indonesia: Filsafat, Ideologi dan Kebijakan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024). Penulis aktif sebagai Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Ilmu-Ilmu Adab (ADIA) se-Indonesia 2021-2024, Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP) IKA-PMII 2021-2026, Reviewer Litapdimas Kemenag 2018-sekarang), Majelis Pembina Cabang PMII Kabupaten Sukoharjo 2021-2024, Reviewer Beasiswa 2022-sekarang, serta reviewer di berbagai jurnal nasional dan internasional. Adapun aktivitasnya dalam bidang nonakademik adalah: Wakil Rois PCNU Sukoharjo 2021-2026, dan Ketua Umum Masjid Agung Sukoharjo 2021-2024.

Mochamad Iwan Satriawan adalah dosen Fakultas Hukum Universitas Lampung. S1 diselesaikan di Fakultas Hukum Universitas Jember, S2 diselesaikan di Magister Hukum Universitas Brawaijaya dan S3 di Progam Doktor Ilmu Hukum Universitas Indonesia. Selain mengajar, penulis aktif juga di PWNU Lampung periode 2013-2022, FKPT Lampung periode 2014-2017, anggota APHTN-HAN provinsi Lampung dan anggota Asosiasi Dosen Pergerakan. Penulis dapat dihubungi :Email: i_santri@yahoo.co.id

Novita Nurdiana dosen bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. S1 diselesaikan di FKIP Unila dan S2 di kampus yang sama. Selaian mengajar penulis aktif di Fatayat PWNU Lampung dan Asosiasi Dosen Pergerakan. Penulis dapat dihubungi di email: sweetmoxer@gmail.com

---

Dr. KH. Muhammad Faesal, MH., M.Pd., dikenal dengan panggilan Bang Faesal merupakan Dosen tetap pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Salah seorang putera terbaik asal Bima NTB ini berdomisili di Bekasi Jawa Barat. Saat ini, ia diberikan amanah sebagai Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Bidang Organisasi Kaaderisasi dan Keanggotaan (OKK). Di Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP) ia diberikan tanggungjawab sebagai Ketua Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Pergerakan (PP ADP) membidangi

Pengembangan Pesantren, Madrasah dan Sekolah. ADP merupakan Organisasi Profesi dosen yang kelahirannya di "bidani" oleh Pengurus Besar Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PB IKA PMII) dan ia sendiri saat ini menjabat sebagai Wasekjen PB IKA PMII. Dari sekian banyak catatan tentang dedikasinya di Jam'iyah Nahdlatul Ulama, Bang Faesal tercatat sebagai Pendiri Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Bekasi (PC PMII Bekasi), Turut serta memprakarsai berdirinya Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) dan diberikan amanah sebagai salah satu Ketua PP ISNU, Terakhir, ia turut Serta memprakarsai berdirinya Asosiasi Dosen Pergerakan (ADP).

الادارة العالية لجمعية

N U

نهضة العلماء

١٣٤٤

1926

IKATAN ALUMNI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

PMII

IKA-PMII
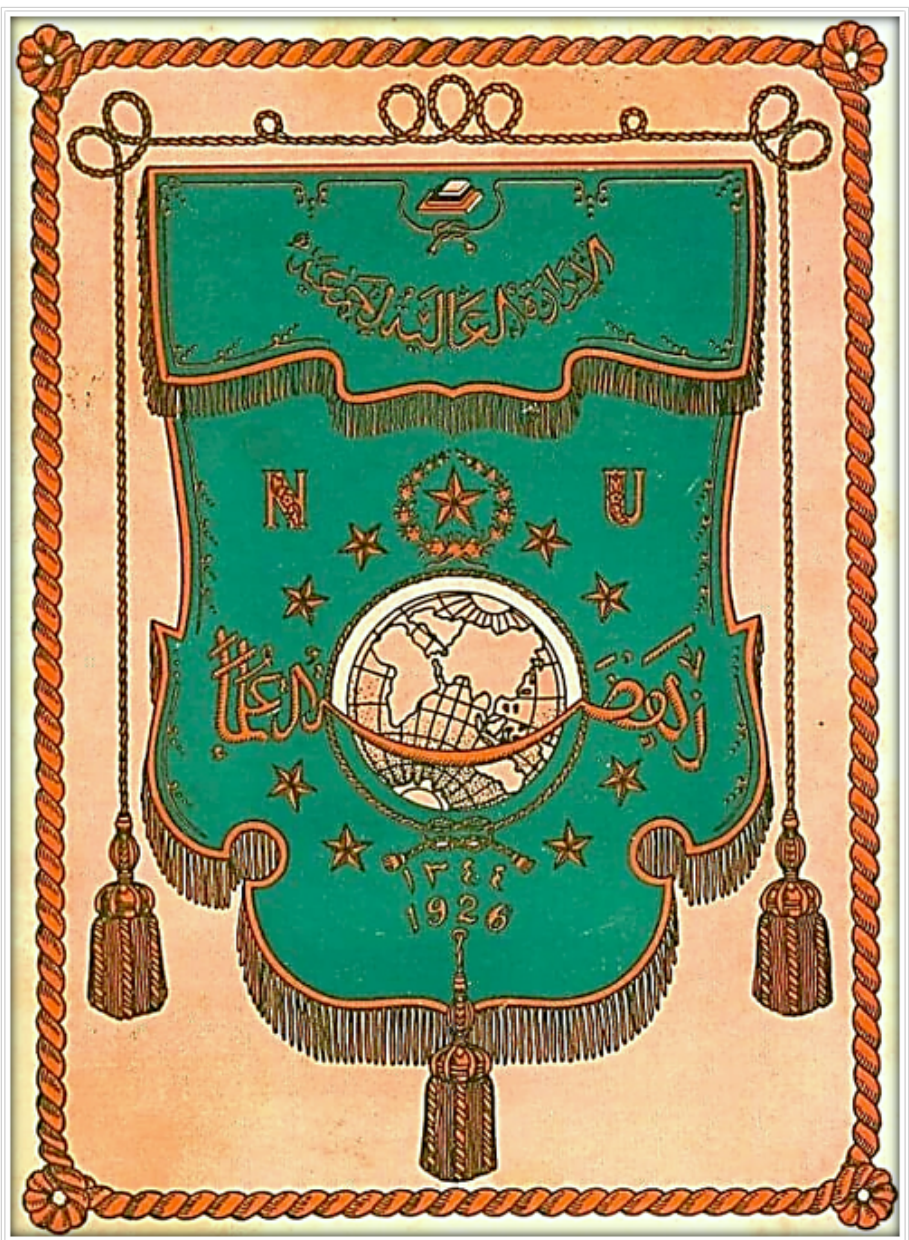
Dosen Pergerakan:

Cendekia Penggerak Peradaban

Sebagai wadah asosiasi dosen yang anggotanya alumni PMII, perlu juga dieksplor karakter PMII dan alumninya. Sebagaimana diketahui bahwa PMII adalah wadah organisasi mahasiswa yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, dengan segala penciri yang khas melekat baik dalam konteks organisasi dan kulturalnya. Karakter yang inklusif, serta model beragama Islam ala *Ahlussunnah wal Jamaah* menjadi mainstream menjadi penciri personal dari PMII dan alumninya tersebut. Termasuk aktivis PMII yang berasal dari daerah tertempa mental tangguhnya untuk *survive* di kota atau dalam perantauannya. Oleh sebab itu berbekal *softskill* di atas, keberanian, bahkan kenekadan menjadikan *spirit* dalam berkarir, berjuang dalam wadah komunitas profesi, termasuk pada organisasi Asosiasi Dosen Pergerakan ini.

Maka, apakah ADP mampu secara baik memerankan diri sebagai wadah asosiasi dosen di tanah air dengan segala asa yang diharapkan, atau terjebak pada rutinitas reuni tahunan dengan segala seremonialnya, tentu kita tunggu kiprah selanjutnya. Sehingga ungkapan 'plesetan' gerak-gerik tersebut tidak menjadi kenyataan. Semoga....!

Dr. Yusuf Amrozi, MMT

Pengurus Bidang ADP; Sekretaris LPTNU Jatim; Dosen dan Ketua Lembaga Sertifikasi Profesi UIN Sunan Ampel Surabaya

MACAX usaha mandiri

Penerbit PT. Macax Usaha Mandiri
Alamat Redaksi: Perumahan Anugrah Mandiri 11,
RT. 08, RW. 02, Desa Mendalo Indah, Kec. Jambi Luar Kota,
Kab. Muaro Jambi, Provinsi Jambi, 36361.
Telp. 082386072572, Email: macaxusahamandiri@gmail.com

9 786238 902767